

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**
(Studi Kasus di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung
dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang)

***LEARNING MANAGEMENT OF INDONESIAN
LANGUAGE TO IMPROVE STUDENTS' WRITING
SKILLS AT JUNIOR HIGH SCHOOL***
(*A Case Study at SMPN 3 Baleendah, Bandung Regency,
and SMPN 2 Cimalaka Sumedang Regency*)

DISERTASI

Untuk memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Pendidikan
Diajukan pada Sidang Terbuka
Program S3 Ilmu Pendidikan
SPS Uninus Bandung



**Oleh Iim Karimah
NIM: 41038104221007**

**SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA
(Studi Kasus di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung
dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang)**

Oleh Iim Karimah
NIM: 41038104221007

Bandung, Agustus 2025

Promotor,

Prof. Dr. H. Endang Komara, M.Si.

Co Promotor,

Dr. Hj. Deti Rostini, M.M.Pd.

Anggota,

Dr. H. Agus Mulyanto, M.Pd.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iim Karimah
NIM : 41038104221007
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
jenjang pendidikan : S3 Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi saya dengan judul “ Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang)” adalah :

1. Disertasi saya ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri berdasarkan penelitian saya dengan arahan para pembimbing saya.
2. Disertasi ini bukan hasil menjiplak karya orang lain, kecuali dicantumkan rujukannya.
3. Apabila di kemudian hari terbukti disertasi ini terdapat karya orang lain yang dengan sengaja saya ambil tanpa meminta izin dan tidak mencantumkan sumber rujukannya, saya siap menerima sanksi akademis atas perbuatan tersebut.

Bandung, Agustus 2025

Iim Karimah
NIM 41038104221007

Firman Allah SWT,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نَّ نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

(Nuun. Wal-qalami wa maa yasturuun)

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis," (QS, Al-Qalam : 1)

Teriring kasih untuk kedua orang tua yang telah tiada, dan doa untuk orang-orang tersayang saya persambahkan disertasi ini sebagai wujud syukur atas anugerah-Mu dan sabar atas segala luka yang pernah singgah.

---ik---

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi atas dasar bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan daya pikir, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan observasi dan studi awal di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih berada pada kategori rendah. Temuan Rapor Pendidikan 2023 menunjukkan perencanaan pembelajaran menulis masih bersifat administratif, belum sepenuhnya memanfaatkan strategi diferensiasi, media, maupun pengawasan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengkaji perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kendala, dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan teori manajemen G.R.Terry (1972) dalam keterampilan menulis, serta merumuskan model hipotetik manajemen pembelajaran yang efektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi belum sepenuhnya berbasis kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Pengorganisasian pembelajaran telah melibatkan pembagian peran antar guru dan pemanfaatan sumber belajar, namun belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital. Pada tahap pelaksanaan pembimbingan menulis belum berjalan maksimal, dan penilaian belum sepenuhnya berbasis proses. Pengawasan belum menggunakan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan secara optimal. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu tatap muka, minimnya pelatihan guru terkait strategi pembelajaran menulis yang inovatif, keterbatasan akses siswa terhadap perangkat dan jaringan internet untuk pembelajaran berbasis teknologi, serta rendahnya motivasi siswa untuk berlatih menulis di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang direkomendasikan antara lain adalah mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis proses menulis yang memanfaatkan metode kolaboratif dan teknologi digital, memberikan pelatihan rutin bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran menulis, memanfaatkan platform pembelajaran daring yang mudah diakses siswa, serta mengembangkan program penulisan kreatif yang memotivasi siswa melalui publikasi karya atau lomba menulis. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran menulis diharapkan menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan model Imbi Litera sebagai manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan proses menulis, serta pengawasan berkelanjutan yang memadukan penilaian proses dan produk. Model Imbi Litera diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP secara berkesinambungan.

Kata kunci: manajemen, pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis, siswa, sekolah menengah pertama.

ABSTRACT

The research is motivated by the fact that writing ability is one of the language competencies that has a strategic role in developing students' thinking power, creativity, and communication skills. Based on observations and initial studies at SMPN 3 Baleendah, Bandung Regency and SMPN 2 Cimalaka, Sumedang Regency, it shows that students' writing skills are still in the low category. The findings of the 2023 Education Report Card show that writing learning planning is still administrative in nature, not fully utilizing differentiation strategies, media, or continuous supervision. The purpose of this study is to describe, analyze and review the planning, organization, implementation, supervision, obstacles, and solutions for Indonesian language learning based on G.R. Terry's (1972) management theory in writing skills, as well as formulate a hypothetical model of effective learning management. The research method uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, classroom observations, and documentation studies. The results of the study indicate that learning planning has referred to the applicable curriculum, but has not been fully based on students' needs and ability levels. The organization of learning has involved the division of roles between teachers and the use of learning resources, but has not been optimal in utilizing digital technology. During the implementation phase, writing guidance has not been optimally implemented, and assessments are not fully process-based. Supervision has not optimally utilized feedback for continuous improvement. Several obstacles identified include limited face-to-face time, minimal teacher training on innovative writing learning strategies, limited student access to devices and internet networks for technology-based learning, and low student motivation to practice writing outside of class hours. To overcome these obstacles, recommended solutions include integrating process-based writing learning strategies that utilize collaborative methods and digital technology, providing regular training for teachers to develop innovative writing learning, utilizing online learning platforms that are easily accessible to students, and developing creative writing programs that motivate students through the publication of work or writing competitions. With these steps, writing learning is expected to become more engaging, relevant, and effective in continuously improving students' writing skills. Based on these findings, this study recommends the Imbi Litera model as a management method for Indonesian language learning that emphasizes student-needs-based planning, implementation that integrates differentiated learning and a writing process approach, and ongoing supervision that combines process and product assessment. The Imbi Litera model is expected to serve as a reference for teachers, schools, and policymakers to continuously improve the writing skills of junior high school students.

Keywords: *management, Indonesian language learning, ability writing, students, junior high school.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Alhamdulillah pada kesempatan ini penulis memanjatkan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam juga peneliti persembahkan kepada yang Mulia Baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan kasih sayangnya telah membimbing umat manusia kepada jalan kebenaran.

Dalam menyelesaikan disertasi ini peneliti dibantu oleh berbagai pihak baik moral maupun spiritual, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. H. Endang Komara, M. Si, sebagai rektor Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung dan Promotor yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, saran, bahkan koreksi yang sangat berguna untuk perbaikan disertasi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau.
2. Prof. Dr. H.M. Iim Wasliman, M.Pd, M.Si. sebagai sebagai direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung.
3. Prof. Dr. H. Nana Herdiana, M.M. sebagai ketua jurusan Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Uninus Bandung.
4. Dr. Hj. Deti Rostini, M. M. Pd. sebagai Co Promotor yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan , saran, bahkan koreksi yang berguna untuk perbaikan disertasi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau.
5. Dr. H. Agus Mulyanto, M. Pd, sebagai anggota Promotor dan sekretaris jurusan Program Studi Doktor S3 Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung
6. Para dosen pascasarjana program studi Doktor S3 Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung
7. Seluruh staf pengajar, staf tata usaha, karyawan Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung yang sudah memberikan pelayanan terbaik.

8. Ibu Fitri Sholihaty, S.Pd., M.M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMPN 3 Baleendah yang sudah memfasilitasi dalam penelitian.
9. Ibu Iis Suarningsih, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang yang sudah memfasilitasi dalam penelitian
10. Para guru dan siswa, serta tata usaha SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang yang terlibat dalam penelitian ini.
11. Seluruh keluarga, khususnya anak-anak yaitu Herka Fauzan, S.IP, Gina Agniya, S.Pd., Annisa Rizqillah, S.Pd., dan Nafisya Anjani, S.Pd.,
12. Teman-teman seperjuangan program studi S3, angkatan 32, kelas A, Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. terimakasih atas doanya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Semoga Yang Maha Kuasa membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah penulis sebutkan dengan pahala yang besar. Akhirnya penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti, umumnya bagi guru-guru bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Bandung, Agustus 2025
Peneliti,

Iim Karimah
NIM 41038104221007

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah	14
1. Perumusan Masalah	14
2. Pembatasan Masalah	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1. Tujuan Penelitian	18
2. Manfaat Penelitian	19
D. Pertanyaan Penelitian.....	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMEMPUAN MENULIS SISWA SMP

A. Landasan Filosofis.....	22
B. Landasan Enam Sistem Nilai	26
C. Landasan Teori dan Konsep	41
1. Landasan Teori Manajemen	41
2. Landasan Teori Menulis.....	56
3. Konsep Pembelajaran Menulis.....	61
D. Landasan Kebijakan.....	70
E. Penelitian Terdahulu.....	72

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	86
1. Pendekatan Penelitian	86
2. Metode Penelitian	87
B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	89
1. Teknik Pengumpulan Data	89
a. Teknik Wawancara	89
b. Teknik Observasi	92
c. Teknik Studi Dokumentasi	96
2. Instrumen Penelitian	99
a. Kisi-kisi Penelitian	100
b. Pedoman Teknik Wawancara	102
c. Pedoman Teknik Observasi	103
d. Pedoman Teknik Observasi Guru dan Siswa	104
e. Pedoman Teknik Studi Dokumentasi	105
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	105
D. Langkah-langkah Pengumpulan Data	106
1. Tahap Orientasi	106
2. Tahap Eksplorasi	107
3. Tahap Member Check	107
E. Analisis Data	108
F. Keabsahan Data Hasil Penelitian	109
1. Kredibilitas	110
2. Transferibilitas	111
3. Dependabilitas	112
4. Konfirmabilitas	115

BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	117
1. Profil SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung	117

2. Profil SMPN 2 Cimalakan Kabupaten Sumedang	119
B. Hasil Penelitian.....	121
1. Hasil Penelitian SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung	121
2. Hasil Penelitian SMPN 2 Cimalaka Kab. Bandung	157
C. Pembahasan Hasil Penelitian	193
 BAB V SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN PRODUK PENELITIAN	
A. Simpulan Hasil Penelitian	251
1. Simpulan Umum	251
2. Simpulan Khusus	253
B. Rekomendasi Hasil Penelitian.....	255
C. Produk Penelitian.....	256
 DAFTAR PUSTAKA	 271
RIWAYAT HIDUP	280
LAMPIRAN-LAMPIRAN	281

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	72
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	100
Tabel 3.2 Pedoman Teknik Wawancara	102
Tabel 3.3 Pedoman Teknik Observasi.....	103
Tabel 3.4 Pedoman Teknik Observasi Aktivitas Guru dan Siswa	104
Tabel 3.5 Pedoman Teknik Studi Dokumentasi.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perumusan Masalah	16
Gambar 2.1 Manajemen Pembelajaran Efektif	68
Gambar 5.1 Model Hipotetik Manajemen Pembelajaran Menulis.....	269

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Surat Keputusan Tim Promotor Disertasi.....	281
LAMPIRAN 2	Surat Permohonan Izin Penelitian	282
LAMPIRAN 3	Surat Keterangan Penelitian dari SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang	283
LAMPIRAN 4	Kartu Bimbingan Disertasi	284
LAMPIRAN 5	Tabel Instrumen Teknik Wawancara	285
LAMPIRAN 6	Contoh reviu buku Gerakan Literasi Sekolah	291
LAMPIRAN 7	Contoh RPP	292
LAMPIRAN 8	Contoh LKPD.....	295
LAMPIRAN 9	LOKUS 1 : SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung	299
LAMPIRAN 10	Kegiatan Pembelajaran Menuli di SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung.....	300
LAMPIRAN 11	Kegiatan MGMP Mapel Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung.....	301
LAMPIRAN 12	Perpustakaan SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung.....	302
LAMPIRAN 13	Majalah sekolah/mading di SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung.....	303
LAMPIRAN 14	Wawancara bersama Kepala dan Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung.....	304
LAMPIRAN 15	LOKUS 2 : SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	305
LAMPIRAN 16	Kegiatan Pembelajaran Menulis di SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	306
LAMPIRAN 17	Kegiatan MGMP Mapel Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	307
LAMPIRAN 18	Perpustakaan SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	308
LAMPIRAN 19	Majalah sekolah/madding di SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	309
LAMPIRAN 20	Wawancara bersama Kepala dan Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang.....	310

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materi tentang manajemen telah banyak diulas oleh para ahli. Salah satunya adalah Terry mendefinisikan “Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya”. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang berisi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya. Manajemen atau mengelola adalah proses mendesain dan mengelola lingkungan, bekerja bersama dalam kelompok secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah dipilih.

Menurut Terry (2020 :17) terdapat empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Para manajer dalam organisasi diharapkan memahami manajemen dan melaksanakan tahapan fungsi manajemen untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Keempat fungsi ini disingkat dengan istilah “POAC”. Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum memberikan otonomi pada lembaga sekolah untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga sekolah dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Dalam konteks inilah, teori manajemen menjadi dasar penting dalam meninjau ulang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika ditarik ke dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka manajemen pembelajaran meliputi bagaimana guru merancang strategi

pembelajaran, mengelola sumber daya pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta mengevaluasi hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang bertanggung jawab dalam mengatur proses pembelajaran agar berjalan secara terarah dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, termasuk dalam hal menulis.

Berbagai pendekatan dan metode digunakan dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, walaupun dalam penerapannya tidak berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi, mulai dari ketersediaan sumber daya, kualifikasi dan komitmen guru, hingga dukungan dari stakeholder terkait. Disamping itu diperlukan analisis mendalam serta perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa setiap sekolah dapat mengoptimalkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian kemampuan menulis siswa SMP di Indonesia masih berada pada level yang memprihatinkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan menulis yang baik sebagai bagian dari literasi produktif. Meskipun literatur mengenai rendahnya keterampilan menulis siswa SMP semakin banyak, masih sedikit yang mengangkat aspek manajemen pembelajaran bahasa sebagai penyebab kegagalan atau keberhasilan strategi menulis. Penelitian Suryani (2021) menunjukkan bahwa model kooperatif dapat meningkatkan hasil menulis, namun masih dalam skala tindakan kelas tanpa dikaitkan ke dalam kerangka manajerial yang sistematis seperti perencanaan, dan evaluasi berkelanjutan

Menurut Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka bahwa Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan: a) kecakapan hidup siswa dalam mengelola diri dan

lingkungan; b) kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya. Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek utama yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi siswa, yaitu: 1) Bahasa sifatnya mengembangkan kompetensi kebahasaan. 2) Sastra sifatnya berisi kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra, dan 3) Berpikir yaitu berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

Adapun tujuan pelajaran Bahasa Indonesia adalah membantu siswa mengembangkan: 1) akhlak mulia dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara santun; 2) sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia; 3) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks; 4) kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja; 5) kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab; 6) kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan 7) kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Dari sisi linguistik menulis merupakan representasi dari sistem bahasa yang kompleks. Dalam pandangan linguistik fungsional seperti yang dikemukakan oleh Halliday (1978) bahasa digunakan untuk merealisasikan makna dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, menulis tidak hanya menuntut penguasaan struktur bahasa secara formal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional untuk tujuan komunikatif. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa keterampilan menulis mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan

menulis menjadi tantangan tersendiri karena melibatkan proses internalisasi dan produksi bahasa dalam bentuk tertulis yang terstruktur.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi untuk mengungkapkan gagasan atau ide, pesan tentang sesuatu yang disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis. Dengan menulis kita bisa mengomunikasikan isi pikiran kita kepada orang lain dengan berbagai tujuan. Dalam mengomunikasikan pesan kepada orang lain seseorang seharusnya memiliki kreativitas karena kreativitas dapat meningkatkan berpikir kritis. Seperti diungkapkan oleh Roekhan (2017: 2) yang menyatakan bahwa seseorang dapat memunculkan ide-ide baru, mengolah ide-ide yang dimunculkannya dengan kretivitasnya sehingga menjadi ide yang matang dan utuh. Kreativitas dalam menulis meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang penting dalam berbagai konteks akademis dan non-akademis.

Menulis sangat penting bagi siswa karena aktivitasnya digunakan di setiap di sekolah. Dalam Bahasa Indonesia menulis merupakan aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa selain aspek keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Berdasarkan pengalaman selama peneliti mengajar, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa bila dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Pemerolehan kemampuan menulis tidak sama dengan kemampuan berbahasa lainnya.

Kemampuan menulis diperoleh jika kita mempelajari menulis dengan jalan praktik dan banyak latihan. Tanpa praktik dan latihan, kemampuan menulis sukar untuk diperoleh. Berdasarkan hal itu dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan paling sering dipelajari seseorang, karena menulis merupakan proses yang mendasar dan kreatif yang melibatkan sistem yang kompleks. Guru hendaknya mengembangkan kegiatan menulis sebagai kegiatan yang menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang kreativitas siswa dalam merangkai kata. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Brown (2018: 8) yaitu bahwa pembelajaran adalah penciptaan kondisi agar siswa belajar dengan aktif dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam proses menulis kesulitan siswa seperti keaktifan, kreativitas, motivasi dan minat siswa dalam menulis harus diatasi agar memperoleh hasil belajar yang maksimal dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Omrod (2019: 408) bahwa guru harus mendorong siswa menguasai suatu area matapelajaran, memberikan pertanyaan yang mengasah pikiran, memberikan kebebasan dan rasa aman untuk mengambil resiko, dan menunjukkan kepada mereka bahwa kreativitas itu dihargai. Guru juga hendaknya memilih strategi mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Pembelajaran menulis yang efektif menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada produk akhir tulisan, melainkan juga menghargai proses berpikir yang terjadi selama kegiatan menulis berlangsung. Teori proses menulis yang diperkenalkan oleh Donald Graves (1983) menekankan pentingnya tahapan menulis, mulai dari pra-menulis, menulis draf, merevisi, menyunting, hingga mempublikasikan. Teori ini menempatkan menulis sebagai proses yang dinamis dan berulang, di mana siswa didorong untuk mengembangkan ide, mengevaluasi hasil tulisan, serta melakukan perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan proses ini mendorong guru untuk memberikan dukungan, umpan balik, serta ruang refleksi bagi siswa untuk membangun kemandirian dalam menulis.

Teori pembelajaran konstruktivistik memberikan landasan kuat dalam pembelajaran menulis. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, khususnya melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yaitu jarak antara kemampuan aktual anak (apa yang bisa ia lakukan sendiri) dengan kemampuan potensial (apa yang bisa ia lakukan dengan bantuan orang lain, seperti guru, teman, atau orang dewasa yang lebih ahli). Dalam kegiatan menulis, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan scaffolding, yaitu dukungan

bertahap yang membantu siswa berpindah dari kemampuan aktual menuju potensi yang lebih tinggi. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai mitra belajar yang membantu siswa membangun makna dan pengetahuan melalui pengalaman menulis yang bermakna.

Dalam implementasinya di kelas, pembelajaran menulis memerlukan strategi dan metode yang terencana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran menulis dapat mengadopsi pendekatan berbasis proses (process-based), berbasis genre (genre-based), maupun tematik-integratif. Strategi berbasis proses membantu siswa memahami tahapan menulis sebagai kegiatan berpikir yang bertahap, sementara pendekatan genre membantu siswa memahami struktur dan tujuan dari berbagai jenis teks. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, penugasan kontekstual, serta refleksi tertulis menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis. Metode-metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, bekerja sama, dan memperoleh umpan balik dalam suasana belajar yang mendukung dan kolaboratif.

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini karena topik ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada peningkatan kemampuan menulis siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi keterbatasan yang ada, serta menawarkan solusi praktis dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2013: 366) yaitu salah satu tujuan penting pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan

kegiatan kreatifitas siswa. Rendahnya kemampuan menulis siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Abidin (2017: 190) bahwa salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan menulis adalah faktor guru. Guru seringkali kurang berperan dalam membina dan memotivasi siswa agar terampil menulis. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Menurut Zainurrahman (2018 : 9) bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam pembelajaran menulis: pendekatan proses dan pendekatan produk. Pendekatan proses fokus pada proses pembelajaran menulis itu sendiri, seperti menciptakan lingkungan yang menyenangkan, menumbuhkan minat, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Sebaliknya, pendekatan produk berfokus pada hasil akhir dari pembelajaran menulis, seperti nilai dan kualitas produk tulisan siswa. Kedua pendekatan ini harus diterapkan secara seimbang dan melalui pengamatan berkesinambungan untuk mencapai kualitas pembelajaran menulis yang optimal. Dalam pembelajaran menulis, kemampuan menulis yang dimiliki siswa tidaklah cukup untuk meningkatkan kreativitasnya tanpa diiringi motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi menulis bukanlah hal yang muncul dengan tiba-tiba, tetapi karena ada factor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi menulis siswa yaitu membiasakan siswa menulis secara konsisten. Jika siswa tidak terbiasa menulis, mereka akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Syafi'ie (2016:16) bahwa siswa sebaiknya bersama-sama dengan guru merencanakan pembelajaran. Siswa sebagai pembelajar senantiasa mengevaluasi dan memonitor kemauan belajarnya, dan mengutamakan belajar kelompok. Hal ini senada dengan pernyataan Mulyasa (2018 : 43) yang menyatakan bahwa sebaiknya guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Semua itu diupayakan untuk mengatasi keterbatasan metode dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis agar pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih

memiliki keterbatasan baik dari segi metode pembelajaran, isi materi, media pembelajaran, maupun sumber belajar dapat diatasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan keterampilan berbahasa dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Model utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*).

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran menulis, guru seharusnya mengembangkan kegiatan menulis yang aktif dan merangsang kreativitas siswa dalam merangkai kata. Brown (2018: 8) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah penciptaan kondisi agar siswa belajar dengan aktif dan kreatif. Sebagai tambahan, Omrod (2019: 408) menekankan bahwa guru harus mendorong siswa untuk menguasai area mata 8atihan8v dengan memberikan pertanyaan yang mengasah pikiran, memberikan kebebasan dan rasa aman untuk mengambil risiko, serta menunjukkan penghargaan terhadap kreativitas siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis siswa yang diduga berkaitan dengan aspek manajerial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis siswa di tingkat SMP. Dua sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Keduanya dipilih berdasarkan keberagaman konteks geografis, sosial, dan budaya yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait praktik manajemen pembelajaran Bahasa

Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model manajemen pembelajaran yang efektif dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran menulis di tingkat SMP.

Sesungguhnya kemampuan menulis yang baik merupakan pilar utama dalam literasi, yang berkontribusi pada perkembangan intelektual, akademik, dan sosial siswa. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, berargumentasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Kemampuan tersebut merupakan salah satu keterampilan inti yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kemampuan menulis yang baik, siswa akan mampu mengungkapkan ide, berargumentasi, dan berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kemampuan menulis siswa akan berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan, yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan intelektual, akademik, dan sosial siswa. Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan siswa terhadap struktur kebahasaan, tetapi juga menggambarkan daya pikir kritis, kreativitas, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis.

Menurut Siswanto (2019: 7) kemampuan menulis berhubungan dengan empat aspek kreativitas, yaitu (a) ide kreatif, (b) proses kreatif, (c) orang kreatif, dan (d) lingkungan kreatif. Selain itu guru juga harus menjadikan kegiatan menulis sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi secara tertulis, dan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk melakukan pekerjaan menulis diperlukan perencanaan yang matang mengenai topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan menguraikan hal yang akan dibahas,

karena menulis merupakan proses berpikir. Sebuah proses berpikir pasti memerlukan kreativitas.

Di zaman informasi seperti sekarang, kemampuan menulis siswa dalam memahami informasi, menjadi keterampilan esensial bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya menulis tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga sangat berpengaruh pada kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan di masyarakat. Harapannya, penelitian ini akan membekali para pendidik untuk menghasilkan manajemen yang baik dalam membimbing generasi muda khususnya dengan keterampilan menulis yang baik, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memajukan masyarakat dan menghadapi tantangan di masa depan.

Realitas yang terjadi di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, membangun struktur paragraf yang padu, serta menggunakan unsur kebahasaan yang sesuai dalam tulisannya. Hal ini menandakan adanya permasalahan yang tidak hanya bersifat teknis dalam penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga menyangkut aspek manajerial dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan menulis siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurikulum dan pengajaran yang belum optimal, rendahnya budaya membaca, dan pergeseran menuju literasi digital yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran menulis saat ini masih dilaksanakan secara konvensional, hal ini disebabkan oleh 1) pembelajaran menulis belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa; 2) peran guru masih terlalu dominan; 3) guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuannya dalam bertanya, dan berkreasi dalam menulis. 4) guru jarang memotivasi siswa untuk menulis, sehingga kemampuan menulis siswa kurang berkembang; 5) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

oleh guru masih belum menggambarkan pembelajaran yang inovatif; dan 6) pembelajaran menulis belum disampaikan dengan cara yang tepat dan menarik. Hal-hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap ketepatan penggunaan model pembelajaran menulis, sehingga menghambat kemampuan menulis secara efektif. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran menulis yang tepat menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Masalah yang diteliti ini adalah masalah baru namun peneliti menyadari ada penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya dengan penelitian ini tentu saja ada, seperti tujuan penelitian, pemanfaatan lokus, sasaran, objek, dan metode yang digunakan. Dari beberapa jenis penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian di bidang menulis sering dilakukan, walaupun demikian kemampuan menulis di kalangan siswa belum seperti yang diharapkan.

Dengan penelitian ini diharapkan peningkatan pembelajaran menulis dapat terwujud melalui pengelolaan (manajemen) yang baik. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat diidentifikasi kendala serta solusi mengatasi kendala yang dapat direkomendasikan secara konkret untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya model manajemen pembelajaran ini diharapkan proses pendidikan dalam pengajaran menulis dapat lebih terarah dan efektif, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan menulis yang baik tetapi juga mampu bersaing di masa depan. Disamping itu melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa serta menyediakan rekomendasi yang berguna bagi para guru dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis secara keseluruhan.

Kebutuhan akan model manajemen pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotetik manajemen

pembelajaran menulis yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi para guru Bahasa Indonesia. Model ini diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan publikasi dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, yang akan memberikan kontribusi terhadap transformasi pendidikan di Indonesia dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Secara empiris data menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan keadaan yang nyata. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 menempatkan Indonesia dengan skor literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) 476, yang mencerminkan lemahnya kemampuan menulis. Berbagai penelitian juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Penelitian Suryaman (2021) juga menemukan bahwa 65% siswa SMP kesulitan menyusun teks yang koheren. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2022) diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada teori kebahasaan, bukan pada praktik menulis yang aplikatif. Selain itu, guru di sekolah belum mengelola pembelajaran menulis secara optimal. Disamping itu temuan Rapor Pendidikan 2023 menunjukkan perencanaan pembelajaran menulis masih bersifat administratif, tanpa pemanfaatan strategi diferensiasi, media, maupun evaluasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yaitu pembelajaran menulis yang terencana, terorganisasi, dan terukur, dengan kondisi riil di sekolah yaitu pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak dikelola secara efektif.

Secara teoritis ditemukan bahwa manajemen pembelajaran bahasa sering dipisahkan dari keterampilan spesifik. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan manajemen pembelajaran dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada pendekatan pembelajaran menulis yaitu pendekatan proses menulis, atau strategi pembelajaran tertentu seperti *mind mapping*

atau *peer review*. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada metode mengajar tertentu, bukan pada manajemen pembelajaran yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia mendesak dilakukan untuk menjembatani kesenjangan dengan menghadirkan model teori manajemen Terry dengan perbaikan berupa mencari kendala dan menemukan solusi agar mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP secara nyata. .

Secara praktis ditemukan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di kelas. Kurikulum Merdeka menekankan keterampilan literasi produktif, tetapi di sekolah masih dominan pembelajaran berbasis pengetahuan kebahasaan. Guru belum memanfaatkan sepenuhnya media, sumber belajar, dan strategi diferensiasi. Hal ini dipertegas oleh penelitian Rahmawati (2022) yang menemukan 72% guru lebih fokus pada tata bahasa daripada menulis kreatif atau akademi. Juga ditemukan bahwa supervisi pembelajaran menulis di sekolah masih minim sehingga tidak ada siklus perbaikan berkelanjutan. Keadaan ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori manajemen sebagai solusi terhadap kelemahan yang dirasakan dalam praktik pembelajaran menulis di sekolah.

Dengan alasan kesenjangan yang ditemukan di lapangan tersebut, peneliti merasa penelitian ini penting dilaksanakn karena : 1) memberi model manajemen pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual untuk pembelajaran menulis; 2) menjembatani kesenjangan antara teori manajemen pendidikan dengan praktik pembelajaran Bahasa; 3) memberikan solusi berbasis bukti (*evidence-based*) terhadap rendahnya keterampilan menulis siswa SMP. Atas dasar itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama “

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Penelitian ini bermula dari permasalahan terkait rendahnya kemampuan menulis siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa menghadapi berbagai tantangan, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama.

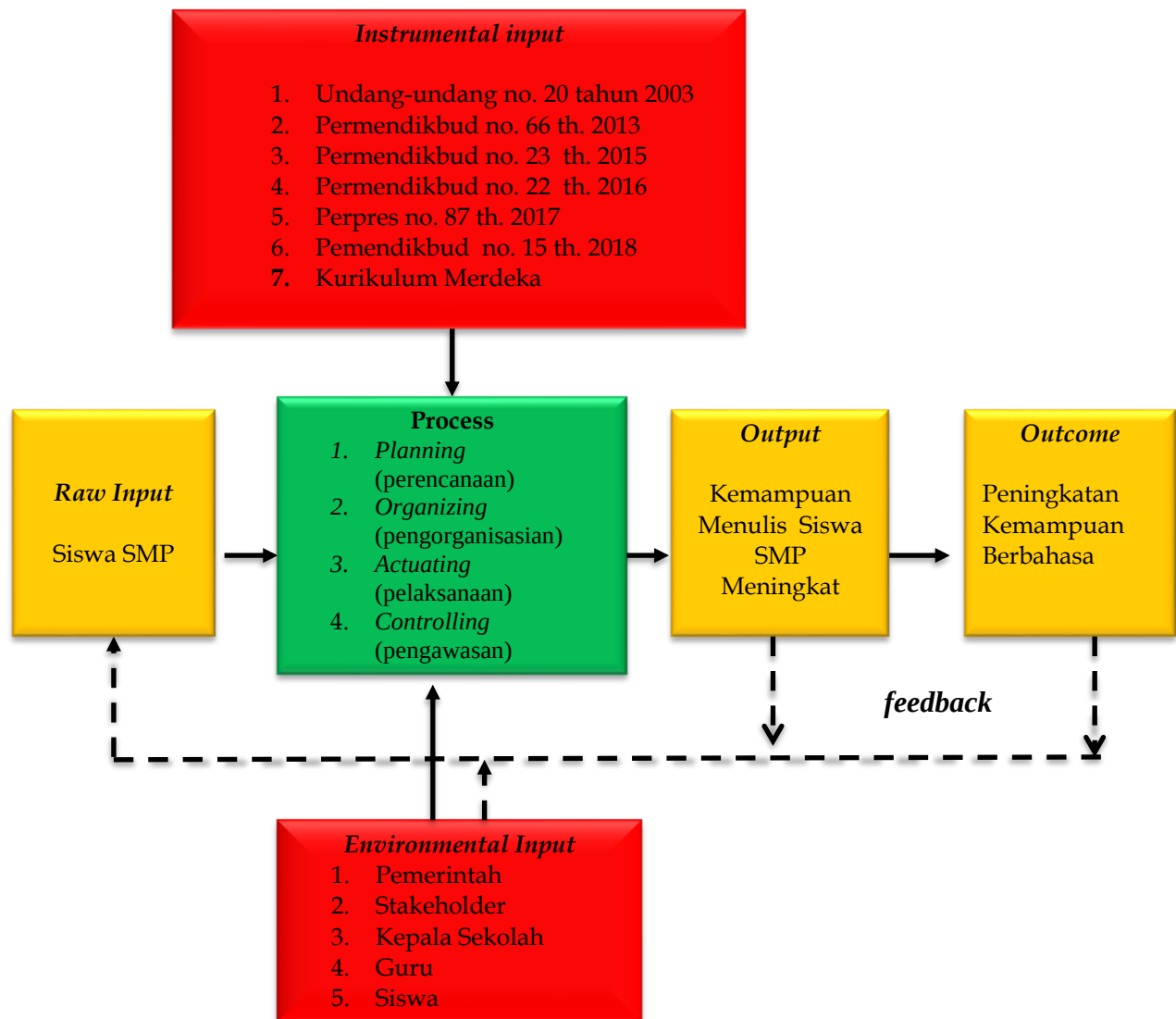
- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa? Hal ini mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan metode, serta penyesuaian materi dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa ?
- b. Bagaimana pengorganisasian diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut? Penelitian akan menggali bagaimana guru dan pihak sekolah mengatur sumber daya, baik dalam bentuk pembagian tugas, penetapan peran guru, koordinasi antar pendidik, maupun pengelolaan fasilitas yang mendukung keterampilan menulis?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut? Fokusnya adalah pada penerapan strategi pembelajaran, penggunaan media, interaksi antara guru dan siswa, serta pendekatan yang dilakukan untuk memotivasi siswa dalam keterampilan menulis ?
- d. Bagaimana pengawasan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa? Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana guru mengevaluasi efektivitas pembelajaran, baik melalui penilaian proses, hasil belajar siswa, maupun umpan balik yang diterima dari siswa dan orang tua. Evaluasi

ini juga mencakup analisis keberhasilan strategi yang diterapkan dan perbaikan yang diperlukan untuk pembelajaran di masa depan

- e. Apa kendala pembelajaran Bahasa Indonesia seperti waktu, akses terhadap bahan ajar, media, atau sumber belajar menghambat keterampilan menulis siswa, motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru ?
- f. Apa solusi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengatasi masalah waktu, akses terhadap bahan ajar, media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, serta motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru ?

Perumusan masalah manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama (SMP) bahwa dalam sebuah sistem pembelajaran agar tercapai tujuan sesuai yang diharapkan, terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan mempengaruhi, membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan, yaitu komponen *input*, *proses*, *output* dan *outcome*.

Untuk lebih jelasnya perumusan masalah peneliti gambarkan melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Keterangan Gambar :

Komponen *Input* dalam sistem manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas 1) *instrumental input*, 2) *raw input* dan 3) *environmental input*. Komponen-komponen yang akan mempengaruhi, menentukan, dan menjadikan kualitas suatu proses pembelajaran, yaitu:

1) *Instrumental input* terdiri atas kurikulum, program pembelajaran, sumber daya manusia dalam hal ini guru dan siswa, sarana prasarana

pembelajaran untuk operasional kegiatan pembelajaran seperti fasilitas media pembelajaran. 2) *Raw Input*, merupakan siswa yang menjadi masukan untuk di proses dalam proses manajemen pembelajaran yang dipengaruhi oleh instrumental input dan environmental input. Dan 3) *Environmental input*, merupakan lingkungan eksternal sekolah yang dapat mempengaruhi sebuah proses, terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Komponen Proses merupakan mobilisasi semua komponen secara sistematis untuk mengolah input agar tercapainya keluaran (output dan outcome) yang diharapkan. Kualitas proses bergantung pada kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kualitas komponen internal sekolah adalah kualitas dan kuantitas sumber daya sekolah, dan kualitas eksternal adalah daya dukung lingkungan sekolah. Adapun kualitas pengelolaan adalah penerapan manajemen dengan langkah-langkah tepat pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam tahapan manajemen terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Komponen *Output* merupakan keluaran yang diharapkan dari hasil proses yaitu kemampuan menulis siswa meningkat.

Komponen *Outcome* merupakan nilai atau karakter yang melekat pada siswa, yaitu lulusan yang memiliki karakter motivasi menulis dan kemampuan menulis yang tinggi.

Komponen *Feedback*, merupakan umpan balik yang di lakukan terhadap keluaran. Tanggapan ini dapat berupa tindakan perbaikan atau mempertahankan, baik terhadap input, maupun proses.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi identifikasi, tujuan pembelajaran,

penilaian kemampuan awal, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan alat evaluasi.

- b. Pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan pengelolaan kelas.
- c. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi pemilihan materi, penggunaan metode aktif, Latihan menulis, konsultasi individu, diskusi kritis, dan kegiatan refleksi.
- d. Pengawasan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi pengembangan standar penulisan, pemantauan kurikulum, pelatihan guru, kegiatan penulisan kreatif, monitoring progress siswa, dan pertukaran pengalaman guru.
- e. Kendala pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi waktu, akses terhadap bahan ajar, media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.
- f. Solusi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa meliputi waktu, akses terhadap bahan ajar, media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, serta motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran, mengkaji dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- 4) Pengawasan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- 5) Kendala pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- 6) Solusi mengatasi kendala pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan, memberikan manfaat secara teori maupun konsep tentang manajemen pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terkait, terutama :

1) Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam menentukan kebijakan.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam mengelola sumber daya sekolah agar mendukung manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para guru dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas khususnya guru Bahasa Indonesia dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

4) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis mereka.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi pengembangan penelitian secara teori dan konsep tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah

Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang?.
5. Apa kendala pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
6. Apa solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA

A. Landasan Filosofis

Lev S. Vygotsky, beliau seorang tokoh penting dalam psikologi pendidikan yang mengembangkan teori konstruktivisme sosial, yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dalam pandangan Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, terutama dalam konteks komunikasi verbal dan kolaborasi.

Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan tidak bersifat statis dan tidak diberikan begitu saja kepada peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman bersama, dialog, dan kerja sama dengan orang lain, terutama dengan individu yang lebih ahli. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya proses individual, melainkan juga fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan komunikasi. Konstruktivisme sosial ini menjadi dasar filosofis dalam membangun pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, serta antara siswa dan guru, terutama dalam konteks pembelajaran keterampilan menulis yang menuntut proses berpikir reflektif, komunikasi, dan kolaborasi.

Pemikiran Lev. Semionovich Vygotsky yang dikenal melalui teori konstruktivisme sosial memberikan fondasi filosofis yang kuat dalam memahami proses belajar sebagai aktivitas sosial yang terikat pada konteks budaya dan interaksi sosial. Vygotsky memandang bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosial, terutama melalui mediasi bahasa dan dukungan dari orang yang lebih kompeten seperti guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Dalam konteks pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama, (SMP) pemikiran Vygotsky menjadi sangat relevan karena keterampilan menulis tidak berkembang secara instan atau individual semata, tetapi melalui proses kolaboratif yang melibatkan dialog, diskusi, umpan balik, dan bimbingan bertahap. Guru perlu mengenali sejauh mana kemampuan menulis siswa, lalu memberikan dukungan sementara, seperti memberikan contoh teks, menyusun kerangka tulisan bersama, atau mengajukan pertanyaan pemandu yang membantu siswa berpikir lebih dalam. Scaffolding ini secara bertahap dikurangi saat siswa menunjukkan kemajuan, sehingga pada akhirnya mereka dapat menulis secara mandiri.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator perkembangan berpikir siswa. yang kemudian meningkatkan kualitas tulisan dan keterampilan berpikir kritis mereka. Bagi Vygotsky, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan alat mediasi utama dalam proses berpikir dan belajar. Bahasa memungkinkan siswa untuk menstrukturkan pikirannya, mengeksplorasi gagasan, serta menyampaikan dan merevisi pemahaman mereka.

Dalam kegiatan menulis, peran bahasa menjadi sangat sentral karena menulis melibatkan proses merumuskan gagasan, mengorganisasi informasi, dan menuangkannya dalam struktur yang sistematis. Ketika siswa menulis, mereka sesungguhnya sedang membangun cara berpikir mereka. Interaksi melalui bahasa — baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun umpan balik tertulis dari guru dan teman berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir dan menulis mereka.

Di sekolah-sekolah guru menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, tanya-jawab, dan bimbingan menulis secara bertahap sebagai bentuk mediasi linguistik yang memperkuat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika bahasa digunakan secara aktif dalam proses belajar.

Penerapan teori Vygotsky dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa terlihat pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran mencerminkan pemahaman guru terhadap keberagaman kemampuan siswa dan pentingnya menciptakan ruang belajar kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada dialog, interaksi bermakna, serta pemberian scaffolding yang tepat untuk mendorong siswa bergerak dari zona aktual ke zona proksimal perkembangan mereka. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan umpan balik formatif yang bersifat membangun, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk merevisi dan meningkatkan tulisannya.

Dalam pembelajaran menulis sebaiknya guru-guru menggunakan strategi seperti menulis bersama (*shared writing*), penilaian sejawat (*peer assessment*), dan konferensi menulis (*writing conference*) sebagai bentuk konkrit dari pendekatan konstruktivisme sosial. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi Vygotsky tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif dan humanis.

Dengan menempatkan teori Vygotsky sebagai landasan filosofis, penelitian ini menekankan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif haruslah berpijak pada prinsip-prinsip dialogis, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan kognitif siswa. Kemampuan menulis siswa SMP dapat ditingkatkan secara signifikan apabila guru mampu mendesain pembelajaran yang mempertimbangkan ZPD, menggunakan scaffolding secara tepat, dan menjadikan bahasa sebagai sarana utama pengembangan berpikir.

Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ ZPD*) adalah jarak antara kemampuan yang sudah dikuasai siswa secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain seperti guru, teman sebaya, atau lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran menulis, guru perlu memberi dukungan (*scaffolding*) agar siswa dapat menulis lebih baik dari yang bisa dilakukan sendiri. *Scaffolding* (Perancah Belajar) adalah dukungan sementara yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu, misalnya melalui bimbingan, contoh, atau umpan balik pada hasil tulisan siswa. *Scaffolding* secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa.

Vygotsky menekankan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berpikir dan belajar. Diskusi, kolaborasi, dan dialog antara guru-siswa maupun antarsiswa sangat penting dalam mengembangkan keterampilan menulis. Proses belajar selalu dimediasi oleh alat budaya (*cultural tools*), misalnya bahasa, simbol, maupun teknologi. Media pembelajaran misalnya teks bacaan, contoh tulisan, atau teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu yang memediasi proses menulis.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kerangka teoritis sekaligus arah praktis bagi pengembangan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis siswa secara holistik. Vygotsky juga menekankan peran bahasa sebagai alat berpikir dan alat mediasi dalam proses belajar. Dalam aktivitas menulis, siswa tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi juga membentuk dan mengembangkan cara berpikirnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis bukan hanya soal kemampuan teknis menyusun kalimat atau paragraf, melainkan mencerminkan proses kognitif yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Penerapan teori Vygotsky dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, terlihat dalam beberapa aspek penting. Pertama, dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dan menyediakan strategi yang memungkinkan interaksi sosial serta dukungan diferensiasi. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dapat difasilitasi melalui

kegiatan seperti peer review, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran, guru perlu memberikan umpan balik formatif yang bersifat membimbing, bukan sekadar menghakimi, untuk membantu siswa merefleksikan dan memperbaiki tulisannya. Manajemen pembelajaran didesain secara tepat, guru dapat menjadi fasilitator yang mampu menjembatani perkembangan kemampuan menulis siswa. Intervensi berupa pemberian contoh, petunjuk eksplisit, pertanyaan terbuka, dan ruang untuk dialog menjadi wujud nyata dari prinsip teori Vygotsky dalam praktik. Di sinilah letak keterkaitan langsung antara landasan filosofis Vygotsky dengan realitas empiris yang diteliti.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial Vygotsky bukan hanya berfungsi sebagai pijakan konseptual, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengelolaan pembelajaran yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa. Dalam konteks penelitian ini, landasan filosofis tersebut menjadi dasar pemikiran bagi desain manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP secara efektif dan bermakna.

B. Landasan Sistem Nilai

Dalam konteks pendidikan, sistem nilai memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, membingkai proses pembelajaran, dan mengarahkan capaian pembelajaran agar tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Prof. A. Sanusi, seorang tokoh pendidikan dan pemikir nilai di Indonesia, secara konsisten mengembangkan gagasan bahwa sistem nilai adalah perangkat prinsip atau keyakinan yang hidup dan berfungsi dalam diri seseorang, kelompok, maupun institusi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Sanusi, 1994).

Sistem nilai dalam pendidikan bukan hanya kumpulan norma yang diajarkan, melainkan sebuah konstruksi internal yang berkembang melalui

pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Nilai-nilai ini meliputi nilai kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan cinta terhadap ilmu. Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun interaksi antara guru dan siswa, mengembangkan motivasi intrinsik, serta memupuk kebermaknaan dalam pembelajaran.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa, sistem nilai menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Kegiatan menulis tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ekspresi nilai dan budaya berpikir. Guru sebagai manajer pembelajaran perlu menanamkan nilai kejujuran dalam menulis (menghindari plagiasi), nilai tanggung jawab (menyelesaikan tugas dengan baik), dan nilai reflektif (mampu merefleksikan pengalaman melalui tulisan). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang berbasis nilai akan memandu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendidik secara moral.

Sanusi menekankan pentingnya integrasi sistem nilai ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam bukunya “Menuju Sistem Pendidikan Nasional yang Bermutu dan Berkeadilan” (2000), ia menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator nilai. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan literasi, termasuk menulis.

Dengan demikian, penerapan sistem nilai dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis. Guru dituntut tidak hanya mengelola strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan karakter dan nilai kebajikan

sebagai inti dari profil pelajar Pancasila. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan relevansi dengan keenam sistem nilai berikut ini :

1. Nilai Teologis

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai teologis merupakan fondasi utama yang menjiwai seluruh proses pendidikan, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sanusi (2011) mengemukakan bahwa nilai teologis adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, khususnya nilai-nilai ketuhanan yang mengarahkan individu untuk senantiasa berperilaku berdasarkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Nilai ini menjadi pedoman dalam setiap tindakan manusia, termasuk dalam aktivitas manajerial dan pedagogis guru di sekolah.

Nilai teologis ini sejalan dengan pesan yang terdapat dalam firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah (2) ayat 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَيْنَ بِغُفْلَةٍ فَمَا لَهُمْ عَلَيْهِمْ
فَلْيُؤَدِّ الَّذِينَ الَّذِينَ أَمَانَتْهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِتَمَّ
قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

artinya : “Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al Bqoroh:283).

Betapa pentingnya menunaikan amanah, menjaga kejujuran, dan bertakwa kepada Allah dalam menjalankan tanggung jawab. Siapa pun yang diberikan kepercayaan hendaklah menunaikan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya dan senantiasa menyertakan rasa takwa dalam

setiap tindakan. Selain itu, ayat ini juga menegaskan larangan menyembunyi-kan kesaksian, yang mencerminkan pentingnya keterbukaan dan integritas dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama. Guru sebagai manajer pembelajaran memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merancang pembelajaran menulis yang tidak hanya menargetkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam menulis, seperti larangan plagiarisme dan dorongan untuk mengekspresikan gagasan sendiri dengan jujur dan bertanggung jawab. Ketika siswa menulis dengan dasar nilai-nilai tersebut, maka proses menulis tidak hanya menjadi kegiatan kognitif, melainkan juga proses pembentukan akhlak.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan nilai teologis akan menjadikan guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan etis dari proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai teladan dalam menunaikan amanah sebagai pendidik yang profesional sekaligus beriman, sebagaimana tuntunan ayat tersebut.

Secara keseluruhan, nilai teologis memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam pengelolaan pembelajaran menulis. Implementasi nilai-nilai tersebut akan menciptakan budaya belajar yang tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi literasi siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan bertakwa. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan yang mengintegrasikan nilai teologis menjadi aspek penting dalam merancang model manajemen

pembelajaran Bahasa Indonesia yang utuh dan berdaya ubah, khususnya dalam membina keterampilan menulis siswa SMP..

Ayat ini menekankan pentingnya menulis (mencatat) dalam transaksi atau kesepakatan, serta nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam menyampaikan informasi (kesaksian). Penekanan pada aktivitas menulis dan mencatat dalam ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa menulis adalah alat penting dalam menjaga kejelasan, keadilan, dan kepercayaan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, ini dapat diartikan bahwa menulis bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga sarana menanamkan karakter dan nilai moral pada siswa, seperti kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab terhadap kebenaran informasi. Hadis Nabi terkait aktivitas menulis dan amanah ilmu

Sejalan dengan itu, Nabi Muhammad SAW bersabda "Qayyidul 'ilma bil kitaabah." (قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ) yang artinya "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya." (HR. al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi)

Hadis ini menekankan bahwa menulis adalah cara terbaik untuk menjaga ilmu pengetahuan. Menulis bukan hanya menjadi alat untuk mencatat, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab dalam menjaga kebenaran ilmu serta menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, yang merupakan bentuk konkret dari pelestarian dan pengembangan ilmu serta ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai landasan landasan teologis ayat ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran menulis harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam merangkai kata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi melalui tulisan.

Penguatan kemampuan menulis siswa juga berarti melatih mereka untuk menyampaikan gagasan secara jujur dan bertanggung

jawab, sebagaimana ajaran Al-Qur'an dan sunnah (hadis). Guru sebagai manajer pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui pemilihan tema yang mencerminkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam tugas-tugas menulis kreatif.

2. Nilai Logis

Dalam Islam, akal (al aql) merupakan anugerah besar dari Allah Swt. yang menjadi dasar bagi manusia untuk berpikir, memahami, dan menyimpulkan kebenaran. Proses berpikir rasional ini menjadi inti dari aktivitas pembelajaran, termasuk dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Allah Swt. banyak menekankan pentingnya menggunakan akal untuk menalar dan mengambil pelajaran. Dalam QS. Az-Zumar (39) : 9, Allah berfirman

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

yang artinya “ (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan Rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran ”. (Az Zumar : 9).

Ayat ini mengandung pesan logik dan epistemologis yang kuat: bahwa proses belajar termasuk belajar menulis harus melibatkan aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai

manifestasi kemampuan bernalar, menyusun argumen, dan menyampaikan ide secara runtut dan logis.

Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad saw. yang bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

artinya:“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”(HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa upaya intelektual, termasuk pengembangan kemampuan menulis melalui proses belajar yang terstruktur, adalah bagian dari jalan kebaikan yang mendapat keberkahan dari Allah. Ini menegaskan bahwa berpikir, menulis, dan menyampaikan ide secara tertulis adalah bagian dari aktivitas logik yang bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari ilmu dan menyebarkannya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, logika tidak boleh dipisahkan dari nilai. Aktivitas menulis bukan semata kemampuan teknis, tetapi juga cara menyusun penalaran, menyampaikan pesan yang etis, dan membangun komunikasi bermakna.

3. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, dapat berkontribusi pada perkembangan fisik dan kesehatan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Firman Allah SWT dalam QS. An Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (QS. An Nahl:78).

Menulis adalah kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dan otak, yang dapat memengaruhi kondisi fisik siswa. Aktivitas menulis membutuhkan koordinasi antara tangan dan otak, yang dapat memperbaiki kemampuan motorik halus dan meningkatkan konsentrasi. Proses menulis dapat memperbaiki ketepatan gerakan tangan dan keterampilan menulis. Siswa yang sering berlatih menulis memiliki kontrol motorik yang lebih baik. Aktivitas fisik yang terlibat dalam menulis dapat meningkatkan daya tahan tubuh siswa, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan mental karena kegiatan menulis yang teratur dapat menjadi bentuk terapi psikologis.

Menulis, terutama dalam konteks kreatif dan ekspresif, dapat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan mental siswa. Penulisan dapat menjadi saluran untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi kecemasan, dan membantu siswa mengatasi masalah emosional. Menulis dapat digunakan sebagai bentuk terapi untuk siswa yang mungkin mengalami stres atau masalah emosional. Dengan menulis, siswa bisa lebih mudah mengungkapkan perasaan dan mengurangi tekanan psikologis mereka.

Menulis adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas otak yang intens, yang dapat mengaktifkan berbagai bagian otak yang berfungsi dalam pemecahan masalah, analisis, dan refleksi. Menulis meningkatkan aktivitas di bagian otak yang berhubungan dengan pemikiran abstrak dan logika, membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Aktivitas kognitif yang intens melalui menulis dapat memperbaiki daya ingat, fokus, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dapat

berkontribusi pada perkembangan otak yang lebih baik dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menulis dapat menjadi metode efektif untuk manajemen stres, terutama pada masa-masa ujian atau kegiatan sekolah yang menuntut keseriusan. Ketika siswa merasa tertekan atau cemas, menulis dapat mengurangi level hormon stres seperti kortisol, sehingga membantu siswa merasa lebih tenang. Guru dapat mengintegrasikan sesi menulis reflektif atau jurnal sebagai bagian dari pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi perasaan cemas atau tertekan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat secara fisik dan emosional.

Lingkungan pembelajaran yang baik sangat penting bagi kesehatan fisik siswa. Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, suasana kelas yang nyaman, baik dari segi pencahayaan, ventilasi, maupun kebersihan, dapat mendukung kenyamanan siswa saat menulis. Penyediaan meja dan kursi yang ergonomis serta pencahayaan yang cukup dapat mengurangi ketegangan fisik seperti sakit punggung atau ketegangan mata akibat menulis terlalu lama. Manajemen yang memperhatikan kesehatan fisik dalam ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas siswa dalam belajar, termasuk saat menulis.

Jika dalam pembelajaran menulis menggunakan teknologi, seperti komputer atau tablet, maka penting untuk memperhatikan kesehatan mata siswa. Pembelajaran menulis berbasis teknologi dapat memengaruhi kesehatan mata siswa, terutama jika digunakan dalam waktu yang lama tanpa istirahat. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang baik perlu memastikan adanya jeda untuk melindungi kesehatan mata siswa.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi "Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah" (HR. Bukhari no. 1358; Muslim no. 2658) yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah. Dalam konteks ini dipahami sebagai kondisi kesucian,

kesiapan menerima kebaikan, dan potensi bawaan untuk berkembang baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, kedua sumber tersebut menjadi landasan filosofis dan fisiologis yang sangat relevan. Anak didik dipandang sebagai individu yang sudah memiliki potensi dasar bukan sekadar kertas kosong yang perlu difasilitasi untuk tumbuh. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman potensi siswa dan mengaktifkan instrumen fitrahnya: melalui pendengaran (diskusi atau mendengarkan cerita), penglihatan (membaca teks bermakna), dan hati (menuangkan refleksi atau pengalaman personal ke dalam tulisan).

Manajemen pembelajaran yang baik dalam hal ini harus mampu mengorganisasi proses pembelajaran yang humanis dan fitrah-based, dengan pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan individual. Guru berperan bukan sebagai pemberi materi semata, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga media pengembangan potensi diri dan karakter yang telah tertanam sejak lahir.

4. Nilai Etis

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan akhlak mulia. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis, harus diorientasikan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berbahasa, yang merupakan bagian dari

etika Islami. Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan adalah QS. An-Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, termasuk komunikasi tulis, harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), maw'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil-lati hiya ahsan (berdialog dengan cara yang santun). Dalam konteks pembelajaran menulis, peserta didik tidak hanya belajar menyusun kata dan kalimat, tetapi juga menyampaikan pikiran dan perasaan dengan adab, sopan santun, serta penghargaan terhadap kebenaran dan keadilan. Demikian pula, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini mempertegas bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis, guru perlu menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran dalam menyampaikan gagasan, tidak menjiplak (plagiarisme), bertanggung jawab terhadap karya tulis, dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang melekat dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

Menurut A. Sanusi (2011), nilai etis dalam pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesantunan. Ia menekankan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan perilaku. Dalam kerangka ini, manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menulis bukan hanya dengan logika, tetapi juga dengan hati nurani dan komitmen etis.

Lebih lanjut, A. Sanusi menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai etis akan membentuk pribadi yang memiliki integritas, mampu berpikir reflektif, dan sadar akan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran menulis, di mana siswa didorong untuk menyampaikan gagasan yang bernas dan bermanfaat bagi sesama, bukan sekadar menulis demi memenuhi tugas.

Dengan demikian, aspek etis dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia bukanlah pelengkap, melainkan substansi yang harus diinternalisasikan dalam setiap tahapan pembelajaran—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Pendidikan bahasa menjadi sarana pembentukan akhlak dan watak bangsa, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

5. Nilai Estetis

Estetika dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keindahan fisik, melainkan juga mencakup keindahan berpikir, bertutur, dan bersikap. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis, aspek estetis memiliki peran penting karena menulis tidak hanya menuntut keakuratan isi, tetapi juga keindahan bahasa, struktur, dan kedalaman ekspresi. Nilai estetis inilah yang menjadikan tulisan tidak sekadar informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional dan etis.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam adalah contoh paling sempurna dari keindahan bahasa dan susunan kata. Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 23 :

لله نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

yang artinya “ Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk” (QS. Az-Zumar (39): 23)

Ayat ini menunjukkan bahwa keindahan dalam susunan kata dan makna adalah bagian dari wahyu Ilahi, dan menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menggunakan bahasa dengan penuh keindahan dan kedalaman makna. Dalam konteks pembelajaran menulis, siswa diajak untuk mengembangkan ekspresi yang indah, sopan, dan menggugah, bukan hanya menyampaikan informasi secara kering.

Demikian pula, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa nilai estetis adalah bagian dari nilai Ilahiyah. Maka, dalam pembelajaran menulis, siswa perlu diarahkan untuk menghargai keindahan bahasa, baik dari sisi pilihan diksi, gaya bahasa, maupun struktur naratif. Keindahan dalam menulis menjadi bagian dari refleksi keindahan dalam berpikir dan merasakan.

Menurut A. Sanusi (2011), estetika dalam pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut kehalusan rasa, kekuatan imajinasi, dan kesantunan ekspresi. Estetika

menjadi bagian dari pendidikan nilai, karena tulisan yang indah dapat menggugah kesadaran, menyentuh empati, dan menumbuhkan kepekaan sosial.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menghargai dan menghasilkan karya tulis yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga indah secara etis dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator nilai estetis dengan memberikan contoh, umpan balik yang membangun, dan ruang apresiasi terhadap tulisan siswa.

Dengan demikian, nilai estetis dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan dimensi etika, keindahan bahasa, dan kepekaan perasaan, yang semuanya bertujuan membentuk pribadi siswa yang utuh: berbahasa dengan adab, menulis dengan kepekaan, dan berpikir dengan keindahan nilai.

6. Nilai Teleologis

Dalam filsafat pendidikan Islam, nilai teleologis berkaitan erat dengan tujuan akhir dari proses pendidikan, yakni pembentukan manusia yang utuh (insan kāmīl), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan moral. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, nilai teleologis tidak hanya terletak pada kemampuan teknis menulis, tetapi juga pada tujuan luhur dari menulis itu sendiri, yaitu untuk menyampaikan kebenaran, menebar hikmah, dan membangun peradaban. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

yang artinya “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah

dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab (orang-orang yang berakal)”.

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah sebagai hasil tertinggi dari pendidikan dan pembelajaran adalah bentuk puncak dari kesadaran intelektual dan spiritual. Dalam praktiknya, keterampilan menulis bukan hanya sekadar sarana komunikasi, melainkan juga jalan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan ilmu yang bermanfaat.

Nabi Muhammad SAW pun bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

yang artinya "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."(HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia, termasuk belajar dan menulis, adalah memberi manfaat bagi sesama. Maka, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik perlu diarahkan untuk menulis bukan hanya demi nilai akademik, tetapi sebagai kontribusi sosial dan moral bagi masyarakat.

Menurut Prof. Dr. A. Sanusi (2011), dalam kerangka teleologis Islam, pendidikan harus menjawab pertanyaan besar: “Untuk apa manusia belajar?” Beliau menekankan bahwa pembelajaran harus mengarah pada pengembangan potensi manusia untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, keterampilan menulis harus diposisikan sebagai sarana aktualisasi diri dalam bentuk yang bermanfaat, etis, dan membangun.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru sebagai pemimpin proses pendidikan perlu menanamkan kesadaran tujuan kepada peserta didik. Tujuan menulis bukan hanya untuk mengisi lembar jawaban atau memenuhi tugas, tetapi juga untuk menyuarakan kebenaran, memperjuangkan nilai, dan menciptakan perubahan positif. Ini

merupakan nilai-nilai teleologis yang menjadi orientasi tertinggi dalam pendidikan Islam menurut A. Sanusi.

Dengan demikian, nilai teleologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berpikir jauh ke depan, memiliki orientasi pada kebermanfaatan, dan menulis sebagai media perjuangan nilai dan penyampaian kebajikan. Ini adalah bagian dari visi manajemen pembelajaran yang transformatif dan bernilai spiritual.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori Manajemen

George R. Terry, Ph.D (1972) dalam bukunya, *Principles of Management* mendefinisikan manajemen sebagai “*a process consisting of planning, organising and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources*”. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang berisi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya. Manajemen atau mengelola adalah proses mendesain dan mengelola lingkungan, bekerja bersama dalam kelompok secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah dipilih. Keempat fungsi manajemen tersebut yaitu :

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan langkah awal yang bersifat strategis dan menentukan arah pencapaian tujuan organisasi. G.R. Terry (2006) menyatakan bahwa *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*. Artinya, perencanaan adalah proses pemilihan dan pengorganisasian fakta, dengan penyusunan asumsi untuk merancang aktivitas yang diyakini dapat membawa

hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa konsep perencanaan menurut Terry ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Pembelajaran menulis bukanlah proses spontan, melainkan aktivitas yang membutuhkan rancangan sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada capaian kompetensi. Guru sebagai manajer pembelajaran dituntut untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik mencakup penetapan tujuan yang jelas, pemilihan materi ajar yang relevan, strategi pembelajaran yang variatif, media yang mendukung keterampilan menulis, serta asesmen yang bersifat diagnostik dan formatif. Semua elemen ini harus dirancang secara terpadu dan berdasarkan data awal tentang kemampuan siswa, agar pembelajaran benar-benar kontekstual dan berdampak pada peningkatan kemampuan menulis mereka.

Terry berpendapat bahwa perencanaan juga melibatkan penggunaan asumsi terhadap kondisi masa depan. Dalam pembelajaran menulis, guru perlu memperkirakan hambatan yang mungkin terjadi seperti kurangnya motivasi siswa, ketimpangan kemampuan menulis, atau keterbatasan waktu, lalu merancang alternatif solusi dan penyesuaian strategi. Guru dapat menyiapkan diferensiasi tugas atau menggunakan teknologi untuk mendukung proses menulis kolaboratif.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) merupakan salah satu fungsi inti yang berperan dalam menata dan mengoordinasikan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. G.R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses

penentuan, pengelompokan, dan pengaturan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, kemudian menetapkan orang yang akan melaksanakan setiap aktivitas tersebut (Terry, 1972). Jadi, pengorganisasian berkaitan erat dengan pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan penciptaan struktur kerja yang sistematis. Jika dihubungkan dengan konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka pengorganisasian menjadi tahap yang menjembatani antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Di ruang kelas, pengorganisasian bukan hanya menyusun jadwal mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan peran guru, pengaturan aktivitas belajar siswa, pemanfaatan media, serta pengelompokan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan peningkatan keterampilan menulis.

Pengorganisasian yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek berikut : 1) Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur proses belajar menulis secara bertahap. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar aktif yang memiliki peran dalam merancang, menyusun, dan merevisi tulisan mereka sendiri maupun dalam kelompok. 2) Aktivitas pembelajaran menulis perlu diorganisasi dalam tahapan yang jelas, mulai dari eksplorasi ide, penyusunan kerangka tulisan, penulisan draft, revisi, hingga publikasi karya. Tahapan ini memungkinkan siswa mengalami proses menulis secara utuh. 3) Pengorganisasian juga menyangkut pemilihan dan pengaturan bahan ajar, modul, contoh teks, serta media pendukung seperti perangkat digital, aplikasi tulis, atau jurnal kelas. Semuanya harus dikondisikan agar mudah diakses dan digunakan oleh guru maupun siswa. 4) Dalam pendekatan diferensiasi, pengorganisasian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menulis. Guru dapat

membentuk kelompok belajar heterogen atau homogen berdasarkan kebutuhan, sehingga pendampingan dapat lebih tepat sasaran.

Menurut Terry, pengorganisasian bertujuan menciptakan efisiensi dan efektivitas kerja, dalam hal ini efektivitas pembelajaran menulis. Dengan struktur yang tertata, tanggung jawab yang jelas, dan distribusi sumber daya yang sesuai, maka proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pengorganisasian yang baik mencerminkan kepemimpinan instruksional yang kuat dari guru. Guru tidak hanya menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengelola interaksi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menjalin kolaborasi dengan sesama guru atau pihak sekolah untuk mendukung pengembangan literasi siswa. Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, jika mengacu pada kerangka pemikiran G.R. Terry, merupakan kegiatan penting yang tidak bisa dipisahkan dari upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Tanpa pengorganisasian yang tepat, pembelajaran akan kehilangan arah, dan potensi siswa tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan tahap penting yang menjembatani antara perencanaan dan pencapaian tujuan. G.R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang agar bersedia dan berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan (Terry, 2006). Pelaksanaan tidak sekadar menjalankan rencana, tetapi juga mencakup kegiatan mengarahkan, memimpin, memotivasi, dan mengoordinasikan semua unsur yang terlibat agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pelaksanaan merupakan tahap krusial karena semua komponen dalam perencanaan pembelajaran benar-benar diimplementasikan di dalam kelas. Guru, sebagai pelaksana

sekaligus penggerak utama proses pembelajaran, tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, mengaktifkan siswa, serta memberikan arahan dan dukungan agar siswa mampu mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran menulis yang efektif ditandai oleh beberapa hal, antara lain: 1) Penerapan metode yang berpusat pada siswa, seperti process-based writing, diskusi kelompok, peer review, atau project-based learning. 2) Penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung proses berpikir kreatif dan reflektif siswa, seperti pemanfaatan jurnal digital atau platform tulis kolaboratif. 3). Pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian umpan balik secara langsung, agar siswa merasa diperhatikan dan terdorong untuk terus memperbaiki tulisannya. 4) Penciptaan iklim kelas yang positif, di mana kesalahan dalam menulis bukan dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang manusiawi dan bermakna.

Menurut Terry, pelaksanaan pembelajaran harus mampu menggerakkan potensi siswa dan memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran menulis, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memotivasi, memberi teladan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Di sinilah nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan komunikasi menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki guru.

Selain itu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang cakap dalam mengelola dinamika kelas, mengatur waktu dengan bijak, serta mengoordinasikan berbagai sumber daya agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai secara optimal. Jika pelaksanaan tidak berjalan sesuai rencana seperti siswa tidak memahami tugas menulis yang diberikan atau merasa canggung

untuk mengembangkan ide, guru harus segera melakukan penyesuaian taktis, baik dengan mengubah pendekatan, memberi contoh tambahan, maupun dengan memberi kesempatan diskusi untuk menggali gagasan siswa.

Dengan demikian, konsep pelaksanaan menurut G.R. Terry memberikan dasar manajerial yang kuat dalam memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dapat dijalankan secara efektif di sekolah. Tahap pelaksanaan yang dilakukan secara profesional, reflektif, dan komunikatif akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa serta perkembangan keterampilan berpikir mereka secara keseluruhan

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan elemen penting yang berfungsi menjaga agar seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. G.R. Terry mendefinisikan pengawasan (*controlling*) sebagai menentukan apa yang sedang dilakukan, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan melakukan tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan (Terry, 2006). Dengan kata lain, pengawasan adalah proses pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengawasan dalam penelitian ini adalah pengawasan yang berfokus pada manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, konsep pengawasan memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran. Di dalam kelas, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas terhadap dinamika proses belajar siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran menulis.

Pengawasan dalam pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini : 1) Memantau keterlibatan dan kemajuan siswa selama proses menulis, baik melalui observasi langsung, portofolio tulisan, maupun catatan perkembangan harian; Guru harus secara aktif mencermati apakah siswa mampu memahami struktur teks, mengembangkan ide, dan menyampaikan gagasan secara runtut; 2) Membandingkan hasil kerja siswa dengan indikator atau standar kompetensi menulis, seperti yang ditetapkan dalam kurikulum atau rubrik penilaian. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan apakah ada kesenjangan antara rencana dan hasil aktual; 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut secara berkelanjutan, baik dalam bentuk bimbingan perorangan, refleksi kelas, maupun revisi tulisan. Tindakan korektif ini sejalan dengan prinsip pengawasan Terry, yaitu memperbaiki proses saat ditemukan penyimpangan atau kendala; dan 4) Menganalisis data hasil belajar baik kuantitatif maupun kualitatif sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan berikutnya. Proses ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak berhenti di tahap akhir, tetapi merupakan siklus yang saling terkait dengan perencanaan ulang.

Dalam praktik di kelas, guru juga perlu melakukan pengawasan terhadap aspek afektif, seperti sikap siswa dalam menulis, kejujuran dalam mengutip sumber, serta kemauan mereka untuk memperbaiki tulisan. Dalam hal ini, pengawasan tidak boleh bersifat represif, melainkan harus membangun budaya refleksi dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry, yaitu bahwa pengawasan yang efektif akan menghasilkan umpan balik yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam manajemen pembelajaran, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang terkait. Di sekolah tempat

penelitian ini dilakukan, mekanisme pengawasan juga dapat diperkuat melalui supervisi akademik, diskusi guru dalam komunitas belajar, serta pelibatan siswa dalam penilaian diri. Oleh karena itu pengawasan dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap proses dan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan profesionalisme guru dan pengembangan budaya mutu di sekolah. Konsep ini memberi kontribusi besar terhadap upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

e. Kendala

Dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh G.R. Terry, proses manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan “tahap kendala” sebagai salah satu fungsi utama, Terry menekankan bahwa dalam setiap tahapan manajemen, kemungkinan munculnya hambatan (obstacles) merupakan hal yang wajar dan harus diantisipasi serta ditangani secara sistematis melalui tindakan korektif.

Kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, merupakan bagian dari dinamika pelaksanaan manajemen yang memerlukan respons adaptif dari pengelola pembelajaran, yakni guru dan pihak sekolah.

Menurut Terry pada tahap perencanaan kendala yang umum terjadi di lapangan adalah kurangnya data akurat tentang kemampuan awal siswa dalam menulis, sehingga perencanaan menjadi tidak berbasis kebutuhan nyata.

Pada tahap pengorganisasian menurut Terry pentingnya pembagian tugas, koordinasi dan pengaturan sumber daya. Kendala yang muncul pada tahap ini misalnya adalah belum optimalnya

kolaborasi antar guru Bahasa Indonesia dalam merancang kegiatan literasi menulis. Selain itu, sumber belajar dan media pembelajaran menulis yang belum terorganisir dengan baik juga menjadi penghambat. Ketika sumber daya tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara maksimal, pembelajaran menulis menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa.

Dalam tahap pelaksanaan G.R. Terry menekankan pentingnya menggerakkan orang untuk bekerja sesuai rencana. Dalam pembelajaran menulis, guru menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi siswa, kebiasaan menyalin (*plagiarisme*), serta minimnya keterampilan teknis menulis seperti menyusun paragraf, menggunakan tanda baca, atau mengembangkan gagasan. Guru juga kadang terjebak dalam metode ceramah atau tugas menulis tanpa bimbingan proses, yang menyebabkan siswa kesulitan menghasilkan tulisan bermakna.

Tahap pengawasan menurut Terry mencakup kegiatan membandingkan hasil aktual dengan rencana, serta melakukan koreksi bila ada penyimpangan. Kendala dalam tahap ini antara lain adalah evaluasi pembelajaran menulis yang lebih menekankan aspek produk daripada proses. Guru sering menilai tulisan siswa hanya dari segi hasil akhir (misalnya struktur dan panjang tulisan), tanpa memberikan umpan balik atau bimbingan selama proses menulis. Hal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berkembang melalui revisi dan refleksi.

Kendala dalam keempat tahap manajemen menurut G.R. Terry menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bukan proses linier yang berjalan mulus, melainkan sebuah proses dinamis yang sarat dengan tantangan. Dalam konteks penelitian ini mengidentifikasi kendala di masing-masing tahap sangat penting untuk menganalisis sejauh mana efektivitas manajemen

pembelajaran yang dijalankan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kendala-kendala tersebut menjadi dasar untuk merancang tindakan perbaikan dan solusi strategis pada tahapan selanjutnya. Dengan pendekatan manajerial yang reflektif dan sistematis, guru dan sekolah dapat merancang pembelajaran menulis yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada proses belajar siswa secara utuh.

f. Solusi

Meskipun Terry tidak secara eksplisit menyebut “tahap solusi” sebagai fungsi tersendiri, namun dalam aplikasinya, solusi manajerial adalah bagian inheren dari fungsi pengawasan, terutama ketika manajer mendeteksi adanya penyimpangan atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan, dan kemudian mengambil tindakan korektif (*corrective action*) untuk mengembalikan proses menuju jalur yang tepat. Solusi manajerial menjadi respons terhadap kendala nyata yang muncul di kelas, baik dari segi strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, pengelolaan waktu, hingga efektivitas evaluasi.

Menurut Terry, solusi yang baik harus dimulai dari diagnosis yang akurat terhadap masalah. Di tahap perencanaan pembelajaran menulis, guru perlu menyusun rencana berbasis data seperti hasil diagnosis kemampuan menulis siswa, latar belakang sosial budaya, dan kecenderungan belajar.

Oleh karena itu, solusi manajerial yang kontekstual meliputi:

- 1) Menggunakan asesmen awal (*pretest*) untuk memetakan kemampuan awal siswa;
- 2) Menyusun tujuan pembelajaran menulis yang terukur dan realistis;
- 3) Merancang aktivitas pembelajaran menulis secara bertahap, dari eksplorasi gagasan, menyusun kerangka, menulis draf, hingga revisi akhir; dan
- 4) Perencanaan yang berbasis kebutuhan dan konteks ini sejalan dengan prinsip

"selection and use of assumptions regarding the future" dalam perencanaan menurut Terry (2006).

Dalam tahap organizing, solusi diarahkan pada penguatan struktur pembelajaran. Solusi yang relevan antara lain: 1) Mengorganisasi kelompok belajar menulis secara heterogen, agar siswa saling membantu dalam mengembangkan tulisan; 2) Menata sumber daya pembelajaran, termasuk bahan ajar, alat evaluasi, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung proses menulis misalnya aplikasi pengolah kata dan kamus digital; 3) Menetapkan tanggung jawab jelas bagi guru dan siswa, serta menjalin koordinasi antar guru Bahasa Indonesia dalam tim kerja kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa pengorganisasian adalah proses mengelompokkan kegiatan dan menetapkan siapa yang bertanggung jawab terhadapnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, solusi berfungsi untuk mengatasi kendala motivasi, strategi mengajar, dan dinamika kelas. Guru sebagai pelaku manajerial perlu: 1) Menerapkan metode process-based writing, agar siswa mengalami menulis sebagai proses, bukan sekadar produk; 2) Memberikan contoh nyata tulisan yang baik dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang struktur dan gaya penulisan; dan 3) Membangun suasana kelas yang suportif dan bebas dari rasa takut salah, sehingga siswa terdorong untuk mencoba dan memperbaiki tulisan mereka. Fungsi actuating menurut Terry (2006) menekankan pada kemampuan guru untuk memotivasi, mengarahkan, dan mendorong keterlibatan siswa.

Pengawasan yang efektif menurut Terry akan melahirkan solusi berbasis refleksi. Dalam konteks pembelajaran menulis, solusi pada tahap ini antara lain: 1) Melakukan penilaian formatif selama proses menulis, bukan hanya saat akhir; 2) Memberikan umpan balik spesifik dan konstruktif, sehingga siswa memahami kelemahan dan kekuatan tulisannya; dan 3) Menyediakan

kesempatan untuk revisi, sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai hukuman..

Dengan merujuk pada pendekatan manajemen G.R. Terry, solusi dalam pembelajaran tidak bersifat reaktif semata, melainkan merupakan bagian dari siklus manajemen yang berkelanjutan dan berbasis evaluasi. Solusi yang ditemukan dari praktik di lapangan sebaiknya tidak hanya dideskripsikan sebagai hasil, tetapi juga dianalisis sebagai bagian dari strategi perbaikan yang dapat direplikasi dan dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama secara umum.

Dalam perspektif manajemen mutu, teori W. Edwards Deming juga memberikan kontribusi penting melalui siklus mutu *Plan, Do, Check, Act (PDCA)*. Deming menekankan bahwa peningkatan kualitas hanya dapat dicapai melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dengan menekankan empat aspek fundamental, yaitu pemahaman terhadap sistem, variasi, teori pengetahuan, dan psikologi. Dalam konteks pendidikan, sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sumber daya, hingga dukungan orang tua. Proses pembelajaran menulis tidak bisa dilepaskan dari sistem tersebut sehingga perbaikan kualitasnya perlu dikelola secara menyeluruh.

Integrasi antara kerangka dan siklus Deming menunjukkan hubungan yang erat. Pada tahap perencanaan (*Plan*), guru menganalisis kebutuhan belajar siswa, menetapkan tujuan, serta menyusun perangkat pembelajaran, termasuk strategi diferensiasi dan instrumen penilaian. Tahap pengorganisasian (*Do*) berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran menulis melalui tahapan *process writing* (pra-menulis, *drafting*, revisi, *editing*, hingga publikasi). Tahap pengendalian (*Check*) dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif, analisis variasi kemampuan

menulis siswa, serta refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap tindak lanjut (*Act*) diwujudkan dalam bentuk remediasi, pengayaan, revisi perangkat ajar, dan perbaikan berkelanjutan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, fungsi manajemen pendidikan *POAC* berpadu secara integratif dengan siklus *PDCA* Deming dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang berkesinambungan.

Teori manajemen mutu dari W. Edwards Deming menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui siklus *PDCA*. Siklus ini pada awalnya dikembangkan dalam dunia industri, namun relevansinya sangat kuat ketika diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran. Dalam konteks sekolah,

PDCA berfungsi sebagai kerangka sistematis yang membantu guru dan pengelola pendidikan untuk mengelola proses pembelajaran secara berkesinambungan, berbasis data, dan terarah pada peningkatan mutu.

Tahap *Plan* (Perencanaan) merupakan proses menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun strategi, serta merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, tahap ini mencakup analisis kesulitan siswa dalam menulis, penetapan kompetensi yang ingin dicapai, serta penyusunan rancangan pembelajaran yang terstruktur. Perencanaan yang matang akan menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Tahap *Do* (Pelaksanaan) adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada fase ini guru melaksanakan pembelajaran menulis sesuai dengan skenario yang telah dipersiapkan, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi kegiatan belajar yang mendorong siswa aktif menulis. Pelaksanaan menjadi sarana untuk

menguji apakah rencana yang dibuat dapat berjalan efektif sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Tahap *Check* (Pemeriksaan/Evaluasi) dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui analisis hasil tulisan siswa, observasi proses pembelajaran, serta umpan balik yang diperoleh dari siswa. Pada tahap ini guru dapat mengetahui variasi capaian kemampuan menulis siswa, kesesuaian strategi yang digunakan, serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tahap *Act* (Tindak Lanjut/Perbaikan) merupakan langkah perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Guru dapat merevisi rencana pembelajaran, memperbaiki metode, atau memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Tahap ini menegaskan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi inti dari teori Deming.

Dengan demikian, siklus *PDCA* dari Deming menjadi kerangka konseptual yang penting dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapannya memungkinkan guru untuk secara terus-menerus merencanakan, melaksanakan, memeriksa, dan memperbaiki pembelajaran menulis, sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara berkesinambungan.

Dalam penerapan teori manajemen mutu Deming melalui siklus *PDCA*, munculnya kendala merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena setiap sistem pembelajaran memiliki kompleksitas yang tinggi, melibatkan berbagai faktor seperti kesiapan siswa, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Deming menekankan pentingnya *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi kendala yang muncul dan mencari solusi yang tepat.

Pada tahap *Plan*, guru berusaha mengantisipasi kendala melalui analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang. Namun, seringkali masih terdapat hambatan yang tidak terdeteksi sejak awal, misalnya perbedaan kemampuan siswa dalam menulis atau keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala tersebut akan semakin tampak pada tahap *Do*, ketika pembelajaran dilaksanakan.

Tahap *Check* berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kendala secara lebih konkret. Evaluasi hasil tulisan siswa maupun pengamatan proses belajar dapat memperlihatkan masalah yang sebenarnya, seperti rendahnya penguasaan struktur teks, kesulitan memilih kosakata, atau kurangnya motivasi siswa untuk menulis. Pada tahap inilah guru dapat memetakan kendala yang dihadapi, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis.

Selanjutnya, tahap *Act* merupakan proses penyusunan dan penerapan solusi atas kendala yang telah ditemukan. Solusi dapat berupa perbaikan strategi pembelajaran, penyediaan materi tambahan, pelaksanaan remedial, pemberian bimbingan khusus, atau inovasi metode pembelajaran menulis. Prinsip utama dalam tahap ini adalah bahwa setiap kendala yang ditemukan harus dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan agar siklus PDCA berikutnya dapat berjalan lebih baik.

Dengan demikian, dalam perspektif Deming, kendala bukanlah kegagalan, melainkan informasi penting untuk menemukan jalan perbaikan. Sementara itu, solusi adalah tindak lanjut yang diambil pada tahap *Act* untuk menjamin mutu pembelajaran terus meningkat. Siklus *PDCA* akan berulang, dan setiap putaran baru seharusnya menghasilkan perencanaan yang lebih baik, pelaksanaan yang lebih efektif, evaluasi yang lebih tajam, serta perbaikan yang lebih relevan. Inilah yang menjadikan teori Deming sangat sesuai digunakan dalam manajemen pembelajaran, termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa.

2. Landasan Teori Menulis

Teori yang pertama adalah teori proses menulis (*writing process theory*) dari Graves (1983) dan Murray (1985). Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu bahwa teori proses menulis ini menekankan bahwa menulis adalah kegiatan yang bersifat dinamis, kreatif, dan berulang, bukan sekadar hasil akhir dari produk tulisan. Dalam pendekatan ini, menulis dipandang sebagai proses berpikir yang kompleks, di mana penulis perlu melalui serangkaian tahapan untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan bermakna.

Menurut Graves dan Murray, proses menulis terdiri dari lima tahapan utama, yaitu pra-menulis (*prewriting*), menulis draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), dan mempublikasikan (*publishing*). Tahapan-tahapan ini bersifat fleksibel dan tidak selalu berlangsung secara linier, melainkan saling berinteraksi dan memungkinkan siswa untuk berpindah antar tahap sesuai kebutuhan.

a. Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Tahap ini melibatkan kegiatan eksplorasi ide, pengumpulan informasi, dan perencanaan struktur tulisan. Pada tahapan ini kegiatan difasilitasi dengan diskusi kelompok, stimulasi visual, dan *brainstorming* yang terstruktur, dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengenali pengalaman pribadi atau isu kontekstual yang relevan untuk dijadikan bahan tulisan.

b. Menulis Draf (*Drafting*)

Pada tahap ini, siswa mulai menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan awal tanpa terlalu memperhatikan kesempurnaan struktur atau bahasa. Tahap ini memberi penekanan pada pentingnya ruang ekspresi bebas di tahap ini, agar siswa tidak merasa tertekan oleh penilaian formal. Peran guru adalah sebagai pendamping yang memberi dukungan moril dan arah awal dalam menyusun paragraf-paragraf awal.

c. Merevisi (*Revising*)

Revisi merupakan tahap reflektif di mana siswa memperbaiki isi tulisan berdasarkan umpan balik dari guru atau teman sejawat. Kegiatan revisi dipadukan dengan praktik refleksi dan kolaborasi, misalnya melalui diskusi peer-review atau galeri karya, yaitu siswa diajak untuk melihat kembali struktur ide, kejelasan argumen, dan kohesi antarparagraf.

d. Mengedit (*Editing*)

Tahap ini berfokus pada perbaikan aspek teknis tulisan seperti ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, dan juga mendorong guru untuk membimbing siswa secara personal atau kelompok kecil dalam mengedit, sambil memberikan penjelasan kaidah kebahasaan yang kontekstual. Di beberapa kasus, editing dilakukan secara berpasangan agar siswa belajar saling memberi masukan.

e. Mempublikasikan (*Publishing*)

Publikasi merupakan bentuk apresiasi terhadap proses dan hasil menulis siswa. Dalam pendekatan Graves dan Murray, publikasi tidak selalu berarti mencetak atau menerbitkan, tetapi bisa berupa presentasi, pameran kelas, atau unggahan ke media digital. Tahapan ini diperkuat dengan konsep lingkungan literasi terbuka, di mana karya siswa ditampilkan di majalah dinding, buletin sekolah, blog kelas, atau dalam kegiatan literasi mingguan. Dengan mengadopsi teori proses menulis ke dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, tahapan ini menempatkan proses sebagai inti dari pembelajaran menulis. Ini berarti bahwa manajemen pembelajaran bukan sekadar pengaturan waktu dan media, tetapi juga mencakup perancangan tahapan yang mendukung keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa dalam menulis. Guru bertindak sebagai manajer proses yang mendampingi setiap langkah, serta membangun budaya belajar yang menghargai proses dan hasil secara seimbang.

Implikasi dari penerapan teori ini adalah terbentuknya pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan mendalam, yang pada

akhirnya mendorong peningkatan kemampuan menulis siswa secara autentik dan berkelanjutan.

Teori yang kedua adalah teori ekologi literasi yang dikembangkan oleh Gordon Wells (2009) yang memandang praktik literasi, termasuk kegiatan menulis, sebagai bagian dari suatu ekosistem pembelajaran yang kompleks, dinamis, dan saling terkait antara individu, lingkungan sosial, dan budaya. Dalam perspektif ini, menulis bukanlah sekadar keterampilan teknis yang diajarkan di ruang kelas secara terpisah, melainkan sebuah aktivitas sosial yang tumbuh dalam konteks interaksi yang bermakna antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Wells menekankan bahwa proses literasi terjadi secara optimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam praktik berbahasa yang otentik, kontekstual, dan kolaboratif. Aktivitas menulis dilihat sebagai bagian dari praktik diskursif yang hidup dalam "community of inquiry" yaitu suatu komunitas belajar yang mendorong partisipasi aktif, pemaknaan bersama, dan dialog antara siswa, guru, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, tulisan bukan hanya hasil produk individual, melainkan refleksi dari proses dialogis yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, pengetahuan, serta tujuan komunikatif yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa Sekolah Menengah Pertama, teori ini sangat relevan dan aplikatif, ditengah praktik pembelajaran menulis di kelas yang masih cenderung bersifat konvensional, berfokus pada tugas individual yang tidak selalu terkait dengan konteks nyata siswa, serta minim interaksi sosial, yang mendorong terbentuknya makna bersama. Hal ini menyebabkan aktivitas menulis sering kali dianggap sebagai tugas sekolah yang bersifat akademik semata, bukan sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi sosial yang bermakna.

Dengan menggunakan pendekatan ekologi literasi, guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menciptakan ekosistem kelas yang mendukung terbentuknya komunitas literasi. Ini dapat dilakukan melalui

berbagai strategi, seperti: 1) Mengintegrasikan topik tulisan dengan konteks kehidupan nyata siswa, misalnya pengalaman sehari-hari, isu-isu lokal, atau budaya setempat; 2) Mendorong kegiatan menulis kolaboratif dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat saling memberi umpan balik, belajar dari perspektif teman sebaya, dan membangun makna bersama; dan 3) Membuka ruang bagi publikasi tulisan siswa, baik melalui majalah dinding, media digital sekolah, atau pameran karya, agar mereka merasakan kebermaknaan sosial dari tulisan yang dihasilkan.

Dalam ekosistem literasi yang sehat, siswa akan lebih termotivasi untuk menulis karena mereka memahami bahwa menulis memiliki fungsi sosial dan personal yang penting. Guru, dalam hal ini, bertindak bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, mediator makna, dan pencipta lingkungan belajar yang merangsang keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam praktik literasi.

Selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis proyek, Teori Ekologi Literasi menjadi landasan yang kuat dalam merancang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong kemampuan menulis secara lebih holistik. Dengan memahami bahwa menulis berkembang dalam ekosistem yang mendukung yakni interaksi antarindividu, nilai budaya, lingkungan fisik, serta struktur institusional sekolah guru dapat mengelola pembelajaran yang tidak hanya membangun keterampilan menulis teknis, tetapi juga membentuk identitas literat siswa sebagai individu yang reflektif, komunikatif, dan terhubung dengan lingkungannya.

Dengan demikian, penerapan teori ini akan membantu merekonstruksi pembelajaran menulis dari yang semula bersifat individualistik dan struktural menjadi kegiatan sosial yang bermakna dan kontekstual. Hal ini menjadi pijakan penting dalam membangun sistem manajemen pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

Hal ini sangat relevan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirancang untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP. Proses pembelajaran menulis di sekolah-sekolah masih sering berorientasi pada produk akhir dan kurang memberi ruang pada eksplorasi ide, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang mendalam. Siswa belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses membangun makna melalui tulisan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan saintifik telah menjadi kerangka utama dalam proses pembelajaran sejak diterapkannya Kurikulum 2013, dan prinsip-prinsipnya tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka yang kini tengah diimplementasikan. Pendekatan saintifik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar aktif yang terlibat dalam proses berpikir ilmiah melalui lima tahapan utama: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*reasoning*), dan mengomunikasikan (*communicating*) (Kemendikbud, 2017).

Dalam proses pembelajaran menulis, pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun tulisan secara bertahap dan bermakna. Tahap mengamati memungkinkan siswa mengeksplorasi objek, peristiwa, atau fenomena yang dapat menjadi bahan tulisan. Menanya mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis terhadap tema yang akan dikembangkan. Mengumpulkan informasi membantu siswa menghimpun data, referensi, atau pengalaman yang relevan, yang akan diolah lebih lanjut dalam tahap menalar yaitu siswa mulai merancang struktur tulisan dan mengembangkan argumen atau narasi. Akhirnya, pada tahap mengomunikasikan, siswa menyusun teks akhir dan menyampaikannya secara tertulis, baik untuk dibaca guru, teman, maupun dipublikasikan secara lebih luas.

Pendekatan saintifik menjadi kerangka pedagogis yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi

peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendesain pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berdiferensiasi, termasuk dalam pembelajaran keterampilan menulis. Pendekatan ini mendorong siswa menulis bukan hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi sebagai cara berpikir, mengekspresikan gagasan, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, pendekatan saintifik dan prinsip Kurikulum Merdeka saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif. Salah satu tantangan dalam pembelajaran menulis adalah kurang optimalnya pelaksanaan tahapan pembelajaran yang sistematis, serta keterbatasan dalam memberi ruang bagi eksplorasi ide dan ekspresi personal siswa. Banyak guru masih fokus pada aspek teknis dan produk akhir tulisan, dan belum sepenuhnya mengarahkan proses menulis sebagai bentuk berpikir kritis dan reflektif.

3. Konsep Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang bertujuan untuk membina siswa mengasah kemampuannya dalam aspek menulis. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran menulis seperti orientasi pembelajaran menulis, dan prinsip pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis merupakan sebuah proses pembelajaran mengemukakan pendapat melalui tulisan. Pembelajaran menulis juga bertujuan untuk mengembangkan aktivitas siswa untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dalam pembelajaran menulis bimbingan seorang guru sangat dibutuhkan. Guru berkewajiban untuk mengarahkan dan memotivasi siswa (Abidin, 2012: 186). Tanpa peran serta guru dalam kegiatan menulis siswa, kemampuan menulis siswa akan tetap rendah.

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang paling sulit. Rahman (2007: 13) berpendapat bahwa menulis memang tidak mudah, karena banyak aspek yang harus diperhatikan seperti isi tulisan, organisasi tulisan, tata bahasa, gaya penulisan, mekanisme, dan

kerapihan. Isi tulisan dapat ditelusuri dari sebuah gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah tulisan. Organisasi tulisan merupakan bentuk tulisan yang dipakai penulis untuk mengomunikasikan isi karangan.

Tatabahasa merupakan sebuah aturan penulisan. Gaya penulisan merupakan ciri khas seseorang dalam tulisannya. Mekanisme berkaitan dengan struktur tulisan. Kerapihan berhubungan nilai estetika sebuah tulisan. Pada hakekatnya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengolah dan mengomunikasikan pemikiran melalui tulisan. Dari tulisan itu orang memperoleh informasi ketika membacanya. Informasi yang kita dapatkan melalui tulisan dapat bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar merupakan proses pencarian informasi.

Dalam proses pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada membina kemampuan menulis meliputi berbagai hal seperti kemampuan memahami masalah yang akan dikomunikasikan, kemampuan mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk tulisan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa dalam menulis, kemampuan menguasai tatacara penulisan, dan kemampuan menggunakan gaya sebagai ciri khas sebuah tulisan. Berbagai kemampuan tersebut tentu saja untuk mencapai sebuah tujuan penulisan yaitu menyampaikan pemikiran yang ada pada diri seorang penulis kepada pembaca.

Menurut Tarigan (2006: 3) menulis atau mengarang merupakan suatu proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang. Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang terakhir dikuasai seseorang. Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mengungkapkan gagasan atau ide, pesan tentang sesuatu yang disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis.

Langkah-langkah menulis adalah menentukan topik atau tema karangan, merumuskan rincian peristiwa, menggambarkan tokoh peristiwa, membuat kerangka karangan, mengembangkan alur dan sudut pandang, dan

mengembangkan cerita. Beberapa indikasi yang dapat dijadikan apakah tulisan kita baik atau tidak adalah (a) kejujuran, penyampaiannya apa adanya, tidak dibuat-buat, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menilai; (b) kejelasan, penyampaian permasalahan kepada pembaca jelas; dan (c) keringkasan, disampaikan dengan sesingkat mungkin namun dengan makna yang dalam, dan keanekaragaman, mempunyai variasi tertentu dalam menyampaikan informasi.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2006:15) bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Pemunculan ide menurut Roekhan (1991: 9) sering di sembarang waktu dan tempat, sering muncul dan menghilang lagi, berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman, dapat muncul dengan dirangsang. Pemunculan ide dapat dibantu melalui bacaan, pengalaman, perenungan, diskusi dan pengamatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang kreatif dalam rangka menuangkan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Semi (2007: 14), tujuan menulis disebutkan berikut ini. (a) untuk menceritakan sesuatu, (b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (c) untuk menjelaskan sesuatu, (d) untuk meyakinkan, dan (e) untuk merangkum. Dari pendapat tersebut berikut ini dapat diuraikan tujuan dari menulis.

Pertama, tujuan menulis adalah memberikan informasi. Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa;

Kedua, tujuan menulis untuk memberikan keterangan. Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut;

Ketiga, tujuan menulis adalah untuk memberi penjelasan. Penulis dapat menjelaskan mengenai sesuatu hal kepada pembaca dengan sejelasan-jelasnya. Dengan penjelasan penulis sesuatu hal yang semula samar-samar menjadi terang benderang sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman;

Keempat, tujuan menulis adalah untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan kepada pembacanya. Seseorang yang membaca informasi tentang bencana alam dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca; dan

Kelima, menulis dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pembelajaran karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti (a) mencatat di buku, (b) merangkum pelajaran, (c) menulis soal, (d) mengerjakan soal, dan (e) menulis surat izin, dll.

Pembelajaran menulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu pilar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara tertulis dengan struktur dan kaidah bahasa yang tepat. Kemampuan menulis tidak hanya mencerminkan kecakapan berbahasa, tetapi juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang penting dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik.

Secara kurikuler, dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, keterampilan menulis termasuk dalam domain produksi teks yang menuntut siswa mampu memahami konteks komunikasi, menyusun struktur teks yang logis, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan

tujuan dan audiens. Di jenjang SMP, jenis teks yang diajarkan cukup beragam, mulai dari teks naratif, deskriptif, eksposisi, hingga teks tanggapan dan argumentasi. Setiap jenis teks menuntut strategi pengajaran yang berbeda, tergantung pada fungsi sosial, struktur isi, dan kaidah kebahasaan yang dikandungnya.

Dalam praktiknya, pembelajaran menulis idealnya tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa teks tertulis, melainkan memfasilitasi proses menulis sebagai suatu aktivitas berpikir. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat prosesual, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk melalui berbagai tahapan menulis seperti perencanaan, pengembangan ide, penyusunan draf, revisi, hingga penyuntingan. Proses ini sejalan dengan teori Writing Process (Graves, 1983; Murray, 1985) yang menekankan pentingnya pengalaman menulis yang berkelanjutan dan berbasis refleksi.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran menulis juga dapat dikaitkan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (*project-based learning*). Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan metode, bahan ajar, dan asesmen dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa untuk menulis berdasarkan topik yang relevan dengan minat dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan.

Dengan demikian, konsep pembelajaran menulis di SMP, khususnya dalam konteks penelitian ini, menekankan pada pentingnya pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada proses, kolaboratif, kontekstual, serta mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis secara teknis, tetapi juga membentuk siswa sebagai individu yang mampu mengekspresikan gagasan secara bermakna dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pembelajaran menulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan ide,

perasaan, dan gagasan secara tertulis dengan struktur bahasa yang logis dan tepat. Menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri (Graham & Perin, 2007).

Dalam kurikulum nasional, keterampilan menulis berada dalam domain produksi teks, mencakup kemampuan memahami konteks komunikasi, menyusun teks dengan struktur yang sesuai, dan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat. Di tingkat SMP, peserta didik diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks, seperti naratif, deskriptif, eksposisi, prosedur, dan argumentasi (Kemendikbud, 2022).

Setiap jenis teks yang diajarkan di SMP memiliki struktur dan tujuan komunikatif yang berbeda. Misalnya, teks naratif bertujuan menghibur atau menceritakan peristiwa. Teks eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu dengan menyampaikan tahapannya secara berurutan, sedangkan teks deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek secara rinci. Teks argumentasi tujuannya untuk meyakinkan pembaca dengan menyampaikan argumen yang logis, sedangkan tujuan teks persuasi adalah untuk membujuk orang lain. Pemahaman terhadap jenis teks ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa secara sistematis.

Menulis dipandang sebagai suatu proses berpikir yang kompleks dan bertahap. Berdasarkan *Writing Process Theory* yang dikembangkan oleh Graves (1983) dan Murray (1985), kegiatan menulis melibatkan tahapan: pramenulis (*prewriting*), penulisan draf (*drafting*), revisi (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Pendekatan ini menekankan bahwa menulis bukanlah hasil instan, melainkan aktivitas reflektif yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan ide-ide mereka.

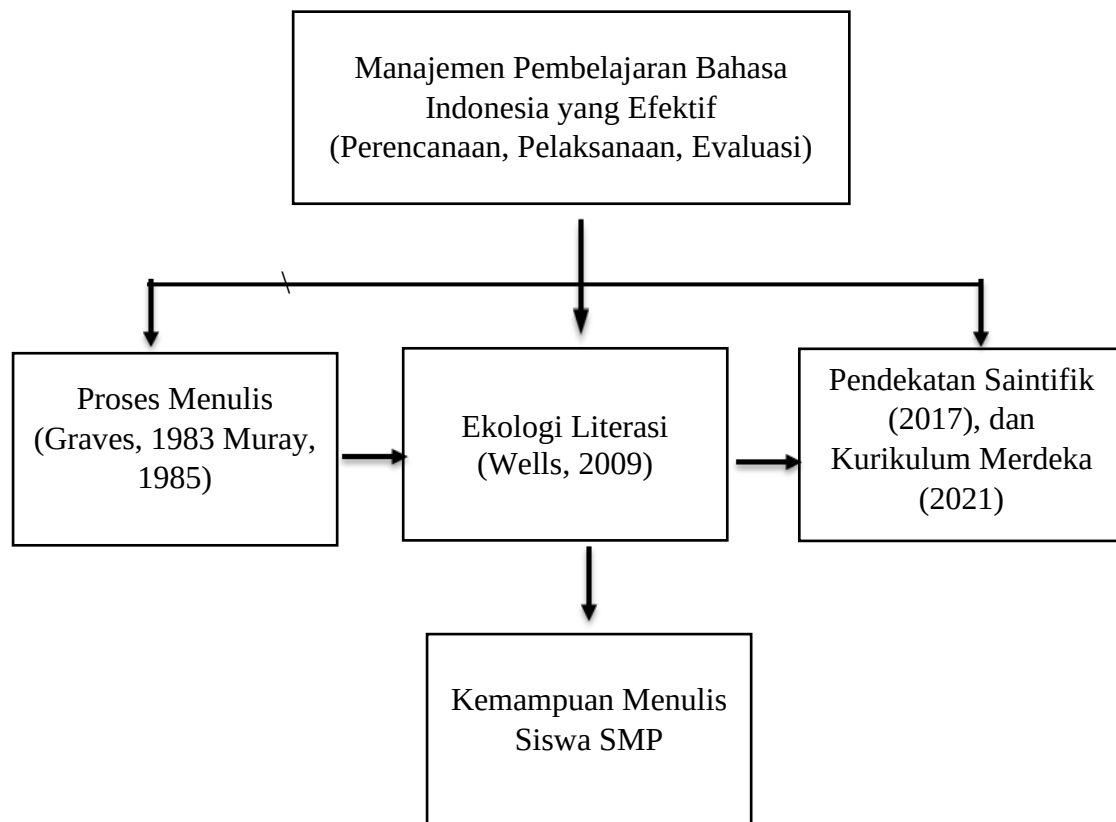
Selain sebagai proses kognitif, menulis juga merupakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan konteks budaya dan lingkungan belajar siswa. Teori Ekologi Literasi dari Wells (2009) menunjukkan bahwa

menulis tumbuh dalam ekosistem belajar yang mencakup interaksi antara siswa, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks sosial siswa agar bermakna dan relevan.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran menulis, hal ini berarti guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Misalnya, siswa dapat memilih topik tulisan yang mereka sukai, menentukan cara menyampaikan gagasan mereka (esai, narasi, puisi, dll), serta menentukan target pribadi dalam proses revisi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam kegiatan menulis, dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas tulisan dan kepercayaan diri mereka sebagai penulis muda.

Manajemen pembelajaran yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar secara sistematis (Terry, 2006). Dalam konteks pembelajaran menulis, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi target kurikulum, tetapi juga memperhatikan karakteristik siswa, minat, dan konteks lokal.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran menulis secara efektif antara lain: 1) Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) sesuai Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022); 2) Menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau portofolio; 3) Memberikan umpan balik formatif secara berkelanjutan; 4) Menciptakan komunitas literasi di kelas; dan 5) Melibatkan konteks nyata dan pengalaman personal siswa dalam penulisan. Untuk lebih jelasnya silakan lihat gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Manajemen Pembelajaran Menulis yang Efektif

Keterangan Gambar :

Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Gambar ini menunjukkan keterkaitan antara tiga komponen utama dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan / evaluasi yang menjadi inti dari manajemen pembelajaran.

Dari manajemen pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, lahirlah tiga pendekatan penting yang mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa.

Pertama, proses menulis sebagaimana dikemukakan oleh Graves dan Murray menekankan bahwa menulis bukanlah aktivitas

instan, melainkan serangkaian tahapan yang mencakup pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, hingga publikasi. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, menata pikiran, dan memperbaiki tulisan secara bertahap dan sistematis.

Kedua, ekologi literasi menurut Wells (2009) menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial yang mendukung interaksi, diskusi, serta paparan terhadap berbagai bentuk teks. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang kaya literasi, baik secara lisan maupun tertulis menjadi ekosistem yang menumbuhkan kompetensi menulis siswa.

Ketiga, pendekatan saintifik (2017) dan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proses ilmiah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan), serta memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berpihak pada murid.

Ketiga pendekatan tersebut saling terhubung dan mendukung satu sama lain, serta terintegrasi dalam manajemen pembelajaran yang baik. Sinergi ketiganya berujung pada peningkatan kemampuan menulis siswa SMP, khususnya dalam lima aspek penting, yaitu: struktur teks yang runtut, ide yang jelas dan logis, penggunaan bahasa yang efektif, daya tarik tulisan yang menggugah, serta koherensi antarbagian dalam tulisan.

Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa, diperlukan manajemen pembelajaran yang menyeluruh, terencana, dan berpijak pada pendekatan pedagogis yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan menjadi dasar hukum dan pedoman operasional bagi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada manajemen

pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP. Yang menjadi dasar hukum penelitian ini adalah :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penelitian ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Landasan ini relevan dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa sebagai bagian dari pengembangan potensi siswa.

2. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk menulis, harus sesuai dengan standar penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penelitian ini mendukung implementasi penilaian yang sesuai untuk kemampuan menulis siswa.

Landasan kebijakan penelitian ini meliputi berbagai aturanyang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini selaras dengan kebijakan literasi, manajemen pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter, serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi nasional.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Penelitian ini sejalan dengan kebijakan literasi nasional yang mendorong penumbuhan budaya literasi di sekolah. Menulis sebagai bagian dari literasi memiliki peran penting dalam membangun kecakapan abad ke-21. Gerakan Literasi Nasional (GLN) menekankan pentingnya literasi dasar, termasuk literasi baca-tulis, untuk membekali siswa menghadapi tantangan

global. Penelitian ini mendukung tujuan GLN dengan fokus pada peningkatan kemampuan menulis siswa.

4. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Penelitian ini mengacu pada standar proses pembelajaran. Guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif. Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa. Evaluasi dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penelitian ini mendukung PPK, terutama dalam pengembangan karakter siswa melalui kemampuan menulis yang melibatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kreatifitas. Penelitian ini juga sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

6. Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

7. Kurikulum Merdeka

Penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Bahasa Indonesia. Penelitian ini mendukung pengembangan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi efektif melalui pembelajaran menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk membaca dan menulis dengan baik..

Kebijakan ini relevan karena menyangkut peran guru dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis. Hal ini tertuang dalam Salinan keputusan kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

E. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti, masalah yang diteliti penulis ini adalah masalah baru. Peneliti menyadari ada penelitian sejenis yang sudah dilakukan, namun ada perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian di bidang menulis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang menulis sering dilakukan, walaupun demikian kemampuan menulis di kalangan siswa belum seperti yang diharapkan. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian ini. Dengan penelitian ini diharapkan peningkatan pembelajaran menulis dapat terwujud melalui pengelolaan (manajemen) yang baik. Berikut ini disampaikan beberapa judul penelitian yang sudah pernah dilakukan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
1	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Bahasa Indonesia dengan Menggunakan	Jasniawati, PTK	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis siswa	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis .	Menambahkan model pembelajaran dan tempat penelitian	Mengaitkan model pembelajaran dengan kemampuan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Model Pembelajaran Scramble pada Siswa Kelas II SDN 107396 Merbau Tahun Pelajaran 2018/2019					
2	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi I)	1) Intan Indria Pinasti, 2)Muhammad Rohmadi, 3) Ani Rakhmawati, Kualitatif Studi Kasus .	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, kendala yang dihadapi serta mengatasi kendala dalam pembelajaran 73atih Indonesia berdasarkan kurikulum 2013	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan pembelajaran teks	Menunjukkan hubungan pembelajaran teks dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
3	Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Tahun 2013/2014	1) Juminingsi 2) Samino Kualitatif	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan manajemen kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Menunjukkan hubungan kurikulum dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
4	Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I Menggunakan Media Gambar Seri di SDN 014 Pengalihan Enok Indragiri Hilir	Suyati, PTK	Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui media gambar seri.	Mengkaji peningkatan keterampilan menulis	Menambahkan media pembelajaran	Menunjukkan hubungan media pembelajaran dengan keterampilan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
5	Strategi Belajar dan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa	Ratna Dewi Kartika Sari, Kualitatif	Penelitian ini bertujuan agar proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 74atiha dapat memberikan hasil dan prestasi yang baik bagi generasi bangsa dan negara.	Mengkaji peningkatan keterampilan Bahasa	Menambahkan strategi dalam pembelajaran bahasa	Menunjukkan hubungan strategi pembelajaran dengan keterampilan bahasa
6	Penerapan Model Pembelajaran Pailkem untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi	1) Ni Made Anggarawati, 2) I Wayan Rasna, 3) I Nengah Martha, PTK .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi, 74atihan-langkah, dan respon siswa setelah menerapkan model pembelajaran PAILKEM dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis	Menambahkan model pembelajaran dan teks	Menunjukkan hubungan model pembelajaran dengan keterampilan menulis teks
7	Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	1) NLS Ernawati, 2) IW Rasna, Kualitatif Deskriptif .	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 74atih menumbuhkan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan keterampilan Menyimak	Menunjukkan hubungan keterampilan menyimak dengan pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
8	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi dengan Penggunaan Media Gambar pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 23 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019l.	1) Desy Mareta 2) Basyaruddin, PTK	Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penggunaan media gambar	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis	Menambahkan media gambar	Menunjukkan hubungan media gambar dengan kemampuan menulis
9	Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi melalui Media Buku Harian pada Siswa Kelas VII Mts N Saradan Kabupaten Madiun	Iis Dyah Ayuningrum, PTK	Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa	Meningkatkan kemampuan menulis	Menambahkan media dan teks	Menunjukkan hubungan media buku dengan kemampuan menulis teks
10	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tuna Rungu SLB Wiyata Dharma I Sleman	Sarbani, Kualitatif Deskriptif	Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan objek penelitian khusus	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
11	Kemampuan Menulis Narasi melalui Model Think-Talk-Write (TTW) pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Yayasan Perguruan Islam Pendopo (YPIP)	Sri Agustina, PTK	Penelitian bertujuan untuk Mengetaahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi melalui model Think-Talk-Write (TTW).	Mengkaji peeningkatan kemampuan menulis	Menambahkan model pembelajaran	Menunjukkan hubungan model pembelajaran dengan kemampuan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Kabupaten Pali.					
12	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sutan Agung.	Umu Salamah, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia.	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
13	Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.	Murni Yanto, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia.	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
14	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Karakter dan Kreativitas Mahasiswa	Marsono, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan karakter	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan penguatan karakter, dan kreativitas	Menunjukkan adanya hubungan karakter, dan kreativitas dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
15	Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar terhadap Menulis Berita	Asri Musandi Waraulia, Kuantitatif	Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan yang menggunakan model pembelajaran	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan metode pembelajaran dan menulis berita	Menunjukkan adanya pengaruh metode dengan pembelajaran menulis berita

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			an Student Teams- Achieve ment Divisions (STAD)			
16	Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)	1) Siti Maryana, 2) Wati Sukmawati PTK	Untuk menganalisis mengenali proses peningkatan pendidikan keterampilan melalui metode pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)	Mengkaji keterampilan menulis	Membahas keterampilan menulis	Menentukan kesalahan ejaan dan tanda baca pada kegiatan menulis
17	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kertuk Gresi Kabupaten Jayapura	1) Rosalina Ihongdem, 2) Putri Ellen G. Risamasu, 3) Desy A. K Sembiring, Kualitatif Deskriptif	untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran di SMA	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
18	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi)	1) Intan Indria Pinasti, 2) Muhammad Rohmadi, 3) Ani Rakhmawati Kualitatif, Studi Kasus	Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) perencanaan pembelajaran B. Indonesia berdasarkan kurikulum 2013; (2) pelaksanaan pembelajaran B. Indonesia berdasarkan kurikulum; (3) kendala yang dihadapi	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran di SMP	Memaparkan manajemen pembelajaran cerpen di SMP

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			guru pada proses pembelajaran B. Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013; (4) mengatasi kendala pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Kualitatif, Studi Kasus			
19	Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	1) Ariyanti Rahayu, 2) Nursalim, Library Research	Untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai Hakikat Pembelajaran Bahasa Perencanaan dan Sastra Indonesia.	Mengkaji Pembelajaran Bahasa Indonesia	Berfokus pada perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia	Memaparkan jenis perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia
20	Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi melalui Pendekatan Proses Siswa kelas VII SMP Negeri Magelang	Haryati, PTK	Untuk meningkatkan proses pembelajaran, motivasi, dan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penerapan pendekatan proses siswa Kelas VII SMP	Mengkaji kemampuan menulis	Menambahkan motivasi menulis dan pendekatan proses	Memaparkan langkah-langkah menulis teks deskripsi
21	Kemampuan Menulis Teks Narasi melalui Media Visual pada Siswa	Fatmawati, Anggraeni Kualitatif Deskriptif	Mendeskripsikan sejauh mana siswa dapat menulis teks narasi	Hasil penelitian dapat dipakai guru untuk memperbaiki	Pengaruh media visual terhadap kemampuan	Banyak siswa masih memiliki ketepatan logika

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	SMP Negeri 2 Gunung Sugih		menggunakan media visual	iki pembe- lajaran menulis di SMP.	an menulis narasi	urutan cerita, pilihan kata, pengguna- an ejaan, dan struktur kalimat yang kurang
22	Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok kelas IX-B SMP Negeri 20 Tasikmalaya	Neni Suryani PTK	Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui model tertentu.	Meningkat- kan kemampu- an menulis siswa SMP.	Fokus pada metode model pembelajar- an kooperatif tipe bantuan individu Manaje- men pembelajar- an	Menunjuk- kan bahwa strategi pembelajar- an meski dalam skala tindakan kelas dapat memenga- ruhi hasil menulis dengan signifikan
23	Peningkatan keterampilan menulis surat resmi menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan media canva pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngronggot	Alfu Laili Rahmawati Sri Lestari, Titik Hamidiyah	Untuk mendeskripsi- kan peningkatan keterampilan menulis surat resmi menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan media <i>Canva</i> pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngronggot	Fokus pada peningkat- an kemampu- an menulis siswa SMP	Model pembelajar- an dan media (Canva)	Menunjuk- kan efektivitas penerapan model pembelajar- an tertentu dalam meningkat- kan kemampu- an menulis, yang mendu- kung gagasan bahwa intervensi sistematis bisa efektif.

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
24	Dampak Kegiatan Literasi terhadap Motivasi, dan Kepercayaan Diri Siswa	Suryaman (2018) Kualitatif Deskriptif	Mengamati dan mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler literasi (seperti lomba menulis dan penerbitan karya siswa) dapat memberikan dampak terhadap pengembangan keterampilan menulis, motivasi, dan kepercayaan diri siswa.	Sama-sama menekankan pada upaya peningkatan kemampuan menulis siswa SMP.	Lebih menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler literasi (di luar pembelajaran formal di kelas), seperti lomba menulis, majalah sekolah, dan penerbitan karya.	Peningkatan kemampuan menulis siswa tidak hanya bergantung pada manajemen pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat ditopang oleh kegiatan literasi lain yang bersifat pengayaan.
25	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi dengan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Rembang.	Huda, A. I. N., Turahmat, & Azizah, A PTK.	Untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran aktif (Group Investigation) secara signifikan meningkatkan hasil menulis, sikap, dan motivasi siswa	Menekankan peran motivasi dan pendekatan aktif dalam pembelajaran menulis	Tingkat pendidikan lebih tinggi,	Menegasakan bahwa komitmen guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan potensi menulis siswa, walau sarana terbatas.
26	Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP.	Lestari A (2020) Kualitatif Deskriptif	Untuk mengetahui sejauh mana keselarasan antara dokumen perencanaan pembelajaran dengan praktiknya nyata di kelas,	Sama-sama menggunakan setting di SMP, sehingga relevan secara konteks jenjang	Fokus hanya pada perencanaan pembelajaran keterampilan menulis dan keterkaitan	Penelitian Lestari memperkuat landasan teori bahwa perencanaan pembelajaran menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis di tingkat SMP	pendidikan .	nya dengan praktik mengajar guru.	sangat menentukan efektivitas implementasi di kelas.
27	Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Siswa di SMP.	Yuliani (2020) Kuasi Eksperimen	Untuk menganalisis bagaimana penggunaan media digital dapat memfasilitasi proses menulis, mengedit, dan merevisi karya siswa.	Sama-sama menekankan pada strategi pengorganisasian pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP.	Yuliani menekankan integrasi media digital, sedangkan penelitian saya menekankan strategi manajerial dan evaluatif secara keseluruhan.	Memberikan dasar bahwa penggunaan teknologi dapat memperkuat efektivitas pengorganisasian pembelajaran dan mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa.
28	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa	Kurniasih (2019) Kualitatif Deskriptif,	Untuk menganalisis dampak pendekatan ini terhadap kolaborasi antar siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.	Menggunakan pendekatan praktik nyata di sekolah sebagai sumber data.	Kurniasih menekankan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, sedangkan penelitian saya menekankan pengembangan keterampilan menulis secara spesifik.	Memberikan dasar teoritis untuk bagian pengorganisasian pembelajaran dalam disertasi
29	Pengaruh Model Kooperatif Tipe Example non Example terhadap	Marini, N., & Lubis, F. W. (2019).	Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran	Menitikberatkan pada peningkatan kemampuan	Mereka fokus pada menulis puisi, sedangkan penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian saya dalam merancang

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari.	Kuasi-Eksperimen.	kooperatif tipe Example Non Example terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari	an menulis siswa.	saya lebih luas: kemampuan menulis teks Bahasa Indonesia	strategi manajemen pembelajaran yang efektif.
30	Pemantauan dan Evaluasi Kurikulum di Sekolah Menengah: Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Hidayat (2019) Kualitatif Deskriptif	Mengetahui bagaimana pemantauan kurikulum dilakukan di sekolah menengah.	Sama-sama menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.	Penelitian Hidayat tidak menekankan pada pengembangan keterampilan menulis secara khusus, sedangkan penelitian saya menekankan aspek keterampilan produktif siswa	Memberikan dasar bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan informasi objektif, yang sejalan dengan prinsip manajemen pembelajaran yang efektif.
31	Hambatan Internal dalam Menulis Teks Eksposisi pada Siswa SMP	Wulandari, N. (2019) Kualitatif Deskriptif	Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan internal yang dihadapi siswa SMP dalam menulis teks eksposisi, khususnya faktor-faktor seperti rendahnya minat baca, kecemasan saat menulis, dan kesulitan mengorganisasikan ide,	Sama-sama berfokus pada pembelajaran menulis teks eksposisi di tingkat SMP. Keduanya juga menyoroti pentingnya identifikasi hambatan siswa dalam proses	Menekankan pada hambatan internal siswa, seperti rendahnya minat baca dan kecemasan saat menulis.	Dapat memberikan wawasan tambahan mengenai hambatan internal siswa yang mungkin mempengaruhi efektivitas strategi manajerial yang diterapkan.

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar menulis siswa.	menulis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.		
32	Keberagaman Metode Penilaian dalam Pembelajaran: Implikasi terhadap Validitas Informasi Perkembangan Siswa.	Rohman, M., & Hasanah, U. (2020). Kualitatif Deskriptif	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberagaman metode penilaian yang diterapkan oleh guru serta implikasinya terhadap validitas informasi perkembangan siswa.	Sama-sama berfokus pada penilaian dalam pembelajaran	Mereka berfokus pada metode penilaian sedangkan saya psds strategi manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Membahas aspek manajerial penilaian dalam pembelajaran. Keberagaman metode penilaian yang dianalisis dalam penelitian tersebut dapat menjadi salah satu strategi dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif
33	Implementasi Penilaian Autentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Painan.	Wahyuni, R. K., & Atmazaki. (2019). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan penerapan penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis, dan melihat bagaimana hal tersebut memberikan gambaran utuh tentang	Meningkatkan pemahaman perkembangan siswa melalui penilaian autentik	Saya meneliti di SMP mereka di SMK	Menguatkan argumen bahwa manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup pengaturan kelas, tetapi juga pemilihan dan penerapan metode

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			perkembangan kemampuan siswa.			penilaian yang tepat.
34	Pembiasaan Menulis Kreatif di Sekolah Menengah untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif dan Argumentatif Siswa.	Nugroho, A. (2020). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan pembiasaan menulis kreatif di sekolah menengah dan dampaknya terhadap kemampuan menulis naratif dan argumentatif siswa.	Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis siswa	Jenjang sekolah menengah (SMA/SMK)	Menekan pentingnya pembiasaan menulis kreatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Temuan ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam merancang strategi manajemen pembelajaran yang efektif
35	Kegiatan Menulis Rutin dan Terstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Menengah	Rahmawati, R. (2019). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan menulis rutin dan terstruktur di sekolah menengah serta dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa, termasuk dalam aspek pengembangan ide, perluasan kosakata, dan peningkatan kualitas ekspresi tulisan.	Meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui kegiatan rutin dan terstruktur	Menekan praktik menulis di kelas di SMA/K	Menekan pentingnya kegiatan menulis yang rutin dan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Dari penelitian terdahulu yang peneliti sajikan diatas, penelitian ini berbeda karena membahas tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP berdasarkan teori manajemen Terry.

Peneliti percaya bahwa kemampuan menulis yang baik adalah pilar utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sangat berkontribusi pada perkembangan intelektual siswa baik secara akademik maupun sosial emosional siswa. Kebutuhan akan model manajemen pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sangat mendesak, oleh karena itu peneliti merasa tertantang membuat penelitian ini.

Beberapa penelitian seperti penelitian Lestari (2020), Rahmawati (2019), Suryaman (2018), Yuliani (2020), Hidayat (2019), Wulandari (2019), Nugroho (2020), Rohman dan Hasanah (2020), mempunyai banyak persamaan dengan penelitian ini sehingga peneliti menggunakannya sebagai bahan rujukan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2003: 26). Pendekatan kualitatif dalam penelitian tampak pada proses yang dilakukan peneliti mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini berusaha mengungkapkan data secara menyeluruh tentang aktivitas yang terjadi secara alami. Dalam pengumpulan data peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat aktivitas selama penelitian serta melakukan wawancara. Agar dalam perekaman data dapat dilakukan secara cermat, peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan pengamatan, panduan catatan lapangan, alat perekam elektronik, kamera, panduan wawancara dan angket yang telah disusun pada tahap perencanaan. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan induktif.

Pendekatan kualitatif peneliti pergunakan dalam mendeskripsikan data dan informasi dari responden. Dokumen-dokumen yang terkait serta kejadian yang sesuai dengan fakta ilmiah di lapangan peneliti sajikan secara utuh. Penelitian kualitatif bersumber pada fakta alamiah sebagai keutuhan. Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan analisis data secara induktif, mewujudkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, yang bersifat deskriptif, dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

Data penelitian kualitatif dikumpulkan dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk cerita. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif juga menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung;

Selain itu penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Penekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Sifatnya induktif. Dan mengutamakan makna.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara empirik konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide dan keyakinan di tempat yang peneliti teliti. Suasana alamiah yang sesuai dengan masalah penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam pengumpulan data sehingga sampai pada suatu tingkat keyakinan. Selama proses berjalan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk menjadikan suatu konsep tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Bandung dan Sumedang

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian Studi Kasus adalah “ Serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa (Rahardjo, 2018 : 2)

Menurut peneliti metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat cocok untuk mengungkapkan permasalahan dari kasus-kasus yang terjadi sekarang ini seperti masalah kemampuan menulis siswa sesuai dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa sesuai kehidupan nyata siswa. Beberapa karakteristik penelitian studi kasus antara lain: a) eksplorasi terhadap peristiwa atau fenomena dilakukan secara mendalam dan menyempit, b) terbatas pada ruang dan waktu, c) focus pada peristiwa yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, d) mendetail, deskriptif, dan menyeluruh, e) meneliti suatu keterkaitan atau hubungan, f) focus pada suatu hal yang biasa maupun tidak biasa untuk diterima, dan g) berguna untuk membangun serta menguji teori.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian studi kasus yaitu: a) menganalisis secara mendalam kasus dan situasi yang menjadi bahan penelitian, b) berusaha memahami kasus berdasarkan sudut pandang orang yang biasa menjalankannya, dan c) mencatat keterkaitan antar peristiwa dan menganalisis faktor yang menyebabkan keduanya saling terkait.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berkenaan dengan pemikiran yang diperoleh melalui hubungan interaktif, tatap muka dengan sumber data atau informan terpilih. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar yang disusun dalam kalimat yang merupakan hasil wawancara antara peneliti dan narasumber.

Prosedur penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan seperti dijelaskan berikut ini adalah : Pertama, studi pendahuluan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, peserta didik, dan guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Hal ini dilakukan untuk mendiskusikan rencana penelitian yang akan dilakukan seperti penentuan responden, guru yang akan diteliti, dan pengisian instrumen penelitian. Dari hasil diskusi dengan mereka disepakati hal-hal berikut ini. (1) menjadikan siswa kelas sembilan sebagai subjek penelitian, dan (2) menetapkan guru Bahasa Indonesia, sebagai subjek penelitian selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian pendahuluan juga dilakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Kerlinger (2006: 771) menyatakan bahwa dalam wawancara ada tiga informasi yang kita dapatkan yaitu identifikasi, informasi sosiologis, dan informasi masalah. Wawancara dilakukan secara berhadapan (Creswell, 2012 : 181) dan pertanyaan wawancara bersifat terbuka akan tetapi mengerucut pada masalah

penelitian. Pertanyaan terbuka memberikan kerangka acuan bagi jawaban guru namun sedikit membatasi jawaban serta cara pengungkapannya.

Data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian didapatkan melalui beberapa teknik, cara yang dilakukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan penelitian kualitatif diantaranya adalah dengan teknik triangulasi, yaitu melalui teknik wawancara, teknik observasi dan teknik studi dokumentasi.

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan kepada orang yang mengungkap kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan. Dan peristiwa-peristiwa yang dialami dengan fokus yang diteliti, yakni manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimelaka Sumedang. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) menentukan para partisipan atau informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan siswa, (2) mempersiapkan kegiatan-kegiatan wawancara, pertanyaan wawancara, menyediakan alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, (3) menentukan awal, menentukan permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka dan mempersiapkan catatan sementara, (4) melaksanakan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, dan (5) menutup pertemuan.

Wawancara dilakukan secara bertahap. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pembantu kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Indonesia dan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi tentang manajemen perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal : 1) identifikasi tujuan pembelajaran, 2) penilaian kemampuan awal, 3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) penyusunan media pembelajaran, dan 5) evaluasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada pembantu kepala sekolah bidang kurikulum untuk memperoleh informasi tentang manajemen pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal : 1) penentuan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan materi pembelajaran, 3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) penggunaan media pembelajaran, 5) pelaksanaan evaluasi, dan 6) pengelolaan kelas.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk memperoleh informasi tentang manajemen pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal : 1) pemilihan materi, 2) penggunaan metode aktif, 3) latihan menulis, 4) konsultasi individu, 5) diskusi kritis, dan 6) kegiatan refleksi.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang manajemen pengawasan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal : 1) pengembangan standar penulisan, 2) pemantauan kurikulum, 3) pelatihan guru, 4) kegiatan penulisan kreatif, dan 5) monitoring siswa, dan 6) pertukaran pengalaman guru.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan sebagai salah satu metode utama untuk menggali informasi secara mendalam mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di tingkat Sekolah

Menengah Pertama. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif langsung dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta memahami praktik manajerial yang tidak selalu dapat diamati secara kasat mata.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga tetap mengacu pada panduan pertanyaan namun memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Indonesia, dan siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum difokuskan pada kebijakan umum sekolah terkait literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menanyakan sejauh mana sekolah memberikan dukungan dalam bentuk program, pelatihan, fasilitas, yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa. Selain itu, peneliti menggali bagaimana mekanisme pemantauan pelaksanaan pembelajaran dan sejauh mana kepala sekolah terlibat dalam proses evaluasi mutu pembelajaran menulis.

Sementara itu, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menjadi sumber informasi utama terkait praktik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis. Peneliti menanyakan bagaimana guru merancang RPP untuk keterampilan menulis, strategi dan media apa yang digunakan, tantangan yang dihadapi di kelas, serta bagaimana mereka melakukan asesmen dan memberikan umpan balik kepada siswa. Wawancara ini juga mengungkap aspek reflektif dari guru, seperti bagaimana mereka menilai efektivitas metode yang digunakan dan apakah mereka melakukan inovasi dalam pengajaran menulis.

Selain pihak manajemen dan guru, siswa juga menjadi informan penting untuk menggali pengalaman belajar dari sudut pandang siswa. Peneliti menanyakan bagaimana perasaan mereka

saat mengikuti pembelajaran menulis, jenis tugas menulis apa yang paling sering mereka dapatkan, bentuk dukungan atau arahan yang diberikan guru, serta kesulitan yang mereka alami selama menulis. Wawancara dengan siswa dilaksanakan secara individual maupun kelompok kecil agar suasana lebih cair dan siswa merasa nyaman untuk bercerita.

Dalam pelaksanaannya, setiap wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dicatat dalam bentuk transkrip untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti juga mencatat ekspresi non-verbal dan konteks lingkungan saat wawancara berlangsung sebagai bagian dari catatan lapangan. Semua data dari wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian.

Melalui teknik wawancara ini, peneliti berhasil memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana proses manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dan dijalankan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, serta dinamika yang terjadi di balik praktik pembelajaran sehari-hari.

Instrumen wawancara (*Interview*) dalam penelitian ini disusun dalam bentuk sejumlah pertanyaan terbuka sehingga responden akan menjawab secara bebas dan terarah sesuai dengan materi yang terkait yang menjadi pertanyaan penelitian, tersebut di berikan kepada responden dari kedua sekolah yang dipilih oleh peneliti diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen dari wawancara tersebut disesuaikan dengan kapasitas mereka masing-masing dan sesuai dengan tupoksinya.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat informasi yang didapat secara langsung dari objek atau peristiwa di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi merupakan salah satu metode

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat alami (natural setting), tanpa melalui interpretasi pihak ketiga, sehingga dapat menangkap dinamika yang terjadi secara lebih utuh dan kontekstual.

Pada penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek peningkatan kemampuan menulis siswa di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat mencermati bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis, bagaimana siswa merespons, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa terbangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi memberikan keunggulan dalam memperoleh data yang konkret, dan tidak semata-mata bergantung pada apa yang dikatakan narasumber. Oleh karena itu, observasi menjadi teknik yang sangat relevan dalam penelitian yang berfokus pada praktik pembelajaran dan manajerial di kelas. Pelaksanaan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di dua sekolah, yakni SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Peneliti hadir di sekolah sesuai dengan jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada saat materi menulis sedang diajarkan.

Sebelum melakukan observasi, peneliti menjalin komunikasi dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia untuk mendapatkan izin dan menjelaskan tujuan observasi secara transparan. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti mengikuti panduan observasi berdasarkan aspek-aspek penting dalam manajemen pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran keterampilan menulis.

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali di masing-masing sekolah, dengan waktu yang disesuaikan dengan agenda guru dan kesiapan sekolah. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti duduk di bagian belakang kelas dan mencatat berbagai aktivitas yang relevan, seperti bagaimana guru menjelaskan tujuan menulis, memberikan instruksi tugas, membimbing proses menulis siswa, dan memberi umpan balik atas hasil kerja mereka.

Peneliti juga mencatat partisipasi siswa dalam kegiatan menulis, cara mereka merespons arahan guru, serta dinamika interaksi yang terjadi di kelas. Semua temuan ditulis dalam bentuk catatan lapangan secara deskriptif dan reflektif, sehingga dapat dianalisis secara mendalam pada tahap berikutnya.

Sebagai bagian dari penelitian memperoleh data empiris yang mendalam dalam penelitian ini, teknik observasi diterapkan untuk melihat langsung proses manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di dalam kelas, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan menulis. Observasi dilakukan secara partisipatif non-intervensi, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengamat tanpa mengganggu jalannya proses belajar-mengajar.

Fokus utama observasi diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan yang terealisasi dalam praktik, strategi pengelolaan pembelajaran menulis, serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan, menjelaskan materi, hingga memberikan tugas menulis kepada siswa. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana guru menggunakan media, membagi waktu, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Dari pengamatan langsung di kelas, peneliti memperoleh fakta konkret tentang penerapan strategi pembelajaran menulis yang

dilakukan guru. Misalnya, dalam salah satu sesi pembelajaran di SMPN 3 Baleendah, guru mengawali kegiatan dengan menampilkan contoh teks deskripsi, mengajak siswa menganalisis struktur dan kebahasaan, kemudian meminta siswa menulis teks serupa berdasarkan pengamatan lingkungan sekolah. Guru tampak aktif membimbing siswa dari meja ke meja, memberikan arahan singkat maupun umpan balik langsung atas draft tulisan yang sedang dikerjakan siswa. Sementara itu, siswa menunjukkan partisipasi yang bervariasi; ada yang antusias berdiskusi dengan teman sebangku, ada pula yang tampak kesulitan memulai tulisan.

Selain mengamati interaksi guru dan siswa, peneliti juga mencermati pengelolaan kelas, termasuk penataan tempat duduk, pemanfaatan alat bantu, serta pengaturan waktu saat proses menulis berlangsung. Di beberapa kelas, siswa ditata secara berkelompok untuk memungkinkan diskusi dan saling berbagi ide. Di kelas lainnya, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menulis secara individu di suasana yang tenang dan minim gangguan.

Peneliti juga mencatat bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap tulisan siswa secara langsung di kelas. Dalam beberapa sesi, guru memberikan koreksi lisan maupun catatan ringan selama proses berlangsung, sebagai bentuk penilaian formatif. Hal ini memberikan informasi penting tentang bagaimana proses pembimbingan dan evaluasi keterampilan menulis dilakukan secara kontekstual.

Observasi tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup lingkungan fisik dan budaya literasi sekolah, seperti keberadaan pojok baca, majalah dinding, hasil karya tulis siswa yang dipajang, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat menulis. Observasi memberikan pemahaman menyeluruh mengenai iklim pembelajaran menulis yang terbentuk di sekolah.

Data dari observasi dicatat secara sistematis menggunakan panduan observasi yang disusun sebelumnya, serta dilengkapi dengan catatan lapangan dan, bila memungkinkan, dokumentasi visual untuk memperkuat keabsahan data.

c. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai dokumen atau arsip tertulis yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa dokumen resmi institusi, catatan kegiatan, laporan hasil belajar, atau bentuk tertulis lainnya yang dapat mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi menulis. Dokumen yang ditelaah mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan, lembar penilaian hasil menulis siswa, dan dokumen-dokumen kebijakan sekolah terkait pengembangan literasi.

Teknik ini memberikan landasan tertulis yang penting dalam proses triangulasi data. Dengan adanya dokumen yang konkret, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian antara praktik yang diobservasi di lapangan dan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Selain itu, studi dokumentasi juga membantu peneliti melihat konsistensi, keberlanjutan, dan akuntabilitas dalam manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Teknik studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh bukti tertulis dan data pendukung yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dokumen-dokumen seperti RPP, silabus, rubrik penilaian, hasil

karya siswa, serta laporan evaluasi pembelajaran dianalisis untuk mengetahui bagaimana guru merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran keterampilan menulis.

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi adalah untuk menggambarkan latar belakang masalah peningkatan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang . Peneliti menyediakan peralatan berupa buku catatan, alat perekam, dan kamera foto, yang dibicarakan dengan narasumber terlebih dahulu.

Tujuan lain dari studi dokumentasi adalah untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui dokumen, peneliti dapat memverifikasi apakah kegiatan pembelajaran yang diamati sesuai dengan perencanaan tertulis, serta menilai konsistensi antara program pembelajaran, implementasi, dan hasil yang dicapai. Dokumentasi juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi arah kebijakan sekolah terkait pengembangan literasi dan kemampuan menulis siswa.

Teknik studi dokumentasi dilaksanakan dengan menggali dan menelaah berbagai dokumen yang tersedia di masing-masing sekolah. Proses ini dimulai dengan meminta izin resmi kepada kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia untuk mengakses dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran menulis.

Setelah mendapatkan izin, peneliti mempelajari beberapa dokumen utama yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan dan semester, serta modul atau bahan ajar. Peneliti juga mengakses dokumen hasil belajar siswa berupa tugas menulis, lembar penilaian, rubrik penilaian menulis, serta laporan hasil belajar.

Analisis dokumen dilakukan dengan cermat, memperhatikan bagaimana kompetensi menulis dirumuskan, bagaimana strategi

pembelajaran dirancang untuk mencapainya, serta bagaimana hasilnya diukur. Peneliti mencatat konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam dokumen yang tersedia.

Selain itu, peneliti juga menelaah dokumen sekolah yang lebih luas seperti program literasi, rencana kerja tahunan sekolah (RKTS), dan laporan pembelajaran, guna mendapatkan tentang dukungan kelembagaan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.

Dokumen-dokumen tersebut disimpan dan diklasifikasi secara sistematis, kemudian dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data dengan hasil observasi dan wawancara.

Kegiatan studi dokumentasi dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa di SMPN 3 Baleendah, dan SMPN 2 Cimalaka Sumedang dan foto-foto kegiatan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada kelengkapan catatan juga untuk melengkapi data direkam dengan media elektronik dan studi dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data studi dokumentasi merupakan instrument yang dibuat peneliti dengan tujuan untuk mengecek keberadaan dokumen yang terkait dengan perencanaan tujuan dan program dari penjaminan mutu internal sekolah tersebut, implementasi dari tujuan dan program penjaminan mutu internal, evaluasi dari program dan tujuan penjaminan mutu internal dan dokumen lain dari rencana strategi tindak lanjut sekolah dalam peningkatan mutu internal, agar lebih jelas maka dapat dilihat pada dibawah ini.

Semua peralatan digunakan untuk mengumpulkan informasi selengkap mungkin dalam rangka mengumpulkan data mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah

Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang, meliputi : rencana kegiatan /program sekolah (renstra), rencana pengelolaan sekolah (RPS), Visi, misi dan tujuan sekolah, dokumen sosialisasi di sekolah, dokumen kurikulum Merdeka, profil sekolah, data evaluasi diri sekolah (EDS), prosedur operasional baku (POB) struktur organisasi satuan pendidikan, kalender pendidikan, kurikulum, silabus Bahasa Indonesia, penilaian hasil Bahasa Indonesia, tata tertib satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan dan siswa, serta kode etik guru.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dilakukan oleh orang yang melakukan penelitian itu sendiri yang disebut dengan kunci, artinya seorang peneliti adalah merupakan kunci dalam penelitian kualitatif, atau orang menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang dengan cermat, akurat, tertib dan leluasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan cara melakukan wawancara melakukan observasi, dan melakukan pendokumenan melalui studi dokumentasi mengkaji dokumen-dokumen di lapangan. Setelah melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam memperoleh data diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi dan meyakinkan peneliti, sehingga hasil penelitian yang diperoleh, betul-betul dapat memenuhi persyaratan penelitian kualitatif, seperti a) kisi-kisi, dan b) pedoman penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Berikut dijelaskan dalam bentuk table.

Pedoman tersebut dibuat sebagai panduan atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan melakukan teknik yang telah ditentukan. Dari pedoman tersebut dibuatlah instrument penelitian, yang meliputi teknik wawancara (*interview*), teknik pengamatan (observasi) dan instrument studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut merupakan alat untuk mengumpulkan data yang terkait data perencanaan, data pelaksanaan, data

pengawasan/evaluasi majemen pembelajaran Bahasa Indonesia , serta tindak lanjut untuk mengkaji dokumen pendukung dalam penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Penelitian

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator (3)	Nara Sumber (4)	Proses (5)		
				PW	PO	PS D
1	Perencanaan manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) Identifikasi tujuan pembelajaran, 2) Penilaian kemampuan awal, 3) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) penyusunan media pembelajaran 5) evaluasi.	Guru (C)	v	v	v
2	Pengorganisasian manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) penentuan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan materi pembelajaran, 3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran 4) penggunaan media pembelajaran, 5) pelaksanaan evaluasi, 6) pengelolaan kelas	PKS Kur (B)	v	v	v
3	Pelaksanaan manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) Pemilihan materi, 2) Penggunaan metode aktif, 3) Latihan menulis, 4) konsultasi individu, 5) diskusi kritis, dan 6) kegiatan refleksi	Guru (C) Siswa (D)	v v	v v	v v
4	Pengawasan manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) pengembangan standar penulisan, 2) pemantauan kurikulum, 3) 3) pelatihan guru, 4) kegiatan penulisan kreatif, 5) monitoring 6) progress siswa, dan pertukaran pengalaman guru	KS (A)	v	v	v

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator (3)	Nara Sumber (4)	Proses (5)		
				PW	PO	PS D
5	Kendala manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) waktu, akses terhadap bahan ajar, 2) media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, 3) motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.	KS (A)	v	v	v
			PKS Kur (B)	v	v	v
			Guru (C)	v	v	v
			Siswa (D)	v	v	v
6	Solusi manajemen pembelajaran mata peajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis di SMP	1) waktu, akses terhadap bahan ajar, 2) media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, 3) motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.	KS (A)	v	v	v
			PKS Kur (B)	v	v	v
			Guru (C)	v	v	v
			Siswa (D)	v	v	v

Keterangan Gambar :

A : Kepala Sekolah

B : Pembantu Kepala Sekolah (PKS) bidang kurikulum

C : Guru

D : Siswa
 PW : Pedoman Wawancara

 PO : Pedoman Observasi
 PSD : Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.2 Pedoman Teknik Wawancara

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
Perencanaan	Guru		
Pengorganisasian	PKS Kurikulum		
Pelaksanaan	Guru		
	Siswa		
Pengawasan	Kepala Sekolah		
Kendala	Kepala Sekolah		
	PKS Kurikulum		
	Guru		
	Siswa		
Solusi	Kepala Sekolah		
	PKS Kurikulum		
	Guru		
	Siswa		

Catatan : Pertanyaan wawancara disajikan di lampiran 5

Tabel 3.3 Pedoman Teknik Observasi

Perencanaan Pelaksanaan Manajemen	Sub. Indikator	Ya	Tdk	Deskripsi Hasil Observasi
Kepala Sekolah	• Menyusun rencana, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen mutu pembelajaran. • Menyusun dokumen yang terdiri atas dokumen kebijakan, dokumen standar, dan dokumen • Membuat perencanaan peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah (RAKS) • Melaksanakan pemenuhan mutu baik dalam satuan pendidikan maupun proses pembelajaran • Membentuk tim penjaminan satuan pendidikan • Mengelola data mutu pendidikan			
Wakasek kurikulum	• Melakukan koordinasi pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran di satuan pendidikan; • Melakukan pembinaan, pembimbingan terhadap perilaku pendidikan di satuan pendidikan dalam penjaminan mutu pendidikan; • Melakukan pemetaan mutu pendidikan dengan acuan data mutu pendidikan di satuan pendidikan; • Melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan mutu yang telah dilakukan; • Memberikan rekomendasi strategi berdasarkan hasil; • Melakukan monitoring dan evaluasi pada kepala satuan pendidikan			
Guru	• Menyiapkan Silabus • Menyusun RPP • Menyusun Materi • Menyiapkan Rencana Penilaian • Membuat daftar hadir • Menyiapkan rencana evaluasi			
Siswa	• Mengikuti pembelajaran • Mengikuti evaluasi			

Tabel 3.4 Pedoman Teknik Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Implementasi Manajemen	Aktivitas	Hasil Observasi
Aktivitas Guru	● Kegiatan pembelajaran ● Kegiatan pelaksanaan penilaian ● Kegiatan guru dalam membina siswa ● Sikap dan tanggung jawab guru ● Peran guru dalam ikut serta mempersiapkan sekolah	
Aktivitas Siswa	● Sikap disiplin, antusias dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran dan selama di dalam lingkungan sekolah ● Kegiatan siswa di kelas dalam melaksanakan KBM ● Kegiatan siswa di saat istirahat ● Kegiatan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di kegiatan ekstrakurikuler ● Prestasi siswa ● Prestasi nilai dalam kegiatan ujian	

Tabel 3.5 Pedoman Teknik Studi Dokumentasi

Data Yang Diperlukan	Pengamatan Terhadap	Kondisi		Keterangan
		Ya	Tdk	
Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pembelajaran Bahasa Indonesia	• rencana kegiatan /program sekolah (renstra), • rencana pengelolaan sekolah (RPS), • Visi, misi dan tujuan sekolah, • dokumen sosialisasi di sekolah, • dokumen kurikulum Merdeka, • profil sekolah, • data evaluasi diri sekolah (EDS), • prosedur operasional baku (POB) struktur organisasi satuan pendidikan, • kalender pendidikan, kurikulum, • silabus Bahasa Indonesia, penilaian hasil belajar Bahasa Indonesia, • tata tertib satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan dan siswa, • serta kode etik guru.			

C. Lokasi dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Baleendah yang beralamat di Jalan Rancamanyar Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, dan SMP Negeri 2 Cimalaka yang beralamat di Jalan Tanjungkerta Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Sesuai dengan Penentuan SMP yang diteliti didasarkan pada keadaan sekolah tersebut dua-duanya telah mempunyai guru penggerak dan dua-duanya berakreditasi A.

Subjek penelitian tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP di Kabupaten Bandung adalah para guru Bahasa Indonesia sebagai pendidik yang dianggap penting dan memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran dan berhubungan langsung dengan siswa. Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu: (1) kepala sekolah, (2) pembantu kepala sekolah bidang kurikulum, (3) guru, dan (4) siswa.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan ruang lingkup masalah yang sedang diteliti dan ditinjau dari berbagai konsep agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian, maka dilakukan langkah-langkah sesuai desain penelitian kualitatif yaitu: 1). Studi persiapan/orientasi, 2). Studi eksplorasi, dan 3) Tahap member check untuk mengecek temuan menurut prosedur dan memperoleh laporan akhir.

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu orientasi, eksplorasi, dan tahap member check. Berikut peneliti uraikan satu persatu.

1. Tahap Orientasi

Tahap Orientasi tujuannya untuk mengenal konteks lapangan, membangun hubungan dengan informan, serta memahami situasi awal manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah seperti mengurus perizinan penelitian ke pihak kampus dan pihak sekolah tempat penelitian.

Berikutnya peneliti melakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi informan kunci seperti : guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Peneliti juga membangun hubungan interpersonal dengan informan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka dalam proses wawancara dan observasi. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian

dengan mengkaji dokumen-dokumen awal, seperti RPP, silabus, jadwal, dan dokumen penilaian kemampuan menulis siswa.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini tujuannya untuk menggali data secara mendalam mengenai praktik manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan bagaimana hal itu berdampak terhadap kemampuan menulis siswa.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis, dengan siswa terkait pengalaman belajar menulis, motivasi menulis, dan persepsi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Wawancara juga terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait kebijakan dan dukungan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi kelas selama proses pembelajaran menulis dalam interaksi guru-siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, umpan balik yang diberikan guru, partisipasi siswa dalam menulis.

Peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen pendukung, seperti : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya tulis siswa, penilaian menulis, catatan refleksi guru, dan siswa, mencatat data dalam jurnal lapangan secara sistematis dan reflektif.

3. Tahap Member Check

Tahap ini tujuannya memastikan validitas data dan interpretasi temuan dengan cara mengonfirmasi ulang hasil temuan kepada informan. Adapun tahapan yang ditempuh peneliti adalah : tahap ringkasan hasil temuan sementara berdasarkan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik studi dokumentasi, kemudian mengadakan pertemuan dengan informan kunci, untuk mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh.

Selanjutnya peneliti memverifikasi interpretasi peneliti terhadap makna dan konteks jawaban informan. Memberikan kesempatan kepada informan untuk mengoreksi, menambahkan, atau memperjelas informasi,

selanjutnya merevisi hasil temuan berdasarkan umpan balik informan. Peneliti mencatat proses member check sebagai bagian dari dokumentasi keabsahan data.

E. Analisis Data

Langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu mengikuti alur kegiatan yang dinyatakan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:246), bahwa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian.

Dalam suatu penelitian, setelah data terkumpul maka perlu diadakan pengolahan data atau disebut juga dengan analisis data. Analisis data menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong (2011:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian, disusun, dipilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Peneliti menggunakan metode induktif untuk membahas data yang bersifat kualitatif, metode induktif digunakan untuk mengolah data dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan kemudian akhirnya ditarik suatu dan diperoleh suatu kebenaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (2009), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat ketepatan dan keteraturan dalam proses analisis data, peneliti memanfaatkan aplikasi ATLAS.ti sebagai alat bantu dalam mengorganisasi, mengode, dan menginterpretasi data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penggunaan ATLAS.ti memberikan keunggulan dalam hal pengelolaan data yang kompleks dan beragam, terutama karena penelitian ini melibatkan banyak informan, dokumen, dan transkrip yang

membutuhkan penanganan sistematis dan berjejak. Dengan aplikasi ini, proses pengkodean dan pembentukan tema dapat dilakukan secara lebih efisien dan transparan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat, seperti dikemukakan oleh Moleong (2000:175), bahwa pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, peninjauan catatan lapangan, dan perpanjangan keikutsertaan dengan mengacu pada wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan.

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung yaitu dengan cara mengamati dengan tekun setiap tahapan dan setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran dan dampaknya untuk mengamati bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa baik itu berdasarkan penilaian proses maupun berdasarkan penilaian hasil.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu setiap data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan pengecekan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu setiap data yang diperoleh dibandingkan dengan hasil wawancara atau angket, hasil observasi serta hasil dokumentasi. Peneliti mewawancarai guru dan hasilnya dibandingkan dengan hasil wawancara dengan siswa kemudian dikonfirmasi dengan hasil observasi di lapangan dan hasil analisis dokumen.

Teknik pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara dengan teman sejawat yaitu guru-guru SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka

Kabupaten Sumedang. Bersama mereka peneliti melakukan diskusi dan analisis terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

1. Kredibilitas

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana konsep penelitian cocok dengan pendapat responden tentang peningkatan kemampuan menulis siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dengan tujuan mencapai data yang valid secara maksimal, maka dilakukan a) perencanaan yang cermat, termasuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, memilih metode penelitian yang tepat, merancang penelitian yang valid dan *reliabel*, serta menentukan sampel penelitian yang *representative*, b) diskusi dengan subjek penelitian dengan melibatkan pembahasan catatan lapangan dengan rekan sejawat yang ahli dalam administrasi akademik. Diskusi dengan subjek penelitian dilakukan untuk berkoordinasi dan melakukan komunikasi yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, c) penggunaan referensi yang tepat untuk mengkomunikasikan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan., d) triangulasi, yaitu memverifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan informasi dari sumber referensi seperti buku, jurnal, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terkait manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua SMP tersebut, e) melakukan cek dan ricek di akhir setiap wawancara, dan mengatur pembahasan topik tertentu, seperti data siswa, dan guru, melakukan koordinasi, dan melakukan konfirmasi dengan narasumber tentang laporan hasil wawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat dan melakukan koreksi atau tambahan informasi baru jika ada.

2. Tranferabilitas

Transferabilitas data penting untuk dilakukan agar proses berkelanjutan yang memungkinkan penerapan temuan penelitian di berbagai konteks atau situasi yang berbeda.

Hal ini mencerminkan validitas hasil penelitian, yaitu seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan secara luas. Dalam konteks transferabilitas peneliti menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat temuan penelitian, membandingkan temuan penelitian dengan penelitian lain yang relevan, dan mendiskusikan keterbatasan penelitian.

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil dan temuan penelitian dapat diterapkan atau dipertimbangkan relevan di konteks lain yang serupa. Konsep ini tidak dimaknai sebagai generalisasi statistik seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan sebagai bentuk generalisasi naturalistik, yaitu memberikan gambaran yang cukup kaya dan rinci sehingga pembaca dapat menentukan apakah hasil penelitian ini bisa diterapkan pada situasi lain yang sejenis (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang)”, transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang tebal dan mendalam (*thick description*). Peneliti memberikan gambaran terperinci mengenai latar belakang sekolah, profil peserta didik, kondisi sosial dan budaya lokal, kebijakan sekolah dalam manajemen pembelajaran, serta strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di kedua lokasi studi.

Deskripsi tersebut meliputi karakteristik geografis dan demografis masing-masing sekolah, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, peran kepala sekolah dalam mendukung kegiatan

literasi, serta dinamika keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis. Selain itu, peneliti juga menjelaskan peran dan fungsi dokumen pembelajaran (seperti RPP, silabus, dan portofolio siswa) dalam mendukung praktik manajemen pembelajaran yang kontekstual.

Dengan menyediakan informasi yang kaya dan mendalam, pembaca atau peneliti lain yang memiliki latar belakang sekolah dengan karakteristik serupa—misalnya sekolah negeri di tingkat SMP di daerah semi-urban atau pedesaan dengan tantangan manajerial dan pembelajaran yang mirip—dapat mengevaluasi sendiri apakah temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau diterapkan dalam konteks mereka.

Oleh karena itu, transferabilitas dalam penelitian ini tidak diklaim secara langsung oleh peneliti, melainkan disediakan sebagai ruang interpretatif bagi pembaca, melalui narasi yang detail, jujur, dan reflektif mengenai realitas yang diteliti. Hal ini sejalan dengan prinsip naturalistik dalam penelitian kualitatif, di mana tanggung jawab untuk menggeneralisasi hasil berada di tangan pengguna informasi, bukan peneliti (Moleong, 2017).

3. Dependabilitas

Untuk menentukan kualitas penelitian dependabilitas merupakan 112atiha yang penting dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai kemampuan menulis di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang Perencanaan matang dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, merancang penelitian yang sesuai dan menentukan sampel penelitian yang dapat mewakili.

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan konsistensi dan keterandalan data yang diperoleh, serta kestabilan proses penelitian dari awal hingga akhir. Konsep ini merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan akan tetap serupa apabila penelitian dilakukan kembali dalam konteks yang sama

(Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap praktik manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang, dependabilitas dijaga melalui penerapan prosedur yang sistematis, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk menjamin dependabilitas adalah menyusun audit trail, yaitu catatan rinci tentang seluruh proses penelitian, termasuk latar belakang studi kasus, metode pengumpulan data, rencana wawancara dan observasi, proses analisis data, hingga refleksi dan keputusan-keputusan metodologis yang diambil. *audit trail* ini berfungsi sebagai bukti yang dapat ditelusuri kembali (*traceable evidence*), sehingga pihak lain dapat mengevaluasi konsistensi dan logika proses penelitian yang dilakukan.

Langkah kedua adalah dengan menerapkan proses analisis data yang konsisten dan sistematis, yang melibatkan teknik koding terbuka, aksial, dan selektif sebagaimana dianjurkan oleh Strauss dan Corbin (1998). Proses ini dilakukan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran (seperti RPP, silabus, dan hasil tulisan siswa), yang dianalisis secara tematik untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh bersumber dari pola-pola data yang berulang dan bermakna.

Langkah ketiga adalah diskusi sejawat (*peer debriefing*), yang dilakukan secara berkala dengan pembimbing disertasi dan rekan sejawat dalam forum akademik. Diskusi ini bertujuan untuk menguji keakuratan temuan dan proses analisis, serta memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap keputusan metodologis yang diambil. Dengan cara ini, potensi kesalahan atau bias metodologis dapat diminimalisasi, dan proses penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah keempat, peneliti menjaga konsistensi dengan melakukan pendokumentasian adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lapangan, seperti pergeseran waktu pengambilan data atau penyesuaian jadwal wawancara, yang tidak mengganggu kerangka kerja dan tujuan penelitian. Semua perubahan dicatat dalam log penelitian untuk menunjukkan bahwa penyesuaian dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, dependabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan yang dihasilkan menggambarkan realitas lapangan secara utuh dan dapat dipercaya sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

4. Konfirmabilitas

Untuk memastikan kebenaran dan objektivitas hasil penelitian yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan, penulis melakukan audit trail. Audit trail ini mencakup pemeriksaan ulang secara berkala untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang dilaporkan dan melakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian dengan narasumber untuk memverifikasi data. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang sistematis untuk mencatat semua dan proses penelitian yang dilakukan, sehingga jika suatu saat ingin diperiksa oleh pihak lain sangat mudah dilakukan.

Konfirmabilitas mengacu pada tingkat objektivitas data dan temuan penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian benar-benar berasal dari data empiris dan bukan merupakan konstruksi atau bias subjektif peneliti. Dalam konteks penelitian ini yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama”, konfirmabilitas menjadi penting untuk menunjukkan bahwa proses

interpretasi data telah dilakukan secara hati-hati, transparan, dan dapat diuji kembali oleh pihak lain (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menjamin konfirmabilitas, peneliti menyusun jejak audit (audit trail) berupa dokumentasi rinci dari seluruh proses penelitian. Dokumen ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi pembelajaran, dokumen perangkat ajar seperti RPP dan silabus, serta hasil tulisan siswa. Audit trail ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk melacak bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan secara logis.

Selain itu, peneliti menyajikan kutipan langsung dari informan sebagai bentuk bukti empiris yang mendukung temuan. Penggunaan kutipan ini menunjukkan bahwa hasil analisis benar-benar didasarkan pada informasi nyata yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian. Hal ini memperkuat transparansi proses analisis dan meminimalkan potensi interpretasi sepihak.

Peneliti juga menerapkan refleksi diri (*reflexivity*) sepanjang proses penelitian, dengan menyadari dan mencatat kemungkinan pengaruh latar belakang, pengalaman, dan asumsi pribadi terhadap proses analisis dan interpretasi. Refleksi ini penting agar peneliti tetap menjaga jarak dari kecenderungan subjektif dalam mengelola dan menafsirkan data.

Untuk lebih memastikan objektivitas, peneliti juga melakukan pemeriksaan sejawat (*peer review*) dan konsultasi dengan pembimbing serta kolega akademik yang kompeten di bidang manajemen pembelajaran dan pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui diskusi akademik tersebut, interpretasi data diuji secara kritis agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan strategi-strategi tersebut, konfirmabilitas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap

kualitas temuan, tetapi juga menjadi penegas bahwa seluruh hasil penelitian dapat dikonfirmasi dan diaudit oleh pihak lain secara terbuka dan jujur.

BAB IV

GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Negeri 3 Baleendah

Nama sekolah SMP Negeri 3 Baleendah, Status sekolah SMP Negeri, jenjang pendidikan SMP, NPSN 20252543, beralamat di jalan Rancamanyar RT 01 RW 11, Kabupaten Baleendah, Kecamatan Baleendah, 40375, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, posisi geografis -69964 garis Lintang, dan 107,5961 garis bujur, SK pendirian sekolah 421.2/Kep.467-Disdikbud/2010, tanggal SK pendirian 2010-12-29, status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah, SK izin operasional 421.2/KEP.467-DISDIKBUD/2010, tanggal SK izin operasional 2010-12-29,

SMP Negeri 3 Baleendah terletak di Jalan Rancamanyar merupakan sekolah negeri ke tiga dari lima SMP negeri yang ada di Baleendah yang dibangun oleh pemerintah untuk menampung kebutuhan masyarakat dalam rangka wajib belajar dan mencerdaskan bangsa untuk seluruh penduduk Indonesia.

Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Baleendah adalah 1) Kepala sekolah : Fitri Sholihaty, S.Pd., M.M.Pd, 2) wakasek kesiswaan : Endang Yayat, S.Pd, 3) wakasek sarana & prasarana : Tio Mulyono, S.Pd, dan 4) wakasek Humas : Mastur, S.Pd.

Nama-nama guru Bahasa Indonesia yang terkumpul dalam komunitas Musyawarah Guru (MGMP) Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : 1) Nanik Wijayanti, S.Pd, 2) Yuyu Rahayu, S.Pd, 3) Evi Nugrahani, S.Pd, 4) Ucu Nurhasanah, S.Pd, dan 5) Tio Mulyono, S.Pd. Secara lengkap struktur SMPN 3 Baleendah disajikan pada gambar di bawah ini.

SMPN 3 Baleendah memiliki visi “Mewujudkan Siswa yang Humanis, edukatif, berwawasan lingkungan, inovatif, nasionalis, dan global”.

Indikator unggul visi. Yaitu 1) Terwujudnya guru, tenaga kependidikan dan siswa yang memiliki nilai-nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab. 2) Terwujudnya tenaga pendidik yang profesional. 3) Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri, sehat, aman, nyaman dan ramah lingkungan. 4) Terwujudnya keimanan dan budi pekerti luhur seluruh warga sekolah sesuai ajaran agama yang dianutnya, 5) Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. 6) Mewujudkan rasa kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya yang sangat tinggi dan tidak memandang rendah bangsa lain. Dan 6) Membentuk pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki wawasan yang luas (global) berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun misi SMPN 3 Baleendah sebagai berikut 1) Melaksanakan perilaku yang dilandasi saling mencintai, tenggang rasa, tepa slira dan tidak semena-mena terhadap orang lain (humanis); 2) Meningkatkan wawasan guru melalui MGMP, workshop dan mimtek yang dilaksanakan oleh pemerintahan daerah dan pendidikan maupun swasta; 3) Melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah yang asri, sehat, aman, nyaman dan ramah lingkungan; 4) Melaksanakan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan melalui kegiatan berdo'a diawal dan akhir pembelajaran, memperingati hari besar keagamaan dan mengaji. ; 5) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menarik dengan variasi metode, media, dan sumber belajar yang terbaru. (inovatif); 6) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter bangsa melalui program pembiasaan dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 6) Meningkatkan wawasan guru dan tenaga kependidikan dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika.

Data guru SMPN 3 Baleendah berjumlah 74 orang terdiri atas 13 orang tenaga honorer, dan 61 orang PNS.

2. Profil SMPN 2 Cimalaka Sumedang

SMP Negeri 2 Cimalaka mulai didirikan 14 Mei tahun 1982 diatas lahan $\pm 10.000 \text{ m}^2$ terletak di Jalan Tanjungkert desa Citimun, Cimalaka, merupakan daerah yang dikelilingi sekolah dan kantor pemerintahan, hal ini ditandai di Citimun terdapat sekolah TK, SD, SMP Negeri dan Swasta, SMA/SMK Negeri/Swasta, Perguruan Tinggi.

Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang adalah adalah 1) Kepala sekolah : Iis Suarinarsih, M.Pd., 2),Wakasek kesiswaan : Ahmad Affandi, S.Pd, 3) Wakasek sarana & prasarana : Lalan, S.Pd, dan 4) Wakasek Humas : Titim Hasanah, S.Pd.

Nama-nama guru Bahasa Indonesia yang terkumpul dalam komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : 1) Susi Rosdiana, S.Pd., 2) Lalan, S.Pd., 3) Ipit Nuryana, S.Pd., 4) Ramdan Muhidin, M.Pd.

Tahun 2024/2025, jumlah murid kelas tujuh sebanyak 487 orang, siswa laki-laki berjumlah 250 orang dan perempuan berjumlah 237 Orang. Jumlah murid kelas delapan sebanyak 436 orang, siswa laki-laki berjumlah 203 orang dan perempuan berjumlah 233 orang. jumlah murid kelas sembilan sebanyak 403 orang, siswa laki-laki berjumlah 194 orang dan perempuan berjumlah 209 orang. Sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 1326 siswa.

SMP Negeri 2 Cimalaka memiliki visi *“Terwujudnya SMP Negeri 2 Cimalaka sebagai sekolah unggulan di Sumedang dengan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berkarakter, sehat cerdas, berbasis teknologi, kearifan lokal dan lingkungan”*.

Indikator Unggul Visi SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang adalah :a) bertaqwa kepada Tuhan YME, taat dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut, b) berkarakter, sebagai pribadi yang menjalankan sikap jujur, disiplin,

bertanggungjawab, bertoleransi dan cinta tanah air, c) sehat jasmani dan Rohani, d) cerdas dalam bidang akademik dan non akademik, e) berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, f) kearifan lokal yang bercirikan budaya sunda, g) lingkungan dengan terciptanya sekolah yang bersih dan hijau.

Untuk mewujudkan visi sekolah, ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi SMPN 2 Cimalaka sebagai berikut :a) Menumbuhkan kebiasaan beribadah kepada Tuhan YME sesuai dengan ajaran agama yang dianut, b) mewujudkan budaya yang berkarakter, c) mewujudkan budaya hidup sehat, d) mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT), e) mewujudkan prestasi siswa dalam bidang non akademik, f) mewujudkan prestasi siswa yang berbasis informasi teknologi, mewujudkan kearifan lokal yang bercirikan budaya sunda, dan g) mewujudkan lingkungan sekolah bersih, sehat, asri, rindang, dan nyaman.

Data Guru SMPN 2 Cimalaka Guru di SMP Negeri 2 Cimalaka rata-rata sudah memenuhi standar kelayakan kualifikasi akademis bahkan sudah ada yang memiliki ijazah S2 dan sedang melanjutkan kuliah ke S2. Selain guru, di SMP Negeri 2 Cimalaka juga terdapat tenaga kependidikan / staf tata usaha sebanyak 10 orang. Kualifikasi kepala tenaga administrasi di SMP Negeri 2 Cimalaka adalah berpendidikan minimal lulusan SMA atau yang sederajat, program studi yang relevan dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah.

SMP Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang termasuk sekolah yang memiliki cukup banyak siswa. Hal tersebut salah satunya dikarenakan SMP Negeri 2 Cimalaka merupakan salah satu sekolah yang divaporitkan oleh Masyarakat sekitar karena suasana sekolah yang asri hijau dan sejuk. Data siswa SMP Negeri 2 Cimalaka pada tahun 2024/2025, jumlah murid kelas tujuh sebanyak 179 orang, siswa laki-

laki berjumlah 82 orang dan perempuan berjumlah 97 Orang. Jumlah murid kelas delapan sebanyak 203 orang, siswa laki-laki berjumlah 103 orang dan perempuan berjumlah 100 orang. Jumlah murid kelas sembilan sebanyak 191 orang, siswa laki-laki berjumlah 104 orang dan perempuan berjumlah 87 orang. Sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 573 siswa, terdiri atas siswa laki-laki berjumlah 289 orang dan siswa perempuan berjumlah 284 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian di SMPN 3 Baleendah

a. Perencanaan Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dalam menentukan tujuan pembelajara untuk setiap topik dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada kurikulum Merdeka pada setiap materi yang akan diberikan dengan mengidentifikasi SK/KD serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Untuk membuat tujuan pembelajaran yang spesifik, terfokus pada keterampilan dan memperhatikan kognitif para siswa kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik, terfokus dan terukur mencantumkan *audience*, *behaviour*, *condition* dan *degree*.

Referensi yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dalam menetapkan tujuan pembelajaran diantaranya : kurikulum Merdeka, buku siswa, buku panduan guru, media online, literasi akademik, media pembelajaran refleksi guru serta pengalaman siswa.

Langkah yang ditempuh oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung untuk mengetahui kemampuan awal siswa adalah dengan menganalisis hasil belajar sebelumnya,

dan jika diperlukan melakukan tes diagnostic, dan observasi siswa. Ketika pembelajaran berlangsung dapat dilakukan dengan tanya jawab langsung atau dengan diskusi atau memberikan pertanyaan pemicu seperti wawancara, dan jika memang diperlukan melakukan tes sesuai dengan kebutuhan mereka .

Intrumen yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung untuk mengukur kemampuan siswa biasanya adalah tes tertulis, atau dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, tes keterampilan praktik, atau portofolio, kuesioner, penilaian teman sejawat, dan tanya jawab.

Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung menggunakan RPP dengan komponen utama RPP adalah identitas , kompetensi inti, standar kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pokok pembelajaran. Tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar.

Seluruh guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung menggunakan bahan ajar tambahan selain buku teks wajib. Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung umumnya melakukan revisi RPP selama satu semester satu kali. Biasanya yang yang menjadi penyebab revisi adalah metode yang tidak sesuai lagi, karakteristik siswa yang berbeda, atau membuat media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung biasanya berupa buku teks dan buku bacaan, media visual, video pembelajaran atau youtube, audio, media digital seperti google form, power point, canva, website, atau platform pembelajarandan aplikasi atau permainan edukasi, modul dan whiteboard. Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendeh Kabupaten Bandung menyatakan bahwa proses

menyusun media merupakan bagian persiapan dan tujuan pembelajaran lalu mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa serta menganalisis materi pembelajaran dan tentunya sambil mempertimbangkan fasilitas, sumber daya dan sumber belajar siswa dan menilai keterlibatan siswa dalam menggunakannya.

Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung meyakini bahwa keterlibatan siswa dalam menyusun media pembelajaran akan secara otomatis menghasilkan pembelajaran berbasis proyek. Tapi tidak menutup kemungkinan metode yang lain pun akan melibatkan siswa dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran tersebut misalnya game edukatif, video interaktif. Keterlibatan siswa dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran akan membuat siswa merasa tertarik akan pembelajaran dan akhirnya menjadikan siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran, tentu saja hal tersebut akan meningkatkan kualitas belajar dan membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Hasil observasi tahap perencanaan di SMPN 3 Baleendah menunjukkan adanya kesadaran dan upaya sistematis dari guru Bahasa Indonesia dalam menyusun kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Guru Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah melakukan identifikasi tujuan pembelajaran dengan merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan umum kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk mendorong siswa menguasai keterampilan menulis dengan memperhatikan aspek struktur teks, kebahasaan, dan konteks. Dalam konteks menulis, guru menargetkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif, naratif, dan eksposisi secara bertahap dan sesuai jenjang kelas. Perumusan tujuan pembelajaran tampak sudah mengarah pada

penguatan literasi, namun masih perlu didorong agar lebih eksplisit menekankan pada pembentukan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi kreatif siswa melalui tulisan.

Dalam proses perencanaan, guru menyusun perangkat ajar seperti modul ajar dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan struktur kurikulum operasional sekolah. Perencanaan dilakukan secara mandiri oleh guru, namun sesekali dibahas dalam forum MGMP internal sekolah. Guru terlihat telah mengintegrasikan pendekatan berbasis model proses menulis, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Beberapa perencanaan telah mencantumkan kegiatan pramenulis, menulis draf, revisi, dan publikasi, namun belum terstruktur dalam semua pertemuan. Integrasi profil pelajar Pancasila mulai muncul, terutama dalam pembiasaan berpikir reflektif dan bertanggung jawab terhadap karya tulis.

Penilaian terhadap kemampuan awal siswa dilakukan melalui analisis hasil tugas menulis di awal semester dan pengamatan selama proses pembelajaran. Namun, belum terdapat instrumen yang baku untuk memetakan level kemampuan menulis siswa secara komprehensif. Guru cenderung menggunakan observasi informal, seperti kemampuan menyusun paragraf, penggunaan ejaan, dan kelengkapan isi tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diagnostik masih bersifat sederhana dan belum berbasis rubrik atau instrumen penilaian autentik yang dirancang khusus untuk menilai kemampuan menulis secara menyeluruh.

Guru menyusun RPP secara mandiri dengan mengacu pada kurikulum nasional dan kebutuhan sekolah. Dalam dokumen RPP yang diamati, terdapat komponen tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan asesmen. RPP disusun untuk beberapa pertemuan sekaligus, namun revisi dilakukan sesuai dinamika kelas. Penyusunan RPP telah mencerminkan langkah-langkah pembelajaran aktif, namun

pendekatan diferensiasi dalam menulis belum sepenuhnya terlihat. Guru sudah mulai mempertimbangkan perbedaan minat dan gaya belajar siswa, namun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perencanaan tertulis.

Media pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh lembar kerja (LKPD), buku paket, dan tayangan PowerPoint. Guru mulai memanfaatkan video dan artikel daring sebagai pemantik diskusi menulis, terutama untuk teks eksposisi dan deskripsi. Namun, penggunaan media digital interaktif masih terbatas karena kendala teknis dan infrastruktur. Proses pemilihan media belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan siswa, namun guru menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan media yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa.

Evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan secara reflektif oleh guru, terutama setelah pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan pencatatan terhadap kekuatan dan kelemahan pelaksanaan yang kemudian menjadi bahan revisi RPP. Evaluasi bersifat informal dan belum dilakukan secara kolaboratif bersama tim guru lain. Belum terdapat mekanisme yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas perencanaan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, sehingga masih terdapat ruang untuk penguatan manajemen evaluasi berbasis data.

Studi dokumentasi yang dilakukan di SMPN 3 Baleendah terhadap dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dokumen yang dikaji meliputi dokumen kurikulum operasional sekolah (KOSP), perangkat ajar seperti modul ajar dan RPP, hasil asesmen awal, serta arsip media pembelajaran.

Berdasarkan dokumen RPP dan modul ajar yang dianalisis, identifikasi tujuan pembelajaran dilakukan dengan merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan fase capaian dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa tulis, seperti menulis teks narasi, deskripsi, dan eksposisi. Dalam dokumen modul ajar, tujuan pembelajaran dirinci secara spesifik dan operasional, misalnya: “Siswa mampu menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan secara benar.” Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya formulasi tujuan sebagai arah dalam proses pembelajaran menulis.

Perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi tampak cukup sistematis. Dokumen KOSP menunjukkan adanya alokasi waktu dan distribusi materi menulis di setiap semester. Dalam perangkat ajar, guru menyusun tahapan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pendekatan saintifik. Terlihat bahwa guru berusaha merancang skenario pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam mengalami proses menulis secara aktif dan bertahap. Namun, pada beberapa dokumen, terdapat ketimpangan antara tujuan dan kegiatan pembelajaran yang dirancang, terutama dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Dokumentasi asesmen awal berupa hasil pretest, catatan guru, serta daftar nilai awal menulis menunjukkan bahwa penilaian kemampuan awal siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen sederhana, seperti tes menulis teks pendek dan pengisian lembar identifikasi kemampuan. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa guru telah mencoba memetakan kemampuan dasar siswa, namun instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mengukur aspek-aspek kompleks dalam menulis seperti koherensi, kohesi, dan

pengembangan gagasan. Penilaian awal juga belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk laporan analisis hasil.

Dokumen RPP yang diperoleh menunjukkan bahwa guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan format yang mencakup komponen lengkap, seperti identitas, tujuan, langkah-langkah kegiatan, asesmen, dan refleksi. Pada bagian kegiatan pembelajaran, tercantum tahapan-tahapan seperti apersepsi, eksplorasi materi, latihan menulis, dan diskusi hasil tulisan. Namun, penyusunan RPP belum seluruhnya mencantumkan langkah-langkah eksplisit untuk memfasilitasi proses menulis sebagai sebuah siklus, seperti pramenulis, menyusun draf, merevisi, dan mempublikasikan. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan manajemen pembelajaran yang lebih menekankan pada proses menulis secara utuh.

Berdasarkan dokumen yang dikaji, guru telah menyusun dan mengarsipkan media pembelajaran dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS), modul ajar, PowerPoint, dan contoh teks dari berbagai sumber. Beberapa media telah disesuaikan dengan konteks lokal dan pengalaman siswa, seperti penggunaan teks deskriptif tentang lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Namun, media digital interaktif masih sangat terbatas, baik dalam variasi maupun penggunaannya. Tidak ditemukan dokumentasi pengembangan media berbasis aplikasi menulis atau platform daring. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi teknologi dalam mendukung pembelajaran menulis secara lebih variatif.

Dokumen evaluasi perencanaan berupa jurnal refleksi guru dan catatan mingguan menunjukkan bahwa proses evaluasi sudah dilakukan, meskipun masih bersifat personal dan belum dibakukan dalam format evaluasi sistematis. Evaluasi mencakup catatan tentang keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, serta usulan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Namun, tidak

ditemukan dokumen hasil evaluasi yang disusun dalam format laporan atau telaah rencana pembelajaran secara kolektif bersama rekan sejawat atau kepala sekolah. Ini menunjukkan bahwa evaluasi perencanaan masih dilakukan secara individual dan belum masuk dalam siklus perbaikan berkelanjutan berbasis data (CL : C, D, W, O, Dok)

b. Pengorganisasian Pembelajaran Menulis

Di tahap pengorganisasian peneliti melakukan wawancara dengan PKS kurikulum SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung yaitu tentang bagaimana mengembangkan standar penulisan, beliau menyampaikan bahwa pengembangan standar penulisan dengan menyesuaikan pada kurikulum Merdeka.

Dokumen panduan acuan penulisan yang digunakan oleh SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung adalah kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Maka dokumen-dokumen tersebut tersirat dalam program tahunan, program semester, rencana proses pembelajaran atau modul pembelajaran

Pemantauan kurikulum untuk Bahasa Indonesia dilakukan di awal tahun. Tenaga pendidik guru) diminta untuk membuat program tahunan, program semester, modul pembelajaran, dan rancangan media pembelajaran.

Mekanisme evaluasi tersedia dalam beberapa bentuk mekanisme evaluasi yaitu : supervisi, *lesson study*, dan refleksi. Guru Bahasa Indonesia pun mengikuti MGMP Bahasa Indonesia, seminar atau In House Training untuk mengevaluasi secara mandiri pembelajaran yang dilakukan. Untuk memberikan pelatihan kepada guru, pihak sekolah secara berkala menyelenggarakan dan memfasilitasi pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik itu internal maupun eksternal melalui MGMP Sekolah, Sub Rayon maupun Rayon Kabupaten Bandung atau secara daring/ online yang

diselenggarakan pihak-pihak yang kompeten, dapat berupa seminar ataupun yang lainnya.). Dan sekolah memberikan fasilitas kepada guru untuk mengikuti seminar dll..

Menurut PKS kurikulum SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung perencanaan pelatihan menulis di sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Indonesia seperti kegiatan seminar, dan pelatihan perpustakaan keseluruhan pelatihan difasilitasi baik bersifat offline ataupun online.

Kegiatan penulisan kreatif di luar pembelajaran yang difasilitasi sekolah diantaranya lomba menulis dan menyediakan mading untuk diisi dan mengeksposnya di media sosial. Karya penulisan tersebut dapat berbentuk tulisan menggunakan media canva yang berbasis teknologi ataupun menulis secara langsung pada kertas polio bergaris, membuat video iklan, dan menulis dengan perpaduan gambar seperti poster, slogan, dan lain-lain.

Sekolah memantau kemajuan kemampuan menulis siswa yaitu dengan mengumpulkan pekerjaan siswa kepada setiap guru Bahasa Indonesia dan akan dilaksanakan apresiasi atau panen belajar di sekolah. Selain itu pemantauan dilakukan melalui penilaian berkala berupa proyek, ulangan harian, PTS maupun PAS, baik dalam bentuk tugas menulis individu maupun ujian tertulis, keterkaitan dengan materi di kelas dan ketepatan ejaan menurut EYD dan KBBI. Rubrik ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan memberikan gambaran jelas tentang area yang perlu diperbaiki oleh siswa (KBBI).

Hasil observasi tahap pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah pada tahap pengorganisasian, penentuan tujuan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi di tingkat gugus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru merujuk pada capaian pembelajaran dalam

Kurikulum Merdeka, kemudian mendiskusikannya dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran diformulasikan dalam bentuk pernyataan operasional yang jelas, mencakup kompetensi menulis yang ingin dikuasai siswa, serta dikaitkan dengan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila.

Materi pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap tujuan, kebermanfaatan bagi siswa, dan kelayakan untuk dikembangkan dalam kegiatan menulis. Dalam pengorganisasiannya, guru Bahasa Indonesia bekerja sama untuk mengembangkan modul ajar dan memilih bahan bacaan yang kontekstual. Misalnya, dalam menyusun materi menulis teks narasi, guru menyisipkan tema-tema lokal seperti budaya Sunda atau peristiwa di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan pertimbangan terhadap tingkat kesulitan, kelengkapan unsur kebahasaan, dan potensi pengembangan ide kreatif dari siswa.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi antar guru mata pelajaran dalam satu tingkat kelas. RPP yang disusun tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap dinamika kelas. Setiap komponen RPP, mulai dari tujuan, langkah-langkah kegiatan, hingga asesmen, dipetakan dalam satu format yang disepakati bersama. Guru juga mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan mengatur strategi diferensiasi yang tepat. Hasil penyusunan RPP ini didokumentasikan dan diarsipkan secara digital untuk memudahkan pemantauan dan revisi.

Dalam tahap pengorganisasian, pemilihan dan persiapan media pembelajaran dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Guru mempertimbangkan ketersediaan sarana sekolah dan kesiapan siswa dalam menggunakan media. Sebagai contoh, untuk materi menulis teks eksposisi, guru menyiapkan tayangan video berita dan

infografis sebagai bahan stimulasi. Guru juga berkoordinasi dengan pihak laboratorium komputer dan teknisi sekolah jika media digital akan digunakan. Media konvensional seperti papan tulis, kertas kerja, serta kartu ide juga disiapkan secara sistematis untuk mendukung kelancaran kegiatan menulis.

Pengorganisasian evaluasi menulis dilakukan dengan merancang instrumen penilaian yang relevan dan adil. Guru menyusun rubrik penilaian yang memuat indikator penilaian secara rinci, seperti struktur teks, kelengkapan isi, dan kesesuaian bahasa. Rubrik ini dibahas dan disepakati bersama dalam forum guru Bahasa Indonesia agar terdapat keseragaman dalam menilai dan memberi umpan balik. Selain itu, jadwal evaluasi juga diatur dalam kalender pembelajaran, agar proses penilaian berjalan efektif dan terintegrasi dengan pembelajaran lainnya.

Pengelolaan kelas disiapkan melalui pengaturan tempat duduk, pengelompokan siswa, dan perencanaan aktivitas kelas yang mendukung pembelajaran menulis. Guru mempertimbangkan dinamika interaksi siswa, dengan merancang variasi metode seperti kerja individu, pasangan, dan kelompok kecil. Dalam pengaturan ini, guru juga menyusun aturan kelas dan prosedur kerja yang disepakati bersama siswa. Tujuannya agar selama proses menulis berlangsung, kelas tetap kondusif, setiap siswa merasa dihargai, dan proses belajar berlangsung dengan efektif.

Hasil studi dokumentasi tahap pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah menunjukkan bahwa penentuan tujuan pembelajaran dilakukan dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP dan modul ajar dirumuskan dalam bentuk kalimat operasional, mencakup aspek kognitif dan keterampilan menulis yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh, dalam dokumen

RPP untuk materi menulis teks narasi, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, seperti “Siswa mampu menyusun teks narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.”

Dari hasil telaah terhadap silabus, modul ajar, dan buku teks yang digunakan, diketahui bahwa materi pembelajaran disusun dengan mengutamakan kontekstualitas, kebermaknaan, dan relevansi dengan kehidupan peserta didik. Materi bersumber dari buku teks Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka serta dilengkapi dengan bahan ajar tambahan yang dikembangkan oleh guru. Dalam modul ajar terdapat bagian “Kegiatan Pembelajaran” yang menunjukkan adanya pemilihan teks otentik dari lingkungan sekitar, berita aktual, dan tema lokal seperti budaya Sunda yang digunakan untuk mendukung aktivitas menulis.

Dokumen RPP dan modul ajar yang dianalisis memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dalam komunitas guru mata pelajaran. RPP memuat komponen-komponen lengkap sesuai dengan standar, seperti identitas, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta media dan sumber belajar. Dalam dokumen tersebut juga tercantum penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menunjukkan bahwa perencanaan dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan menulis siswa. Dokumen notulen dari pertemuan guru juga mencatat bahwa penyusunan RPP dibahas secara periodik dalam forum MGMP internal sekolah.

Studi terhadap dokumen perencanaan dan laporan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa media pembelajaran dipilih berdasarkan ketersediaan, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Dalam beberapa RPP, guru mencantumkan penggunaan media digital seperti tayangan video, slide PowerPoint, dan dokumen Google Docs, di samping media

cetak seperti lembar kerja siswa (LKS) dan contoh teks dari buku. Ada pula dokumentasi foto dan daftar inventaris media pembelajaran yang menunjukkan pemanfaatan LCD proyektor, laptop, dan koneksi internet sebagai pendukung kegiatan menulis.

Bukti dokumenter berupa rubrik penilaian, contoh hasil kerja siswa, serta catatan asesmen guru memperlihatkan bahwa evaluasi dilakukan secara terstruktur. Rubrik yang digunakan dalam menilai keterampilan menulis mencakup aspek isi, organisasi teks, tata bahasa, ejaan, dan kreativitas. Evaluasi formatif dilakukan melalui jurnal refleksi, umpan balik tertulis, dan diskusi revisi karya, sebagaimana tercantum dalam catatan harian guru. Evaluasi sumatif disusun dalam bentuk tugas akhir menulis teks sesuai genre tertentu. Hasil evaluasi kemudian diarsipkan dan menjadi bahan rapat evaluasi pembelajaran.

Dokumen tata tertib kelas, catatan kunjungan kepala sekolah, serta foto-foto kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung literasi menulis. Guru menetapkan aturan kelas secara partisipatif bersama siswa, misalnya dengan menetapkan waktu khusus untuk menulis bebas, kerja kelompok, atau sesi umpan balik. Dalam dokumen rencana kelas, tercantum pula pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan rotasi kelompok belajar untuk mendukung pembelajaran kooperatif. Hal ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian kelas dilakukan secara terencana untuk mendukung fokus pembelajaran menulis.

SMPN 3 Baleendah memiliki Rencana Strategis (RENSTRA) yang memuat visi pengembangan sekolah selama lima tahun ke depan. Dalam RENSTRA tersebut, salah satu fokus utama adalah peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam literasi dan kemampuan menulis siswa. Rencana Pengelolaan Sekolah (RPS) lebih rinci mengatur pengelolaan sumber daya manusia,

sarana prasarana, dan program pembelajaran termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan.

RENSTRA dan RPS ini disusun dengan melibatkan tim pengembang kurikulum dan dewan guru, serta dikaji ulang secara berkala sesuai dengan evaluasi kinerja sekolah.

Visi SMPN 3 Baleendah adalah “Menjadi sekolah unggulan yang mampu menghasilkan lulusan berkarakter, kreatif, dan berkompetensi tinggi dalam bidang akademik dan non-akademik.” Misi sekolah menekankan pada pembelajaran yang inovatif, peningkatan kualitas guru, serta pengembangan budaya literasi.

Tujuan sekolah dirumuskan agar setiap siswa memiliki kemampuan literasi yang baik, khususnya dalam menulis, serta mampu mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis.

Dokumen sosialisasi berupa memo internal dan panduan bagi guru dan staf terkait implementasi kurikulum baru dan program literasi rutin telah diedarkan. Sosialisasi juga dilakukan secara lisan dalam rapat guru dan workshop, dengan dokumentasi absensi dan notulen yang tersip baik di bagian tata usaha.

SMPN 3 Baleendah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Dokumen kurikulum ini tersedia dalam bentuk silabus dan perangkat pembelajaran yang mengutamakan proyek literasi dan penulisan kreatif. Guru diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis minat siswa.

Profil sekolah memuat data umum seperti jumlah siswa, guru, dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta prestasi yang telah diraih. SMPN 3 Baleendah memiliki sekitar 800 siswa dengan 35 guru tetap dan 10 tenaga kependidikan. Fasilitas pembelajaran memadai dengan ruang kelas yang representatif dan perpustakaan lengkap yang mendukung literasi.

Data EDS terakhir menunjukkan area kekuatan di bidang pengelolaan kurikulum dan disiplin siswa, namun juga menyoroti kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penilaian keterampilan menulis dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

POB di SMPN 3 Baleendah mencakup tata cara pelaksanaan pembelajaran, penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, dan penanganan masalah disiplin. Struktur organisasi sekolah jelas dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana, serta koordinator Bahasa Indonesia yang aktif dalam koordinasi program pembelajaran.

Kalender pendidikan disusun sesuai dengan ketentuan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, memuat jadwal semester, ujian, dan kegiatan sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, dengan penyesuaian pada kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Silabus Bahasa Indonesia mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengedepankan kemampuan menulis kreatif dan analitis. Penilaian hasil pembelajaran mencakup evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan secara berkala. Guru menggunakan rubrik penilaian yang terperinci untuk aspek isi, tata bahasa, dan kreativitas dalam tulisan siswa.

Tata tertib sekolah meliputi ketentuan kehadiran, sikap sopan santun, dan tata cara berpakaian. Kebijakan ini disosialisasikan secara rutin dan diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Data pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kualifikasi S1 dan beberapa sedang melanjutkan pendidikan S2/S3. Kegiatan pengembangan profesi guru dilakukan secara berkala. Siswa berasal dari berbagai latar

belakang sosial ekonomi dengan karakteristik yang beragam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif.

Kode etik guru di SMPN 3 Baleendah mengedepankan profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru diwajibkan menjaga hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan sesama rekan kerja, serta melaksanakan pembelajaran dengan penuh dedikasi dan inovasi.

Dokumentasi di atas diperoleh dari arsip resmi sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator kurikulum, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran dan rapat guru di SMPN 3 Baleendah. Informasi ini memberikan gambaran komprehensif terkait manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di sekolah tersebut (CL : B. W, O, Dok).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dalam melaksanakan pembelajaran melakukan pemilihan materi sesuai dengan kurikulum Merdeka, relevan dengan kompetensi dasar, konsisten dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik siswa, dan menggunakan metyang efektif dan mudah dipahami. Oleh karena itu untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa maka dilakukan pretes atau tes diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya dilakukan pemebelajaran dengan pembelajaran diferensiasi dan materi harus disesuaikan dengan latar belakang siswa, kemampuan tingkat pemahaman, kesiapan dan kebutuhan siswa serta konteks yang relevan dengan kehidupan dan kebutuhan emosional siswa. Menurut siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten

Bandung pemilihan materi yang dilakukan sudah sangat relevan dengan kebutuhan siswa karena siswa merasa berbagai materi yang diajarkan sangat cocok dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti teks narasi yang berisi dongeng, siswa merasa amanat yang disampaikan pada dongeng berpengaruh baik pada dirinya, serta teks prosedur yang sangat cocok dengan pelaksanaan kegiatan siswa sehari-hari serta teks eksplanasi yang membuat siswa dapat menjelaskan berbagai hal contohnya fenomena alam dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia oleh mayoritas guru SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi, adapun metode yang sering digunakan oleh beberapa guru yaitu metode sosiodrama, penugasan berbasis proyek, metode yang berbasis teknologi. Metode pembelajaran yang disukai siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, serta kuis atau game. Cara penentuan metode-metode tersebut yaitu dengan terlebih dahulu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa, sarana dan prasarana yang tersedia kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi sesuai dengan topik atau tema tertentu, tingkat kemampuan siswa yang telah kita telaah sebelumnya agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Berbagai metode yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan metode yang paling disukai siswa adalah metode ceramah yaitu guru menerangkan dengan keterangan yang sangat detail dan tidak terlalu panjang.

Bentuk latihan menulis yang dilaksanakan di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung diantaranya : menulis materi, menjawab, menulis karangan, merangkum buku, latihan menulis sederhana berdasarkan gambar atau paragraf, membuat teks

deskripsi, narasi, argumentasi, surat, dialog, dan latihan tersebut dibuat untuk menghasilkan sebuah hasil proyek. Menurut siswa guru di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung melakukan latihan menulis paling sering setiap minggu satu kali latihan, dan paling sedikit setiap bulan. Cara guru di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung mengetahui bahwa latihan menulis berdampak kepada kemampuan menulis siswa adalah dengan penugasan menulis hal yang terstruktur dan bervariasi dengan cara memberi siswa tugas menulis berbagai teks fiksi/non fiksi, latihan menulis berdasarkan gambar, latihan menulis surat, poster, prosedur dan dialog. Disamping itu siswa di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung mengungkapkan bahwa latihan menulis sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka khususnya kerajinan mereka, kerapian dalam tulisan.

Di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung menurut siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi secara personal. Mayoritas siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung memanfaatkan hal tersebut untuk konsultasi secara personal kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau membutuhkan arahan mengerjakan tugas dan informasi nilai. Pembahasan yang diangkat siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung ketika konsultasi adalah materi yang kurang mereka kuasai. Guru SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung menerangkan materi hal yang belum siswa kuasai dan membekalinya dengan cara penulisan yang baik seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, koreksi kata dan efektifitas dalam kalimat serta pemahaman dalam literasi seperti membuat teks artikel ilmiah populer, teks laporan observasi, dan lain-lain. Disamping itu guru memberikan motivasi belajar dan menasehati tentang manajemen waktu supaya siswa semakin memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Siswa SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dilibatkan dalam diskusi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik berbasis masalah, guru memberikan pertanyaan pemantik atau pemicu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menuntut kepada siswa untuk menemukan solusinya. Di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung terdapat siswa yang meerasa pusing dan berpikir keras ketika melakukan diskusi kritis karena perbedaan pendapat diantara siswa tetapi keseluruhan merasakan kesenangan ketika pembelajaran ketika melaksanakan diskusi kritis karena siswa bisa berinteraksi dan bersosialisasi.

Refleksi selalu dilakukan guru SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dalam pembelajaran agar sebagai guru bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Biasanya refleksi dilakukan guru SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dengan cara guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya. Hal tersebut dilakukan agar mudah mengingat pelajaran yang sudah diajarkan, dan akhirnya pelajaran yang sudah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang dilakukan di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung, aktivitas guru Bahasa Indonesia menunjukkan pendekatan pembelajaran yang cukup terstruktur dan bertumpu pada kebutuhan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru terlihat aktif merancang proses belajar yang komunikatif dan partisipatif. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi kelompok kecil, latihan menulis langsung, dan presentasi hasil tulisan siswa di depan kelas. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman untuk berekspresi dalam tulisan mereka.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru menunjukkan upaya yang serius dalam menilai hasil tulisan siswa secara menyeluruh.

Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan ejaan, tetapi juga mencakup struktur paragraf, orisinalitas ide, dan koherensi antar kalimat. Guru juga memanfaatkan rubrik penilaian yang jelas, sehingga siswa memahami aspek-aspek yang dinilai. Selain penilaian formatif berupa koreksi langsung di kelas, guru juga memberikan umpan balik tertulis pada hasil karya siswa yang dikumpulkan. Proses ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam tulisan mereka.

Dalam membina siswa, guru tampak memiliki kedekatan emosional yang baik. Guru aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, terutama kepada mereka yang memiliki kesulitan dalam menulis. Guru juga menyediakan waktu di luar jam pelajaran, seperti pada waktu istirahat atau setelah pulang sekolah, untuk memberikan bimbingan tambahan secara informal. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dalam membangun kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

Sikap dan tanggung jawab guru terhadap profesinya terlihat cukup menonjol. Guru hadir tepat waktu, menyiapkan materi ajar dengan matang, dan menunjukkan keteladanan dalam penggunaan bahasa yang baik. Di samping itu, guru juga aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional, baik di tingkat sekolah maupun forum guru (MGMP), untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

Dalam perannya mempersiapkan sekolah, guru turut serta dalam berbagai program sekolah, termasuk pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat ajar, serta kegiatan lomba literasi dan karya tulis siswa. Guru Bahasa Indonesia terlibat dalam menyusun program peningkatan literasi sekolah yang menjadi bagian dari strategi penguatan budaya literasi. Guru juga bekerjasama dengan rekan sejawat dan pimpinan sekolah untuk menyelaraskan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan visi misi

sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa.

Secara keseluruhan, aktivitas guru Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, upaya guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada hasil belajar terlihat cukup nyata dan konsisten.

Hasil observasi tahap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah dalam pemilihan materi. Berdasarkan observasi langsung di kelas, pemilihan materi dalam kegiatan menulis di SMPN 3 Baleendah dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan tematik. Guru memilih topik-topik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, media sosial, dan fenomena sosial di sekitar mereka. Misalnya, dalam kegiatan menulis narasi, guru memunculkan tema “Pengalaman yang Tak Terlupakan” yang secara emosional dekat dengan keseharian siswa. Materi yang digunakan tidak semata-mata diambil dari buku teks, tetapi juga dari artikel, puisi pendek, dan kutipan video, yang disiapkan guru sebelum pembelajaran. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam menemukan ide, dan meningkatkan daya tarik mereka terhadap kegiatan menulis.

Guru secara konsisten menerapkan metode pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi siswa secara langsung. Dalam pengamatan kelas, guru menggunakan strategi seperti brainstorming, gallery walk, dan think-pair-share sebelum kegiatan menulis dimulai. Kegiatan awal ini membantu siswa membangun pengetahuan awal dan memperkaya ide. Guru juga memberi ruang

bagi siswa untuk bertanya, menanggapi pendapat teman, serta menyampaikan gagasan melalui forum diskusi. Penerapan metode aktif ini tampak meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, serta memperkuat interaksi sosial di dalam kelas.

Latihan menulis diberikan secara bertahap dan terstruktur. Guru mengarahkan siswa untuk melalui proses menulis yang lengkap, mulai dari merancang kerangka ide, membuat draf pertama, merevisi, hingga menulis final. Dalam praktiknya, guru memberikan panduan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi instruksi dan contoh. Kegiatan latihan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga ditugaskan sebagai pekerjaan rumah untuk memastikan keberlanjutan proses. Dari hasil observasi, tampak bahwa guru memberikan waktu cukup bagi siswa untuk menulis dan membangun suasana kelas yang kondusif agar mereka dapat fokus.

Selama proses menulis berlangsung, guru meluangkan waktu secara berkala untuk melakukan konsultasi individual. Praktik ini dilakukan dengan pendekatan coaching sederhana, di mana guru membaca sebagian tulisan siswa, lalu memberikan masukan secara langsung terkait ide utama, kejelasan struktur paragraf, dan penggunaan bahasa. Interaksi konsultatif ini sangat membantu siswa yang masih ragu atau mengalami kebuntuan ide. Guru juga menunjukkan sikap empatik dan memberi dorongan yang bersifat membangun, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menyempurnakan tulisannya.

Diskusi kritis menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memfasilitasi sesi pembacaan hasil tulisan secara terbuka, di mana beberapa siswa dipersilakan membacakan tulisannya, kemudian teman-temannya memberikan tanggapan. Guru memandu agar diskusi berlangsung dengan sopan dan berbasis pada isi tulisan, bukan pribadi penulis. Siswa didorong untuk

menanyakan alasan pemilihan ide, struktur narasi, atau diksi yang digunakan. Aktivitas ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan membangun budaya literasi berbasis dialog di dalam kelas.

Di akhir pembelajaran, guru selalu mengajak siswa melakukan refleksi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam observasi, guru menggunakan pertanyaan panduan seperti: “Apa yang kamu pelajari hari ini?”, “Apa kesulitan yang kamu hadapi saat menulis?”, dan “Apa yang akan kamu perbaiki di tulisan berikutnya?” Siswa menuliskan refleksinya dalam buku jurnal harian, yang kemudian dibaca guru untuk memahami proses belajar masing-masing. Refleksi ini berfungsi sebagai evaluasi formatif sekaligus membentuk kesadaran metakognitif siswa terhadap proses menulis yang mereka jalani.

Hasil studi dokumentasi tahap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah dalam pemilihan materi. Berdasarkan dokumen RPP dan modul ajar yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah, tampak bahwa pemilihan materi menulis didasarkan pada kesesuaian dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Materi disusun secara kontekstual, memuat tema-tema aktual yang dekat dengan dunia remaja seperti media sosial, pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, dan isu-isu lokal. Buku teks utama dan modul ajar internal sekolah juga digunakan secara terintegrasi, dengan tambahan bahan bacaan dari artikel populer, cerita pendek, dan teks otentik lainnya sebagai pengayaan materi.

Dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran, seperti catatan pelaksanaan pembelajaran dan laporan supervisi kelas, menunjukkan bahwa guru menerapkan metode aktif dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Strategi seperti brainstorming, diskusi kelompok, pemetaan ide, dan berbagi hasil

tulisan secara berpasangan tercantum dalam langkah-langkah kegiatan di RPP. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan mengaktifkan siswa sebagai subjek pembelajar. Metode aktif tersebut ditujukan untuk memantik keterlibatan dan kreativitas siswa dalam menyusun teks tulisannya.

Dokumen LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), portofolio tugas siswa, serta hasil evaluasi menunjukkan bahwa latihan menulis dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Siswa diberikan panduan langkah-langkah menulis yang terstruktur, mulai dari menentukan topik, menyusun kerangka, menulis draf, hingga merevisi dan memfinalisasi tulisan. Dalam dokumen tugas, terlihat bahwa siswa berlatih menulis berbagai jenis teks, seperti deskripsi, narasi, dan eksposisi. Guru juga menyimpan rekaman hasil tulisan siswa dari awal hingga akhir sebagai bagian dari dokumentasi perkembangan kemampuan menulis mereka.

Beberapa dokumen berupa catatan bimbingan guru dan jurnal refleksi siswa menunjukkan bahwa konsultasi individu menjadi bagian dari strategi pelaksanaan pembelajaran menulis. Dalam jadwal pembelajaran yang tersipkan, terdapat waktu khusus untuk peninjauan draf tulisan secara individual antara guru dan siswa. Guru memberikan umpan balik tertulis langsung pada teks siswa, dan dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang bersifat personal. Dokumentasi ini memperlihatkan adanya perhatian khusus dari guru terhadap kebutuhan belajar setiap siswa, serta mendukung pembelajaran yang bersifat diferensiatif.

Catatan kelas dan dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya penerapan diskusi kritis dalam proses pembelajaran menulis. Setelah siswa menyelesaikan tulisannya, beberapa siswa dipersilakan untuk membacakan hasilnya di depan kelas atau dalam kelompok kecil. Guru memfasilitasi kegiatan

diskusi dengan memberikan panduan pertanyaan reflektif yang mengarah pada penilaian isi, logika, dan kejelasan gagasan dalam tulisan. Rekaman hasil diskusi dan komentar siswa juga disimpan sebagai bukti bahwa proses ini berjalan sebagai bagian dari strategi pengembangan berpikir kritis melalui tulisan.

Dokumen portofolio siswa dan format refleksi harian memperlihatkan bahwa kegiatan refleksi menjadi bagian yang terstruktur dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa diminta menuliskan pengalaman mereka setelah menyelesaikan proses menulis, termasuk kendala yang dihadapi, hal-hal yang mereka pelajari, serta rencana perbaikan untuk tugas selanjutnya. Format refleksi ini menjadi alat yang digunakan guru untuk memahami dinamika belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya. Refleksi juga digunakan sebagai indikator ketercapaian proses belajar, bukan hanya hasil akhir tulisan (CL : C, D, W, O, Dok).

d. Pengawasan Pembelajaran Menulis

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung menyatakan bahwa standar penulisan untuk Bahasa Indonesia yang dikembangkan sekolah mengacu pada kurikulum nasional dan menyesuaikan standar penulisan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah. Contohnya laporan kegiatan berupa makalah tentang pelaksanaan study wisata dengan susunan bagian-bagian serta kalimat yang tersusun rapi, baik dan benar dan berkesinambungan.

Kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung memastikan pengembangan standar penulisan berjalan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku dan bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan dan menyesuaikan standar penulisan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan selain itu Memantau dan dan

berkolaborasi dengan guru-guru Bahasa Indonesia untuk mengarahkan siswa kepada minat dan bakatnya serta memunculkan kekreatifan dan daya tarik tentang menulis dengan pembiasaan pembuatan puisi, cerpen dan berita.

Kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung juga melakukan pemantauan penerapan kurikulum dengan memberikan arahan untuk saling berkolaborasi antara guru Bahasa Indonesia untuk dapat sharing dan bekerja sama dalam pembuatan RPP dan perangkat ajar lainnya. Selain itu kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung memfasilitasi pelatihan bagi guru dengan mengadakan pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik yang dilaksanakan MGMP Bahasa Indonesia, atau yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait secara daring/online dan mandiri baik berupa diklat ataupun seminar-seminar.

Lalu kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung melatih guru yang linear dengan yang diampu guru dan juga sesuai dengan bakat dan minat guru tersebut. Dan untuk memilih topik pelatihan perlu analisis terhadap tren terbaru dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari feedback dari guru setelah mengikuti pelatihan. Dan pengamatan langsung melalui supervisi untuk melihat apakah metode yang dipelajari diterapkan dengan baik, dan apakah antusiasme siswa dan capaian pengetahuan siswa yang lebih berkembang dan lebih kreatif.

Kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung mendorong kegiatan penulisan kreatif sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia karena itu merupakan pembiasaan positif yang harus dikembangkan terus menerus. Bentuk kegiatan penulisan kreatif yang dilaksanakan sekolah diantaranya masing siswa yang berisi cerpen, puisi, komik bergambar, iklan, dan bahkan berita. Dan secara kasar dapat dilakukan dengan cara melihat papan masing

yang selalu penuh dengan hasil kreativitas siswa dan antusias mereka sehingga dalam 3 hari sekali tulisan dan pajangan di papan mading berganti, Kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung membuat laporan rutin mengenai kemajuan siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Laporan tersebut tiga bulan sekali dan dilengkapi dengan analisis terhadap perkembangan individu siswa serta rekomendasi untuk perbaikan atau penguatan materi.

Kegiatan observasi dilakukan peneliti di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan terhadap dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS)/rapor mutu sekolah. Apakah dokumen tersedia atau tidak serta apakah dokumen tersebut mudah diakses atau sulit. Menurut pengamatan peneliti dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) atau Rapor Mutu Sekolah tersedia dan dapat diakses dengan mudah. Oleh seluruh pihak terkait, termasuk guru, staf, dan orang tua. Dokumen ini biasanya tersedia dalam bentuk fisik maupun digital yang berisi informasi sekolah. Dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS)/Rapor Mutu Sekolah mencakup data yang lengkap mengenai capaian mutu sekolah, termasuk yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (literasi). Data tersebut meliputi hasil evaluasi, analisis pembelajaran, dan pencapaian kompetensi siswa dalam Bahasa Indonesia.

Peneliti juga mengamati bahwa hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya terdokumentasi dengan baik. Dan pihak sekolah menyimpan hasil evaluasi dalam format yang mudah diakses dan terstruktur, baik dalam bentuk laporan hasil ujian, tugas, dan observasi kelas. Dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis apa hal yang sudah bagus atau masih perlu ditingkatkan dan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi sering menunjukkan pola tertentu. Misalnya, pihak sekolah dapat melihat bahwa sebagian besar siswa unggul dalam menulis cerita tetapi menghadapi kesulitan dalam pemahaman teks. Pola ini membantu

pihak sekolah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran.

Selanjutnya observasi dilakukan pada silabus yang digunakan apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku atau belum. Peneliti berpendapat bahwa silabus atau ATP (alur tujuan pembelajaran) yang digunakan di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka. Silabus atau ATP tersebut mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mencakup materi yang relevan dan up to date. Berdasarkan pengamatan peneliti silabus/ATP yang digunakan di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung mencakup seluruh Kompetensi Inti (KI)/, Capaian Pembelajaran (CP), dan Kompetensi Dasar (KD), Tujuan Pembelajaran (TP) yang relevan dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Pihak sekolah memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan menulis siswa tercakup dengan baik.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) apakah dirancang sesuai dengan standar yang berlaku, dan mencakup komponen wajib yang seharusnya ada dalam sebuah RPP, juga apakah tujuan pembelajaran dalam RPP spesifik, terukur, dan relevan. Menurut pengamatan peneliti RPP atau modul ajar di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dirancang sesuai dengan standar yang berlaku dan mencakup komponen wajib, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, penilaian/asesmen dan media pembelajaran. Modul ajar ini disusun dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Menurut peneliti tujuan pembelajaran dalam rpp/modul ajar di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung cukup spesifik, terukur, dan relevan dengan

kebutuhan siswa serta kompetensi yang harus dicapai. Setiap tujuan disusun dengan jelas agar dapat diukur melalui evaluasi yang tepat.

Observasi juga dilakukan peneliti dengan melihat program evaluasi dan penilaian apakah sesuai dengan standar penilaian yang ada di kurikulum serta apakah ada dokumen yang menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, seperti format penilaian, kisi-kisi, dan rubrik penilaian. Menurut pengamatan peneliti program evaluasi/penilaian di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung telah disesuaikan dengan standar penilaian kurikulum yang berlaku. Penilaian dilakukan secara komprehensif, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data yang akurat mengenai kemajuan siswa. Selain itu SMPN 3 Baleendah juga memiliki dokumen yang menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, seperti format penilaian, kisi-kisi soal, rubrik penilaian dan kartu soal. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memastikan bahwa asesmen dilaksanakan dengan standar yang jelas dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil studi dokumentasi pada tahap pengawasan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa di SMPN 3 Baleendah, berbagai dokumen resmi sekolah seperti dokumen kurikulum, notulen rapat MGMP internal, laporan monitoring pembelajaran, dan catatan supervisi pembelajaran dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Pengembangan standar penulisan dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) dan perangkat ajar menunjukkan bahwa sekolah telah menetapkan indikator-indikator penilaian menulis yang disusun secara bertahap berdasarkan tingkat kelas. Standar penulisan mencakup aspek struktur teks, kosakata, koherensi paragraf, dan ketepatan tanda baca. Selain itu, ditemukan

adanya lembar penilaian rubrik menulis yang digunakan guru sebagai acuan dalam memberikan umpan balik formatif kepada siswa.

Pemantauan kurikulum berdasarkan dokumen hasil supervisi kepala sekolah dan laporan kegiatan guru, tampak bahwa pemantauan implementasi kurikulum dilakukan secara berkala setiap akhir bulan. Monitoring ini mencakup ketercapaian kompetensi dasar, penggunaan strategi pembelajaran menulis, dan kebermanfaatan bahan ajar yang digunakan. Hasil monitoring dikompilasi dalam laporan mingguan dan menjadi bahan evaluasi dalam forum MGMP internal sekolah.

Pelatihan guru pada studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya pelatihan internal yang diselenggarakan sekolah bekerja sama dengan pengawas mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tema pelatihan mencakup teknik membimbing menulis deskriptif dan naratif, penggunaan rubrik penilaian, serta pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran menulis. Notulen rapat menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan dua kali dalam satu semester dan diikuti seluruh guru Bahasa Indonesia.

Dokumen kegiatan penulisan kreatif hasil kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa sekolah memfasilitasi program Kelas Menulis dan lomba menulis cerita pendek dalam rangka memperkuat kemampuan menulis siswa secara nonformal. Kegiatan ini dicatat dalam laporan kegiatan OSIS dan didukung oleh guru pembina ekstrakurikuler Bahasa Indonesia. Output berupa antologi siswa dalam bentuk buku digital juga tercatat sebagai hasil kegiatan tersebut.

Monitoring dalam dokumen hasil supervisi akademik, ditemukan catatan pelaksanaan monitoring oleh kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum. Monitoring dilakukan dengan pendekatan kunjungan kelas, peninjauan RPP, serta observasi

langsung proses pembelajaran. Temuan dari monitoring dijadikan dasar perbaikan RPP dan pendekatan mengajar, terutama dalam aspek pendampingan proses menulis yang lebih terstruktur.

Progress siswa dan pertukaran pengalaman guru di buku rapor siswa serta portofolio hasil menulis siswa dianalisis untuk melihat perkembangan keterampilan menulis dari waktu ke waktu. Teridentifikasi bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam struktur dan gaya bahasa. Sementara itu, pertukaran pengalaman antarguru tercermin dalam notulen MGMP internal yang berisi forum berbagi praktik baik, diskusi kesulitan dalam menilai tulisan siswa, dan strategi penguatan motivasi siswa menulis. Kegiatan ini rutin dilaksanakan satu kali dalam sebulan. (CL : A, W, O, Dok).

e. Kendala Pembelajaran Menulis

Dalam tahap perencanaan pembelajaran menulis di SMPN 3 Baleendah, guru Bahasa Indonesia menyusun strategi yang mengarah pada pengembangan kemampuan menulis siswa secara bertahap dan kontekstual. Salah satu fokus perencanaan adalah pemilihan media pembelajaran yang bervariasi. Guru berupaya untuk tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga merancang pembelajaran yang melibatkan penggunaan video pendek, artikel digital, serta contoh tulisan dari berbagai sumber. Media tersebut dipilih dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa dan keterkaitannya dengan topik yang sedang dibahas. Meskipun demikian, ketersediaan media seringkali dipengaruhi oleh kondisi teknis seperti terbatasnya akses ke perangkat elektronik dan koneksi internet yang stabil.

Dalam merancang materi ajar, guru menyesuaikan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Buku paket tetap menjadi acuan utama, namun guru juga menambahkan bahan ajar dari internet maupun sumber lokal seperti artikel surat

kabar atau cerita pendek yang dekat dengan keseharian siswa. Relevansi dan keterjangkauan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan sumber. Sementara itu, guru juga mengidentifikasi tingkat minat siswa dalam kegiatan menulis sebagai bagian penting dari perencanaan. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, sebagian siswa menunjukkan minat cukup tinggi dalam menulis, terutama jika temanya sesuai dengan pengalaman atau opini mereka sendiri. Namun, ada juga kelompok siswa yang cenderung pasif dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal agar termotivasi.

Dalam hal sarana, guru mempertimbangkan ketersediaan buku tulis, alat tulis, dan akses ke teknologi sebagai bagian dari faktor pendukung. Pada kenyataannya, fasilitas seperti komputer dan internet belum merata dimiliki oleh semua siswa, sehingga guru menyiapkan opsi pembelajaran alternatif yang tidak bergantung pada teknologi. Kondisi ruang kelas juga menjadi perhatian dalam perencanaan. Guru memperhitungkan faktor kenyamanan, pencahayaan, dan tingkat kebisingan untuk menentukan waktu dan bentuk kegiatan menulis yang paling efektif.

Kemampuan guru sendiri dalam merancang strategi pembelajaran menulis menjadi bagian dari refleksi dalam proses perencanaan. Guru menggunakan pengalaman mengajar sebelumnya untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, mulai dari eksplorasi ide, penyusunan kerangka tulisan, hingga penulisan dan revisi. Selain itu, guru juga merencanakan pemberian umpan balik yang bersifat membangun sebagai bentuk apresiasi dan pembinaan terhadap hasil karya siswa. Umpan balik dirancang tidak hanya untuk memperbaiki teknis penulisan, tetapi juga untuk mendorong siswa terus menulis dengan percaya diri.

Dalam penyusunan RPP atau perangkat ajar lainnya, guru mengintegrasikan kegiatan menulis secara berkala. Meskipun tidak setiap minggu dilakukan latihan menulis mendalam, namun

kegiatan ini tetap dijadwalkan secara rutin, khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan menulis narasi, eksposisi, atau puisi. Perencanaan ini disusun dengan fleksibilitas agar dapat menyesuaikan dengan dinamika kelas dan kesiapan siswa

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran menulis di SMPN 3 Baleendah, guru Bahasa Indonesia berusaha menggunakan berbagai jenis media pembelajaran seperti video pendek dari YouTube, artikel digital, gambar, dan contoh tulisan. Meski demikian, penggunaan media tersebut belum bisa dilakukan secara maksimal di setiap pertemuan karena keterbatasan waktu dan fasilitas seperti LCD yang belum tersedia di semua kelas. Untuk menunjang latihan menulis, sumber belajar utama yang digunakan tetaplah buku paket dan LKS. Namun guru juga secara aktif mencari tambahan materi dari internet serta memanfaatkan artikel koran dan hasil tulisan siswa tahun sebelumnya sebagai referensi latihan, meskipun akses ke sumber digital masih menjadi tantangan karena tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet.

Minat siswa terhadap kegiatan menulis di kelas cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme, terutama jika tema yang diangkat relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Namun masih ada sebagian yang membutuhkan motivasi lebih. Oleh karena itu, guru biasanya memulai pembelajaran dengan aktivitas menulis ringan atau bebas sebagai strategi untuk menumbuhkan keterlibatan. Dalam hal sarana pendukung, buku tulis tersedia dan rutin digunakan. Sementara itu, komputer sekolah dan jaringan internet hanya dapat dimanfaatkan secara terbatas. Guru menyiasatinya dengan mengarahkan siswa menulis secara manual terlebih dahulu sebelum ditransformasikan dalam bentuk digital, jika memungkinkan.

Kondisi ruang kelas secara umum cukup mendukung pembelajaran menulis, meskipun ada gangguan suara dari lapangan

yang kadang mengurangi konsentrasi siswa. Guru menyiasatinya dengan menjadwalkan aktivitas menulis di awal jam pelajaran ketika suasana lebih tenang. Dalam membimbing siswa menulis, guru menerapkan strategi bertahap: dimulai dari diskusi ide, menyusun kerangka tulisan, menulis draf, dan melakukan revisi. Selain itu, guru juga mempraktikkan penulisan bersama sebelum siswa menulis secara mandiri. Meski demikian, guru menyadari masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memberikan pendampingan individual kepada siswa.

Umpan balik terhadap hasil tulisan siswa diberikan secara tertulis maupun lisan. Komentar yang diberikan mencakup apresiasi terhadap ide yang menarik sekaligus saran untuk perbaikan struktur atau pilihan kata. Karena jumlah siswa yang cukup banyak, guru memfokuskan umpan balik pada aspek-aspek utama tulisan. Mengenai frekuensi kegiatan menulis, guru biasanya mengalokasikan waktu setiap dua minggu sekali untuk latihan menulis. Intensitasnya dapat meningkat pada saat menjelang ujian atau pelaksanaan proyek literasi sekolah.

Kendala yang dihadapi siswa adalah rendahnya motivasi dalam hal menulis. Banyak siswa yang kurang tertarik menulis karena menganggapnya sebagai aktivitas yang membosankan dan sulit. Selain itu kendala berikutnya adalah kurangnya pengelolaan waktu dalam pembelajaran menulis. Kegiatan menulis sering tidak tuntas karena waktu di kelas tidak cukup, terutama saat menggunakan pendekatan proses (pra-menulis, menulis, merevisi, dan mengedit). Kendala berikutnya adalah tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan sarana TIK (komputer/laptop, proyektor), sehingga sulit untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran menulis digital. (CL : A, B, C, D, W, O, Dok)

f. Solusi Pembelajaran Menulis

Dalam upaya mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran menulis di SMPN 2 Cimalaka, pihak sekolah telah mulai merancang dan menerapkan sejumlah langkah strategis. Solusi-solusi ini, meskipun belum seluruhnya tersistematisasi secara menyeluruh, menunjukkan adanya komitmen dan inisiatif dari pihak sekolah dan para guru untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan berdampak terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.

Sebagai respons atas kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, guru-guru Bahasa Indonesia mulai melakukan perencanaan yang lebih terarah dan berfokus pada tahapan proses menulis. Langkah ini dilakukan dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang lebih menekankan pada siklus menulis, mulai dari tahap pramenulis (brainstorming, diskusi topik), penulisan draf, revisi, hingga publikasi sederhana. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta menulis dalam satu kali pertemuan, tetapi dibimbing melalui tahapan yang sistematis.

Untuk mengatasi rendahnya motivasi menulis siswa, guru mulai memperkenalkan media-media menulis yang lebih bervariasi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti membuat catatan harian, surat terbuka, ulasan film, atau puisi pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Selain itu, kegiatan menulis juga dihubungkan dengan platform digital yang sederhana, seperti blog sekolah atau Google Docs, untuk memberikan nuansa baru dalam menyampaikan ide. Upaya ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan minat siswa dalam menulis.

Pihak sekolah mendorong guru-guru Bahasa Indonesia untuk saling berbagi praktik baik melalui forum MGMP (Musyawarah Guru) tingkat internal sekolah. Dalam pertemuan rutin, para guru

mendiskusikan strategi pengajaran menulis yang berhasil, termasuk metode evaluasi, penggunaan rubrik penilaian menulis, serta pemberian umpan balik yang membangun. Kolaborasi ini menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan pedagogis dan menyegarkan praktik pembelajaran.

Dalam rangka menjawab tantangan variasi kemampuan menulis siswa, beberapa guru telah mencoba menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberi tantangan tambahan berupa penulisan naratif yang kompleks, sedangkan siswa dengan kemampuan dasar difasilitasi melalui bimbingan intensif dan tugas-tugas yang lebih terstruktur. Pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu ini bertujuan agar semua siswa memiliki ruang berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Meski dengan keterbatasan koleksi, perpustakaan sekolah mulai difungsikan kembali sebagai pusat kegiatan literasi. Guru-guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk menyelenggarakan pojok baca tematik dan “tantangan menulis mingguan,” di mana siswa diminta membuat ringkasan bacaan atau cerita inspiratif dari buku yang dibaca. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan siswa dengan bahan bacaan, tetapi juga memperkaya kosakata dan gaya bahasa mereka dalam menulis.

Pihak sekolah juga mulai menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua siswa, terutama dalam memberikan dukungan terhadap aktivitas literasi anak di rumah. Melalui pertemuan orang tua, disosialisasikan pentingnya peran keluarga dalam membangun kebiasaan menulis, seperti menyediakan waktu menulis di rumah atau memberikan apresiasi terhadap tulisan anak. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam menumbuhkan budaya literasi.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu yang selama ini menjadi kendala, guru mengintegrasikan kegiatan menulis tidak hanya dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler lain, seperti jurnal reflektif mingguan, lomba menulis antarkelas, atau pembuatan mading digital. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan menjadi bagian dari kehidupan belajar yang lebih luas.

Solusi-solusi yang mulai diterapkan di SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran menulis dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Kunci keberhasilan terletak pada kemauan untuk berinovasi dalam perencanaan, keterbukaan terhadap kolaborasi, serta kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan sumber daya yang ada. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, langkah-langkah solutif ini telah menjadi pijakan awal bagi sekolah dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa (CL : A, B, C, D, W, O, Dok)

2. Hasil penelitian di SMPN 2 Cimalaka Sumedang

a . Perencanaan Pembelajaran Menulis

Guru SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam menentukan tujuan pembelajara untuk setiap topik dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada kurikulum nasional pada materi yang akan diberikan, dengan mengidentifikasi SK/KD sesuai juga dengan capaian pembelajaran yang dituntut, serta terfokus pada kebutuhan yang diperlukan kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan terukur yang mana mencantumkan *audience*, *behaviour*, *condition* dan *degree*.

Referensi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam menetapkan tujuan

pembelajaran diantaranya : kurikulum nasional, buku referensi siswa, buku panduan guru, media online, kriteria ketuntasan minimum dilihat dari intake, kompleksitas materi, prasana sekolah, disesuaikan dengan nimgkatan kognitif siswa. *Degree*. Seluruh guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang menggunakan bahan ajar tambahan selain buku teks.

Langkah guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang untuk mengetahui kemampuan awal siswa adalah dengan melakukan tes akademik, juga melakukan observasi terhadap pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab langsung dengan diskusi atau memberikan pertanyaan pemicu, dan jika memang diperlukan melakukan tes pretest yang kemudian dianalisis lalu ditindaklanjuti *degree*. Intrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa biasanya adalah tes tertulis, pedoman wawancara, kuesioner *degree*.

Komponen utama RPP adalah identitas . Kompetensi inti, Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar, alokasi waktu, materi pokok pembelajaran. Tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah Pembelajaran, penilaian, pendidikan karakter serta refleksi *degree*. Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang merevisi RPP umumnya dilakukan satu semester satu kali, karakteristik siswa yang berbeda, terkadang menyesuaikan materi dan alokasi waktu, kebutuhan satuan pendidikan atau terjadi perubahan kurikulum.

Media pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang harus sesuai dengan materi yang diajarkan biasanya berupa Buku teks dan buku bacaan, video pembelajaran atau youtube, media digital (google form, power point, canva, website, platform pembelajaran. Proses menyusun media bagi guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang merupakan bagian penting memilih media

pembelajaran dimulai dari tujuan pembelajaran lalu mempertimbangkan karakteristik dan menganalisis materi pembelajaran dan pastinya sambil mempertimbangkan fasilitas, sumber daya dan sumber belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam menyusun media pembelajaran akan otomatis terjadi jika pembelajaran berbasis proyek tapi tidak menutup kemungkinan metode yang lain pun akan melibatkan siswa dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran tersebut seperti mencoba website, platform pembelajaran, game edukatif dan penggunaan media sosial siswa, membiarkan siswa memilih media pembelajaran supaya sesuai dengan keadaan siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Cimalaka, guru Bahasa Indonesia secara sistematis mengidentifikasi tujuan pembelajaran menulis sebagai bagian integral dari perencanaan awal. Tujuan tersebut dirumuskan mengacu pada Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Merdeka serta kebutuhan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, baik dari segi struktur, isi, maupun kebahasaan. Guru juga menyesuaikan tujuan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, sehingga hasil akhir yang diharapkan bukan hanya kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas menulis.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru menyusun perencanaan pembelajaran secara kolaboratif melalui forum MGMP tingkat sekolah. Perencanaan mencakup pemetaan tujuan, penentuan strategi pembelajaran, dan alokasi waktu yang fleksibel. Observasi menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan diferensiasi kemampuan siswa dan penggunaan pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mempersiapkan skenario pembelajaran yang mendorong

partisipasi aktif siswa melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan proyek menulis.

Guru di SMPN 2 Cimalaka melakukan penilaian kemampuan awal (pre-assessment) sebagai dasar untuk menentukan strategi pengajaran yang tepat. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan hasil tugas menulis dari semester sebelumnya, serta mengadakan kegiatan diagnostik berupa tes menulis sederhana di awal semester. Penilaian ini membantu guru memetakan kebutuhan siswa dan menyusun kelompok belajar yang heterogen untuk saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

RPP disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan kontekstual siswa. Guru membuat RPP secara digital, dengan menyesuaikan format yang dianjurkan oleh sekolah serta Dinas Pendidikan setempat. Dalam RPP tersebut tercantum secara rinci langkah-langkah pembelajaran, indikator pencapaian, teknik evaluasi, serta rencana remedial dan pengayaan. Observasi menunjukkan bahwa guru cukup teliti dalam menyesuaikan alur pembelajaran dengan fase perkembangan siswa di tingkat SMP.

Guru menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang kegiatan menulis siswa. Media yang digunakan antara lain adalah video tutorial tentang penulisan esai, artikel berita, gambar ilustrasi, dan lembar kerja digital. Observasi menunjukkan adanya upaya guru untuk memanfaatkan teknologi sederhana seperti penggunaan PowerPoint, platform Google Classroom, dan perangkat audio-visual yang tersedia di sekolah. Media dipilih agar sesuai dengan karakteristik materi dan mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).

Pada tahap perencanaan, evaluasi difokuskan pada pemetaan ketercapaian indikator pembelajaran dan perbaikan strategi. Guru menetapkan rubrik penilaian menulis yang mencakup aspek isi,

struktur, kosa kata, dan kaidah bahasa. Evaluasi juga mencakup refleksi terhadap efektivitas strategi yang telah direncanakan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyusun pembelajaran berikutnya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil studi dokumentasi tahap perencanaan di SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia merumuskan tujuan pembelajaran menulis secara sistematis berdasarkan Kompetensi Dasar dari Kurikulum Merdeka. Tujuan dirancang tidak hanya sebagai keterampilan menulis teks (narasi, deskripsi, eksposisi), tetapi juga mengarah pada pengembangan berpikir kritis, ekspresi kreatif, dan tanggung jawab terhadap penggunaan bahasa yang tepat. Tujuan dirumuskan dalam bentuk operasional, seperti “siswa mampu menulis teks deskriptif tentang lingkungan lokal dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan penggunaan kosakata yang sesuai”.

Dokumen silabus dan mapel menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang melalui koordinasi antarguru mapel Bahasa Indonesia—baik dalam forum MGMP maupun dalam rapat kurikulum sekolah. Rencana tersebut mencakup penentuan strategi pembelajaran, pengelompokan target capaian, dan alokasi waktu setiap topik menulis. Peta rencana mingguan dan semester menggambarkan saling keterkaitan antar-unit pembelajaran teks menulis serta integrasi pendekatan kontekstual agar materi relevan dengan pengalaman siswa di Kabupaten Sumedang.

Dokumen pretest dan instrumen diagnostik awal mengungkapkan bahwa penilaian kemampuan awal diadakan pada awal semester melalui tes menulis bebas dan pengisian lembar observasi guru. Hasil pengujian ini kemudian direkam dalam format matriks analisis kemampuan menulis (koherensi, kohesi, struktur teks, kaidah kebahasaan). Meskipun belum ada rubrik baku berbasis

keterampilan komprehensif, penilaian awal digunakan untuk memetakan siswa dalam kelompok berdasarkan kemampuan menulis mereka—mendukung strategi pembelajaran berdiferensiasi.

RPP yang dikumpulkan guru menunjukkan struktur lengkap: identitas, tujuan, indikator pencapaian, struktur langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), serta teknik asesmen. Dokumen juga mencantumkan rencana remedial dan pengayaan untuk siswa yang memiliki kebutuhan berbeda. Setiap RPP terdokumentasi secara digital dan fisik; salinannya dikumpulkan oleh koordinator mata pelajaran dan dievaluasi oleh tim kurikulum sekolah sebelum digunakan. Ini menggambarkan adanya pengelolaan administrasi yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran menulis.

Dalam arsip media pembelajaran, ditemukan berbagai jenis media yang disiapkan guru, seperti LKPD untuk latihan menulis, modul ajar berbasis tema lokal, tayangan PPT, dan bahan otentik seperti sampel karya siswa. Media ini diklasifikasikan sesuai jenis teks dan tujuan pembelajaran, dengan catatan penggunaan disesuaikan konteks lokal misalnya, menulis deskripsi tentang tempat wisata di Sumedang. Arsip media disimpan secara organized di folder digital sekolah dan didokumentasikan melalui laporan mingguan penggunaan media.

Dokumen evaluasi perencanaan mencakup laporan hasil review perangkat ajar dari tim pengawas internal: komentar tentang kesesuaian tujuan dengan strategi pembelajaran, saran untuk penajaman indikator penilaian, serta catatan tentang penggunaan media. Guru juga membuat refleksi tertulis mengenai efektivitas rencana sebelum dan sesudah pelaksanaan di kelas, yang dimuat dalam jurnal pengajaran. Data evaluasi ini menjadi dasar revisi

rencana dan penyusunan strategi pembelajaran yang lebih adaptif pada semester berikutnya (CL : C, D, W, O, Dok).

b. Pengorganisasian Pembelajaran Menulis

Berdasarkan wawancara dengan PKS bidang kurikulum SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang bahwa sekolah tersebut mengembangkan standar penulisan dengan menyesuaikan pada kurikulum nasional dan pedoman penulisan yang sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Dokumen panduan acuan penulisan yang digunakan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang adalah kurikulum nasional yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah juga dapat memiliki dokumen internal seperti pedoman penulisan tugas dan penilaian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah.

Pemantauan rutin dilakukan melalui rapat evaluasi rutin antara pengelola kurikulum dan guru-guru Bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan pemantauan dan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil ujian atau tugas siswa untuk memastikan bahwa standar kurikulum tercapai dengan baik. Sedangkan mekanisme evaluasi kinerja guru, penilaian hasil belajar siswa, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Prosedur evaluasi melibatkan pengumpulan data dari ujian, tugas, dan observasi kelas untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Untuk memberikan pelatihan kepada guru, pihak SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang secara berkala menyelenggarakan dan memfasilitasi pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik itu internal maupun eksternal melalui MGMP sekolah, sub Rayon maupun rayon Kabupaten Bandung, secara daring/ online atau offline yang diselenggarakan pihak-pihak yang berkompeten, dapat berupa seminar ataupun yang lainnya, hal tersebut dilakukan untuk

meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan materi penulisan serta metodologi terbaru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perencanaan pelatihan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan waktu yang tersedia. Pelatihan dilakukan melalui workshop, kegiatan seminar, diskusi kelompok, keseluruhan pelatihan difasilitasi baik bersifat offline ataupun online.

Kegiatan penulisan kreatif di luar pembelajaran yang difasilitasi SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang diantaranya seperti mengadakan lomba menulis atau mengikuti lomba menulis yang dilaksanakan pihak lain, membuat klub menulis seperti Leader's Reading Challenge Kabupaten Bandung (LRCKB). Hal-hal tersebut dilakukan untuk mendukung kemampuan menulis dan membaca siswa. Kegiatan penulisan kreatif yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan tantangan Leksam Bedas (literasi Edukasi Keluarga Sekolah Anak dan Masyarakat Bangkit Edukatif Agamis Dinamis dan Sejahtera) tingkat SMP/MTs melalui kegiatan menulis cerita, membuat puisi dan membuat review buku. Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang memantau kemajuan kemampuan menulis siswa yaitu dengan melakukan pemantauan dilakukan melalui penilaian berkala berupa proyek, ulangan harian, PTS maupun PAS, baik dalam bentuk tugas menulis individu maupun ujian tertulis. Hasil karya siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Sekolah menggunakan instrumen penilaian khusus seperti rubrik penulisan yang menilai aspek-aspek tertentu seperti struktur, kreativitas, penggunaan bahasa. Rubrik ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan memberikan gambaran jelas tentang area yang perlu diperbaiki oleh

siswa, KBBI, dan instrumen penilaian dari keterkaitan dengan materi pembelajaran.

Hasil observasi tahap pengorganisasian dalam penentuan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka, khususnya pada aspek menulis, dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur dan realistis, misalnya "siswa mampu menulis teks naratif dengan struktur yang benar dan kosakata yang bervariasi." Tujuan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta didasarkan pada analisis hasil penilaian awal yang telah dilakukan sebelumnya.

Pemilihan materi pembelajaran menulis dipilih secara selektif oleh guru dengan mempertimbangkan relevansi terhadap dunia nyata, minat siswa, serta kompetensi dasar yang harus dicapai. Guru cenderung mengintegrasikan materi yang kontekstual, seperti menulis pengalaman pribadi, cerita rakyat daerah Sumedang, atau isu-isu sosial di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka menulis dengan penuh makna.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh guru dengan mengacu pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Dalam penyusunannya, guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan secara rinci mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup pendekatan kolaboratif, diskusi kelompok kecil, dan bimbingan individual dalam proses menulis. RPP juga mencantumkan alat evaluasi dan indikator keberhasilan secara eksplisit.

Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk menunjang proses menulis siswa. Media tersebut meliputi teks

bacaan, video inspiratif, infografis, serta media digital seperti Google Docs untuk kolaborasi menulis. Selain itu, guru juga memajang hasil tulisan siswa di masing-masing kelas sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Penggunaan media ini dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas serta kemudahan pemahaman bagi siswa.

Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk untuk mengukur kemajuan keterampilan menulis siswa. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek struktur teks, penggunaan bahasa, ide utama, serta keterpaduan antar paragraf. Selain evaluasi sumatif pada akhir unit pembelajaran, guru juga rutin melaksanakan evaluasi formatif melalui jurnal menulis harian dan umpan balik langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan dan kebutuhan pembelajaran selanjutnya.

Pengelolaan kelas dalam pengorganisasian kelas dilakukan guru dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan menulis. Kelas diatur secara fleksibel untuk mendukung interaksi antar siswa saat berdiskusi ide sebelum menulis. Guru juga memastikan adanya pembagian peran dalam kelompok, serta melakukan supervisi aktif terhadap dinamika belajar. Disiplin dan kenyamanan menjadi perhatian penting agar siswa merasa aman dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks institusi pendidikan. Berikut adalah hasil temuan berdasarkan telaah terhadap dokumen-dokumen resmi di SMPN 2 Cimalaka:

Dokumen Rencana Strategis (Renstra) SMPN 2 Cimalaka mencakup perencanaan lima tahunan yang disusun secara partisipatif antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Fokus utama dalam Renstra adalah penguatan

kompetensi literasi siswa, termasuk peningkatan kemampuan menulis sebagai bagian dari pengembangan budaya literasi sekolah. Renstra ini merinci target capaian berdasarkan indikator kinerja utama, dengan penjabaran tahunan yang selaras dengan visi misi sekolah. RPS di SMPN 2 Cimalaka memuat rencana pelaksanaan program tahunan sekolah, meliputi manajemen kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana, serta pembelajaran dan penilaian. Dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia, RPS menegaskan pentingnya penguatan proses menulis melalui kegiatan intrakurikuler dan pengembangan program ekstrakurikuler seperti klub menulis dan lomba literasi tingkat kabupaten.

Visi sekolah adalah “Terwujudnya siswa yang berkarakter, berprestasi, dan peduli lingkungan.” Misi sekolah antara lain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, serta menumbuhkan budaya literasi. Tujuan sekolah diarahkan pada pencapaian lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 termasuk kemampuan menulis dan berpikir kritis.

Terdapat dokumen sosialisasi kurikulum dan program sekolah yang ditujukan bagi orang tua dan siswa, khususnya pada awal tahun pelajaran. Dokumen ini berisi informasi tentang kurikulum Merdeka, kebijakan disiplin, struktur kelas, kegiatan pembiasaan, serta cara sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak, termasuk dalam aspek menulis.

SMPN 2 Cimalaka telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Dokumen kurikulum memuat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar untuk semua , termasuk Bahasa Indonesia. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek

dan asesmen formatif merupakan bagian integral dalam penerapannya.

Profil sekolah menunjukkan bahwa SMPN 2 Cimalaka merupakan sekolah negeri yang terakreditasi A, memiliki jumlah siswa sekitar 780 orang, dengan tenaga pendidik sebanyak 48 orang dan tenaga kependidikan 12 orang. Sekolah ini berada di wilayah perbukitan Sumedang dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

Dokumen EDS menunjukkan refleksi dan evaluasi atas delapan standar nasional pendidikan, termasuk standar proses dan standar penilaian. Pada standar proses, disebutkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif dan partisipatif, terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis. Sedangkan pada standar penilaian, sekolah sedang berupaya memperkuat asesmen diagnostik dan umpan balik tertulis yang lebih konstruktif.

POB disusun untuk mendukung pelaksanaan tugas secara sistematis, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian hasil belajar, hingga kegiatan kesiswaan. Dalam pelaksanaan penilaian Bahasa Indonesia, terdapat POB khusus untuk pelaksanaan penilaian keterampilan menulis dengan rubrik yang telah ditentukan.

Struktur organisasi terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas, serta koordinator guru . Guru Bahasa Indonesia tergabung dalam MGMP sekolah yang juga berperan aktif dalam merancang program peningkatan kompetensi guru.

Kalender pendidikan disusun mengacu pada kalender akademik Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Kalender tersebut memuat jadwal kegiatan akademik dan non-akademik,

termasuk waktu pelaksanaan penilaian harian, tengah semester, akhir semester, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa.

Silabus Bahasa Indonesia dikembangkan dengan pendekatan berbasis capaian pembelajaran. Fokus kompetensi menulis meliputi teks deskripsi, narasi, eksposisi, hingga teks editorial di kelas IX. Silabus ini disertai indikator pencapaian dan rancangan kegiatan pembelajaran yang mendukung proses berpikir kritis dan kreatif siswa.

Penilaian dilakukan secara beragam: formatif, sumatif, dan proyek. Untuk keterampilan menulis, penilaian berbasis rubrik digunakan dalam menilai aspek isi, organisasi, kebahasaan, dan kreativitas. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan remedi atau pengayaan.

Tata tertib sekolah mengatur perilaku siswa, kehadiran, penggunaan seragam, serta etika komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, siswa diharapkan mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif, dan menyelesaikan tugas termasuk tugas menulis dengan tanggung jawab penuh.

Data menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kualifikasi S1 dan sebagian telah mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG). Terdapat beberapa guru senior Bahasa Indonesia yang menjadi pengampu utama keterampilan menulis. Tenaga kependidikan terdiri dari staf tata usaha, pustakawan, dan petugas kebersihan. Jumlah siswa dibagi ke dalam tiga jenjang (kelas VII, VIII, IX) dengan rerata 8 rombel per jenjang.

Kode etik guru mengatur prinsip-prinsip profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam pembelajaran, termasuk dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta mendorong keterampilan menulis siswa melalui contoh nyata dan umpan balik yang membangun.

Hasil studi dokumentasi tahap pengorganisasian di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dengan merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik, di antaranya adalah “siswa mampu menulis teks narasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan secara benar.” Tujuan ini diselaraskan dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Penentuan tujuan juga dikaitkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menulis.

Berdasarkan dokumen program tahunan dan program semester, materi pembelajaran yang dipilih mencakup berbagai jenis teks, terutama teks narasi, deskripsi, eksposisi, dan cerita pendek. Pemilihan materi mempertimbangkan relevansi dengan pengalaman siswa serta potensi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Materi diambil dari buku ajar yang telah ditetapkan sekolah serta sumber lain seperti media digital dan teks autentik dari lingkungan sekitar siswa. Penentuan materi juga disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan aktual peserta didik.

RPP yang disusun dan dikembangkan guru menunjukkan struktur yang lengkap dan sistematis. Dokumen tersebut mencakup identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian, serta sumber belajar. Guru menyusun RPP berdasarkan prinsip diferensiasi dan pembelajaran aktif, termasuk penggunaan metode diskusi, praktik menulis, serta refleksi hasil karya. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran juga memuat strategi pemantauan ketercapaian tujuan dan tindak lanjut pembelajaran.

Dokumentasi menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam media pembelajaran seperti PowerPoint, video inspiratif

tentang proses menulis, serta contoh teks cetak dan digital. Dalam beberapa dokumen refleksi, guru mencatat penggunaan media visual dan audio untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap struktur teks. Media pembelajaran dirancang untuk mendukung kegiatan menulis, seperti lembar stimulus visual dan aplikasi digital yang membantu pengorganisasian ide, seperti peta pikiran dan kerangka tulisan.

Berdasarkan dokumen penilaian harian dan rubrik penilaian menulis, evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif. Evaluasi mencakup aspek isi, struktur teks, kebahasaan, dan kreativitas siswa. Dokumen rubrik penilaian menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik tertulis dan mencatat perkembangan kemampuan menulis siswa secara individual. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses menulis, seperti tahap prapenulisan dan revisi teks.

Dokumen refleksi guru dan jurnal kegiatan kelas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Guru menata kelas menjadi ruang yang kondusif untuk menulis, termasuk pengaturan tempat duduk kolaboratif dan zona membaca serta menulis. Guru juga membentuk kelompok diskusi kecil dan memberikan peran tanggung jawab kepada siswa dalam menjaga suasana belajar yang kondusif. Terdapat bukti pengorganisasian kegiatan rutin seperti pojok karya tulis dan jurnal menulis harian (CL : B, W, O, Dok).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis

Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam pemilihan materi tentunya harus sesuai dengan Kurikulum Nasional, standar lulusan, relevan dengan kompetensi dasar, konsisten dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa serta sesuai juga dengan perkembangan siswa, materi yang

terupdate atau terbaru, mengembangkan keterampilan dan inovasi dalam kebahasaan Indonesia siswa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang bermanfaat bagi siswa, dan terdapat relevansi dengan kehidupannya. Oleh karena itu untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa maka dilakukan pretes atau tes diagnostik di awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan pembelajaran diferensiasi yang mengharuskan materi harus disesuaikan dengan latar belakang serta konteks yang relevan dengan kehidupan dan kebutuhan emosional siswa, terakhir dilakukan postes, umpan balik serta refleksi. Pemilihan materi yang dilakukan sudah sangat relevan dengan kebutuhan siswa karena siswa merasa berbagai materi sangat cocok dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pengambilan contoh dari kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami, sehingga berbagai pelajaran yang di bahas kita dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara tulisan, sehingga siswa mengetahui hal-hal yang berbahaya bagi dirinya dan juga mengetahui hal yang baik dan benar degree.

Metode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas. Metode yang sering digunakan oleh mayoritas guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, adapun metode yang sering digunakan oleh beberapa guru yaitu bermain peran, penugasan berbasis proyek, discovery learning, presentasi, kuis, dan game. Metode pembelajaran yang disukai siswa adalah ceramah, presentasi, dan game. Cara penentuan metode-metode tersebut yaitu dengan terlebih dahulu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa. Lalu disesuaikan dengan

karakteristik materi sesuai dengan topik atau tema tertentu, karakteristik siswa, tingkat kemampuan siswa. Berbagai metode yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan metode yang paling disukai siswa adalah metode tidak bertele-tele, pelan-pelan dan berulang-ulang jelas dan memberikan contoh yang kongkret.

Bentuk latihan menulis yang dilaksanakan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang diantaranya : menulis materi, menulis karangan, menulis artikel latihan menulis sederhana berdasarkan gambar atau paragrafmembuat teks deskripsi, narasi, surat, teks prosedur. Frekuensi latihan menulis yang dilakukan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang paling sering setiap minggu satu kali latihan dan sesuai dengan topik pembelajaran sedang dibahas. Guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang untuk mengetahui cara bahwa latihan menulis berdampak kepada kemampuan menulis siswa adalah dengan merangkum, latihan menulis surat, poster, prosedur dan dialog. Lalu melihat perkembangan kemampuan menulis siswa dari tugas hasil yang telah dikerjakan siswa yang sesuai dengan petunjuk guru. Meihat kosakata dan alur cerita yang siswa buat dan memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan catatan maka secara otomatis guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan menulis siswa.

Disamping itu siswa SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang mengungkapkan bahwa latihan menulis sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka khususnya kerapihan dalam tulisan dalam menulis siswa dapat menulis dengan kaidah yang benar dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, membuat paragraf, juga memperbaiki struktur tulisan dan memperkaya kosakata siswa, dan terbiasa menyusun kalimat serta lebih paham bagaimana membuat teks yang baik, guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi secara personal ketika guru sedang berada di lingkungan sekolah supaya guru mengetahui perkembangan siswa dan kesulitan apa yang sedang dihadapi siswa.. Begitu pula siswa SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang memanfaatkan hal konsultasi tersebut untuk mengembangkan kemampuan menulis nya.Mayoritas siswa pernah melakukan konsultasi secara personal kepada guru ketika memahami pelajaran atau membutuhkan arahan mengerjakan tugas.

Pembahasan yang diangkat oleh siswa SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ketika konsultasi dengan guru adalah materi yang kurang mereka kuasai .atau penyelesaian tugas pelajaran. Guru SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang menerangkan materi dengan cara membekali siswa nya dengan mengajarkan bagaimana cara penulisan yang baik seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, koreksi kata, dan efektifitas kalimat seperti membuat teks artikel, teks ilmiah, dan teks populer, teks laporan observasi, dan lain-lain. Disamping itu guru memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

Siswa SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dilibatkan dalam diskusi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Terkadang siswa sendiri yang memberikan pertanyaan yang kreatif sehingga menjadi pemicu sehingga tercipta diskusi aktif dengan saling tanya jawab antar siswa dan jika siswa kebingungan maka guru akan memberikan stimulus lain supaya siswa dapat mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan. Pada akhirnya guru yang memonitor akan memperjelas atau meluruskan solusi yang muncul ketika diskusi berlangsung. Terdapat siswa yang merasa pusing dan berpikir keras ketika pembelajaran melaksanakan diskusi kritis karena siswa bisa berinteraksi dengan teman-teman mereka terkait pembelajaran Bahasa Indonesia dan pastinya menambah pengalaman dan pengetahuan yang membuat ilmu

Bahasa Indonesia mereka semakin luas, membuat siswa sangat tertantang untuk berfikir lebih dalam, menganalisis berbagai sudut pandang sehingga itu bisa menjadi pengalaman yang positif bagi siswa dan menjadi lebih semangat ketika melakukan karena memperluas wawasan hal tersebut sangat positif. Karena membuat siswa belajar untuk berpikir lebih dalam dan menyampaikan pendapat secara logis dan sopan.

Refleksi selalu dilakukan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di akhir pembelajaran bisa dilakukan refleksi lisan ataupun menggunakan postes yang akan ditanggapi siswa lalu melakukan umpan balik kepada siswa sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dipahami oleh siswa serta mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Biasanya refleksi dilakukan oleh siswa SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dengan guru bertanya kepada siswa atau siswa yang bertanya balik kepada guru atau membahas point-point penting ketika pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai evaluasi agar menyadari pentingnya belajar.

Hasil observasi aktivitas guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan penilaian, kegiatan guru dalam membina siswa, sikap dan tanggung jawab guru, serta peran guru dalam ikut serta mempersiapkan sekolah peneliti jelaskan berikut ini : Observasi yang dilakukan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mengelola proses pembelajaran menulis secara terarah dan kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru tampak berupaya menghadirkan pendekatan yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Materi menulis tidak hanya disampaikan melalui penjelasan teoretis, tetapi juga melalui latihan praktik menulis yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru sering meminta siswa menulis

teks deskriptif, naratif, atau eksposisi dengan topik yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pengalaman liburan, aktivitas di rumah, atau isu lingkungan di sekitar sekolah.

Proses pembelajaran terlihat dinamis. Guru menggunakan media pendukung seperti contoh teks, video pendek, serta lembar kerja yang dirancang untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam suasana kelas yang cukup tertib namun fleksibel, siswa diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan saling memberi masukan terhadap hasil tulisan teman sekelasnya.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru menunjukkan perhatian terhadap proses dan hasil. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan, portofolio tulisan siswa, serta tugas-tugas individu. Guru memberikan umpan balik secara personal, baik secara lisan maupun tertulis. Di beberapa kesempatan, guru mengajak siswa berdiskusi tentang kekuatan dan kekurangan tulisan mereka, sehingga proses evaluasi tidak bersifat satu arah. Selain itu, guru juga mencatat perkembangan kemampuan menulis siswa dari waktu ke waktu, sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Aktivitas guru dalam membina siswa tidak hanya terlihat dalam kegiatan di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran. Guru terlibat dalam mendampingi siswa yang akan mengikuti lomba menulis atau kegiatan literasi lainnya di tingkat sekolah maupun luar sekolah. Ada juga inisiatif guru mengadakan kelompok menulis kecil secara informal, khusus bagi siswa yang memiliki minat atau bakat dalam menulis. Ini menunjukkan kepedulian guru terhadap pengembangan potensi individu siswa, khususnya dalam bidang literasi.

Dari segi sikap dan tanggung jawab, guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka menunjukkan komitmen yang kuat terhadap profesinya. Guru hadir tepat waktu, mempersiapkan perangkat ajar

dengan baik, serta menunjukkan sikap profesional dalam berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, dan kepala sekolah. Guru juga terbuka terhadap masukan dari kolega, dan rutin mengikuti kegiatan MGMP serta pelatihan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam mempersiapkan sekolah, guru berperan aktif dalam tim pengembang kurikulum, menyusun program peningkatan literasi sekolah, serta terlibat dalam penyelenggaraan lomba dan pameran karya tulis siswa. Guru ikut serta menyusun kalender akademik yang memberi ruang pada kegiatan literasi, seperti pekan bahasa atau pojok baca. Guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, terutama dalam menyampaikan perkembangan kemampuan menulis anak mereka.

Secara keseluruhan, aktivitas guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka menunjukkan adanya praktik manajemen pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis siswa. Meskipun tantangan tetap ada seperti keterbatasan waktu dan perbedaan motivasi antar siswa guru tetap menunjukkan dedikasi dan inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Hasil Observasi tahap pelaksanaan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang untuk pemilihan materi dalam proses pembelajaran menulis di SMPN 2 Cimalaka menunjukkan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Guru Bahasa Indonesia secara selektif memilih materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis teks narasi dan eksposisi, guru menggunakan topik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa seperti “pengalaman liburan” atau “pentingnya menjaga lingkungan sekolah”. Pemilihan materi ini memudahkan siswa

untuk menuangkan ide dalam tulisan karena mereka telah memiliki referensi nyata dari kehidupan mereka sendiri.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran menulis, guru menerapkan metode aktif seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan kerja kelompok. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan menulis. Misalnya, siswa diminta untuk membuat naskah tulisan dalam kelompok kecil dan kemudian menyunting tulisan tersebut secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan bekerja sama dan saling memberi umpan balik secara konstruktif.

Latihan menulis dilakukan secara intensif dan bertahap. Guru memberikan latihan terstruktur mulai dari menulis kalimat sederhana, paragraf, hingga mengembangkan menjadi teks utuh. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, baik sebagai tugas kelas maupun pekerjaan rumah. Selain itu, latihan menulis juga dikaitkan dengan keterampilan lain seperti membaca dan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga memahami isi dan tujuan tulisannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan waktu khusus untuk konsultasi individu, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah jam pelajaran utama atau saat jam istirahat. Guru memberikan bimbingan personal terkait struktur tulisan, pemilihan kata, dan pengembangan ide. Konsultasi ini sangat membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisannya secara berkelanjutan.

Diskusi kritis menjadi bagian integral dalam pembelajaran menulis. Sebelum menulis, guru sering memulai dengan diskusi tentang isu-isu tertentu, misalnya mengenai perundungan di sekolah atau penggunaan media sosial di kalangan remaja. Melalui diskusi

tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan merumuskan gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Diskusi ini membentuk dasar berpikir logis dan argumentatif dalam kegiatan menulis.

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran menulis. Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta mencatat kemajuan yang telah dicapai. Refleksi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun sebagai bagian dari refleksi bersama, guna mendorong motivasi siswa untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Hasil studi dokumentasi tahap pelaksanaan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam pemilihan materi terlihat bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka secara konsisten merujuk pada Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 sebagai dasar pemilihan materi. Materi yang dipilih difokuskan pada pengembangan keterampilan menulis berbagai jenis teks, seperti teks narasi, deskripsi, eksposisi, dan teks fiksi. Dokumen menunjukkan adanya upaya untuk mengaitkan materi dengan konteks lokal dan pengalaman pribadi siswa. Sebagai contoh, dalam salah satu RPP, tema “cerita tentang pengalaman tak terlupakan” digunakan agar siswa dapat mengembangkan tulisan naratif berdasarkan pengalaman nyata.

Di dokumen pelaksanaan pembelajaran tercatat penggunaan metode aktif dalam bentuk model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek (PJBL), dan discovery learning. Catatan supervisi pembelajaran dan laporan hasil penilaian kelas menunjukkan bahwa siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran secara aktif melalui kerja kelompok, presentasi tulisan, dan kolaborasi dalam menyunting teks. Hal ini tampak pula dalam

dokumentasi berupa foto-foto kegiatan kelas yang menunjukkan siswa saling berdiskusi dan menyusun draf tulisan secara bersama-sama.

Latihan menulis dapat dilihat melalui jurnal guru dan kumpulan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menunjukkan bahwa latihan menulis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Siswa diberi tugas menulis awal berupa menyusun paragraf, kemudian mengembangkan menjadi tulisan utuh. Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya rubrik penilaian menulis yang digunakan guru untuk mengevaluasi proses dan hasil menulis siswa. Beberapa sampel tulisan siswa yang terdokumentasi menunjukkan perkembangan kemampuan menulis dari segi struktur, kosa kata, dan kohehi antarparagraf.

Konsultasi individu dapat dibuktikan dari catatan bimbingan individu dan log aktivitas pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk berkonsultasi terkait kesulitan yang mereka alami dalam menulis. Kegiatan konsultasi ini tercatat dalam jurnal guru sebagai bagian dari program remedial dan pengayaan. Guru mendampingi siswa secara personal untuk merevisi tulisan, memperbaiki ejaan, serta memperjelas isi dan struktur paragraf. Dokumen refleksi siswa juga mengindikasikan bahwa sesi ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menulis.

Diskusi kritis dapat dibuktikan dalam dokumentasi hasil belajar dan berita acara kegiatan pembelajaran, bahwa diskusi kritis digunakan sebagai bagian dari strategi untuk menggali gagasan sebelum menulis. Guru memfasilitasi siswa dalam mendiskusikan isu-isu sosial seperti kebersihan lingkungan, toleransi, dan peran remaja dalam masyarakat. Hasil diskusi kemudian digunakan sebagai bahan untuk menulis teks argumentatif atau eksposisi. Notulen kelas dan hasil observasi kepala sekolah yang

terdokumentasi mendukung bahwa kegiatan ini efektif dalam merangsang pemikiran kritis siswa sebelum mereka mulai menulis.

Kegiatan refleksi teridentifikasi dalam format penilaian akhir dan jurnal pembelajaran siswa. Dalam setiap akhir pertemuan, guru meminta siswa untuk menuliskan pengalaman belajarnya, mencatat hal-hal yang masih sulit dipahami, serta menyampaikan perasaan mereka terhadap kegiatan menulis yang telah dilakukan. Selain refleksi individu, dokumen menunjukkan bahwa guru juga melakukan refleksi pengajaran untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Refleksi ini menjadi dasar dalam penyusunan perbaikan pembelajaran berikutnya (CL : C, D, W, O, Dok).

d. Pengawasan Pembelajaran Menulis

Standar penulisan untuk Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang mengacu pada kurikulum nasional dan menyesuaikan standar penulisan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah. Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang memastikan pengembangan standar penulisan berjalan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku dan bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan dan menyesuaikan standar penulisan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan Pendidikan. Kepala sekolah melakukan pemantauan penerapan kurikulum dengan adanya rapat rutin antara kepala sekolah dan guru-guru Bahasa Indonesia serta melakukan observasi langsung melalui kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan efektif.

Selain itu kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang memfasilitasi pelatihan bagi guru dengan mengadakan pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik yang dilaksanakan MGMP

Bahasa Indonesia, atau yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait secara daring/online dan mandiri berupa diklat. Untuk menentukan jenis pelatihan yang relevan diawali dengan kebutuhan yang muncul dari hasil evaluasi kinerja guru dan feedback dari siswa. Dan untuk memilih topik pelatihan perlu analisis terhadap tren terbaru dalam pengajaran Bahasa Indonesia, serta topik yang meningkatkan keterampilan menulis siswa dan memperkaya pengetahuan guru.

Untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari feedback dari guru setelah mengikuti pelatihan. Dan pengamatan langsung melalui untuk melihat apakah metode yang dipelajari diterapkan dengan baik. Lalu dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa dan peningkatan kualitas pengajaran.

Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang percaya bahwa kegiatan penulisan kreatif dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dan mengasah kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide melalui tulisan. Bentuk kegiatan penulisan kreatif yang dilaksanakan sekolah diantaranya dengan mengikuti lomba menulis cerita pendek, esai, puisi, dan blog.

Pemantauan kemajuan kemampuan menulis siswa oleh pihak SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dengan mengadakan Penilaian berkala, tugas menulis, dan ujian. Dan mengadakan diskusi dengan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam pengembangan keterampilan menulis. Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang melaporkan secara rutin mengenai kemajuan siswa, terutama dalam keterampilan menulis.

Laporan tersebut dilaksanakan tiga bulan sekali dan dilengkapi dengan analisis terhadap perkembangan individu siswa serta rekomendasi untuk perbaikan atau penguatan materi. Hal

tersebut dapat dilaksanakan secara terus menerus karena adanya PTS dan jika ada sesuatu yang terjadi dapat dilakukan satu bulan sekali dalam rapat yang dilaksanakan secara bulanan. Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang membuat laporan rutin mengenai kemajuan siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Laporan tersebut tiga bulan sekali dan dilengkapi dengan analisis terhadap perkembangan individu siswa serta rekomendasi untuk perbaikan atau penguatan materi.

Kegiatan Observasi dilakukan peneliti di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Observasi dilakukan terhadap dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS)/rapor mutu sekolah tersedia atau tidak serta apakah dokumen tersebut mudah diakses atau sulit. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang bahwa dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) atau Rapor Mutu Sekolah tersedia dan dapat diakses dengan mudah. Dokumen EDS tersebut mencakup data lengkap tentang capaian indikator mutu sekolah, khususnya terkait pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti juga mengamati hasil evaluasi pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik, oleh guru nya, selain itu juga ada arsip yang disimpan di kurikulum. Namun demikian pihak sekolah terkadang menemukan kendala, seperti file yang tidak tersimpan, kemudian melakukan pemecahan masalah yang dilaksanakan di sekolah untuk mengatasi kendala yang terjadi. Biasanya di SMPN 2 Cimalaka dilakukan dengan sharing bersama rekan sejawat dan melalui kombel dengan guru sesama tertentu.

Selanjutnya observasi dilakukan pada silabus yang digunakan apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku atau belum. Peneliti mengamati bahwa silabus atau ATP (alur tujuan pembelajaran) yang digunakan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang sudah sesuai dan relevan. Silabus mencakup semua

kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) yang relevan dengan Bahasa Indonesia.

Observasi dilakukan juga pada RPP apakah sudah dirancang sesuai dengan standar yang berlaku dan mencakup komponen wajib. Menurut pengamatan peneliti RPP sudah mencakup komponen wajib dan intinya. Kemudian guru nya juga memiliki kreativitas yang tinggi dengan mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi dikelas saat itu. Yaitu dengan melihat situasi dan kondisi kebutuhan siswa pada saat itu. Sehingga pembelajaran tidak membosankan, baik itu pengembangan dari media ajar ataupun dari metode pembelajarannya. Observasi juga dilakukan terhadap tujuan pembelajaran dalam RPP apakah spesifik, terukur, dan relevan.

Menurut pengamatan peneliti tujuan pembelajaran dalam RPP sudah relevan, dan memusatkan pada kebutuhan siswa sehingga tidak terkesan memaksa dan memberikan materi saja, melainkan dengan memberi tambahan berupa pembekalan karakter sehingga tidak hanya tentang pedagogik saja yang diterapkan. Pengembangan karakter diberikan secara tidak langsung yaitu berupa pembiasaan yang positif selama proses pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi terhadap program evaluasi dan penilaian apakah sudah sesuai dengan standar penilaian kurikulum, dan apakah ada dokumen yang menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, seperti format penilaian, kisi-kisi, atau rubrik. Menurut peneliti program evaluasi yang ada di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang sudah sesuai, dan dokumen di simpan sebagai arsip di bagian kurikulum.

Peneliti mendokumentasikan hasil penelitian berupa foto-foto ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah. Selain itu foto bangunan sekolah, dan sarana lainnya seperti perpustakaan, majalah berdinding, dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian. Hasil observasi tahap

pengawasan di SMPN 2 Cimalaka Sumedang dalam hal pengembangan standar penulisan di SMPN 2 Cimalaka dilakukan dengan mengacu pada kurikulum nasional yang telah disesuaikan dalam Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Indonesia merumuskan indikator pencapaian kemampuan menulis secara bertahap, mulai dari struktur paragraf, pemilihan kosakata, hingga kelengkapan isi tulisan. Sekolah juga mendorong adanya standar internal dalam menilai hasil karya tulis siswa yang meliputi aspek kebahasaan, logika isi, dan orisinalitas ide. Standar ini dikomunikasikan secara rutin melalui rapat MGMP tingkat sekolah.

Pemantauan Kurikulum dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bersama Kepala Sekolah melalui supervisi akademik dan peninjauan dokumen RPP. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktiknya di kelas, khususnya dalam muatan keterampilan menulis. Tim kurikulum memeriksa keterpaduan antara tujuan pembelajaran dengan materi ajar, metode, serta evaluasi yang digunakan guru dalam membelajarkan keterampilan menulis.

Pelatihan guru yang dilaksanakan di SMPN 2 Cimalaka rutin mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan peningkatan literasi dan strategi pembelajaran menulis. Pelatihan ini diselenggarakan baik oleh Dinas Pendidikan Kabupaten maupun inisiatif sekolah sendiri. Selain itu, guru juga difasilitasi untuk mengikuti pelatihan daring melalui platform Merdeka Mengajar. Pelatihan tersebut mencakup teknik mengembangkan kemampuan menulis naratif, deskriptif, maupun ekspositori yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan penulisan kreatif sebagai bagian dari upaya pengawasan dan pengembangan minat menulis siswa, diselenggarakan sekolah secara berkala, seperti lomba menulis

cerpen, puisi, dan artikel yang diintegrasikan dengan peringatan hari besar nasional. Beberapa hasil karya siswa dipublikasikan di mading sekolah dan media sosial sekolah. Kegiatan ini mendorong guru untuk mengamati perkembangan keterampilan menulis siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Monitoring proses pembelajaran menulis dilakukan secara sistematis oleh tim manajemen sekolah. Monitoring ini tidak hanya melalui observasi kelas secara langsung, tetapi juga melalui analisis hasil karya siswa dan evaluasi tugas menulis yang dikumpulkan secara berkala. Guru diberikan umpan balik dari hasil monitoring untuk meningkatkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan. Progress Siswa dalam keterampilan menulis dimonitor melalui portofolio tugas dan asesmen formatif. Guru menyimpan rekam jejak tulisan siswa dari awal hingga akhir semester, yang digunakan sebagai dasar untuk refleksi pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan analisis komparatif dari aspek struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan penggunaan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Pertukaran pengalaman guru sebagai salah satu kekuatan dalam pengawasan pembelajaran di SMPN 2 Cimalaka adalah adanya budaya saling berbagi praktik baik antar guru. Kegiatan ini difasilitasi melalui forum MGMP internal sekolah dan sesi peer teaching, di mana guru berbagi strategi mengatasi kesulitan siswa dalam menulis. Pertukaran pengalaman ini menciptakan sinergi dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik siswa.

Hasil studi dokumentasi tahap pengawasan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, telah menunjukkan sejumlah langkah yang cukup sistematis dan konsisten. Pengembangan standar penulisan di dokumen kebijakan

internal sekolah menunjukkan bahwa SMPN 2 Cimalaka telah menyusun pedoman penulisan yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran menulis. Standar ini mencakup aspek struktur paragraf, penggunaan ejaan sesuai PUEBI, keterkaitan antar kalimat, dan penggunaan bahasa yang efektif. Dokumen berupa buku panduan menulis serta rubrik penilaian yang terstandarisasi digunakan sebagai alat ukur dalam menilai hasil tulisan siswa. Hal ini menjadi bagian dari upaya sekolah untuk menjaga kualitas hasil menulis dan memberikan umpan balik yang objektif kepada siswa.

Pemantauan kurikulum dalam dokumen supervisi akademik yang diperoleh, teridentifikasi bahwa pemantauan pelaksanaan kurikulum Bahasa Indonesia dilakukan secara berkala oleh tim manajemen sekolah, terutama oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koordinator MGMP sekolah. Pemantauan ini difokuskan pada kesesuaian implementasi pembelajaran dengan tujuan kurikulum, integrasi KD/TP, serta pemanfaatan media belajar berbasis literasi. Hasil supervisi rutin kemudian dibahas dalam rapat tim pengembang kurikulum sekolah untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Pelatihan guru dijelaskan di dokumen notulen dan daftar hadir kegiatan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia secara rutin mengikuti pelatihan baik di tingkat internal sekolah maupun melalui kegiatan KKG dan MGMP kabupaten. Pelatihan yang diberikan antara lain tentang teknik menulis kreatif, asesmen menulis formatif, dan penggunaan media digital dalam pembelajaran menulis. Dalam salah satu dokumen pelaporan kegiatan, disebutkan bahwa pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru dan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif.

Kegiatan penulisan kreatif terdapat di dokumentasi berupa portofolio siswa dan laporan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini

menunjukkan bahwa sekolah mendukung kegiatan penulisan kreatif melalui program “Klub Literasi Sekolah” dan lomba-lomba menulis yang rutin diadakan. Karya-karya siswa seperti cerpen, puisi, dan esai ditampilkan di majalah dinding sekolah dan dikompilasi dalam antologi tahunan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi ruang ekspresi yang luas kepada siswa sekaligus memperkuat budaya menulis.

Sistem monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis didukung dengan dokumen instrumen supervisi kelas dan catatan observasi kepala sekolah maupun guru senior. Instrumen ini digunakan untuk menilai pelaksanaan RPP, keterlibatan siswa dalam proses menulis, serta ketepatan metode yang digunakan guru. Monitoring juga dilakukan terhadap penyelesaian tugas-tugas menulis siswa dan pelaporan hasil belajar secara berkala kepada orang tua melalui rapor naratif. Progress siswa merupakan kemajuan sebagai hasil belajar dan evaluasi sumatif menunjukkan adanya pencatatan kemajuan siswa dalam kemampuan menulis dari waktu ke waktu. Sekolah menyusun grafik perkembangan kemampuan menulis setiap semester berdasarkan kategori seperti keterpahaman ide, organisasi tulisan, dan akurasi bahasa. Data ini digunakan untuk menyusun intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis.

Pertukaran pengalaman guru berupa dokumen hasil pertemuan MGMP internal mencatat adanya sesi berbagi praktik baik antar guru Bahasa Indonesia di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam forum diskusi terbuka setiap bulan dan difokuskan pada strategi pembelajaran menulis yang telah terbukti berhasil di kelas masing-masing. Beberapa guru juga mempresentasikan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yang kemudian menjadi bahan refleksi bersama dan memperkaya wawasan profesional rekan sejawat (CL : A, W, O, Dok).

e. Kendala Pembelajaran Menulis

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis siswa, ditemukan beberapa kendala nyata yang berpengaruh terhadap efektivitas manajemen pembelajaran di tingkat kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Kendala-kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek kultural, struktural, dan pedagogis, yang saling berkaitan dan membentuk dinamika tersendiri dalam praktik pembelajaran adalah beban kurikulum yang padat dan tidak sepenuhnya adaptif. Salah satu kendala yang paling mencolok adalah padatnya tuntutan kurikulum.

Guru dituntut untuk menyelesaikan sejumlah kompetensi dasar dalam waktu yang relatif terbatas, sehingga waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk pendalaman materi menulis justru tersita untuk mengejar target-target administratif. Kurangnya ruang fleksibel dalam perencanaan membuat guru kesulitan menyisipkan proyek-proyek menulis yang bersifat kreatif dan berkelanjutan.

Menulis adalah keterampilan produktif yang memerlukan proses panjang, mulai dari pramenulis, menulis draf, revisi, hingga publikasi. Namun, dalam praktiknya, guru di SMPN 2 Cimalaka kerap dihadapkan pada keterbatasan waktu tatap muka dan beban tugas lainnya yang membuat proses pembimbingan menulis menjadi dangkal. Siswa hanya sempat menulis satu kali tanpa mendapatkan umpan balik atau revisi yang mendalam, sehingga perkembangan keterampilannya stagnan.

Meskipun secara fisik sekolah memiliki perpustakaan, namun akses terhadap bahan bacaan yang kaya dan relevan untuk mendukung kegiatan menulis masih sangat terbatas. Koleksi buku bacaan belum diperbarui secara rutin dan belum sepenuhnya mendukung minat serta kebutuhan literasi siswa masa kini. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti perangkat komputer atau

internet untuk kegiatan menulis juga belum optimal karena keterbatasan perangkat dan bandwidth

Guru dihadapkan pada kenyataan bahwa kemampuan menulis siswa sangat bervariasi. Beberapa siswa sudah memiliki kemampuan menulis yang cukup baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan menyusun paragraf secara koheren. Perbedaan ini belum direspons secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga siswa dengan kemampuan rendah cenderung tertinggal dan kehilangan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa memandang aktivitas menulis sebagai beban, bukan sebagai sarana ekspresi atau pengembangan diri. Kurangnya kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan terhadap karya tulis siswa—seperti penerbitan buletin kelas, lomba menulis, atau publikasi digital—menyebabkan menulis dipahami hanya sebagai kewajiban tugas, bukan sebagai kegiatan yang bermakna. Akibatnya, siswa cenderung membuat tulisan sekadarnya tanpa upaya untuk memperbaikinya.

Guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka menjalankan berbagai peran, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai wali kelas, pengurus kegiatan sekolah, hingga pelaksana administrasi. Beban kerja ini, tanpa diimbangi pelatihan khusus tentang strategi pengajaran menulis atau penggunaan media pembelajaran baru, membuat pengelolaan pembelajaran menulis berjalan secara konvensional. Guru belum sepenuhnya menggunakan pendekatan berbasis proses atau teknik pembelajaran menulis yang kolaboratif.

Dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan komunitas, terhadap kegiatan menulis siswa juga belum tampak kuat. Sebagian besar orang tua siswa belum terlibat aktif dalam

mendampingi anak-anaknya menulis di rumah atau mengapresiasi hasil karya mereka. Akibatnya, semangat dan kepercayaan diri siswa dalam menulis belum tumbuh secara optimal. (CL : A, B, C, D, W, O, Dok)

f. Solusi Pembelajaran Menulis

Solusi manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka yaitu Bahasa Indonesia di SMPN 2 Cimalaka menghadapi keterbatasan waktu untuk membimbing proses menulis siswa secara komprehensif. Menulis yang idealnya dilakukan secara bertahap—mulai dari pramenulis, menulis, hingga merevisi—sering kali terganggu oleh padatnya jadwal dan kegiatan non-akademik. Untuk menjawab hal ini, sekolah memberikan ruang tambahan berupa klub literasi yang dijadwalkan setiap minggu, di luar jam pelajaran reguler. Melalui forum ini, guru bisa memberi pendampingan intensif kepada siswa yang tertarik memperdalam keterampilan menulis.

Dari segi akses bahan ajar, guru dan tim literasi sekolah menginisiasi pembuatan modul menulis sederhana berbasis Kurikulum Merdeka. Modul ini berisi contoh teks, latihan bertahap, dan panduan pengembangan ide yang disesuaikan dengan karakter siswa sekolah. Modul dibagikan dalam bentuk cetak dan juga versi digital melalui Google Drive, yang dapat diakses oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Guru mulai memanfaatkan media visual dan narasi multimedia seperti video cerita pendek dan cuplikan film untuk memantik ide menulis siswa. Misalnya, setelah menonton video pendek, siswa diminta menulis lanjutan cerita, refleksi, atau ulasan. Pendekatan ini terbukti membantu siswa yang mengalami kesulitan memulai tulisan dari ide abstrak.

Selain itu, guru Bahasa Indonesia mengembangkan kerja sama dengan perpustakaan daerah dan komunitas menulis lokal

untuk menyediakan bahan bacaan inspiratif seperti buku kumpulan cerpen karya remaja, majalah pelajar, dan buku nonfiksi ringan. Sumber belajar ini memberi inspirasi dan referensi nyata yang relevan dengan dunia siswa. Guru juga aktif menggunakan platform digital seperti Quill atau Canva dalam kegiatan proyek menulis kreatif, seperti membuat poster narasi atau cerita bergambar.

Tingkat motivasi siswa dalam menulis di SMPN 2 Cimalaka tergolong beragam. Sebagian besar siswa merasa bahwa menulis adalah tugas yang sulit dan membosankan. Untuk mengatasi hal ini, guru mengadopsi pendekatan apresiatif dan kompetitif, seperti membuat lomba menulis bulanan dengan tema bebas, serta memajang karya siswa di sudut baca kelas atau di media sosial sekolah. Guru juga menyediakan umpan balik personal yang bersifat membangun, yang membantu siswa percaya diri dalam menulis.

Dalam hal sarana, meskipun belum semua ruang kelas dilengkapi dengan perangkat teknologi lengkap, sekolah memanfaatkan ruang laboratorium komputer dan akses internet terbatas untuk menunjang pembelajaran berbasis TIK. Perpustakaan sekolah juga mulai diperkuat dengan koleksi literasi yang mendukung pengembangan keterampilan menulis. Adapun dari sisi kompetensi guru, pihak sekolah mendorong guru untuk terus meningkatkan kapasitas profesional melalui pelatihan, baik melalui MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Sumedang maupun pelatihan daring yang diselenggarakan oleh Pusdatin atau komunitas guru. Guru juga rutin mengikuti diskusi reflektif internal sekolah untuk berbagi praktik baik dan menyusun strategi penguatan pembelajaran menulis berbasis proyek dan diferensiasi.

(CL : A, B, C, D, O, Dok)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran Menulis

Salah satu teori yang digunakan dalam kajian manajemen adalah teori George R. Terry (1972), yang menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah pemilihan dan penetapan tujuan serta penentuan strategi, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Terry menekankan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam fungsi manajemen yang menjadi dasar bagi pelaksanaan fungsi berikutnya. Tanpa perencanaan yang jelas, proses pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak akan berjalan secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan diartikan sebagai penyusunan rencana pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Guru tidak hanya dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, tetapi juga harus memperhatikan kondisi riil siswa, termasuk tingkat kemampuan, kebutuhan belajar, serta lingkungan belajar yang tersedia. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai peta jalan (roadmap) yang memandu jalannya proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara terarah.

Relevansi teori Terry terhadap penelitian ini tampak jelas pada aspek perencanaan pembelajaran menulis di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum, menentukan kompetensi dasar menulis yang akan dicapai, serta menyiapkan materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Namun, perencanaan masih menghadapi kendala, terutama dalam hal penyesuaian strategi pembelajaran dengan keragaman kemampuan siswa serta pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal.

Kondisi ini menguatkan pandangan Terry bahwa perencanaan harus fleksibel dan disusun berdasarkan analisis kebutuhan. Guru perlu

mengintegrasikan pendekatan pembelajaran diferensiasi, memanfaatkan media digital untuk mendukung kreativitas siswa, serta menyusun indikator pencapaian yang realistis dan terukur. Dengan perencanaan yang matang dan adaptif, pembelajaran menulis tidak hanya berlangsung sesuai kurikulum, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara bertahap sesuai potensi masing-masing.

Dengan demikian, teori perencanaan menurut Terry memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menilai praktik perencanaan pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan sudah berjalan, masih diperlukan penguatan pada aspek penyesuaian kebutuhan siswa dan inovasi pembelajaran agar tujuan peningkatan kemampuan menulis dapat tercapai lebih optimal.

Tahap perencanaan merupakan fondasi dalam manajemen pembelajaran karena pada tahap ini ditentukan arah, strategi, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran. Menurut Terry, perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan serta penentuan strategi untuk mencapainya. Dalam konteks pembelajaran menulis, perencanaan mencakup penetapan kompetensi yang ingin dicapai, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta instrumen penilaian yang relevan.

Temuan penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah menyusun perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, dengan menetapkan tujuan pembelajaran, merancang langkah-langkah kegiatan menulis, dan menyiapkan bahan ajar. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan individual siswa, terutama terkait perbedaan kemampuan menulis, sehingga perencanaan belum sepenuhnya berbasis diferensiasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryaman (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP cenderung bersifat administratif, lebih berfokus pada keterpenuhan dokumen RPP, namun kurang memperhatikan kebutuhan aktual siswa. Suryaman menegaskan bahwa perencanaan yang efektif seharusnya bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kondisi kelas yang heterogen.

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Lestari (2020) yang mengungkapkan bahwa guru seringkali menyusun perencanaan pembelajaran menulis secara umum tanpa memperhitungkan tahapan menulis siswa. Padahal, kemampuan menulis berkembang melalui proses bertahap, mulai dari pramenulis, menyusun draf, revisi, hingga publikasi. Perencanaan yang tidak memasukkan tahapan ini cenderung membuat pembelajaran menulis berlangsung kurang mendalam.

Sementara itu, Rahmawati (2019) dalam penelitiannya menekankan pentingnya pemilihan metode dan media yang sesuai dalam perencanaan. Ia menemukan bahwa siswa lebih termotivasi ketika guru menggunakan media kontekstual seperti artikel populer, video pendek, atau isu-isu aktual sebagai bahan stimulus menulis. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses menulis.

Lebih lanjut, penelitian internasional oleh Graham & Perin (2007) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis yang efektif harus melibatkan strategi eksplisit, seperti pengajaran langkah-langkah menulis, penggunaan model teks, serta latihan kolaboratif. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa perencanaan yang matang dan sistematis berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis pada siswa usia remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian di dua sekolah yang menjadi lokasi studi kasus ini memperkuat pandangan penelitian sebelumnya bahwa tahap perencanaan pembelajaran memiliki peran krusial dalam

menentukan kualitas proses menulis siswa. Perencanaan yang hanya berorientasi pada dokumen administrasi terbukti belum cukup, sehingga guru perlu menyusun rencana yang lebih fleksibel, kontekstual, serta memperhatikan keberagaman kemampuan siswa agar tujuan peningkatan keterampilan menulis dapat tercapai secara optimal.

Tahap awal yang penting dalam menetapkan arah, tujuan, dan strategi manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP adalah perencanaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis, perencanaan meliputi: penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran menulis yang sesuai, penetapan teknik penilaian seperti rubrik penilaian menulis (Zaini, dkk, 2008).

Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, proses perencanaan meliputi penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran menulis yang sesuai, serta teknik penilaian seperti rubrik. Sebagaimana pandangan G.R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan pengaitan fakta serta penggunaan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam memvisualisasikan dan merumuskan aktivitas-aktivitas yang diyakini diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang matang menjadi dasar strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran menulis secara optimal.

Kedua SMP mengacu pada standar dan profesi, yang terkait dengan visi serta misi masing-masing sekolah dan menerapkan nilai didalamnya, meskipun dalam perencanaan pembiayaan masih terdapat kendala..

Pada tahap perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah membutuhkan banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan program diantaranya kepala sekolah, pembantu kepala

sekolah bidang kurikulum, guru, dan seluruh ekosistem sekolah. Kedua sekolah melakukan perencanaan program untuk meningkatkan program Bahasa Indonesia dengan membentuk komunitas MGMP Bahasa Indonesia.

Guru Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut dalam merencanakan pembelajaran, yaitu dalam menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap topik dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada kurikulum Merdeka. Materi yang akan diberikan diidentifikasi SK/KD dan capaian pembelajarannya sesuai yang dituntut, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Untuk membuat tujuan pembelajaran yang spesifik, terfokus pada keterampilan, guru memperhatikan kognitif para siswa sehingga diketahui kebutuhan yang diperlukan. Tujuan pembelajaran yang spesifik, terfokus dan terukur mencantumkan *audience, behaviour, condition*.

Langkah untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa di kedua sekolah adalah dengan menganalisis hasil belajar sebelumnya dan jika diperlukan melakukan tes. Observasi siswa dilakukan pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab langsung dengan diskusi atau memberikan pertanyaan pemicu, atau wawancara drngsn mereka dibutuhkan, dan jika memang diperlukan melakukan tes yang kemudian dianalisis lalu ditindaklanjuti.

Guru Bahasa Indonesia di kedua sekolah melakukan pemilihan materi sesuai dengan Kurikulum Merdeka, standar lulusan, relevan dengan kompetensi dasar, konsisten dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta sesuai juga dengan tingkat perkembangan siswa, materi yang terupdate atau terbaru, materi harus sesuai dengan potensi lingkungan siswa, menggunakan bahasa yang efektif dan mudah dipahami, serta mengembangkan keterampilan dan inovasi dalam kebahasaan Indonesia siswa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang bermanfaat bagi siswa dan terdapat relevansi dengan kehidupannya.

Oleh karena itu untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa maka di kedua sekolah dilakukan pretes atau tes diagnostik di awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa selanjutnya dilakukan pemebelajaran dengan pembelajaran diferensiasi yang mana materi harus disesuaikan dengan latar belakang, kemampuan, tingkat pemahaman kesiapan dan kebutuhan siswa serta konteks yang relevan dengan kehidupan dan kebutuhan emosional siswa, dan yang terakhir dilakukan postes, umpan balik serta refleksi.

Pemilihan materi yang dilakukan di kedua sekolah sudah sangat relevan dengan kebutuhan siswa karena siswa merasa berbagai materi sangat cocok dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti teks narasi yang berisi dongeng, siswa merasa amanat yang disampaikan pada dongeng berpengaruh baik pada dirinya serta teks prosedur yang sangat cocok dengan pelaksanaan kegiatan siswa sehari-hari, serta teks ekspalanasi yang membuat siswa dapat menjelaskan berbagai hal contohnya fenomena alam dan lain sebagainya. Dengan pengambilan contoh dari kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami. Sehingga dengan berbagai pelajaran yang dibahas kita dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara tulisan sehingga siswa mengetahui hal-hal yang berbahaya bagi dirinya dan juga mengetahui hal yang baik dan benar.

Hal ini sejalan dengan Surat Al-Baqarah Ayat 283 yang berbunyi berbunyi: "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedangkan kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang. Tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 283).

Perencanaan kemampuan dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa didukung oleh nilai terutama nilai teologis. Nilai teologis mempunyai arti nilai Ketuhanan, yaitu Allah SWT berdasarkan agama Islam, yang merupakan pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai teologis adalah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Teologi adalah fitrah yang terdapat pada diri manusia, yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan perencanaan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai teologis merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini bersifat universal, dan menjadi dasar bagi nilai-nilai lainnya

Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, nilai teologis ini dapat dimaknai dan diimplementasikan sebagai berikut: 1) Guru sebagai pendidik memegang amanah untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa. Amanah tersebut mencakup perencanaan pembelajaran menulis yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang objektif; 2) Kejujuran dan Integritas dalam Pembelajaran; Dalam pembelajaran menulis, guru harus mendorong siswa untuk menulis secara jujur, tidak menjiplak, dan menyampaikan ide dengan orisinalitas. Guru pun harus menjadi teladan dalam kejujuran akademik; 3) Pembentukan akhlak melalui kegiatan literasi. Kegiatan menulis dapat menjadi wahana menanamkan nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai religius dan etis, dengan mengajak siswa menulis cerita atau pengalaman yang mengandung pesan moral dan spiritual; dan 4) Keteladanan dan ketakwaan guru. Seorang guru yang bertakwa akan menjalankan seluruh proses pembelajaran dengan niat ibadah, penuh tanggung jawab, serta menghargai setiap proses perkembangan siswa secara manusiawi.

Disamping itu hadis Nabi Muhammad SAW : “Ikatlah ilmu dengan tulisan” (HR. al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Jami’ li Akhlaq

ar-Rawi, no. 398) mengandung nilai dasar penting dalam pendidikan: menulis sebagai instrumen utama pelestarian dan pemahaman ilmu. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, hadis ini menjadi dasar normatif dan spiritual bagi guru untuk memprioritaskan keterampilan menulis. Hadis tersebut juga mengisyaratkan pentingnya mendokumentasikan ilmu secara tertulis. Maka guru perlu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau perangkat ajar lain secara tertulis, agar tujuan, langkah-langkah, dan strategi pembelajaran menjadi jelas, terstruktur, dan dapat dilaksanakan secara konsisten.

Dalam tahap perencanaan, guru dapat memasukkan nilai-nilai akhlak belajar yang bersumber dari Islam, seperti pentingnya menulis sebagai wujud tanggung jawab menjaga ilmu. Hal ini bisa menjadi bagian dari perencanaan penguatan karakter dalam pembelajaran. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama besar seperti Imam Bukhari, Imam Syafi'i, dan lainnya dikenal sangat menghargai pentingnya pencatatan dan penulisan. Bahkan kemajuan peradaban Islam sangat erat kaitannya dengan tradisi dokumentasi ilmu melalui tulisan. Maka, perencanaan pembelajaran modern pun sepatutnya mengadopsi semangat ini agar ilmu menjadi terwariskan, berkembang, dan bisa diuji kualitasnya karena adanya dokumentasi tertulis baik dari guru maupun peserta didik. Hadis tersebut menjadi dasar spiritual bagi guru dalam tahap perencanaan pembelajaran menulis. Ia mengingatkan pentingnya memfasilitasi peserta didik untuk mengikat ilmu melalui aktivitas menulis, sekaligus menjadi motivasi bagi guru untuk menyusun perencanaan tertulis yang matang sebagai bagian dari manajemen pembelajaran yang bertanggung jawab.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Menulis

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran adalah teori fungsi manajemen menurut GR Terry. Terry (1972) mendefinisikan organizing sebagai proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai

aktivitas serta penetapan peran individu dalam organisasi, disertai penentuan hubungan wewenang sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif. Dalam proses ini, pengorganisasian mencakup pembagian tugas, pengaturan sumber daya, koordinasi antar unsur, dan penciptaan struktur kerja yang memudahkan pelaksanaan kegiatan.

Dalam konteks pendidikan, fungsi organizing berarti guru dan pengelola pembelajaran harus menyusun struktur kegiatan belajar yang jelas, menempatkan sumber daya manusia maupun non-manusia sesuai dengan fungsinya, serta mengatur alur interaksi antara siswa, guru, dan fasilitas pendukung. Pengorganisasian yang baik memastikan bahwa semua komponen pembelajaran saling terkait dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Relevansi teori ini terhadap penelitian “Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SMP” tampak pada praktik pengelolaan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka. Berdasarkan temuan penelitian, guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan menulis, mengatur jadwal latihan menulis secara terencana, membagi peran dalam kegiatan menulis kolaboratif, dan memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan dan teknologi pembelajaran. Semua langkah tersebut mencerminkan prinsip organizing menurut Terry, yaitu penataan unsur-unsur pembelajaran agar bekerja harmonis menuju tujuan yang sama.

Dengan pengorganisasian yang sistematis, pembelajaran keterampilan menulis tidak hanya berlangsung lebih terarah, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi organizing berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi pencapaian kompetensi menulis secara optimal, serta sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang terampil dan kreatif dalam berbahasa tulis.

Tahap pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran merupakan fondasi penting untuk menjembatani perencanaan dengan pelaksanaan. Tanpa adanya pengorganisasian yang baik, rencana yang disusun hanya akan menjadi dokumen, bukan praktik nyata yang memberi dampak pada peningkatan kemampuan menulis siswa.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian (*organizing*) adalah proses mengatur, mengelompokkan, dan membagi pekerjaan ke dalam struktur tertentu, serta menetapkan hubungan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran menulis, pengorganisasian mencakup pengaturan peran guru, pembagian aktivitas belajar siswa, pengelolaan sumber belajar, hingga koordinasi antarpihak di sekolah.

Teori Terry ini dapat diperkuat dengan gagasan W. Edwards Deming melalui siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*). Tahap pengorganisasian dapat dipandang sebagai langkah yang menjembatani “*Plan*” dengan “*Do*.” Dalam siklus ini, pengorganisasian berfungsi memastikan bahwa seluruh sumber daya yang telah direncanakan benar-benar siap diimplementasikan. Artinya, guru tidak hanya menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengatur strategi koordinasi, alokasi sarana, dan pembagian tanggung jawab, sehingga pelaksanaan pembelajaran menulis berjalan efektif.

Pengorganisasian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan beberapa aspek penting. Pertama, pengaturan peran dan tanggung jawab. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses kreatif menulis (*pramenulis*, *drafting*, *revisi*, *publikasi*). Sementara itu, sekolah melalui wakil kepala bidang kurikulum mengatur jadwal, serta mendukung dengan sarana seperti perpustakaan atau laboratorium komputer. Koordinasi ini sejalan dengan prinsip Deming bahwa setiap sistem harus berjalan dengan alur kerja yang jelas agar perbaikan dapat berkelanjutan.

Kedua, pengelompokan sumber belajar. Pengorganisasian tidak hanya menyusun struktur peran, tetapi juga mengelompokkan berbagai sumber daya yang tersedia. Buku ajar, lembar kerja siswa, media digital, serta kegiatan ekstrakurikuler menulis, semuanya dikelola agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan konsep Deming bahwa kualitas hanya bisa dicapai jika seluruh sumber daya dalam sistem bekerja terintegrasi.

Ketiga, koordinasi aktivitas belajar. Guru mengorganisasi kelas dalam bentuk kelompok menulis, diskusi ide, hingga proyek kolaboratif seperti pembuatan buletin sekolah. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama. Menurut Terry, koordinasi adalah bagian vital dari pengorganisasian; sedangkan menurut Deming, hal ini merupakan bentuk "*Act*" yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan teori Terry dan Deming, tahap pengorganisasian dapat dipahami bukan sekadar pengaturan struktur formal, tetapi juga sebagai mekanisme yang dinamis untuk memastikan keberlanjutan peningkatan mutu pembelajaran menulis. Terry menekankan pentingnya pembagian peran dan hubungan kerja yang jelas, sementara Deming menekankan siklus perbaikan berkelanjutan. Jika keduanya digabungkan, maka pengorganisasian pembelajaran menulis di SMP dapat menciptakan sistem yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga tujuan peningkatan kemampuan menulis dapat tercapai lebih optimal.

Tahap pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kunci dalam menjembatani antara perencanaan dan pelaksanaan. Pengorganisasian tidak hanya sekadar mengatur struktur dan pembagian peran, tetapi juga memastikan adanya keterpaduan antara guru, siswa, sarana, metode, serta aktivitas belajar sehingga tujuan peningkatan kemampuan menulis dapat tercapai.

Hasil penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran menulis dilakukan melalui pembagian tugas guru sebagai fasilitator, pengaturan jadwal, pemanfaatan sumber belajar, serta pengelompokan siswa dalam kerja kelompok menulis. Hal ini sesuai dengan pandangan Terry bahwa pengorganisasian mencakup pembagian kerja dan koordinasi peran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Suryaman (2021) yang menegaskan bahwa pengorganisasian pembelajaran Bahasa Indonesia harus meliputi pengelolaan bahan ajar dan sumber belajar yang variatif. Menurutnya, keterampilan menulis siswa berkembang lebih baik ketika guru mampu menata sumber belajar secara sistematis.

Sejalan dengan itu, Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pengorganisasian aktivitas belajar menulis, seperti pembagian kelompok diskusi, pemberian peran yang jelas, serta pengelolaan waktu yang efektif, mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengorganisasian di dalam kelas, bukan sekadar pengaturan administratif.

Selain itu, Yuliani (2020) menekankan bahwa pengorganisasian yang melibatkan teknologi pembelajaran dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Dengan mengatur penggunaan media digital, guru dapat memfasilitasi proses menulis, mengedit, dan merevisi secara lebih efisien. Hal ini relevan dengan kondisi sekolah yang diteliti, di mana pemanfaatan perangkat komputer dan aplikasi pengolah kata mulai diterapkan, meskipun belum maksimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu bahwa pengorganisasian pembelajaran menulis yang baik mampu menciptakan sistem belajar yang lebih terarah, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengorganisasian yang efektif tidak

hanya mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam pencapaian kompetensi menulis siswa.

Kedua sekolah mengembangkan standar penulisan dengan menyesuaikan pada kurikulum Merdeka dan pedoman penulisan yang sesuai dengan perkembangan kemampuan bahasa siswa. Dokumen panduan acuan penulisan yang digunakan kedua sekolah adalah kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,. Selain itu, sekolah juga dapat memiliki dokumen internal seperti pedoman penulisan tugas dan penilaian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah. Maka dokumen-dokumen tersebut tersirat dalam program tahunan, program semester, rencana proses pembelajaran serta modul pembelajaran.

Pemantauan kurikulum untuk Bahasa Indonesia di kedua sekolah dilakukan di awal tahun. Tenaga pendidik diminta untuk membuat program tahunan, program semester, modul pembelajaran, dan rancangan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Lalu pemantauan rutin dilakukan melalui rapat evaluasi rutin antara pengelola kurikulum dan guru-guru Bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil ujian atau tugas siswa untuk memastikan bahwa standar kurikulum tercapai dengan baik.

Mekanisme evaluasi tersedia di kedua sekolah seperti supervisi, *lesson study*, dan refleksi. Evaluasi kinerja guru, penilaian hasil belajar siswa, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Prosedur evaluasi melibatkan pengumpulan data dari ujian, tugas, dan observasi kelas untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dan membuat perbaikan yang diperlukan. Guru Bahasa Indonesia pun mengikuti Musyawarah Guru (MGMP) Bahasa Indonesia, seminar atau inhouse training untuk mengevaluasi mandiri pembelajaran yang dilakukan.

Untuk memberikan pelatihan kepada guru, kedua sekolah sekolah secara berkala menyelenggarakan dan memfasilitasi pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik itu internal maupun eksternal melalui

MGMP sekolah, sub rayon maupun rayon Kabupaten Bandung atau secara daring/online yang diselenggarakan pihak-pihak yang kompeten, dapat berupa seminar ataupun yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan materi penulisan serta metodologi terbaru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah juga memberikan fasilitas kepada guru untuk mengikuti seminar.

Perencanaan pelatihan di kedua sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan waktu yang tersedia. Pelatihan dilakukan melalui workshop, kegiatan seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan di perpustakaan. Keseluruhan pelatihan difasilitasi baik bersifat offline ataupun online.

Kegiatan penulisan kreatif di luar pembelajaran yang difasilitasi kedua sekolah diantaranya seperti mengadakan lomba menulis atau mengikuti lomba menulis yang dilaksanakan lembaga lain, membuat klub menulis seperti *Leader's Reading Challenge* Kabupaten Bandung (LRCKB), menyediakan untuk diisi dan mengeksposnya di media sosial. Hal-hal tersebut dilakukan untuk mendukung kemampuan menulis dan membaca siswa.

Kegiatan penulisan kreatif yang telah dilaksanakan di kedua sekolah meliputi kegiatan tantangan Leksam Bedas (literasi Edukasi Keluarga Sekolah Anak dan Masyarakat Bangkit Edukatif Agamis Dinamis dan Sejahtera) SMP/MTs menulis cerita, membuat puisi dan membuat review buku. Penulisan-penulisan tersebut dapat berbentuk tulisan menggunakan media canva yang berbasis teknologi ataupun menulis secara langsung pada kertas folio bergaris, membuat video iklan, dan menulis dengan perpaduan gambar seperti poster, slogan, dan lain-lain.

Kedua sekolah juga memantau kemajuan kemampuan menulis siswa yaitu dengan mengumpulkan pekerjaan siswa kepada setiap guru

Bahasa Indonesia dan akan dilaksanakan apresiasi atau panen hasil karya belajar di sekolah. Selain itu pemantauan dilakukan melalui penilaian berkala berupa proyek, ulangan harian, PTS maupun PAS, baik dalam bentuk tugas menulis individu maupun ujian tertulis. Hasil karya siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kedua sekolah menggunakan instrumen penilaian khusus seperti rubrik penulisan yang menilai aspek-aspek tertentu seperti struktur, kreativitas, penggunaan bahasa, keterkaitan dengan materi di kelas dan ketepatan ejaan menurut EYD (KBBI). Rubrik ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan memberikan gambaran jelas tentang area yang perlu diperbaiki oleh siswa.

Surat *Az-Zumar* ayat 9 menyampaikan pesan yang mendalam tentang perbedaan kedudukan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dan memahami hakikat pengetahuan. Pesan moral dari ayat ini mengandung prinsip penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pengorganisasian pembelajaran.

Dalam manajemen pembelajaran, pengorganisasian merupakan proses penataan sumber daya, baik manusia, materi, maupun sarana-prasarana, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Prinsip yang terkandung dalam ayat ini memberikan landasan nilai bahwa pengetahuan tidak sekadar diperoleh secara spontan, melainkan membutuhkan proses yang terstruktur dan terarah. Dengan demikian, pengorganisasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis perlu dirancang secara sistematis agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensinya.

Relevansi ayat ini terlihat pada upaya guru sebagai pengelola pembelajaran untuk menempatkan setiap sumber daya pada posisi yang tepat, sesuai fungsi dan kemampuannya. Guru perlu mengatur pembagian tugas, mengalokasikan waktu, dan menyiapkan bahan ajar dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan makna ayat bahwa peningkatan kualitas ilmu harus dilakukan dengan penuh kesadaran, perencanaan yang matang, serta penataan yang rapi, sehingga tercipta proses belajar yang mampu membedakan capaian siswa yang telah memahami materi dengan yang belum.

Selain itu, pengorganisasian yang baik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki kesungguhan dalam mencari ilmu. Dalam konteks keterampilan menulis, pengorganisasian yang selaras dengan pesan Surat Az-Zumar ayat 9 berarti memberikan ruang latihan yang terjadwal, umpan balik yang terstruktur, serta pembagian peran antara guru dan siswa yang jelas. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan generasi yang berilmu, berakarakter, dan mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) atau Rapor Mutu Sekolah tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pihak terkait, termasuk guru, staf, dan orang tua. Dokumen ini biasanya tersedia dalam bentuk fisik maupun digital melalui informasi sekolah di kedua sekolah. Dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS)/Rapor Mutu Sekolah di kedua sekolah mencakup data yang lengkap mengenai capaian mutu sekolah, termasuk yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (literasi). Data tersebut meliputi hasil evaluasi, analisis pembelajaran, dan pencapaian kompetensi siswa dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka, ditemukan bahwa kedua sekolah telah memiliki dokumen manajemen pendidikan yang cukup lengkap, meliputi RENSTRA, RPS, kurikulum, silabus, serta perangkat penilaian. Namun, implementasinya menunjukkan variasi dalam efektivitas dan keterpaduannya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam peningkatan kemampuan menulis.

Kedua sekolah telah merumuskan visi dan misi yang mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk penguatan literasi. Hal ini selaras dengan pandangan Sergiovanni (2006) yang menekankan pentingnya visi dan misi sekolah sebagai dasar arah pengambilan keputusan dalam manajemen pembelajaran. Visi yang kuat dan diterjemahkan ke dalam rencana strategis mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Namun, pada praktiknya, perumusan tujuan pembelajaran khusus seperti peningkatan keterampilan menulis belum sepenuhnya dijabarkan ke dalam dokumen operasional dan program literasi yang spesifik. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen perencanaan makro dan mikro, sebagaimana dikemukakan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) bahwa lemahnya keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan dapat menghambat efektivitas manajemen pembelajaran.

Kedua sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai panduan Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi memberikan ruang yang luas untuk pengembangan keterampilan menulis siswa. Namun, implementasi nyata di kelas masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyusunan proyek menulis yang berkesinambungan dan kontekstual.

Menurut Tyler (1949) dalam teorinya mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menyatakan bahwa penyusunan kurikulum yang efektif harus berangkat dari kebutuhan siswa, dirancang secara sistematis, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Ketidakkonsistenan dalam implementasi kurikulum di SMPN 2 Cimalaka, misalnya, mencerminkan belum optimalnya manajemen instruksional sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut.

Data EDS di kedua sekolah menunjukkan bahwa aspek pengelolaan kurikulum dan keterlibatan guru dalam program pengembangan profesional berjalan cukup baik. Namun, tantangan yang menonjol adalah belum adanya indikator yang secara eksplisit mengukur kemajuan keterampilan menulis siswa. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen evaluasi berbasis data, sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam (2003) dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) bahwa komponen evaluasi hasil (*product*) menjadi dasar utama dalam menentukan kualitas suatu program. Dokumen penilaian di kedua sekolah memuat aspek-aspek penilaian keterampilan menulis, namun masih bersifat umum dan belum memperlihatkan diferensiasi penilaian berdasarkan level kemampuan siswa. Hal ini perlu dikritisi melalui pendekatan Tomlinson (2014) dalam teori pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa asesmen harus mampu merefleksikan keberagaman kemampuan, minat, dan kesiapan siswa agar hasil pembelajaran lebih bermakna dan adil.

Kedua sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dan kalender akademik yang tertata. Fasilitas seperti perpustakaan dan akses internet cukup mendukung. Namun, pemanfaatan sarana ini untuk menunjang kegiatan menulis belum terkelola secara optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Hoy dan Miskel (2013) bahwa pengelolaan sumber daya dalam sistem pendidikan harus diarahkan secara efektif untuk mendukung tujuan utama pembelajaran.

Secara umum, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa baik SMPN 3 Baleendah maupun SMPN 2 Cimalaka memiliki fondasi administratif dan kurikuler yang cukup memadai. Namun, efektivitas manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa masih membutuhkan penguatan, baik pada level implementasi kurikulum, sistem evaluasi, maupun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini menguatkan pentingnya integrasi antara teori manajemen pembelajaran (Terry, Deming), prinsip pengembangan kurikulum (Tyler), serta pendekatan evaluasi (Stufflebeam) dan pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014), sebagai kerangka untuk membangun sistem pembelajaran yang adaptif dan berkualitas.

Surat Az-Zumar ayat 9 menyampaikan pesan yang mendalam tentang perbedaan kedudukan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dan memahami hakikat pengetahuan. Pesan moral dari ayat ini mengandung prinsip penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pengorganisasian pembelajaran. Dalam manajemen pembelajaran, pengorganisasian merupakan proses penataan sumber daya, baik manusia, materi, maupun sarana-prasarana, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Prinsip yang terkandung dalam ayat ini memberikan landasan nilai bahwa pengetahuan tidak sekadar diperoleh secara spontan, melainkan membutuhkan proses yang terstruktur dan terarah. Dengan demikian, pengorganisasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis perlu dirancang secara sistematis agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensinya.

Relevansi ayat ini terlihat pada upaya guru sebagai pengelola pembelajaran untuk menempatkan setiap sumber daya pada posisi yang tepat, sesuai fungsi dan kemampuannya. Guru perlu mengatur

pembagian tugas, mengalokasikan waktu, dan menyiapkan bahan ajar dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan makna ayat bahwa peningkatan kualitas ilmu harus dilakukan dengan penuh kesadaran, perencanaan yang matang, serta penataan yang rapi, sehingga tercipta proses belajar yang mampu membedakan capaian siswa yang telah memahami materi dengan yang belum.

Selain itu, pengorganisasian yang baik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki kesungguhan dalam mencari ilmu. Dalam konteks keterampilan menulis, pengorganisasian yang selaras dengan pesan Surat Az-Zumar ayat 9 berarti memberikan ruang latihan yang terjadwal, umpan balik yang terstruktur, serta pembagian peran antara guru dan siswa yang jelas. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Ayat ini menegaskan adanya perbedaan kualitas antara orang yang memiliki pengetahuan dan yang tidak, serta menekankan bahwa hanya orang yang berakal sehat yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari pengetahuan tersebut. Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini mengisyaratkan bahwa derajat orang berilmu di sisi Allah lebih tinggi, karena ilmu menjadi pendorong amal yang benar dan bermanfaat. Pesan moral dari ayat ini memiliki relevansi langsung dengan aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran. Pengorganisasian diartikan sebagai proses mengatur dan menempatkan sumber daya—baik manusia, materi ajar, maupun fasilitas—secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, guru berperan sebagai pengelola yang harus

menata semua unsur pembelajaran agar proses transfer pengetahuan berjalan optimal.

Relevansi prinsip ayat ini terhadap pengorganisasian tampak pada beberapa hal berikut : 1) Penempatan sumber daya secara tepat, sebagaimana ilmu harus diupayakan secara terencana, guru perlu menempatkan materi, metode, dan media sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya mencerminkan penerapan prinsip “menempatkan yang tepat pada posisi yang tepat” agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang; 2) Pengaturan proses yang terstruktur. Ayat ini mengajarkan bahwa pengetahuan tidak datang secara kebetulan, tetapi melalui proses yang teratur. Dalam pengorganisasian pembelajaran menulis, guru perlu menyusun alur pembelajaran mulai dari pengenalan konsep, latihan bertahap, hingga evaluasi yang jelas; 3) Penguatan peran dan tanggung jawab. Pengorganisasian melibatkan pembagian peran antara guru, siswa, dan pihak lain (misalnya pustakawan atau rekan sejawat). Pembagian tugas ini mendorong setiap pihak untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya, sebagaimana nilai ayat yang menekankan peran aktif orang berakal dalam memanfaatkan pengetahuan.

Keterkaitan nilai-nilai dalam Surat Az-Zumar ayat 9 dengan teori manajemen GR Terry terlihat pada fungsi organizing yang menekankan pembagian kerja, penentuan peran, serta penempatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran menulis yang dilakukan guru meliputi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan menulis, penugasan kolaboratif, penentuan jadwal latihan menulis secara rutin, dan pemanfaatan sumber daya belajar secara optimal. Praktik ini sejalan dengan pesan ayat bahwa peningkatan kualitas ilmu memerlukan proses yang terstruktur, kesadaran penuh, dan pengelolaan yang tepat sehingga

setiap peserta didik dapat berkembang menjadi insan berilmu yang memanfaatkannya untuk kebaikan.

Prinsip ini diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menempuh jalan yang terstruktur dalam menuntut ilmu. Dalam konteks manajemen pembelajaran, jalan yang dimaksud adalah alur kegiatan belajar yang telah diatur dengan baik melalui fungsi pengorganisasian, mulai dari perencanaan materi, penetapan kelompok belajar, pembagian tugas, hingga penjadwalan evaluasi.

Temuan penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan penerapan prinsip-prinsip organizing yang selaras dengan nilai-nilai ayat dan hadis tersebut. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan menulis, membagi tugas dalam kegiatan kolaboratif, mengatur jadwal latihan menulis secara konsisten, serta memanfaatkan sumber daya belajar seperti perpustakaan dan media digital. Praktik ini mencerminkan teori GR Terry bahwa pengorganisasian adalah penataan yang sistematis untuk memaksimalkan pencapaian tujuan.

Dengan demikian, keterpaduan antara nilai Al-Qur'an, hadis, dan teori manajemen memberikan landasan kokoh bagi aspek pengorganisasian pembelajaran menulis. Nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan proses belajar secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bahwa pembelajaran yang terorganisir adalah bagian dari upaya memuliakan ilmu, yang pada akhirnya mengantarkan siswa pada keberhasilan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (2021) menemukan bahwa

pengorganisasian pembelajaran bahasa Indonesia di SMP mencakup penataan sumber daya guru, siswa, serta fasilitas pendukung. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa dapat membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam penguasaan keterampilan menulis.

Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) menekankan bahwa fungsi pengorganisasian tidak hanya sebatas pembagian peran guru dan siswa, tetapi juga melibatkan pengaturan jadwal, pemanfaatan media pembelajaran, dan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Rahmawati menyimpulkan bahwa pengorganisasian yang baik berdampak positif pada motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan menulis maupun berbicara.

Selanjutnya, penelitian oleh Kurniasih (2019) menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mendorong kolaborasi antarsiswa dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menata tugas menulis dalam bentuk proyek kelompok, siswa dapat saling berbagi peran dan bertanggung jawab terhadap hasil karya bersama, sehingga kemampuan menulis mereka berkembang lebih cepat.

Penelitian Hidayat (2018) yaitu tentang manajemen kelas dalam pengembangan keterampilan menulis menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk, peran siswa, dan alokasi waktu yang baik berdampak pada keterlibatan siswa dalam menulis. Hal ini sama dengan strategi guru di sekolah yang mengatur alokasi waktu menulis dan distribusi peran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Relevansi hasil-hasil penelitian tersebut dengan penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka terlihat jelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengorganisasi pembelajaran menulis melalui pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan, penugasan kolaboratif, dan pemanfaatan fasilitas

belajar. Namun, pengorganisasian masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi digital dan koordinasi antar komponen pembelajaran yang belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pengorganisasian membutuhkan penataan menyeluruh, baik dari segi peran, waktu, maupun sumber daya, agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan melengkapi temuan sebelumnya bahwa pengorganisasian bukan hanya aspek administratif, tetapi merupakan kunci strategis dalam manajemen pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada konteks penerapan di dua sekolah dengan kondisi lingkungan berbeda, yang memperlihatkan bahwa efektivitas pengorganisasian sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan situasi nyata sekolah masing-masing.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis

Metode yang digunakan ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas, metode yang sering digunakan oleh mayoritas guru adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Adapun metode yang sering digunakan oleh beberapa guru yaitu metode sosiodrama, bermain peran, penugasan berbasis proyek, metode yang berbasis teknologi, discovery learning, presentasi, kuis dan game. Metode pembelajaran yang disukai siswa di kedua adalah ceramah presentasi diskusi, tanya jawab serta ku atau game. Cara penentuan metode-metode tersebut yaitu dengan terlebih dahulu mempertimbangkan tujuan pembelajaran gaya belajar siswa, waktu, sarana dan prasarana yang tersedia . Lalu disesuaikan dengan karakteristik materi sesuai dengan topik atau tema tertentu, karakteristik siswa, dan tingkat kemampuan siswa yang telah kita telaah sebelumnya agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Berbagai metode yang

digunakan guru di kedua sekolah dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan metode yang paling disukai siswa adalah metode ceramah yaitu guru menerangkan dengan keterangan yang sangat detail dan tidak terlalu panjang tidak bertele-tele pelan-pelan dan berulang-ulang jelas dan memberikan contoh yang kongkret.

Bentuk latihan menulis yang dilaksanakan di kedua sekolah diantaranya : menulis materi, menjawab LKPD, menulis karangan, merangkum buku, menulis artikel, latihan menulis sederhana berdasarkan gambar atau paragraf, membuat teks deskripsi, narasi, argumentasi, surat, dialog, teks prosedur, dan latihan tersebut dibuat untuk menghasilkan sebuah hasil proyek. Frekuensi latihan menulis di kedua sekolah dilakukan paling sering setiap minggu satu latihan dan paling sedikit setiap bulan sekali dan hal tersebut bergantung kepada materi atau topik pembelajaran yang sedang dibahas. Cara mengetahui bahwa latihan menulis berdampak kepada kemampuan menulis siswa adalah dengan penugasan menulis hal yang terstruktur dan bervariasi dengan cara memberi siswa tugas menulis berbagai teks fiksi/non fiksi, latihan menulis berdasarkan gambar, merangkum, latihan menulis surat, poster, prosedur, dan dialog. Lalu melihat perkembangan kemampuan menulis siswa dari tugas hasil yang telah dikerjakan siswa yang sesuai dengan petunjuk guru. Melihat kosakata dan alur cerita yang siswa buat, dan memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan catatan maka secara otomatis guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan menulis siswa. Disamping itu siswa sendiri mengungkapkan bahwa latihan menulis sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka khususnya kerajinan mereka, kerapihan dalam tulisan. Dalam menulis siswa dapat menulis dengan kaidah yang benar dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, membuat paragraf juga memperbaiki struktur tulisan dan memperkaya kosakata siswa dan terbiasa menyusun kalimat serta lebih paham bagaimana membuat teks yang baik.

Guru di kedua sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi secara personal, ketika guru sedang berada di lingkungan sekolah supaya guru mengetahui perkembangan siswa dan kesulitan apa yang sedang dihadapi siswa. Begitu pula siswa di kedua memanfaatkan hal tersebut. Mayoritas siswa pernah melakukan konsultasi secara personal kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau membutuhkan arahan mengerjakan tugas dan informasi nilai.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 78 yang artinya "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur" (QS. An Nahl : 78). Kaitan ayat ini dengan tahap pelaksanaan pembelajaran menulis adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan fase inti dalam manajemen pembelajaran, tempat seluruh rancangan mulai dari tujuan, strategi, hingga media diimplementasikan di ruang kelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, tahap ini menuntut keaktifan siswa dalam menggunakan seluruh potensi indera dan kognisi mereka untuk memahami, merespon, dan menghasilkan teks tertulis.

Ayat ini menjadi dasar teologis yang sangat relevan dalam memahami pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan aspek fisiologis dan afektif peserta didik. Selain itu ayat ini mengandung pesan bahwa proses belajar adalah anugerah yang bertahap, dimulai dari ketidaktahuan menuju pengetahuan melalui aktivasi alat-alat belajar alami manusia: pendengaran (*sam'*), penglihatan (*bashar*), dan hati (*fu'ad*). Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, guru yang sadar akan nilai ini akan mengoptimalkan kegiatan belajar dengan : 1) merangsang indra siswa secara menyeluruh, misalnya dengan menggabungkan tayangan video (*visual-auditif*), bacaan naratif (*visual*), dan diskusi kelompok (*auditif-afektif*); 2) menyentuh afeksi dan

pengalaman pribadi siswa, agar tulisan yang mereka hasilkan bukan sekadar meniru struktur teks, tetapi mencerminkan proses berpikir dan rasa; dan 3) mengakomodasi keberagaman kemampuan fisiologis dan emosional siswa, seperti memberikan waktu yang fleksibel untuk menulis atau memberi kesempatan konsultasi personal bagi siswa yang kesulitan mengekspresikan ide.

Tahap pelaksanaan pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil (produk tulisan), tetapi lebih pada proses belajar yang menghargai hakikat kemanusiaan siswa sebagai makhluk pembelajar yang dibekali alat-alat belajar oleh Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiatif dan humanis, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat teologis bahwa dalam setiap tindakan pelaksanaan pembelajaran terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis guru perlu mengelola proses belajar sebagai amanah besar. Setiap aktivitas belajar yang terencana dan penuh kesadaran terhadap potensi peserta didik merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat penglihatan, pendengaran, dan hati yang diberikan-Nya kepada manusia untuk mengenali dan menyampaikan kebenaran.

Dalam konteks penelitian ini nilai-nilai fisiologis menjadi pondasi penting dalam melaksanakan, proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Salah satu nilai tersebut tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah." (HR. Bukhari no. 1358; Muslim no. 2658)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak manusia lahir dalam kondisi suci, memiliki potensi, dan kesiapan untuk belajar serta berkembang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dia membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat utama untuk mengenali, memahami, dan mengembangkan ilmu. Hadis ini memberikan dasar teologis bahwa setiap anak memiliki potensi belajar

yang sudah tertanam sejak lahir, dan tugas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah mengelola potensi tersebut agar berkembang optimal. Dalam hal ini, kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan bermakna perlu dikembangkan secara bertahap melalui proses pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan manusiawi.

Implikasi terhadap manajemen pembelajaran di bagian pelaksanaan sangat penting. Guru tidak sekadar menyusun RPP sebagai kewajiban administratif, tetapi harus mengandung kesadaran mendalam bahwa setiap peserta didik memiliki fitrah belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengakomodasi keberagaman potensi siswa, memberikan ruang untuk eksplorasi diri, serta menanamkan nilai syukur atas karunia akal dan alat indera melalui kegiatan menulis yang reflektif dan produktif.

Pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar keyakinan bahwa menulis adalah ekspresi pikiran dan hati akan mendorong guru untuk lebih bijak dan adaptif dalam menyusun tujuan, metode, serta penilaian. Dengan demikian, nilai-nilai fisiologis tidak hanya menjadi ornamen spiritual, tetapi menjadi ruh utama dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, memanusiakan, dan mengembangkan potensi siswa secara utuh.

Pembahasan yang dijadikan topik pembicaraan siswa di kedua sekolah ketika konsultasi adalah materi yang kurang mereka kuasai atau penyelesaian tugas yang belum mereka kuasai. Guru di kedua sekolah menerangkan materi hal yang belum siswa kuasai, dan membekalinya dengan cara penulisan yang baik seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, koreksi kata dan efektifitas dalam kalimat serta pemahaman dalam literasi seperti membuat teks artikel ilmiah populer, teks laporan observasi, dan lain-lain. Disamping itu guru memberikan motivasi belajar dan memberi nasihat tentang

menajemen waktu supaya siswa semakin memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Siswa di kedua sekolah dilibatkan dalam diskusi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik berbasis masalah yaitu guru memberikan pertanyaan pemantik atau pemicu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa untuk menemukan solusinya terkadang siswa sendiri yang memberikan pertanyaan yang kreatif sehingga menjadi pemicu sehingga tercipta diskusi aktif dengan saling tanya jawab antara siswa dan jika siswa kebingungan maka guru akan memberikan stimulus lain supaya siswa dapat mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan. Pada akhirnya guru yang memonitor akan memperjelas atau meluruskan solusi yang muncul ketika diskusi berlangsung.

Terdapat siswa yang merasa pusing dan berpikir keras ketika melakukan diskusi kritis karena perbedaan pendapat diantara siswa tetapi keseluruhan merasakan kesenangan ketika pembelajaran ketika melaksanakan diskusi kritis karena siswa bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka terkait pembelajaran Bahasa Indonesia dan pastinya menambah pengalaman dan pengetahuan yang membuat ilmu Bahasa Indonesia mereka semakin luas, membuat siswa sangat tertantang untuk berfikir lebih dalam, menganalisis berbagai sudut pandang sehingga itu bisa menjadi pengalaman yang positif bagi siswa dan menjadi lebih semangat ketika melakukan karena memperluas wawasan hal tersebut sangat positif. Karena membuat siswa belajar untuk berpikir lebih dalam dan menyampaikan pendapat secara logis dan sopan.

Di kedua sekolah refleksi selalu dilakukan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di akhir pembelajaran, bisa dilakukan refleksi lisan ataupun menggunakan postes yang akan ditanggapi siswa lalu melakukan umpan balik kepada siswa sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dipahami oleh siswa serta mengetahui kekurangan dan

kelebihan proses pembelajaran agar kita sebagai guru bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Biasanya refleksi di kedua sekolah dilakukan dengan guru bertanya kepada siswa atau siswa yang bertanya balik kepada guru. Atau membahas point-point penting ketika pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai evaluasi agar mudah mengingat pelajaran yang sudah diajarkan dan menyadarinya secara benar. Dan pada akhirnya pelajaran yang sudah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengamatan peneliti RPP atau modul ajar di kedua sekolah dirancang sesuai dengan standar yang berlaku dan mencakup komponen wajib, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, penilaian/asesmen dan media pembelajaran. Modul Ajar ini disusun dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Tujuan pembelajaran dalam RPP/modul ajar di kedua sekolah cukup spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta kompetensi yang harus dicapai. Setiap tujuan disusun dengan jelas agar dapat diukur melalui evaluasi yang tepat.

Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah melalui studi kasus ini dapat peneliti uraikan yaitu SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan pola-pola kesamaan dalam pelaksanaan kegiatan guru, namun dengan pendekatan dan karakteristik kontekstual yang khas sesuai kondisi masing-masing sekolah. Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan secara tematik berdasarkan lima aspek utama: kegiatan pembelajaran, pelaksanaan penilaian, pembinaan siswa, sikap dan tanggung jawab guru, serta peran guru dalam mempersiapkan sekolah.

Kegiatan pembelajaran di kedua sekolah, guru Bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada praktik menulis sebagai proses. Di SMPN 3 Baleendah, guru memfasilitasi siswa dengan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, presentasi tulisan, serta latihan

mandiri yang mengintegrasikan pengalaman pribadi siswa. Hal serupa juga tampak di SMPN 2 Cimalaka, guru menggunakan media kontekstual seperti video dan lembar kerja untuk mengaitkan materi menulis dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif. Manajemen pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna dalam pengembangan keterampilan menulis siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka maupun pendekatan literasi fungsional.

Pelaksanaan penilaian terhadap kemampuan menulis siswa di kedua sekolah tidak bersifat seragam atau kaku. Guru di SMPN 3 Baleendah menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kebahasaan dan isi tulisan secara menyeluruh. Sementara itu, guru di SMPN 2 Cimalaka menekankan aspek formatif dalam proses penilaian dengan memberikan umpan balik personal dan mencatat perkembangan menulis siswa dari waktu ke waktu. Keduanya mencerminkan prinsip asesmen autentik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning*, di mana penilaian digunakan untuk mendorong pertumbuhan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Pembinaan siswa oleh guru di kedua sekolah tidak hanya menjalankan peran instruksional, tetapi juga berperan sebagai pembina yang mendampingi siswa secara emosional dan akademik. Guru di SMPN 3 Baleendah menyediakan waktu tambahan untuk membimbing siswa yang kesulitan menulis, sedangkan guru di SMPN 2 Cimalaka bahkan membentuk kelompok menulis kecil secara informal. Pembinaan ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, tetapi juga memerlukan keterlibatan guru dalam membangun hubungan

interpersonal dengan siswa. Ini menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi siswa untuk menulis.

Sikap dan tanggung jawab guru baik di SMPN 3 Baleendah maupun SMPN 2 Cimalaka, guru menunjukkan tanggung jawab profesional melalui kehadiran yang konsisten, persiapan pembelajaran yang matang, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan diri. guru di kedua sekolah, juga tampak menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi dan menunjukkan keteladanan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas manajemen pembelajaran sangat bergantung pada integritas dan komitmen pribadi guru. Guru yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan lebih mungkin menciptakan strategi pembelajaran menulis yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, pelaksanaan merupakan tahap krusial yang menentukan sejauh mana perencanaan dapat terealisasi di kelas. Terry (1972) menegaskan bahwa pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada agar rencana yang telah dibuat dapat berjalan sesuai tujuan. Dalam hal ini, sikap dan tanggung jawab guru menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Secara teoretis, menurut Hoy & Miskel (2013), keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan komitmen personal guru. Sikap positif guru tercermin dalam kemauan untuk membimbing, memberi teladan, serta menjaga konsistensi dalam membangun iklim belajar yang kondusif. Sementara itu, tanggung jawab guru terlihat dari kesungguhannya dalam menjalankan peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Relevansinya dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka, sikap dan tanggung jawab guru masih menjadi tantangan. Beberapa guru cenderung menekankan penyampaian materi secara teoritis dengan metode ceramah dan penugasan, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menulis secara intensif. Hal ini dapat dihubungkan dengan kurangnya kesadaran guru bahwa keberhasilan pembelajaran menulis bukan hanya terukur dari penyampaian materi, melainkan juga dari proses pembimbingan, pendampingan, dan pemberian umpan balik yang konsisten.

Selain itu, tanggung jawab guru dalam memberikan evaluasi yang konstruktif terhadap hasil tulisan siswa masih belum maksimal. Evaluasi sering kali hanya berorientasi pada hasil akhir berupa nilai, bukan pada proses menulis yang membutuhkan bimbingan bertahap sesuai dengan teori proses menulis (Graves, 1983; Murray, 1985). Padahal, tanggung jawab guru seharusnya mencakup pendampingan siswa sejak tahap pramenulis, menulis draf, revisi, hingga publikasi sederhana. Kurangnya keterlibatan guru dalam setiap tahapan ini berimplikasi pada lemahnya motivasi siswa dan terbatasnya peningkatan keterampilan menulis mereka.

Dengan demikian, teori manajemen pembelajaran menekankan bahwa sikap dan tanggung jawab guru merupakan faktor penentu dalam efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki sikap profesional dan bertanggung jawab penuh akan mampu menerapkan strategi pembelajaran menulis yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berorientasi pada peserta didik yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif dan tanggung jawab guru menjadi prasyarat penting agar pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dapat berjalan lebih optimal dan berdaya guna.

Melalui studi kasus peran guru Bahasa Indonesia dalam mempersiapkan sekolah di kedua sekolah terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan sekolah, khususnya dalam program literasi. Di SMPN 3 Baleendah, guru berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan program peningkatan budaya literasi, sementara di SMPN 2 Cimalaka, guru menyusun program kegiatan pekan bahasa dan turut dalam pengembangan kalender akademik berbasis literasi. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada ruang kelas, tetapi juga memiliki kesadaran sistemik terhadap pembangunan ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa. Manajemen pembelajaran yang terintegrasi dengan manajemen sekolah secara keseluruhan mencerminkan praktik kepemimpinan instruksional di tingkat guru.

Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa secara konseptual mengacu pada prinsip-prinsip manajemen kelas, manajemen kurikulum, dan manajemen interaksi belajar-mengajar (Suryosubroto, 2009). Temuan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa guru mengelola proses pembelajaran melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang berpusat pada siswa, serta evaluasi yang mengedepankan penguatan kompetensi.

Dari sudut pandang teori literasi fungsional (Freire, 1970), pendekatan yang digunakan guru dalam mengaitkan materi menulis dengan pengalaman konkret siswa menunjukkan penerapan prinsip bahwa keterampilan menulis seharusnya berakar pada konteks kehidupan nyata siswa. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan umpan balik personal dan penggunaan portofolio sesuai dengan pendekatan konstruktivistik (Vygotsky, 1978), yaitu siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui interaksi dan refleksi.

Temuan peneliti menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh] yang menemukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis pengalaman nyata meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan siswa SMP. Selanjutnya, penelitian oleh Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing non-formal di luar kelas seperti pembinaan lomba menulis berdampak positif terhadap keterampilan menulis narasi dan deskripsi siswa. Namun, temuan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka juga menunjukkan tantangan dalam pemerataan motivasi dan partisipasi siswa, sebagaimana dicatat oleh Wulandari (2019) yang menyoroti hambatan internal siswa, seperti rendahnya minat baca dan kecemasan saat menulis.

d. Pengawasan Pembelajaran Menulis

Kepala SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan Kepala SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang melakukan standar penulisan untuk Bahasa Indonesia yang dikembangkan kedua sekolah tersebut dan mengacu pada kurikulum Merdeka serta menyesuaikan standar penulisan tersebut dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kedua sekolah. Contohnya laporan kegiatan berupa makalah tentang pelaksanaan study wisata dengan susunan bagian-bagian makalah yang sistematis serta kalimat yang tersusun rapi, baik dan benar. Dan berkesinambungan.

Kedua kepala sekolah memastikan bahwa pengembangan standar penulisan berjalan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku dan bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan dan menyesuaikan standar penulisan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan. Selain itu kedua kepala sekolah tersebut memantau dan berkolaborasi dengan guru-guru Bahasa Indonesia untuk mengarahkan siswa pada minat dan bakatnya serta memunculkan kekreatifan dan daya tarik tentang menulis dengan pembiasaan pembuatan seperti puisi, cerpen dan berita.

Kedua kepala sekolah melakukan pemantauan penerapan kurikulum dengan adanya rapat rutin antara kepala sekolah dan guru-guru Bahasa Indonesia serta melakukan observasi langsung melalui kegiatan dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan efektif. Dan memberikan arahan untuk saling berkolaborasi antara guru Bahasa Indonesia untuk dapat sharing dan bekerja sama dalam pembuatan RPP dan perangkat ajar lainnya. Pengawasan dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka dilakukan melalui observasi kelas, evaluasi hasil belajar, dan rapat rutin antara kepala sekolah dan guru. Kedua kepala sekolah menekankan kolaborasi guru dalam pembuatan RPP dan perangkat ajar, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Terry (1972) menyatakan bahwa pengawasan mencakup monitoring dan evaluasi untuk memastikan pelaksanaan program pendidikan berjalan efektif. Hasil penelitian mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pemantauan kurikulum melalui observasi dan evaluasi hasil belajar memberikan informasi objektif bagi kepala sekolah dan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (Hidayat, 2019).

Selain itu, kolaborasi guru melalui rapat rutin dan sharing profesional meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis. Sari (2020) menegaskan bahwa kolaborasi profesional guru berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru serta kualitas perangkat ajar, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang berkolaborasi lebih mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Brown (2018) menambahkan bahwa kolaborasi ini juga mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga pengawasan tidak hanya bersifat kontrol administratif, tetapi juga instrumen peningkatan

mutu pembelajaran. Dengan demikian, pengawasan yang sistematis dan kolaboratif di kedua sekolah berperan penting dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan optimal, mendukung pengembangan profesional guru, dan meningkatkan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

Kepala Sekolah di kedua SMP memfasilitasi pelatihan bagi guru dengan mengadakan pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia, baik yang dilaksanakan MGMP Bahasa Indonesia, atau yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait secara daring/online atau yang dilakukan secara mandiri baik berupa diklat ataupun seminar-seminar. (

Untuk menentukan jenis pelatihan yang relevan kedua sekolah mengawali dengan kebutuhan yang muncul dari hasil evaluasi kinerja guru dan feedback dari siswa. Lalu dipilih guru yang mempunyai sertifikasi linear dengan yang diampu guru dan juga sesuai dengan bakat dan minat guru tersebut. Dan untuk memilih topik pelatihan perlu analisis terhadap trend terbaru dalam pengajaran Bahasa Indonesia, serta topik yang meningkatkan keterampilan menulis siswa dan memperkaya pengetahuan guru.

Untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia kedua kepala sekolah dapat melihat feedback dari guru setelah mengikuti pelatihan. Dan pengamatan langsung melalui bahasa untuk melihat apakah metode yang dipelajari diterapkan dengan baik. Lalu dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa dan peningkatan kualitas pengajaran, apakah antusiasme siswa dan capaian pengetahuan siswa yang lebih berkembang dan lebih kreatif.

Kedua sekolah mendorong kegiatan penulisan kreatif sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia karena itu merupakan pembiasaan positif yang harus dikembangkan terus menerus. Kepala Sekolah kedua SMP percaya bahwa kegiatan penulisan kreatif dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dan mengasah kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide melalui tulisan.

Praktik ini sejalan dengan prinsip dalam Surat Al-Baqarah ayat 269 yang menyatakan bahwa “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki; barang siapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak”. Kegiatan menulis kreatif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis ide, dan mengekspresikan gagasan, sehingga berperan dalam menumbuhkan hikmah dan potensi diri.

Temuan penelitian mendukung praktik ini. Misalnya, penelitian oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan menulis kreatif di sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif dan argumentatif siswa. Begitu pula studi Rahmawati (2019) Begitu pula studi Rahmawati (2019) menegaskan bahwa kegiatan menulis yang rutin dan terstruktur membantu siswa mengembangkan ide, memperluas kosa kata, dan meningkatkan kualitas ekspresi tulisan. Dengan demikian, penerapan penulisan kreatif di kedua SMP ini tidak hanya selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga sesuai dengan bukti empiris bahwa pembiasaan menulis secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas siswa.

Bentuk kegiatan penulisan kreatif yang dilaksanakan di kedua sekolah diantaranya mading siswa yang berisi cerpen, puisi, komik bergambar, iklan, dan bahkan berita. Serta lomba menulis cerita pendek, esai, puisi, dan blog. Pemantauan kemajuan kemampuan menulis siswa oleh kedua kepala sekolah dilaksanakan dengan mengadakan penilaian berkala, tugas menulis, dan ujian. Serta mengadakan diskusi dengan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam pengembangan keterampilan menulis. Dan secara khusus dapat dilakukan dengan cara melihat papan majalah dinding (mading) yang selalu penuh dengan hasil kreativitas siswa dan antusias mereka sehingga dalam tiga hari sekali tulisan dan pajangan di papan mading berganti.

Kedua kepala sekolah menulis laporan rutin mengenai kemajuan

siswa, terutama dalam keterampilan menulis sebanyak tiga bulan sekali dan dilengkapi dengan analisis terhadap perkembangan individu siswa serta rekomendasi untuk perbaikan atau penguatan materi. Hal tersebut dapat dilaksanakan terus menerus karena adanya PTS dan jika ada sesuatu yang terjadi dapat dilakukan satu bulan sekali dalam rapat yang dilaksanakan bulanan. raktik ini mendukung prinsip manajemen pembelajaran yang menekankan *continuous feedback* dan pengambilan keputusan berbasis data. Terry menegaskan bahwa pemantauan kinerja peserta didik melalui laporan sistematis menjadi dasar bagi pengambilan tindakan korektif dan pengembangan profesional guru.

Selain itu, penelitian Rahmawati (2019) menekankan bahwa evaluasi berkala yang terstruktur memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara individual, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, mekanisme pelaporan rutin ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administrasi, tetapi juga sebagai sarana pengawasan, refleksi, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Di kedua sekolah hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya terdokumentasi dengan baik. Dan pihak sekolah menyimpan hasil evaluasi dalam format yang mudah diakses dan terstruktur, baik dalam bentuk laporan hasil ujian, tugas, dan observasi kelas. Dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis apa hal yang sudah bagus atau masih perlu ditingkatkan dan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Hasil evaluasi di kedua sekolah sering menunjukkan pola tertentu. Misalnya, pihak sekolah dapat melihat bahwa sebagian besar siswa unggul dalam menulis cerita tetapi menghadapi kesulitan dalam pemahaman teks. Pola ini membantu pihak sekolah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Dalam perspektif teori manajemen pendidikan, evaluasi merupakan fungsi penting untuk

memastikan efektivitas suatu proses pembelajaran. Terry menegaskan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari fungsi pengendalian (*controlling*), yaitu proses membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai serta langkah apa yang perlu diperbaiki. Demikian pula Stoner, Freeman, & Gilbert (1995) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan mekanisme umpan balik (*feedback*) yang memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam manajemen pengawasan, termasuk di bidang pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, evaluasi tidak hanya sebatas menilai hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga mencakup proses yang dilalui, seperti tahap pramenulis, menulis *draf*, merevisi, dan menyunting (Graves, 1983; Murray, 1980). Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan evaluasi secara holistik yang menekankan pada asesmen formatif maupun sumatif, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan menulis siswa.

Relevansi teori manajemen dengan evaluasi pembelajaran terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, evaluasi harus dilakukan berdasarkan perencanaan yang jelas, yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Arikunto, 2010). Kedua, evaluasi harus terorganisasi dengan baik, melibatkan berbagai bentuk asesmen, baik tes tertulis, portofolio, maupun penilaian kinerja menulis. Ketiga, dalam pelaksanaannya, guru perlu menunjukkan sikap objektif, konsisten, dan adil agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan siswa. Keempat, hasil evaluasi menjadi dasar bagi tindak lanjut, misalnya perbaikan strategi pembelajaran, pemberian umpan balik kepada siswa, maupun pengembangan program remedial dan pengayaan.

Namun, hasil penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran

masih menghadapi kendala. Beberapa guru cenderung lebih menekankan evaluasi pada aspek produk akhir tulisan siswa, sehingga proses menulis yang seharusnya mendapatkan perhatian tidak sepenuhnya terpantau. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melakukan evaluasi yang mendalam dan individual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen menempatkan evaluasi sebagai instrumen penting untuk memastikan pembelajaran menulis berjalan sesuai tujuan. Namun, dalam praktiknya, diperlukan upaya optimalisasi, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen, pengembangan rubrik penilaian yang jelas, serta peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen autentik. Dengan langkah-langkah tersebut, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

Menurut pengamatan peneliti program evaluasi/penilaian di kedua sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi telah disesuaikan dengan standar penilaian kurikulum yang berlaku. Penilaian dilakukan secara komprehensif, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menggunakan berbagai metode untuk memperoleh yang akurat mengenai kemajuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, program evaluasi/penilaian yang dilaksanakan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka telah disesuaikan dengan standar penilaian kurikulum yang berlaku. Penilaian dilakukan secara komprehensif meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menggunakan berbagai metode seperti tes tertulis, observasi, penilaian kinerja, dan portofolio. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan

keterampilan, serta menggunakan prinsip keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2019) yang menemukan bahwa penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kemampuan siswa, khususnya dalam keterampilan menulis. Penilaian autentik tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan beragam instrumen penilaian di kedua sekolah penelitian menunjukkan adanya upaya penerapan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013.

Selain itu, penelitian Suryaman (2021) menegaskan bahwa evaluasi yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, melainkan juga pada sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra maupun keterampilan produktif, seperti menulis dan berbicara. Hal ini relevan dengan hasil penelitian di kedua sekolah yang menunjukkan adanya penilaian komprehensif untuk menilai aspek keterampilan menulis siswa, baik melalui tugas menulis esai, laporan, maupun karya tulis kreatif.

Lebih lanjut, penelitian Rohman & Hasanah (2020) menyatakan bahwa keberagaman metode penilaian akan membantu guru memperoleh informasi yang lebih valid mengenai perkembangan siswa. Penggunaan tes tertulis saja sering kali tidak mampu menggambarkan kemampuan sebenarnya dari siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Dengan menerapkan kombinasi metode penilaian, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa secara lebih tepat, sehingga tindak lanjut berupa perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program evaluasi yang diterapkan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka telah

sejalan dengan standar penilaian nasional serta hasil penelitian terdahulu. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan siswa, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan tindak lanjut pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Selain kedua sekolah juga memiliki dokumen yang menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, seperti format penilaian, kisi-kisi soal, rubrik penilaian dan kartu soal. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memastikan bahwa asesmen dilaksanakan dengan standar yang jelas dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

e. Kendala Pembelajaran Menulis

Manajemen pembelajaran belum berjalan maksimal, karena terdapat berbagai kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Glickman, Gordon, dan Ross Gordon (2018) yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang tidak optimal sering kali disebabkan oleh lemahnya perencanaan instruksional, pelaksanaan pembelajaran yang tidak terarah, serta evaluasi yang tidak sistematis. Hal ini mencerminkan perlunya kepemimpinan instruksional dan akademik yang mampu mengarahkan guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan.

Dalam manajemen pembelajaran, kendala merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan. Setiap proses pendidikan selalu menghadapi hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, kendala yang muncul dapat berupa keterbatasan motivasi belajar siswa, heterogenitas kemampuan menulis, minimnya fasilitas pendukung, hingga kendala waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan adanya beberapa kendala utama. Pertama, sebagian siswa masih memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan menulis. Mereka cenderung menganggap menulis sebagai aktivitas yang sulit dan membosankan. Kedua, perbedaan kemampuan menulis siswa cukup tajam; ada yang sudah mampu menulis dengan runtut, sementara yang lain masih kesulitan menuangkan gagasan. Ketiga, keterbatasan sarana pembelajaran, seperti kurang optimalnya pemanfaatan laboratorium komputer atau bahan ajar digital, membuat guru harus berusaha lebih keras dalam memfasilitasi pembelajaran menulis.

Dalam menghadapi berbagai kendala ini, prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 dapat dijadikan rujukan. Ayat tersebut berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125)

Ayat ini mengajarkan tiga prinsip penting yang dapat diterapkan dalam mengatasi kendala pembelajaran. Pertama, hikmah, yang bermakna kebijaksanaan. Guru perlu bersikap bijak dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi, misalnya dengan memberikan pendekatan personal, memberikan apresiasi terhadap usaha sekecil apapun, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Kedua, mau'izhah hasanah atau pelajaran yang baik. Guru dapat menumbuhkan semangat menulis dengan cara menghadirkan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami bahwa menulis bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Ketiga, *mujadalah billati hiya ahsan* atau berdialog dengan cara yang baik. Kendala berupa perbedaan kemampuan menulis dapat diatasi dengan membangun suasana kelas yang inklusif dan saling menghargai. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau *peer review*, di mana siswa saling memberi masukan terhadap tulisan temannya dengan cara yang santun dan membangun.

Dengan menerapkan nilai-nilai QS. An-Nahl:125, kendala dalam pembelajaran menulis tidak lagi dipandang sebagai hambatan yang menghambat, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan strategi pembelajaran yang tepat. Prinsip hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* dapat menjadi landasan etis sekaligus pedagogis bagi guru dalam mengelola kelas yang beragam, sehingga manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Seperti telah diuraikan, kendala utama dalam pembelajaran menulis di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka meliputi rendahnya minat siswa, perbedaan kemampuan menulis, serta keterbatasan sarana pendukung. Dalam mengatasi hal tersebut, guru di kedua sekolah menerapkan strategi yang selaras dengan nilai QS. An-Nahl:125.

Dalam menghadapi rendahnya minat menulis (*hikmah*), sebagian siswa masih memandang menulis sebagai aktivitas sulit dan membosankan. Guru di SMPN 3 Baleendah menanganinya dengan menggunakan pendekatan personal misalnya meminta siswa menulis tentang pengalaman sehari-hari atau hobi mereka. Dengan cara ini, siswa merasa lebih dekat dengan topik sehingga minat menulis meningkat. Pendekatan bijak (*hikmah*) ini membuat siswa menyadari bahwa menulis dapat menjadi sarana ekspresi diri, bukan sekadar tugas sekolah.

Begitupun dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa (Mau'izhah Hasanah), di SMPN 2 Cimalaka, guru menghadapi tantangan perbedaan kemampuan menulis yang cukup mencolok. Untuk itu, guru membagi siswa dalam kelompok menulis berdasarkan tingkat kemampuannya. Siswa yang lebih mahir didorong untuk menjadi mentor bagi temannya yang masih kesulitan. Guru juga memberikan motivasi dengan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), menekankan bahwa setiap tulisan memiliki nilai, sekecil apapun. Melalui strategi ini, siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat memperbaiki kualitas tulisannya.

Menghadapi keterbatasan sarana dan waktu (Mujadalah Billati Hiya Ahsan) seperti kurangnya komputer untuk latihan menulis digital, menjadi kendala nyata di kedua sekolah. Guru menyiasatinya dengan mengadakan kerja kelompok berbasis diskusi dan latihan menulis manual di kelas. Misalnya, siswa diminta menulis bersama dalam kelompok, kemudian saling memberi komentar terhadap tulisan teman dengan cara yang santun. Praktik ini mencerminkan prinsip mujadalah billati hiya ahsan yaitu berdialog dengan cara terbaik karena siswa dilatih untuk memberi masukan dengan bahasa positif, bukan kritik yang menjatuhkan.

Sedangkan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, baik di SMPN 3 Baleendah maupun SMPN 2 Cimalaka, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aman dan menghargai setiap pendapat siswa. Kendala berupa rasa takut salah diatasi dengan cara memberikan apresiasi pada setiap usaha menulis, meskipun hasilnya belum sempurna. Dengan demikian, kelas menjadi lebih inklusif, siswa berani mencoba, dan kemampuan menulis mereka dapat meningkat secara bertahap.

Dengan menerapkan nilai QS. An-Nahl:125, kendala dalam pembelajaran menulis di kedua sekolah dapat ditangani dengan pendekatan yang bijaksana, motivatif, dan dialogis. Guru berperan

bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menuntun siswa agar termotivasi, percaya diri, serta terbuka untuk menerima masukan. Strategi ini membuktikan bahwa kendala tidak harus menjadi hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat kualitas manajemen pembelajaran dan mendidik siswa menjadi penulis yang terampil sekaligus berkarakter.

Kendala manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka. dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa, kedua sekolah menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan aspek waktu, akses terhadap bahan ajar, media pembelajaran, motivasi siswa, sarana prasarana, dan kompetensi guru. Kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan tantangan manajerial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Di SMPN 3 Baleendah, keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Guru merasa alokasi waktu dalam struktur kurikulum belum mencukupi untuk melatih siswa menulis secara bertahap dan berkelanjutan. Aktivitas menulis yang membutuhkan proses panjangmulai dari pramenulis hingga merevisi sering kali tergeser oleh tekanan untuk menyelesaikan target materi. Di sisi lain, akses terhadap bahan ajar juga masih bergantung pada buku teks utama, tanpa dukungan materi pengayaan yang lebih kontekstual dan aktual. Situasi serupa ditemukan di SMPN 2 Cimalaka, meskipun di sekolah ini guru telah mulai menyusun modul mandiri, namun keterbatasan dalam pendistribusian bahan ajar berbasis digital masih menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), perencanaan pembelajaran yang baik memerlukan sinkronisasi antara tujuan, strategi, waktu, dan sumber belajar. Jika waktu dan akses tidak diatur secara fleksibel, maka kualitas pembelajaran akan terganggu. Ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum dan realitas di kelas

dapat menciptakan pembelajaran yang dangkal (*surface learning*), bukan mendalam (*deep learning*), sebagaimana dikritisi oleh Biggs & Tang (2011).

Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi tantangan di kedua sekolah. Di SMPN 3 Baleendah, penggunaan media pembelajaran masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah dan latihan tertulis dari buku paket. Upaya untuk menggunakan media digital masih terbatas karena kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat LCD di beberapa ruang kelas. Sementara itu di SMPN 2 Cimalaka, meskipun guru mencoba menggunakan media visual seperti gambar dan video pendek, pemanfaatan teknologi digital belum maksimal karena keterbatasan pelatihan teknis dan integrasi media ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teori Mayer (2009) tentang *multimedia learning* menyebutkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa menerima informasi melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan. Media yang sesuai tidak hanya membantu pemahaman tetapi juga merangsang imajinasi, yang sangat penting dalam pembelajaran menulis. Kendala dalam menyediakan media ini dapat membatasi pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Aspek motivasi siswa menjadi tantangan tersendiri. Di SMPN 3 Baleendah, sebagian siswa menunjukkan sikap pasif terhadap tugas menulis. Rendahnya minat baca, kepercayaan diri yang kurang saat menulis, serta anggapan bahwa menulis adalah tugas yang sulit menyebabkan banyak siswa menghindari proses menulis yang panjang. Hal ini diperburuk oleh minimnya penghargaan atas karya siswa dan tidak adanya sistem apresiasi yang memotivasi. Di SMPN 2 Cimalaka, motivasi siswa sedikit lebih baik karena adanya program ekstrakurikuler literasi, namun belum merata di semua kelas. Beberapa siswa tetap merasa asing dengan aktivitas menulis karena tidak terbiasa membaca atau menulis di rumah. Dalam hal sarana dan prasarana, kedua sekolah menghadapi keterbatasan. Fasilitas perpustakaan belum

dioptimalkan sebagai pusat literasi, dan akses internet sekolah masih terbatas. Ruang baca nyaman dan pojok literasi belum merata tersedia di semua kelas.

Kompetensi guru pun menjadi faktor penting. Sebagian guru di SMPN 3 Baleendah masih menggunakan pendekatan satu arah dan belum sepenuhnya memahami pendekatan proses dalam menulis. Di sisi lain, guru di SMPN 2 Cimalaka mulai mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, tetapi masih memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk memperdalam strategi pembelajaran menulis. Menurut teori Deci & Ryan (2000) dalam *Self-Determination Theory (SDT)*, motivasi intrinsik siswa berkembang jika ada dukungan terhadap kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Rendahnya dukungan dalam bentuk media, bimbingan, dan lingkungan belajar yang suportif akan menghambat tumbuhnya motivasi menulis. Sementara itu, Fullan (2007) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar yang kuat agar transformasi pembelajaran bisa terjadi secara menyeluruh.

Dalam implementasi pembelajaran menulis, sikap dan tanggung jawab guru tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat. Analisis ini penting untuk memahami mengapa pelaksanaan pembelajaran kadang berjalan efektif, tetapi pada saat lain menghadapi kendala.

Dalam perspektif manajemen, pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari fungsi manajemen setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian dilakukan. Terry (1972) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan orang-orang agar melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai pelaksana utama harus mampu mengelola berbagai sumber daya, termasuk waktu, sarana, media, dan motivasi peserta didik, agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Namun, pada tataran empiris, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi kualitas hasil belajar. Kendala ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya efisiensi, efektivitas, serta pemberdayaan sumber daya (Mulyasa, 2013).

Waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Menurut teori manajemen waktu Covey (2004), efektivitas kerja ditentukan oleh kemampuan mengalokasikan waktu sesuai prioritas. Dalam pembelajaran menulis, guru membutuhkan alokasi yang cukup untuk mendampingi siswa melalui tahap pramenulis, menulis draf, revisi, dan publikasi. Namun, alokasi jam pelajaran yang sempit membuat guru cenderung menekankan pada pemberian tugas tanpa proses bimbingan yang berkesinambungan.

Menurut Robbins & Coulter (2012), ketersediaan sumber daya merupakan salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan manajemen. Di sekolah, keterbatasan bahan ajar cetak maupun digital membuat guru dan siswa sulit mengeksplorasi model tulisan yang variatif. Kendala ini berimplikasi pada kurangnya referensi yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan gaya menulis mereka.

Heinich dkk. (2002) menekankan bahwa media adalah perantara yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran. Namun, dalam praktik di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka, penggunaan media pembelajaran digital masih terbatas. Hal ini terjadi karena keterbatasan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi maupun keterbatasan fasilitas sekolah. Akibatnya, pembelajaran menulis lebih banyak dilakukan secara konvensional, sehingga siswa kurang tertarik dan cepat merasa jenuh.

Teori motivasi belajar menurut Deci & Ryan (2000) melalui *SelfDetermination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa

sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap menulis sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit. Rendahnya motivasi ini menjadi kendala serius, karena tanpa dorongan dari dalam diri, siswa cenderung pasif meskipun guru telah menyiapkan strategi pembelajaran yang variatif.

Menurut teori manajemen sumber daya pendidikan (Barnawi & Arifin, 2012), ketersediaan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Di sekolah, masih terdapat keterbatasan seperti ruang kelas yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan literasi, ketiadaan ruang khusus menulis atau perpustakaan yang lengkap, serta keterbatasan perangkat teknologi. Kondisi ini membatasi guru dalam berinovasi, sekaligus menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa

Kompetensi guru, sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, masih terdapat guru yang belum optimal dalam menguasai strategi pembelajaran berbasis proses menulis. Menurut teori manajemen sumber daya manusia (Dessler, 2017), kompetensi tenaga kerja merupakan aset utama yang harus selalu dikembangkan. Jika guru tidak memiliki kompetensi memadai dalam mendampingi siswa menulis, maka pembelajaran cenderung hanya berfokus pada produk tulisan tanpa proses pembimbingan.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori manajemen pembelajaran dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Teori menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara efektif, namun dalam praktik masih terdapat hambatan struktural maupun personal yang memengaruhi pelaksanaan. Oleh karena itu, penguatan manajemen pembelajaran perlu diarahkan pada strategi mengoptimalkan waktu, memperluas akses bahan ajar, meningkatkan

penggunaan media, menumbuhkan motivasi siswa, melengkapi sarana prasarana, dan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dapat lebih terarah, bermakna, dan berdaya guna bagi peningkatan kemampuan siswa.

f. Solusi Pembelajaran Menulis

Penelitian ini menemukan bahwa kedua sekolah memiliki kesamaan dan perbedaan dalam menghadapi tantangan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam peningkatan kemampuan menulis siswa. Meski menghadapi keterbatasan tertentu, masing-masing sekolah telah merintis sejumlah solusi strategis di berbagai aspek penting, yang dapat menjadi praktik baik dalam konteks sekolah menengah pertama. Solusi terkait waktu dan akses terhadap bahan ajar. SMPN 3 Baleendah telah melakukan penjadwalan ulang dan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran utama, seperti jam literasi pagi dan ekstrakurikuler jurnalistik, untuk memperpanjang proses latihan menulis. Hal ini memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk menulis secara berkelanjutan tanpa terhambat oleh padatnya jadwal intrakurikuler. Guru juga mulai memanfaatkan bahan ajar digital yang bisa diakses melalui perangkat pribadi siswa, seperti modul menulis dalam format PDF dan video pembelajaran ringkas yang dikirim melalui grup whatsapp kelas.

SMPN 2 Cimalaka, meskipun memiliki keterbatasan dalam akses teknologi, mengembangkan pendekatan alternatif dengan memanfaatkan bahan ajar fisik yang dibuat mandiri oleh guru. Misalnya, guru menyusun lembar kerja menulis yang memandu siswa dari tahap pramenulis hingga revisi. Selain itu, sekolah juga mulai bekerja sama dengan perpustakaan daerah untuk mendapatkan bahan bacaan penunjang keterampilan menulis yang lebih variatif.

Solusi terkait media atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis yaitu kedua sekolah berupaya memperluas

cakupan media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran menulis. Di SMPN 3 Baleendah, guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti Google Docs untuk kerja kolaboratif menulis antarsiswa, serta platform Padlet untuk membagikan tulisan dan mendapatkan komentar dari teman sekelas. Pemanfaatan media ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap karya tulis siswa. Sementara di SMPN 2 Cimalaka, pendekatan berbasis kearifan lokal lebih ditonjolkan. Guru mendorong siswa untuk menulis cerita rakyat, pengalaman pribadi, atau deskripsi lingkungan sekitar. Bahan belajarnya pun bersumber dari lingkungan nyata seperti wawancara dengan orang tua, observasi kehidupan desa, dan cerita turun-temurun. Media yang digunakan bersifat kontekstual dan mudah dijangkau, seperti papan mading kelas, lembar portofolio menulis, serta kumpulan tulisan siswa yang dibukukan secara sederhana.

Solusi terkait motivasi siswa, sarana-prasarana, dan kompetensi guru, yaitu bahwa motivasi siswa menjadi perhatian utama di kedua sekolah. Untuk mengatasinya, SMPN 3 Baleendah rutin menyelenggarakan lomba menulis cerpen, esai, dan puisi dalam skala sekolah maupun antar sekolah. Karya-karya terbaik dipajang di sudut literasi sekolah atau diterbitkan melalui buletin internal, sehingga siswa merasa karya mereka dihargai dan diapresiasi. Guru juga menerapkan strategi umpan balik positif secara konsisten untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di SMPN 2 Cimalaka, guru membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui pendekatan personal. Guru membaca tulisan siswa secara saksama dan memberikan catatan motivasi di setiap tugas. Walaupun fasilitas terbatas, dukungan emosional ini terbukti mendorong siswa untuk terus berlatih menulis.

Upaya yang dilakukan SMPN 3 Baleendah maupun SMPN 2 Cimalaka dalam meningkatkan motivasi siswa melalui lomba menulis, publikasi karya, serta pemberian umpan balik positif memiliki

kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Suryaman (2018) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler literasi seperti lomba menulis dan penerbitan karya siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi berprestasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan praktik di SMPN 3 Baleendah yang secara rutin menyelenggarakan lomba menulis cerpen, esai, dan puisi, serta memajang karya terbaik di sudut literasi sekolah maupun dalam buletin internal. Strategi ini tidak hanya membangkitkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga atas karya yang dihasilkan.

Sementara itu, strategi guru di SMPN 2 Cimalaka yang membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui pembacaan karya secara saksama dan pemberian catatan motivasi menunjukkan relevansi dengan hasil penelitian Huda (2020) yang menemukan bahwa keterlibatan emosional guru dalam memberikan umpan balik mampu meningkatkan persistensi dan semangat belajar siswa, khususnya dalam keterampilan menulis. Dukungan emosional terbukti menjadi faktor non-akademis yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi siswa, terutama ketika sarana-prasarana sekolah masih terbatas.

Selain itu, penelitian Marini (2019) menegaskan bahwa apresiasi guru terhadap karya siswa, baik melalui pujian, komentar positif, maupun publikasi, merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat menulis. Hal ini tampak pada praktik guru di kedua sekolah yang tidak hanya menilai aspek teknis tulisan, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian, solusi yang diterapkan di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka memperlihatkan keterkaitan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, yang sama-sama menekankan pentingnya motivasi, dukungan emosional, serta apresiasi terhadap karya siswa sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan menulis. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya

ditentukan oleh penguasaan teknis kebahasaan, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang suportif dan mendorong ekspresi diri siswa secara positif.

Terkait sarana dan prasarana, SMPN 3 Baleendah lebih unggul karena memiliki akses ke laboratorium komputer dan koneksi internet yang cukup stabil. Namun, kedua sekolah sama-sama memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif. Misalnya, di SMPN 2 Cimalaka, guru menciptakan "papan ide menulis" yang berisi berbagai topik menarik yang dapat dipilih siswa sebagai bahan latihan menulis. Dalam aspek kompetensi guru, kedua sekolah menunjukkan kesungguhan dalam peningkatan profesionalisme. Guru-guru aktif mengikuti pelatihan daring dan diskusi MGMP (Musyawarah Guru) untuk memperbarui metode pembelajaran menulis. Di SMPN 3 Baleendah, ada upaya sistematis untuk menerapkan pembelajaran berbasis proses (*process writing*), sedangkan di SMPN 2 Cimalaka, guru mengembangkan pendekatan pembimbingan personal (*coaching writing*) yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Solusi-solusi yang dijalankan oleh SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis siswa tidak hanya bergantung pada kecanggihan fasilitas, tetapi juga pada kreativitas dan komitmen para guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif. Keterbatasan waktu, media, dan sarana bukan menjadi penghalang mutlak jika direspons dengan strategi yang tepat dan kontekstual. Sinergi antara guru, siswa, lingkungan, dan kepemimpinan sekolah menjadi kunci dalam membangun sistem manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menumbuhkan keterampilan menulis secara bermakna dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang sistematis, sesuai prinsip manajemen pendidikan yang

menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Terry, 1972; Mulyasa, 2013).

Dalam kendala waktu, strategi solusinya adalah : 1) menerapkan time management dalam pembelajaran dengan memprioritaskan tahap esensial dalam menulis (pramenulis, *drafting*, revisi); 2). mengintegrasikan tugas menulis dengan mata pelajaran lain (pendekatan tematik) agar siswa mendapatkan waktu berlatih lebih banyak; dan 3) menyediakan program ekstrakurikuler literasi atau klub menulis untuk memperluas ruang belajar di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori manajemen waktu menurut Covey (2004) menekankan prinsip prioritas dan pemanfaatan waktu sesuai urgensi serta nilai kegiatan.

Kendala akses terhadap bahan ajar, trategi solusinya adalah : 1) mengembangkan modul pembelajaran menulis yang kontekstual dan sesuai tingkat kemampuan siswa; 2) memanfaatkan sumber daya digital gratis (e-book, jurnal, artikel daring) yang mudah diakses siswa; dan 3) mendorong guru membuat bank teks atau contoh tulisan dari karya siswa sebagai bahan ajar local. Hal ini sesuai dengan teori Robbins & Coulter (2012) menyebut pengelolaan sumber daya harus adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan organisasi.

Kendala media pembelajaran, strategi solusinya Adalah : 1) melatih guru dalam pemanfaatan media digital sederhana, seperti Google Docs untuk kolaborasi menulis, atau aplikasi menulis kreatif; 2) mengintegrasikan media audio-visual untuk menumbuhkan ide siswa sebelum menulis; dan 3) menggunakan media berbasis lokal, misalnya teks dari lingkungan sekitar, sebagai alternatif jika media digital terbatas. Hal ini sesuai dengan teori Heinich dkk. (2002) menjelaskan bahwa media dapat meningkatkan motivasi dan mempermudah pemahaman, meskipun sederhana.

Kendala motivasi siswa, strategi solusinya adalah : 1) menerapkan pendekatan student-centered learning dengan memberi kebebasan topik

menulis sesuai minat siswa; 2) memberikan apresiasi berupa publikasi sederhana (majalah dinding, *blog* sekolah) agar karya siswa diakui; dan 3) menggunakan metode pembelajaran kolaboratif (*peer review*, diskusi kelompok) untuk menciptakan dukungan sosial dalam menulis. Hal ini sesuai dengan teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial untuk membangkitkan motivasi intrinsik.

Kendala sarana dan prasarana, strategi solusinya adalah 1) optimalisasi fasilitas yang ada dengan manajemen berbasis kebutuhan (misalnya memanfaatkan ruang perpustakaan untuk klinik menulis); 2) menjalin kemitraan dengan komite sekolah atau pihak eksternal untuk pengadaan sarana pendukung literasi; dan 3) mengembangkan lingkungan literasi sekolah, seperti pojok baca di kelas, yang tidak membutuhkan biaya besar tetapi berdampak pada minat menulis siswa. Hal ini sesuai dengan teori: Barnawi & Arifin (2012) yang menekankan bahwa sarana prasarana harus dikelola berdasarkan prinsip efisiensi dan pemanfaatan yang maksimal..

Kendala kompetensi guru, strategi solusinya adalah 1) melaksanakan professional development melalui pelatihan, workshop, dan peer coaching tentang pembelajaran menulis berbasis proses; 2) membentuk komunitas belajar guru Bahasa Indonesia di tingkat sekolah maupun MGMP; dan 3). memberikan ruang inovasi dengan dukungan kepala sekolah agar guru berani mencoba metode pembelajaran baru. Hal ini sesuai dengan teori Dessler (2017) yang menegaskan bahwa pengembangan kompetensi sumber daya manusia adalah investasi jangka panjang bagi organisasi.

Strategi, solusi di atas menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan pembelajaran bukan hanya masalah teknis, tetapi juga manajerial. Dengan pendekatan manajemen pendidikan yang sistematis, sekolah dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten,

maka kendala yang dihadapi dapat diatasi, dan pembelajaran menulis akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa.

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN PRODUK PENELITIAN

A. Simpulan Hasil Penelitian

1. Simpulan Umum

Hasil penelitian mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan guru sudah berjalan sesuai tuntutan kurikulum, namun belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan nyata siswa di kelas. Secara keseluruhan, fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dijalankan, tetapi masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran, menentukan tujuan, serta memilih materi dan metode sesuai dengan standar kompetensi. Namun, rencana tersebut cenderung bersifat umum dan kurang memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, sehingga strategi pembelajaran menulis yang dirancang belum sepenuhnya kontekstual.

Dalam aspek pengorganisasian, guru telah mengatur pembagian peran, pemanfaatan sumber belajar, serta alokasi waktu. Akan tetapi, pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran masih terbatas, sehingga kegiatan menulis siswa lebih banyak bergantung pada buku teks.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menulis cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, dengan penekanan pada hasil akhir tulisan. Tahapan menulis yang seharusnya dijalankan secara berproses—mulai dari pra-menulis, drafting, revisi, hingga publikasi—belum diterapkan secara konsisten. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pengalaman utuh dalam proses kreatif menulis.

Aspek pengawasan atau evaluasi masih berfokus pada produk akhir tulisan, terutama pada aspek tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. Penilaian terhadap proses menulis, seperti pengembangan ide, kemampuan menyusun kerangka, dan revisi tulisan, belum menjadi perhatian utama. Evaluasi yang dilakukan lebih bersifat sumatif daripada formatif, sehingga kurang memberikan umpan balik yang dapat mendorong perkembangan berkelanjutan kemampuan menulis siswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya kendala, baik dari sisi guru maupun siswa. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, minimnya pemanfaatan teknologi, dan kurangnya penguasaan strategi pembelajaran menulis berbasis proses. Sementara itu, kendala dari sisi siswa mencakup rendahnya motivasi menulis, keterbatasan kosa kata, serta perbedaan kemampuan menulis yang cukup signifikan di antara mereka.

Untuk menjawab kendala tersebut, diperlukan solusi berupa penguatan fungsi manajemen pembelajaran di setiap tahapannya. Perencanaan perlu dirancang berbasis kebutuhan dan diferensiasi siswa. Pengorganisasian pembelajaran harus memanfaatkan berbagai sumber belajar termasuk teknologi digital. Pelaksanaan sebaiknya menekankan pembelajaran menulis berbasis proses, bukan sekadar produk. Evaluasi perlu diarahkan pada proses dan produk sekaligus, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Di samping itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, serta strategi motivasi yang berkelanjutan bagi siswa, menjadi kunci agar kemampuan menulis dapat berkembang secara signifikan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah telah terlaksana, namun masih berada pada level normatif. Upaya perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar manajemen pembelajaran mampu

benar-benar mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa secara efektif, relevan, dan berkesinambungan.

2. Simpulan Khusus

Hasil penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang dapat dirumuskan simpulan khusus sebagai berikut.

a . Perencanaan Pembelajaran Menulis

Guru telah menyusun rencana pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, dengan menentukan tujuan, materi, metode, serta penilaian. Akan tetapi, perencanaan yang dibuat masih bersifat umum dan belum sepenuhnya memperhatikan keberagaman kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar siswa. Akibatnya, strategi pembelajaran menulis yang dirancang belum maksimal dalam menumbuhkan keterampilan menulis secara individual.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Menulis

Pengorganisasian sudah mencakup pengaturan peran guru dan siswa, penentuan sumber belajar, serta pengelolaan waktu dan kegiatan. Namun, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks, sementara pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana menulis, berkolaborasi, maupun publikasi karya siswa belum dimaksimalkan.

c, Pelaksanaan Pembelajaran Menulis

Kegiatan belajar menulis lebih banyak dilaksanakan melalui metode ceramah, penugasan, dan latihan menulis terstruktur. Tahapan menulis seperti pra-menulis, drafting, revisi, dan publikasi belum berjalan utuh, sehingga siswa lebih diarahkan menghasilkan produk tulisan tanpa pendampingan intensif dalam proses kreatif menulis. Meskipun demikian, terdapat upaya guru untuk melibatkan

siswa dalam diskusi kelompok agar mereka berlatih mengembangkan ide.

d. Pengawasan Pembelajaran Menulis

Pengawasan pembelajaran menulis yang dilakukan guru lebih berorientasi pada produk akhir tulisan, terutama aspek kebahasaan seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. Penilaian terhadap proses menulis, termasuk pengembangan gagasan, keberanian berekspresi, dan kemampuan memperbaiki tulisan, masih jarang dilakukan. Evaluasi cenderung bersifat sumatif, sehingga kurang memberikan umpan balik formatif yang dapat membantu perkembangan kemampuan menulis siswa.

e. Kendala Pembelajaran Menulis

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: keterbatasan waktu untuk melaksanakan tahapan menulis secara menyeluruh, perbedaan kemampuan menulis siswa yang cukup beragam, keterbatasan pemanfaatan media digital, serta rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas menulis. Selain itu, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proses karena keterbatasan strategi yang dimiliki.

f. Solusi Pembelajaran Menulis

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan perencanaan yang lebih berbasis kebutuhan siswa melalui pendekatan diferensiasi, pemanfaatan sumber belajar yang lebih variatif termasuk teknologi digital, serta penerapan pembelajaran berbasis proses menulis secara bertahap. Evaluasi hendaknya menilai produk sekaligus proses, sehingga perkembangan kemampuan menulis siswa dapat terukur lebih menyeluruh. Selain itu, pelatihan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis serta pemberian motivasi yang berkelanjutan kepada siswa menjadi solusi penting agar pembelajaran menulis lebih efektif dan bermakna.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Dinas Pendidikan

Hendaknya dinas pendidikan sebagai insitusi pengambil kebijakan diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk pelatihan professional bagi guru dan penyediaan sumber belajar yang memadai.

Hendaknya dinas pendidikan menjadi salah satu ekosistem sekolah yang kondusif bagi para peneliti pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan yang maksimal dalam bentuk supervisi akademik, penyediaan sarana-prasarana, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hendaknya penguatan program literasi sekolah lebih ditingkatkan lagi baik secara kuantitas maupun kualitas dalam rangka menghasilkan lulusan SMP yang literat.

Kepala sekolah sebaiknya lebih berkolaborasi dengan orang tua dalam rangka mendorong keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para guru dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas khususnya guru Bahasa Indonesia dalam memberikan pembelajaran yang optimal untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Guru Bahasa Indonesia diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Pemanfaatan teknologi dan

media digital perlu terus dikembangkan untuk memperkaya proses pembelajaran menulis.

Para guru khususnya guru Bahasa Indonesia hendaknya meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan penilaian autentik, workshop literasi digital, dan kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar.

Sebaiknya guru khususnya guru Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dan merancang kegiatan menulis yang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa.

4) Bagi Siswa

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa dalam rangka meningkatkan motivasi, minat, dan kemampuan menulis mereka.

Siswa sebaiknya meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran menulis serta memanfaatkan berbagai kesempatan praktik menulis baik di dalam maupun di luar kelas.

Siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi, seperti menggunakan aplikasi atau platform digital misalnya Padlet, Google Docs, dan Blog sekolah sebagai sarana publikasi tulisan mereka.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengkaji manajemen pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, berbicara, atau menyimak pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperkaya kajian dalam bidang manajemen pendidikan bahasa.

C. Produk Penelitian

1. Judul Model

Model Integratif Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proses Menulis dan Budaya Literasi Sekolah (**Imbi Litera**) dengan langkah-langkah *inquiry*, mencoba, bernalar, interaksi, literasi.

2. Latar Belakang Model

Kemampuan menulis siswa SMP masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat dalam hasil evaluasi formatif dan sumatif di sekolah serta hasil survei literasi nasional. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah manajemen pembelajaran yang belum sistematis dan belum berorientasi pada proses berpikir dan berkarya secara tertulis. Pembelajaran sering terfokus pada hafalan teori bahasa, bukan praktik berbahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model manajemen pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis yang kontekstual dan berkesinambungan

3. Tujuan Model

Model ini bertujuan untuk :

- a. Mengembangkan sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur untuk keterampilan menulis.
- b. Meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kemampuan menulis.
- c. Menumbuhkan budaya literasi di sekolah sebagai ekosistem pendukung pembelajaran menulis.

4. Landasan Model

a. Teori Manajemen G.R Terry

Manajemen Pendidikan adalah proses pengelolaan sumber daya dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (2000), manajemen mencakup empat fungsi dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks pembelajaran menulis manajemen pendidikan melibatkan perencanaan program menulis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan menulis, dan evaluasi keberhasilan program.

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses, guru wajib merancang dan melaksanakan pembelajaran

yang mendorong siswa untuk menghasilkan teks yang sesuai dengan jenis dan konteksnya, serta menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru perlu memfasilitasi proses berpikir kritis, kreatif, dan ekspresif siswa melalui strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, manajemen pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga bersifat pedagogis.

George R. Terry mengemukakan empat fungsi utama dalam manajemen, yaitu : pertama, *planning* (perencanaan). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis, perencanaan meliputi: penentuan tujuan, pembelajaran yang spesifik dan terukur, misalnya siswa mampu menulis teks narasi dengan struktur yang tepat). Pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran menulis yang sesuai, misalnya *scaffolding*, pembelajaran berbasis proyek, penetapan teknik penilaian seperti rubrik penilaian menulis. Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi fondasi bagi ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Kedua, *organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian berarti menyusun sumber daya yang tersedia secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan lancar. Dalam pembelajaran menulis, pengorganisasian meliputi pengelompokan siswa sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, penyediaan alat bantu pembelajaran seperti LKS, media digital, atau contoh teks, pembagian waktu yang proporsional untuk eksplorasi, penulisan, revisi, dan publikasi karya siswa. Pengorganisasian juga mencakup kerja sama dengan rekan guru, perpustakaan, bahkan orang tua untuk mendukung proses literasi menulis siswa.

Ketiga, pelaksanaan (*actuating*). Pelaksanaan yaitu proses menjalankan rencana pembelajaran secara nyata di kelas. Guru bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, membangun motivasi dan suasana belajar yang positif, memberikan bimbingan selama proses menulis berlangsung, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berekspresi dan keberanian menyampaikan ide. Pada proses pelaksanaan ini, keterampilan interpersonal guru merupakan keterampilan yang sangat penting karena hal itu menyebabkan siswa merasa aman dan percaya diri dalam menulis.

Keempat, evaluasi/pengawasan (*controlling*). Pengendalian dalam pembelajaran menulis mencakup *monitoring* yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran melalui asesmen formatif seperti refleksi dan revisi tulisan, asesmen sumatif terhadap hasil akhir tulisan siswa berdasarkan yang telah ditetapkan, pemberian, dan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisannya, serta pengendalian yang berfungsi sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut pembelajaran dan pengembangan guru.

Penerapan keempat fungsi manajemen menurut Terry dalam konteks pembelajaran menulis di SMP memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang terencana dengan baik (*planning*), terstruktur dan efisien (*organizing*), mendorong partisipasi aktif siswa (*actuating*), serta meningkatkan kualitas hasil belajar (*controlling*).

- b. Teori Proses Menulis (*Writing Process Theory*) dari Graves (1983) dan Murray (1985)

Teori proses menulis dan relevansinya terhadap model Imbi Litera yaitu bahwa teori proses menulis yang ini menekankan bahwa menulis adalah kegiatan yang bersifat dinamis, kreatif, dan berulang, bukan sekadar hasil akhir dari produk tulisan. Dalam

pendekatan ini, menulis dipandang sebagai proses berpikir yang kompleks, di mana penulis perlu melalui serangkaian tahapan untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan bermakna.

Menurut Graves dan Murray, proses menulis terdiri dari lima tahapan utama, yaitu pra-menulis (*prewriting*), menulis draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), dan mempublikasikan (*publishing*). Tahapan-tahapan ini bersifat fleksibel dan tidak selalu berlangsung secara linier, melainkan saling berinteraksi dan memungkinkan siswa untuk berpindah antar tahap sesuai kebutuhan.

1) Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Tahap ini melibatkan kegiatan eksplorasi ide, pengumpulan informasi, dan perencanaan struktur tulisan. Dalam model Imbi Litera, tahapan ini difasilitasi melalui diskusi kelompok, stimulasi visual, dan brainstorming yang terstruktur, dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengenali pengalaman pribadi atau isu kontekstual yang relevan untuk dijadikan bahan tulisan.

2) Menulis Draf (*Drafting*)

Pada tahap ini, siswa mulai menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan awal tanpa terlalu memperhatikan kesempurnaan struktur atau bahasa. Model Imbi Litera memberi penekanan pada pentingnya ruang ekspresi bebas di tahap ini, agar siswa tidak merasa tertekan oleh penilaian formal. Peran guru adalah sebagai pendamping yang memberi dukungan moril dan arah awal dalam menyusun paragraf-paragraf awal.

3) Merevisi (*Revising*)

Revisi merupakan tahap reflektif di mana siswa memperbaiki isi tulisan berdasarkan umpan balik dari guru atau teman sejawat. Dalam model Imbi Litera, kegiatan revisi dipadukan dengan praktik refleksi dan kolaborasi, misalnya melalui diskusi

peer-review atau galeri karya, di mana siswa diajak untuk melihat kembali struktur ide, kejelasan argumen, dan kohesi antarparagraf.

4) Mengedit (*Editing*)

Tahap ini berfokus pada perbaikan aspek teknis tulisan seperti ejaan, tanda baca, dan tata bahasa. Imbi Litera mendorong guru untuk membimbing siswa secara personal atau kelompok kecil dalam mengedit, sambil memberikan penjelasan kaidah kebahasaan yang kontekstual. Di beberapa kasus, editing dilakukan secara berpasangan agar siswa belajar saling memberi masukan.

5) Mempublikasikan (*Publishing*)

Publikasi merupakan bentuk apresiasi terhadap proses dan hasil menulis siswa. Dalam pendekatan Graves dan Murray, publikasi tidak selalu berarti mencetak atau menerbitkan, tetapi bisa berupa presentasi, pameran kelas, atau unggahan ke media digital. Dalam model Imbi Litera, tahapan ini diperkuat dengan konsep lingkungan literasi terbuka, di mana karya siswa ditampilkan di majalah dinding, buletin sekolah, blog kelas, atau dalam kegiatan literasi mingguan.

Dengan mengadopsi teori proses menulis ke dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, model Imbi Litera menempatkan proses sebagai inti dari pembelajaran menulis. Ini berarti bahwa manajemen pembelajaran bukan sekadar pengaturan waktu dan media, tetapi juga mencakup perancangan tahapan yang mendukung keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa dalam menulis. Guru bertindak sebagai manajer proses yang mendampingi setiap langkah, serta membangun budaya belajar yang menghargai proses dan hasil secara seimbang.

Implikasi dari penerapan teori ini dalam model Imbi Litera adalah terbentuknya pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan mendalam, yang pada akhirnya

mendorong peningkatan kemampuan menulis siswa secara autentik dan berkelanjutan.

c. Pendekatan Saintifik dan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Model Imbi Litera

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan salah satu paradigma utama dalam Kurikulum 2013 yang dilanjutkan dan diperkaya dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran untuk berorientasi pada proses berpikir ilmiah, dengan langkah-langkah observasi, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan saintifik tidak hanya ditekankan dalam mata pelajaran sains, tetapi juga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis yang berbasis proses.

Kurikulum Merdeka juga menempatkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), refleksi, dan asesmen formatif sebagai elemen penting untuk membangun profil pelajar Pancasila yang utuh. Pembelajaran menulis berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa untuk menulis dalam konteks yang bermakna dan sesuai dengan dunia nyata, seperti menulis laporan, artikel, cerpen, atau kampanye sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami proses menulis secara menyeluruh—mulai dari merancang ide, mengembangkan draf, merevisi, hingga mempublikasikan tulisan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan saintifik dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting bagi pengembangan model Imbi Litera. Model ini tidak hanya mengatur manajemen pembelajaran secara administratif dan struktural, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pedagogis dari Kurikulum Merdeka. Dalam model Imbi Litera guru diharapkan mampu

merancang pembelajaran menulis dengan berorientasi pada eksplorasi dan penciptaan, bukan sekadar reproduksi pengetahuan. Langkah-langkah saintifik diterapkan secara kontekstual dalam kegiatan menulis, seperti menganalisis teks, mengajukan pertanyaan kritis, membuat kerangka tulisan, dan menyampaikan gagasan secara lisan dan tertulis.

Selain itu, model ini menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses menulis. Refleksi dilakukan oleh siswa maupun guru, baik dalam bentuk jurnal, diskusi, maupun umpan balik sejawat. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan dalam tulisannya, serta memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Di sisi lain, asesmen formatif menjadi bagian integral dari model, karena menulis merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap dan membutuhkan umpan balik berkelanjutan, bukan hanya penilaian akhir.

Model Imbi Litera juga memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru diberikan keleluasaan untuk mengaitkan topik menulis dengan isu kontekstual dan pengalaman personal siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih otentik dan membumi. Dengan demikian, pendekatan saintifik dan prinsip Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam desain model manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21.

d. Teori Ekologi Literasi yang dikemukakan oleh Wells (2009)

Teori Ekologi Ekologi Liiterasi dan relevansinya terhadap model Imbi Litera yaitu teori ini memandang kegiatan literasi, termasuk menulis, sebagai proses yang tumbuh dan berkembang dalam suatu sistem sosial yang kompleks dan saling terhubung.

Dalam pandangan ini, kemampuan menulis tidak dapat dikembangkan secara optimal jika hanya dianggap sebagai keterampilan individual semata. Sebaliknya, keterampilan tersebut sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang mendukung praktik literasi secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sekolah, dalam konteks ini, menjadi ekosistem utama yang menyediakan ruang, relasi, dan budaya yang memungkinkan siswa menulis secara bermakna.

Wells menekankan bahwa literasi adalah bagian dari interaksi sosial dan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran menulis harus dikembangkan melalui keterlibatan aktif antara guru, siswa, teks, dan lingkungan. Lingkungan belajar yang kaya literasi—dengan ketersediaan bacaan, waktu khusus untuk menulis, ruang diskusi, serta umpan balik yang konstruktif merupakan prasyarat bagi tumbuhnya kemampuan menulis yang reflektif dan produktif.

Dalam konteks penelitian ini, teori ekologi literasi menjadi landasan penting dalam mengembangkan model hipotetik Imbi Litera, yakni "Model Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SMP". Model ini dibangun dengan menyadari bahwa peningkatan kemampuan menulis tidak cukup hanya melalui strategi pengajaran yang terstruktur, tetapi juga melalui penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendorong praktik literasi secara kolaboratif, konsisten, dan kontekstual.

Model Imbi Litera secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi literasi dengan menempatkan lingkungan sekolah sebagai aktor pendukung utama. Peran guru sebagai fasilitator menulis, ketersediaan ruang untuk menulis dan membaca, pembiasaan kegiatan literasi di sekolah (seperti pojok baca, jurnal harian, atau lomba menulis), serta keterlibatan komunitas sekolah

(termasuk kepala sekolah, pustakawan, dan orang tua) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini sejalan dengan pandangan Wells bahwa literasi berkembang dalam konteks yang sosial, dinamis, dan terbuka terhadap interaksi.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pembelajaran menulis secara efektif adalah sekolah yang membangun budaya literasi sebagai bagian dari sistem nilai dan praktik keseharian, bukan hanya sebagai program temporer. Dengan mengadopsi pendekatan ekologi literasi, model Imbi Litera tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan guru, tetapi juga bagaimana lingkungan sekolah mendukung proses belajar menulis secara menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Persyaratan Model

Agar model dapat diimplementasikan secara optimal, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Komitmen guru terhadap pembelajaran berbasis proses menulis.
- b. Ketersediaan media dan sumber belajar tulis-menulis yang variatif.
- c. Dukungan kepala sekolah terhadap program literasi dan penguatan peran guru Bahasa Indonesia.
- d. Adanya ruang kolaborasi guru untuk perencanaan dan evaluasi praktik pembelajaran menulis.

6. Novelty

Model ini menggabungkan pendekatan manajerial berbasis praktik dengan penguatan literasi berbasis ekosistem sekolah. Berbeda dari model sebelumnya, model ini berbasis pada siklus proses menulis yang terintegrasi ke dalam sistem manajemen pembelajaran. Menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran menulis yang berperan aktif sejak perencanaan hingga refleksi hasil. Mengaitkan kegiatan menulis dengan kehidupan siswa dan konteks lokal.

Kebaruan Model Imbi Litera dalam Konteks Model Pembelajaran Menulis di SMP yaitu model Imbi Litera (Integratif Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proses Menulis dan Budaya Literasi Sekolah) dikembangkan sebagai respons terhadap lemahnya keterampilan menulis siswa SMP yang tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individual siswa, tetapi juga oleh lemahnya sistem manajemen pembelajaran yang tidak mengakomodasi proses menulis secara utuh serta minimnya dukungan budaya literasi sekolah. Model ini memiliki kekhasan dan kebaruan dibandingkan model-model sebelumnya yang telah banyak digunakan dalam pengajaran menulis.

Pertama, jika dibandingkan dengan model pendekatan genre (genre-based approach), model Imbi Litera tidak hanya menekankan pada penguasaan struktur dan kaidah teks, tetapi juga menempatkan proses menulis sebagai pengalaman belajar yang reflektif dan bertahap. Dalam pendekatan genre, kegiatan menulis cenderung diarahkan untuk menghasilkan teks sesuai struktur tertentu melalui siklus yang relatif kaku.

Sementara itu, dalam Imbi Litera, proses menulis mencakup tahapan pramenulis, menulis draf, revisi, editing, hingga publikasi, yang dijalankan secara fleksibel namun terstruktur melalui manajemen pembelajaran yang matang. Kebaruan model ini terletak pada pengintegrasian proses menulis ke dalam manajemen pembelajaran, bukan sekadar pengajaran teks.

Kedua, berbeda dari model discovery writing yang bersifat terbuka dan menekankan eksplorasi ide secara bebas, Imbi Litera justru memberikan struktur pengelolaan yang jelas bagi guru dalam memfasilitasi eksplorasi siswa. Discovery writing belum banyak dilengkapi dengan sistem manajemen yang memadai, sehingga pelaksanaannya sering kali tergantung pada kreativitas guru tanpa panduan operasional yang kuat.

Imbi Litera hadir sebagai panduan komprehensif yang mendampingi guru merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses menulis dengan memperhatikan keragaman siswa dan integrasi literasi sekolah.

Ketiga, dibandingkan dengan model literasi fungsional (*functional literacy model*) yang menekankan keterampilan menulis sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari, Imbi Litera melangkah lebih jauh dengan menempatkan menulis sebagai wahana berpikir kritis, refleksi diri, dan pembentukan karakter. Model ini menggabungkan tujuan akademik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas menulis yang dilandasi nilai, pemahaman konteks, dan kebermaknaan personal. Dalam hal ini, Imbi Litera juga menjadikan budaya literasi sekolah sebagai elemen aktif yang menopang keberhasilan proses belajar menulis.

Kebaruan utama lainnya dari Imbi Litera adalah peran strategis guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai manajer pembelajaran literasi kelas. Guru bertugas tidak hanya menyampaikan materi menulis, tetapi juga merancang ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kebiasaan dan keterampilan menulis melalui sinergi antara proses menulis dan literasi sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah, pustakawan, dan warga sekolah lainnya turut berperan mendukung keterlaksanaan pembelajaran menulis yang berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Imbi Litera menghadirkan kebaruan dalam tiga dimensi utama, yakni : (1) integrasi antara tahapan proses menulis dan manajemen pembelajaran guru, (2) penguatan budaya literasi sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran menulis, dan (3) penataan ulang peran guru sebagai manajer dan fasilitator literasi menulis yang kolaboratif dan reflektif.

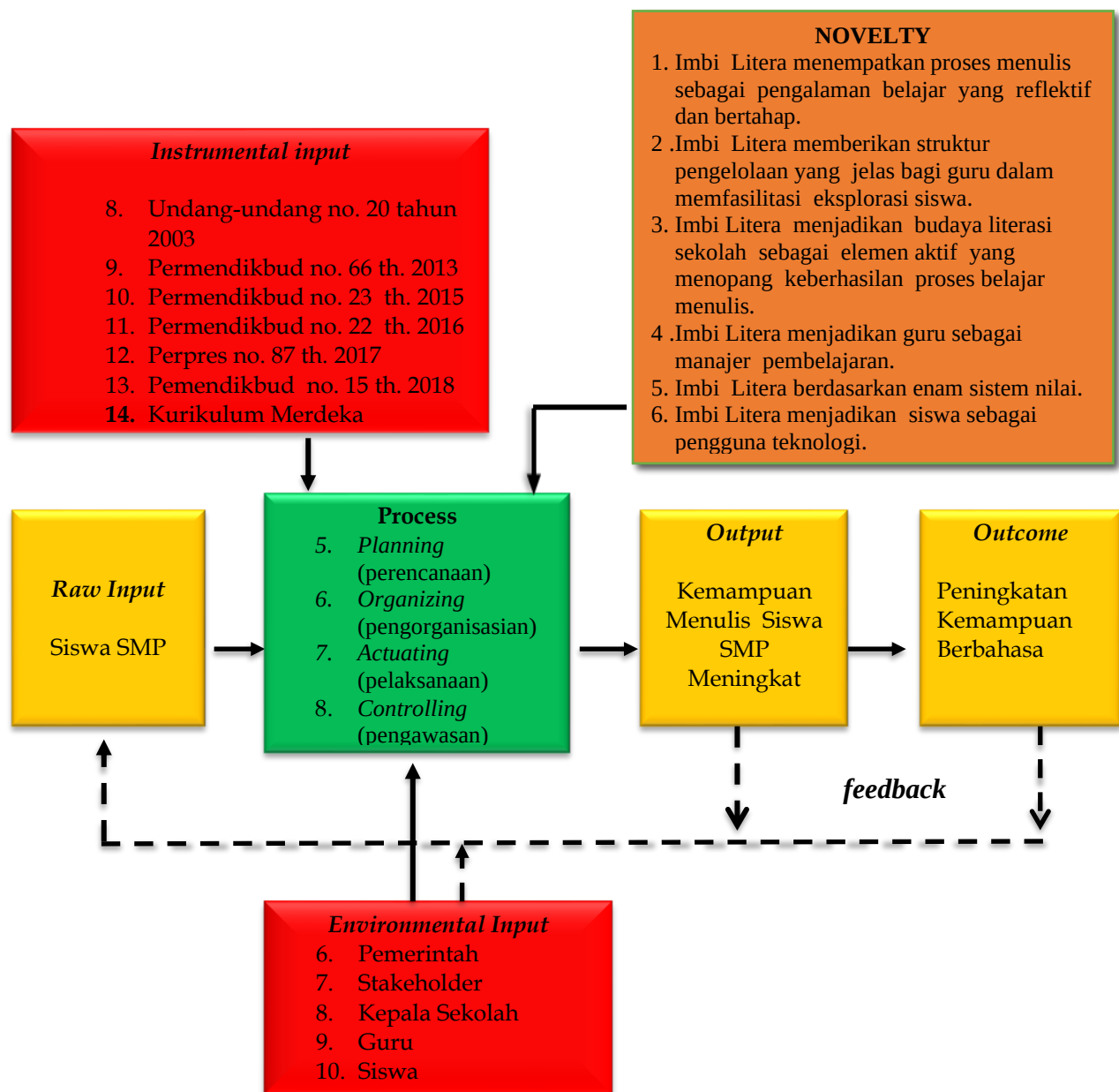
7. Langkah-langkah Operasional Model

- a.** Perencanaan terstruktur, meliputi : 1) menyusun tujuan pembelajaran menulis secara spesifik dan terukur; 2) menyusun materi dan media pembelajaran berbasis tema dan proyek; dan 3) menentukan strategi penilaian formatif dan sumatif.
- b.** Pelaksanaan berbasis proses, meliputi : 1) menerapkan tahapan menulis secara eksplisit dalam kegiatan kelas: pra-menulis, draft, revisi, editing, publikasi; 2) memberikan umpan balik dan bimbingan sepanjang proses; dan 3) melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi tulisan.
- c.** Evaluasi dan tindak lanjut, meliputi : 1) menilai proses dan produk tulisan; 2) menganalisis hasil belajar untuk perbaikan berkelanjutan; dan 3) mendokumentasikan tulisan siswa sebagai portofolio belajar.
- d.** Penguatan ekosistem literasi sekolah, meliputi : 1) menyelenggarakan pameran tulisan siswa, buletin kelas, atau majalah sekolah; 2) mengadakan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi praktik baik; dan 3) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam gerakan literasi sekolah.

8. Uji Kelayakan Model

Model ini akan diuji kelayakannya melalui ::

- a.** Validasi pakar (ahli manajemen pendidikan dan ahli pembelajaran Bahasa Indonesia)
- b.** Uji terbatas di satu kelas per sekolah (SMPN 3 Baleendah dan SMPN 2 Cimalaka).
- c.** Refleksi dan evaluasi melalui instrumen observasi, wawancara, dan angket keterlaksanaan model.
- d.** Revisi model berdasarkan masukan dari pengguna awal (guru dan kepala sekolah).



Gambar 5.1 Visualisasi Model Imbi Litera

9. Keterangan Gambar :

Model Imbi-Litera digambarkan sebagai siklus berlapis. Dimulai dari perencanaan pembelajaran yang matang, dilanjutkan dengan pelaksanaan berbasis proses menulis, kemudian dievaluasi secara reflektif.

Lapisan luar berupa penguatan literasi bertindak sebagai katalis sekaligus pendukung keberlanjutan model. Semua komponen saling berinteraksi untuk menciptakan sistem pembelajaran menulis yang utuh, menyeluruh, dan bermakna.

Tahapannya : 1) Merancang strategi pembelajaran menulis; 2) Menjalankan pembelajaran sesuai rencana; 3) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan; dan 4) Mengidentifikasi hambatan dan menyusun langkah perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku-buku :

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Barnawi, & Arifin, M. (2014). *Manajemen sarana & prasarana sekolah* (Cet. 2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, H. D. (2018). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: Edisi Ke lima*. Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. 2008. Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
- Covey, S. R. (2004). *The 7 habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change* (Revised ed.). Free Press
- Deming, W. E. (1982). *Quality, productivity, and competitive position*. MIT: Center for Advanced Engineering Study.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Boston: Pearson.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Super Vision and Instructional Leadership : A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Alliance for Excellent Education.
- Graves, D. H. (1983). *Writing: Teachers and children at work*. Portsmouth, NH: Heinemann.

- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Simatupang. (2006). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press
- Miles, M. B. dan Huberman A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, D. M. (1985). *A writer teaches writing (2nd ed.)*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Omrod, J. E. (2019). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Rikard Rahmat (ed). 2009. Jakarta: Erlangga.
- Rahman. (2017). *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Bandung: Alqa Prisma Interdelta.
- Rahmawati, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management (11th ed.)*. Pearson Education.
- Roekhan. (2017). *Menulis Kreatif Dasar-dasar Petunjuk dan Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

- Sanusi, A. (1994). *Sistem nilai dan pendidikan: Suatu pendekatan melalui nilai-nilai budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanusi, A. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sanusi, A. (2011). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua. Terjemahan Tri Wibowo B. S.* 2013. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. A. (2017). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, W. (2019). *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Syafi'ie, I. (2016). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sergiovanni, T. J. (2006). *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different?* San Francisco: Jossey Bass.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management* (6th ed.). Prentice Hall.
- Sergiovanni, T. J. (2006). *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different?* San Francisco: Jossey-Bass.
- Suryosubroto, Botosiswoyo. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Dj. dan Tarigan, H.G. (2006). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2004). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Terry, George R,)2020). *Prinsip- Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA : Harvard University Press.
- Wells, G. (2009). *Dialogic inquiry: Towards a sociocultural practice and theory of education*. Cambridge University Press.
- Zaini, Hisyam, dkk. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan

b. Jurnal :

- Brown, J. (2018). *How Can School Leaders Establish Evidence-Informed Schools: An Analysis of the Effectiveness of Potential School Policy Levers*. Research Gate. Informed_Schools an Analysis of The Effectiveness of Potential School_Policy Levers
https://www.researchgate.net/publication/301483615_How_Can_School_LeadersEstablish_Evidence
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3 rd Edition)*. United States of America: Sage Publications. Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4 th edition)*. United States of America: Sage Publications. Inc.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Devianti, D., Ain, S. Q., & Yuliani. (2020). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 227–235. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.1242>
- Fatmawati, F, Anggraini, T.R., & Anggraini, N. (2022). *Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui Media Visual pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022*. Warahan: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–19.

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Super Vision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education..
- Haryati. (2021). *Peningkatan motivasi dan kemampuan menulis teks deskripsi melalui pendekatan proses pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Magelang*. Diksi UNY. UNY Journal
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Merrill Prentice Hall.
- Huda, A. I. N., Turahmat, T., & Azizah, A. (2017). *Peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi dengan model pembelajaran Group Investigation pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Rembang*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(2), ...–.... <https://doi.org/10.30659/j.v5i2.2349>
- Hidayat, R. (2018). *Manajemen kelas dalam pengembangan keterampilan menulis*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(1), 22–34.
- Hidayat, R. (2019). *Pemantauan dan evaluasi kurikulum di sekolah menengah: Strategi peningkatan kualitas pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jmp.v6i1.789>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kurniasih, A. (2019). *Pengorganisasian pembelajaran berbasis proyek pada keterampilan menulis*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 145–156.
- Kurniasih, D. (2019). *Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 26(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpp.v26i2.5678>
- Lestari, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran keterampilan menulis di SMP: Antara dokumen dan praktik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 134–142.
- Lestari, L. T. (2020). *Peningkatan Kemampuan Menyusun Paragraf Narasi Menggunakan Media Rangkaian Gambar Seri pada Siswa Kelas III MI Almuhtadi I Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..*

- Marini, N., & Lubis, F. W. (2019). *Pengaruh model kooperatif tipe example non example terhadap kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 16(2), 196–205. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.19>
- Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan menulis kreatif di sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif dan argumentatif siswa.
- Putri, R. A. (2020). *Pengaruh pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.082.05>
- Rahmawati, D. (2019). *Pengaruh pengorganisasian aktivitas belajar terhadap keterampilan menulis narasi siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 115–124.
- Ramadhan, I. (2021). *Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 358–369.
- Rahmawati, D. (2019). *Pemanfaatan media kontekstual dalam perencanaan pembelajaran menulis siswa SMP*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 4(1), 77–86.
- Rahmawati, A. L., Lestari, S., & Hamidiyah, T. 2023. *Peningkatan keterampilan menulis surat resmi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media Canva pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngronggot*. Prosiding SENASSDRA, Vol. 2 (No.1), hlm. 207–215.
- Ramadhan, D. (2021). *Peran guru dalam pembinaan keterampilan menulis melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 88–97. <https://doi.org/10.31004/jbsi.v9i1.421>
- Ramadhan, R. (2021). *Peran guru sebagai pembimbing non-formal dalam pembinaan lomba menulis terhadap keterampilan menulis narasi dan deskripsi siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v10i2.5678>
- Rohman, M., & Hasanah, U. (2020). *Keberagaman metode penilaian dalam pembelajaran: Implikasi terhadap validitas informasi perkembangan siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i2.5678>

- Sari, E. (2020). *Pengaruh supervisi klinis dan efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru di SMKN Kota Administrasi Jakarta Barat*. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 9–16. <https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.17270>
- Suryaman, M. (2021). *Kemampuan baca siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung*. *Litera, FBS UNY. UNY Journal*
- Suryaman, M. (2021). *Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis keterampilan berbahasa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–57.
- Sergiovanni, T. J. (2006). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective* (5th ed.). Pearson Education.
- Suryani, N. 2019. *Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok kelas IX-B SMP Negeri 20 Tasikmalaya*. *Jurnal Wahana Pendidikan* 6(1). doi: 10.25157/wa.v6i1.2026.
- Soraya, R. N., Effendi, R., & Hermawan, S. (2020). *Kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Banjarmasin*. *JTAM. locana.id*
- Suryana, I. M. (2018). *Peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan strategi menulis terbimbing (PTK, SMP Negeri 2 Parongpong)*. UPI Repository. UPI Repository
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wahyuni, R. K., & Atmazaki. (2019). *Implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Painan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 342–350. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v8i3.5678>
- Wells, G. (2009). *Dialogic inquiry as collaborative action research*. In K. Hall, L C.Verschaffel, L. Soler, & A. McClelland (Eds.), *Interdisciplinary perspectives on learning to read* (pp.127–146). London: Routledge.
- Wulandari, N. (2019). *Hambatan internal dalam menulis teks eksposisi pada siswa SMP*. *Jurnal Pena Literasi*, 5(1), 45–54.
- Yuliani, R. (2020). *Integrasi teknologi dalam pengorganisasian pembelajaran menulis di SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 67–78.

Yuliani, S. (2020). Pengaruh penggunaan teknologi pembelajaran terhadap kemampuan menulis siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v5i3.567>

c. Peraturan dan Perundang-undangan :

Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Kemendikbud

Kemendikbud. (2005). UU No. 14 Tahun 2005, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Jakarta : Kemendikbud.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Jenjang SMP, MTs, dan SMPLB*. Jakarta: Depdiknas.

Kemendikbud. (2013) *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Kemendikbud

Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti* Jakarta : Kemendikbud

Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*

Kemendikbud. (2016). Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Kemendikbud, *Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menggunakan prinsip keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas*. Jakarta : Kemendikbud.

Kepresiden RI. (2017). *Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta : Istana Negara

Kemendikbud. (2018). *Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta ; Kemendikbud

Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan Kurikulum Merdeka* .Jakarta : Kemendikbudristek

Kemendikbudristek. (2022). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Peneliti bernama Iim Karimah, lahir di Karawang pada tanggal 23 Oktober 1966, anak pertama dari lima bersaudara dari ayah bernama K.H.U. Muhammad, H.M. dan ibu Hj. Omy Artaty. Pendidikan SD penulis tempuh di SDN Cibarusah Karawang, SMPN 3 Bandung, SMAN 11 Bandung, S1 IKIP Bandung, dan S2 Universitas Negeri Malang (Beasiswa P2TK 2013). Sejak Agustus 2022 penulis menempuh Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan di Uninus Bandung.

Pengalaman mengajar sebagai tenaga honor sejak tahun 1985 di SMPS Pertiwi, SMPS Sebelas Maret, Ponpes Al-Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung. Diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dari tahun 1989. Mengajar sebagai PNS di SMPN Utama Cimahi dari tahun 1989-1992, sebagai PNS DPK di SMPS Sandhy Putra Telkom dari tahun 1992-1999, sebagai PNS di SMPN 1 Baleendah dari tahun 1999 sampai sekarang. Menjadi Dosen Luar Biasa STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Al Ihsan Baleendah dari tahun 2017 sampai sekarang..

Karya tulis yang sudah dihasilkan berupa PenelitianTindakan Kelas dengan judul : 1) Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Ulasan Buku untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IX.7 SMPN 1 Baleendah Tahun Pelajaran 2008/2009, 2) Peningkatan Kemampuan Berbicara Sastra Siswa dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi dengan Metode Demonstrasi di Kelas IX.8 Tahun Pelajaran 2008/2009 di SMPN 1 Baleendah, 3) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Bercerita dengan Alat Peraga melalui Penggunaan Media Boneka di Kelas VII di SMPN 1 Baleendah, pada tahun 2009. 4).Bahan Ajar Fabel untuk Kelas 8 pada Tahun 2014, 5) Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris yang Berorientasi pada Literasi Media Siswa Kelas VII SMPN 1 Baleendah Kabupaten Bandung melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, pada Tahun 2015, 6) Ketika Matahari Tak Ditemani Rembulan (Biografi), pada tahun 2015, 7) Buku Kumpulan Puisi (ANTOLOGI) Puisi Akrostik Bersama Melawan Covid 19, Tahun 2020. 8). Buku Kumpulan Puisi (ANTOLOGI) Puisi Religius Likuran Ramadan, Tahun 2020. Dan 9) Buku Kumpulan Teks Inspiratif (ANTOLOGI) Tahun 2020.

Pengalaman Berorganisasi : 1) Sebagai sekretaris Yayasan Miftahul Jannah Ponpes Al Ihsan Baleendah pada tahun 2017-sekarang, 2) Sebagai anggota PGRI Kabupaten Bandung pada tahun 2000-sekarang, 3) Sebagai anggota KPPJ (Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat) pada tahun 2017-sekarang.

Pengalaman mendampingi guru : 1) Sebagai Instruktur Kabupaten Kurikulum 13, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung tahun 2017-2018, 2) Sebagai Pengajar Praktik Calon Guru Penggerak angkatan 2 Kab. Bandung, 3) Sebagai Fasilitator Calon Guru Penggerak Angkatan 7 Kab. Indramayu dan Kab. Sumedang dan angkatan 11 Kota Cirebon yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2023 dan 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**LAMPIRAN 1.** Surat Keputusan Tim Promotor Disertasi

LAMPIRAN 2. Surat Permohonan Izin Penelitian

LAMPIRAN 3. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian dari SMPN 3 Bandung dan SMPN 2 Cimalaka Sumedang

LAMPIRAN 4

Kartu Bimbingan Disertasi

LAMPIRAN 5

Tabel Instrumen Teknik Wawancara

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
Perencanaan Pembelajaran Menulis	Guru	1. Bagaimana Anda menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap topik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 2. Apa saja referensi atau sumber yang Anda gunakan dalam menetapkan tujuan pembelajaran? 3. Apa Langkah-langkah yang Anda lakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai? 4. Instrumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa? 5. Apa saja komponen utama yang selalu Anda masukkan dalam RPP Bahasa Indonesia ? 6. Apakah Anda menggunakan bahan ajar tambahan selain buku teks ? 7. Seberapa sering Anda merevisi RPP? Faktor apa yang biasanya menjadi alasan revisi tersebut? 8. Media pembelajaran apa saja yang biasanya Anda gunakan untuk mengajar Bahasa Indonesia? 9. Bagaimana proses Anda dalam memilih atau menyusun media pembelajaran yang sesuai dengan materi?	

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
		10. Apakah Anda melibatkan siswa dalam proses penggunaan atau pengembangan media pembelajaran? Jika ya, bagaimana?	
Pengorganisasian Pembelajaran Menulis	PKS Kurikulum	1. Bagaimana sekolah mengembangkan standar penulisan untuk Bahasa Indonesia? 2. Apakah ada panduan atau dokumen khusus yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan? Jika ya, mohon dijelaskan! 3. Bagaimana proses pemantauan kurikulum untuk Bahasa Indonesia dilakukan di sekolah? 4. Apakah terdapat mekanisme evaluasi rutin terhadap penerapan kurikulum? Jika ya, bagaimana prosedurnya? 5. Apakah sekolah menyelenggarakan pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia terkait penulisan dan pengajaran materi? 6. Jika ya, bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tersebut 7. Apakah sekolah mengadakan kegiatan penulisan kreatif untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam menulis? 8. Jika ya, mohon dijelaskan bentuk kegiatan penulisan	

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
		kreatif yang telah dilaksanakan! 9. Bagaimana sekolah memantau kemajuan kemampuan menulis siswa? 10. Apakah terdapat alat atau instrument khusus yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa? Jika ya, mohon dijelaskan!	
Pelaksanaan Pembelajaran Menulis	Guru	1. Apa saja kriteria yang Anda gunakan dalam memilih materi pembelajaran untuk Bahasa Indonesia? 2. Bagaimana Anda menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa? 3. Metode apa saja yang sering Anda gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 5. Bagaimana Anda menentukan metode yang paling sesuai untuk topik atau tema tertentu? 6. Seperti apa bentuk latihan menulis yang Anda berikan kepada siswa? 7. Bagaimana Anda memastikan latihan menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa? 8. Apakah Anda menyediakan waktu untuk konsultasi individu dengan siswa? 9. Topik atau permasalahan apa saja yang biasanya dibahas dalam sesi konsultasi individu?	

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
		10. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi kritis selama pembelajaran Bahasa Indonesia?	
	Siswa	1. Apa yang Anda rasakan tentang materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru? 2. Apakah Anda merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari Anda? 3. Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang Anda sukai? 4. Bagaimana Anda merasa dengan cara guru mengajarkan materi? Apakah cara tersebut memudahkan Anda untuk memahami 5. Seberapa sering Anda diberikan latihan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 6. Apakah latihan menulis tersebut membantu Anda dalam meningkatkan kemampuan menulis Anda? 7. Apakah Anda pernah melakukan konsultasi individu dengan guru terkait pelajaran Bahasa Indonesia? 8. Apa yang biasanya Anda diskusikan selama konsultasi individu? 9. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti	

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
		diskusi kritis di kelas Bahasa Indonesia? 10. Apakah Anda melakukan refleksi setelah pembelajaran Bahasa Indonesia?	
Pengawasan Pembelajaran Menulis	Kepala Sekolah	1. Apakah sekolah memiliki standar penulisan yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 2. Bagaimana peran Anda sebagai kepala sekolah dalam proses pengembangan standar penulisan tersebut? 3. Apakah Anda memiliki mekanisme khusus untuk memantau implementasi kurikulum oleh guru? 4. Apakah sekolah rutin mengadakan atau memfasilitasi pelatihan bagi guru Bahasa Indonesia? 5. Bagaimana Anda menentukan jenis pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi guru? 6. Bagaimana Anda mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia? 7. Apakah sekolah mendorong kegiatan penulisan kreatif sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia?	

Aspek	Sumber Informasi	Pertanyaan	Jawaban
		8. Apa saja bentuk kegiatan penulisan kreatif yang telah dilaksanakan di sekolah? 9. Bagaimana Anda memantau perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis? 10. Apakah Anda menerima laporan rutin dari guru terkait kemajuan siswa? Jika ya, seberapa sering laporan tersebut disampaikan?	
Kendala Pembelajaran Menulis	Kepala Sekolah PKS Kuikulum Guru Siswa	Apa kendala : 4) waktu, akses terhadap bahan ajar, 5) media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, 6) motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.	
Solusi Pembelajaran Menulis	Kepala Sekolah PKS Kuikulum Guru Siswa	Bagaimana solusi mengatasi kendala : 1) waktu, akses terhadap bahan ajar, 2) media, atau sumber belajar yang mendukung keterampilan menulis siswa, 3) motivasi siswa, sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru.	

LAMPIRAN 6

Contoh revidu buku GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

REVIU BUKU MODEL AIH

Judul buku : Tidak Hilang Sebuah Nama

Pengarang : Galang Lufityanto

Penerbit : PT. Era Adicitra Intermedia

Jumlah halaman : 202 halaman

Alasan : Saya tertarik melihat sampul buku yang bergambar dua wanita berkerudung dan dibawahnya tertulis “Novel Misteri”, membuat saya penasaran, lalu saya pun membaca epilog di bagian belakang, dari sana saya tahu bahwa lokasi yang menjadi latar cerita ini adalah Melbourne di Australia salah satu kota yang menarik menurut saya . Hal-hal yang tersebut diatas membuat saya melanjutkan membaca buku ini dari awal hingga halaman terakhir. Seperti pembaca lainnya, hal yang membuat tertarik untuk membaca buku, pertama kali yang dilihat adalah sampulnya. Jika mereka tertarik dengan sampulnya maka mereka akan membacanya.

Isi Buku : Buku ini menceritakan dua perempuan kembar identik yang tinggal di Melbourne, yaitu Olive dan Odiva. Kedua tokoh utama novel ini, yaitu Odiva dan Olive Crooks memiliki nasib dan sifat berbeda . Ayahnya meninggal dalam kecelakaan ketika mereka berusia lima tahun, dan selang beberapa waktu ibunya pun menyusul. Odiva merupakan anak yang sangat aktif, hingga saat sebuah tragedi kebakaran yang menyebabkan mukanya menjadi buruk rupa, sejak kejadian itu ia tidak pernah ingin melihat dunia luar lagi. Ia cenderung menjadi pemarah. Sedangkan Olive ia anak yang penyayang, ia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan baik, sehingga banyak orang yang menyukainya. Ia merasa sangat bersyukur atas kehidupan yang ia punya, bukan karena dianugerahi wajah yang cantik, tapi karena diberikan hidayah untuk memeluk Islam, sejak saat itu ia mengenakan kerudung. Sedangkan Odiva merasa hidup tidak adil padanya, Ia dilahirkan kembar, bukankah kembar itu sama, namun kenapa dirinya berbeda, oleh karena itu ia merencanakan untuk membuat muka kembarannya sama dengannya, ia ingin melukai wajah kembarannya dengan pisau supaya mereka berwajah sama, buruk rupa. dst...dst...dst.

Hikmah : Yang dapat kita ambil dari cerita diatas, bahwa penyesalan selalu datang diakhir. Biasakan berpikir sebelum bertindak untuk menghindari penyesalan yang mungkin terjadi , selalu mensyukuri apa yang ada dan yelah diberikan oleh Allah SWT. Dan selalu berprasangka baiklah kepada Sang Maha Kuasa, karena setiap sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya.

LAMPIRAN 7

RPP MODEL IMBI LITERA

(Integratif Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proses Menulis dan budaya Literasi Sekolah, dengan langkah-langkah Inkuiri, Mencoba, Bernalar, Interaksi, Literasi)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri
 Kelas / Semester : IX / Ganjil
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Teks Cerita Inspiratif
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
 Model Pembelajaran : IMBI (Litera)

Kompetensi Dasar:

3.1 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif.

4.1 Menyusun teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan secara tepat.

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif.
2. Menganalisis unsur-unsur teks cerita inspiratif.
3. Menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Pendekatan dan Model Pembelajaran

Pendekatan: Saintifik berbasis IMBI

Model: IMBI Litera (Inkuiri – Mencoba – Bernalar – Interaksi – Literasi)

Langkah-Langkah Pembelajaran (Model IMBI Litera)

1. Inkuiri (Membangkitkan Rasa Ingin Tahu)

- Guru memutarakan cuplikan video cerita inspiratif (misalnya tentang tokoh yang gigih).

- Siswa menjawab pertanyaan pemantik:
“Apa pesan yang kalian dapatkan dari cerita tersebut?”

2. Mencoba (Eksplorasi dan Eksperimen)

- Siswa dibagi ke dalam kelompok.
- Setiap kelompok diberikan satu teks cerita inspiratif pendek.
- Siswa mengamati dan menandai struktur (orientasi, peristiwa, simpulan) dan ciri kebahasaan (kata kerja aksi, kata sifat, kalimat langsung, dll).

3. Bernalar (Analisis dan Elaborasi)

- Setiap kelompok mendiskusikan unsur cerita inspiratif: tokoh, latar, alur, pesan moral.
- Perwakilan kelompok menyampaikan hasil analisis.
- Guru memberi penguatan tentang struktur dan kaidah kebahasaan.

4. Interaksi (Kolaborasi dan Komunikasi)

- Siswa diminta menulis teks cerita inspiratif secara berkelompok.
- Guru memfasilitasi diskusi, memberi umpan balik, dan membantu siswa mengembangkan ide cerita.

5. Literasi (Membaca dan Menulis untuk Berpikir Kritis)

- Siswa menuliskan teks cerita inspiratif secara individual.
- Kegiatan refleksi: siswa menuliskan bagian tersulit dan termudah saat menulis cerita inspiratif serta alasan mereka.

Penilaian

a. Sikap

- Observasi keaktifan siswa dalam diskusi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

b. Pengetahuan

- Tes tertulis: menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif.

c. Keterampilan

- Produk tulisan cerita inspiratif dinilai berdasarkan kriteria:
Struktur lengkap
Penggunaan kaidah kebahasaan

Kreativitas ide

Kelengkapan isi dan kohesi

Instrumen Penilaian dan Rubrik (Contoh untuk Menulis Teks Cerita Inspiratif)

No	Aspek Penilaian	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
1	Struktur Teks	Tidak lengkap	Kurang lengkap	Hampir Lengkap	Lengkap
2	Kaidah Kebahasaan	Banyak salah	Beberapa salah	Sedikit salah	Benar semua
3	Isi dan Pesan	Tidak Jelas	Kurang Jelas	Cukup jelas	Jelas dan menginspirasi
4	Kreativitas dan Gaya	Kurang kreatif	Cukup kreatif	Kreatif	Sangat kreatif
5	Kohesi dan Koherensi	Tidak nyambung	Kurang rapi	Cukup rapi	Rapi dan mengalir

Kunci Jawaban Evaluasi Pengetahuan (Contoh Soal)

Soal :

Bacalah teks berikut ! Tentukan struktur teks cerita inspiratif berikut ini !

Jawaban:

Orientasi: Paragraf 1

Peristiwa: Paragraf 2-4

Simpulan/pesan: Paragraf 5

-----ik-----

LAMPIRAN 8

LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK) Model Imbi Litera

(Integratif Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proses Menulis
dan budaya Literasi Sekolah, dengan langkah-langkah Inkuiri „Mencoba,
Bernalar, Interaksi, Literasi)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri

Matei : Teks Cerita Inspiratif

Model : IMBI Litera (Inkuiri – Mencoba – Bernalar – Interaksi –
Literasi)

Waktu : 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta didik dapat:

- Mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif.
- Menganalisis isi dan pesan cerita inspiratif.
- Menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

B. Aktivitas Pembelajaran

1. Inkuiri

Tugas 1

Tontonlah tayangan video atau bacalah cerita berikut dengan saksama.

Judul cerita: “Kisah Seorang Anak Penjual Kue ”

<https://youtube.com/shorts/0i8L10J9JT4?si=TNyw-VWmpvxeu0om>

(Teks atau video disiapkan guru, bisa berupa cerita sederhana inspiratif berdurasi
1–2 menit)

Jawablah pertanyaan berikut ini:

- a. Apa yang membuat cerita ini menarik?
- b. Nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil dari cerita tersebut?

2. Mencoba

Tugas 2

Amatilah teks cerita inspiratif berikut dan isilah tabel berikut sesuai struktur teksnya!

Judul Teks: “Sepasang Sepatu”

(<https://groups.google.com/g/advent-global/c/hq0KXpVc2FY?pli=1>)

(Teks disediakan guru)

Bagian Teks : Isi Teks

Orientasi

.....

.....

.....

Peristiwa / Masalah

.....

.....

.....

Simpulan / Pesan

.....

.....

.....

3. Bernalar

Tugas 3

Analisis unsur kebahasaan teks di atas!

Unsur Kebahasaan

Contoh Kalimat dari Teks

Kata kerja tindakan

.....

Kalimat langsung / tidak langsung

.....

Kata sifat

.....

4. Interaksi

Tugas 4 : Kerja Kelompok (3-4 orang)

Tulislah kerangka cerita inspiratif dengan tema “Gigih dalam Menggapai Cita-Cita.” (contoh)

Struktur Teks Isi Kerangka Cerita

Orientasi.....

.....

Peristiwa.....

.....

Simpulan/Pesan.....

.....

5. Literasi

Tugas 5 : Individu

Kembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi teks cerita inspiratif lengkap (minimal 3 paragraf, maksimal 5 paragraf).

Tuliskan ceritamu di halaman berikut ini:

Judul Cerita: _____

Tulisan:.....

.....

.....

C. Refleksi

Jawablah pertanyaan berikut secara jujur:

1. Apa bagian tersulit dalam menulis cerita inspiratif?
2. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?
3. Apa manfaat menulis cerita inspiratif menurutmu?

D. Penilaian (Diisi Guru)

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1. Pemahaman struktur teks	20
2. Penggunaan kebahasaan	20
3. Kreativitas isi cerita	30
4. Ketepatan pesan moral	20
5. Kerapihan dan sistematika	10
Jumlah Skor	100

LAMPIRAN 9

Lokus 1 : SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung



LAMPIRAN 10

Kegiatan Pembelajaran di SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung, untuk memotivasi keterampilan menulis siswa dilaksanakan di luar jam pelajaran



LAMPIRAN 11

MGMP Bahasa Indonesia SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung merupakan komunitas guru Bahasa Indonesia tempat sharing pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya tentang keterampilan menulis.



LAMPIRAN 12

Perpustakaan SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung tempat siswa membaca berbagai sumber tulisan, dan berlatih menulis



LAMPIRAN 13

Majalah Sekolah/mading (majalah dinding) tempat siswa mempublikasikan tulisannya.

SMPN 3 Baleendah Kab. Bandung



LAMPIRAN 14

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan PKS Kurikulum SMPN 3 Baleendah
Kabupaten Bandung tentang penelitian pembelajaran menulis



LAMPIRAN 15

Lokus 2. SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang



LAMPIRAN 16

Guru SMPN 2 Cmalaka Kab. Sumedang sedang melakukan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di luar jam pelajaran



LAMPIRAN 17

MGMP Bahasa Indonesia SMPN 2 Cimalaka Kab. Sumedang merupakan komunitas guru Bahasa Indonesia tempat sharing pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya tentang keterampilan menulis.



LAMPIRAN 18

Perpustakaan SMPN 2 Cimalaka, Sumedang tempat siswa membaca berbagai sumber tulisan, dan berlatih menulis





LAMPIRAN 20

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan PKS Kurikulum SMPN 2 Cimalaka Kab.
Sumedang tentang penelitian pembelajaran menulis

